Agatha Christie

IKLAN PEMBUNUHAN

A MURDER IS ANNOUNCED

IKLAN PEMBUNUHAN

Agatha Christie

IKLAN PEMBUNUHAN

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Jakarta, 2013

UNTUK RALPH DAN ANNE NEWMAN
di rumah siapa aku pertama kali mencicipi
MATI YANG NIKMAT!

IKLAN PEMBUNUHAN

Agatha Christie terkenal di seluruh dunia sebagai Ratu Cerita-cerita Kriminal. Delapan puluh novel dan kumpulan cerita detektifnya sudah diterjemahkan ke dalam 104 bahasa—termasuk bahasa Indonesia—dan sudah terjual lebih dari 300.000.000 eksemplar.

Dia mulai menulis pada akhir Perang Dunia Pertama, ketika dia menciptakan Hercule Poirot, detektif Belgia yang bertubuh kecil dengan kepala berbentuk telur dan gandrung akan kerapian—tokoh detektif dalam cerita fiksi yang paling terkenal adalah Sherlock Holmes, Poirot, Miss Marple, dan detektif-detektifnya yang lain telah muncul dalam film, sandiwara, sandiwara radio yang didasarkan pada buku-bukunya.

Agatha Christie juga menulis enam novel romantis dengan menggunakan nama samaran Mary Westmacott, beberapa drama, dan sebuah buku kumpulan puisi. Dia juga membantu suaminya, arkeolog Sir Max Mallowan, dalam ekspedisinya ke Timur Dekat.

Postern Of Fate adalah buku terakhir yang ditulisnya
sebelum dia meninggal pada tahun 1976. tetapi setelah buku ini terbit, Penerbit William Collins juga menerbitkan dua buah buku yang ditulis Agatha Christie pada tahun 1940-an. *Tirai: Kasus Pembunuhan Terakhir dan*
Terbesar yang dibongkar oleh Hercule Poirot pada tahun
1975 dan *Pembunuhan Terpendam,* buku terakhir yang
menampilkan Miss Marple, pada tahun 1976.

ISI

BAB I

Iklan Pembunuhan

I

SETIAP pagi antara pukul 7.30 dan 8.30, terkecuali pada hari Minggu, Johnny Butt berkeliling mengitari dusun Chipping Cleghorn dengan sepedanya, sambil bersiul-siul nyaring dan berhenti di setiap rumah atau pondok untuk memasukkan harian pagi pesanan si penghuni rumah dari Mr. Totman si agen buku, koran, dan majalah, di High Street, ke dalam kotak surat mereka. Jadi, di rumah Kolonel dan Mrs. Eastbrook ia meninggalkan surat kabar *The Times* dan *Daily Graphic;* di
rumah Mrs. Swettenham ia meninggalkan surat kabar *The Times* dan *Daily Worker;* di rumah Miss Hinchliffe
dan Miss Murgatroyd ia meninggalkan surat kabar *Daily*
Telegraph dan *News Chronicle;* di rumah Miss Blacklock
ia meninggalkan surat kabar *The Telegraph, The Times,*
dan *The Daily Mail.*

Di semua rumah ini, dan boleh dikatakan di hampir setiap rumah di Chipping Cleghorn, setiap hari Jumat ia mengirimkan satu terbitan, *North Benham News* dan
Chipping Cleghorn Gazette, yang di tempat itu dikenal

Chipping Cleghorn setelah melayangkan pandangan sekilas pada kepala-kepala berita yang dimuat di surat-surat kabar (*Situasi International Sedang Kritis! PBB Bersidang Hari Ini! Anjing Pelacak Mencari Pembunuh Juru Ketik Berambut Pirang! Tiga Kapal Pengangkut Batu Bara Menganggur! 23 Meninggal Karena Keracunan Makanan di Hotel Seaside!* dan lain-lain), mereka segera membuka surat kabar *Gazette* untuk terjun ke berita-berita lokal.

Setelah sejenak membaca rubrik Surat Menyurat (di mana termuat lengkap semua kedongkolan dan pertengkaran kehidupan dusun), sembilan dari sepuluh pembaca akan berpaling ke rubrik Pribadi. Di sini dipisah-pisahkan dan dimuat secara berimpitan iklan-iklan mengenai apa-apa yang dijual dan apa-apa yang dicari; lowongan untuk pembantu rumah tangga; berbagai iklan mengenai anjing, unggas, dan peralatan kebun; serta hal-hal lain yang menarik bagi mereka yang hidup di lingkungan kecil Chipping Cleghorn.

Jumat pagi ini, tanggal 29 Oktober, tidaklah berbeda dari hari-hari Jumat lainnya.

II

Mrs. Swettenham, sambil membetulkan seikal rambutnya, yang berwarna kelabu yang jatuh ke depan, membuka surat kabar *The Times* dan memandang tanpa gairah pada halaman kiri bagian tengah. Ia menarik kesimpulan bahwa, seperti biasanya, kalaupun ada berita yang menarik, harian *The Times* tentu telah

mengenai hal yang terakhir ini; kemudian setelah me-
nunaikan kewajibannya, disingkirkannya *The Times*
dan
diambilnya surat kabar *Chipping Cleghorn Gazette*
de-
ngan penuh gairah.

Pada waktu anaknya Edmund masuk tak lama ke-
mudian, Mrs. Swettenham sudah tenggelam dalam ru-
brik Pribadi.

”Selamat pagi, Nak,” kata Mrs. Swettenham. ”Ke-
luarga Smedley menjual mobil Daimler-nya. Buatan
1935—sudah lama sekali, bukan?”

Anaknya mengiakan dengan satu dengkuran, me-
nuang secangkir kopi untuk dirinya, mengambil dua
potong ikan asap, duduk di belakang meja dan membu-
ka harian *Daily Worker* yang disandarkannya pada
tem-
pat roti.

”*Anak anjing Mastiff jantan,*” Mrs.
Swettenham
meneruskan bacaannya. ”Aku betul-betul tidak me-
ngerti bagaimana orang-orang ini mampu memberi
makan anjing-anjing yang besar sekarang ini—aku be-
tul-betul *tidak*…. Hm, Selina Layrence lagi-lagi
men-
cari koki. Sebetulnya aku dapat memberitahukan kepa-
danya, sekarang ini percuma memasang iklan. Ia tidak
mencantumkan alamatnya lagi, cuma sebuah nomor
iklan—itu *cukup* fatal—aku dapat mengatakan
ke-
padanya—para pembantu kan ingin mengetahui tempat
yang akan mereka tuju. Mereka menyukai alamat yang
baik…. *Gigi palsu*—aku tidak mengerti mengapa
gigi
palsu begitu terkenal. *Harga yang paling bagus...*
Bela-

mau?... *Anjing Dachshund…* aku sendiri tidak pernah
tertarik pada anjing Dachshund—maksudku bukan karena mereka anjing Jerman, kita semua sudah melupakan kekejaman mereka pada waktu perang—tetapi aku cuma tidak menyukai anjing Dachshund, itu saja—Ya, Mrs. Finch?"

Pintu terbuka, memperlihatkan kepala dan badan seorang perempuan yang mengenakan topi beledu tua dengan tampang galak.

"Selamat pagi, Nyonya," kata Mrs. Finch. "Boleh saya bersihkan?"

"Belum. Kami belum selesai," kata Mrs. Swettenham. "Belum selesai semuanya," tambahnya manis.

Mrs. Finch melemparkan pandangannya pada Edmund dan surat kabarnya, lalu mendengus dan keluar.

"Aku baru saja mulai," kata Edmund, tepat pada saat ibunya berkata,

"Aku harap kau tidak akan membaca surat kabar busuk itu, Edmund, Mrs. Finch sama sekali tidak menyukainya."

"Aku tidak melihat adanya hubungan antara pandangan politikku dan Mrs. Finch."

"Dan itu tidak dikarenakan seakan-akan kau *betul-betul* seorang buruh," lanjut Mrs. Swettenham. "Kau sama sekali tidak bekerja."

"Itu sama sekali tidak betul," kata Edmund tersinggung. "Aku kan sedang menulis sebuah buku."

"Maksudku bekerja yang *benar-benar,"* kata ibunya.
"Dan Mrs. Finch itu berharga. Seandainya ia tidak menyukai kita dan tidak mau datang, siapa lagi yang bisa kita peroleh?"

”Iklankan di *Gazette*,” kata Edmund menyeringai.

”Baru saja aku berkata bahwa itu percuma. Yah, sekarang ini, kecuali jika kita mempunyai seorang inang pengasuh yang mau masuk ke dapur dan mengerjakan semuanya, kita betul-betul *celaka*.”

”Lha, mengapa kita tidak mempunyai seorang inang? Mengapa Ibu lupa menyediakan seorang inang bagiku? Apa saja yang Ibu pikirkan pada waktu itu?”

”Kau dulu kan mempunyai seorang pengasuh laki-laki.”

”Ibu tidak memandang jauh ke depan,” guman Edmund.

Mrs. Swettenham sekali lagi tenggelam dalam rubrik Pribadi.

”*Dijual pemotong rumput bekas.* Coba.... Ya, ampun, harganya!... Dachshund lagi... *Tulislah atau hubungilah Woggles yang putus asa.* Konyol-konyol amat julukan orang-orang ini... *Anjing Cocker Spaniel....* Ingatkah kau pada Susie manis, Edmund? Dia betul-betul *seperti manusia.* Dia mengerti setiap kata yang kaukatakan padanya... *Dijual sebuah rak piring Sheraton. Barang antik tulen. Mrs. Lucas, Sayas Hall....* Pembohong betul perempuan ini! Sheraton lagi!...”

Mrs. Swettenham mendengus, lalu meneruskan bacaannya,

”Semuanya salah pengertian, Sayang. Cinta abadi. Jumat seperti biasa. J.... Aku kira sepasang kekasih

lainnya. Pamanmu Simon dulu beternak anjing Manchester Terrier. Binatang yang begitu mungil dan luwes. Aku menyukai anjing yang punya *kaki*... *Wanita yang akan ke luar negeri ingin menjual setelan jasnya…*ukuran dan harganya tidak disebutkan… *Berita perkawinan*—bukan, *Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddocks, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.* Luar biasa! *Edmund!*”

”Bagaimana?” Edmund mengangkat kepalanya dari surat kabarnya.

”Jumat, tanggal 29 Oktober…. Lho, itu kan *hari ini*.”

”Coba lihat.” Anaknya mengambil surat kabar itu darinya.

”Tapi apakah artinya?” Mrs. Swettenham bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Edmund Swettenham menggosok-gosok hidungnya dengan ragu-ragu.

”Sejenis pesta, aku kira. Permainan pembunuhan—atau sejenisnya.”

”Oh,” kata Mrs. Swettenham belum percaya. ”Cara yang aneh untuk melakukannya. Memasukkannya di iklan seperti itu. Sama sekali tidak sesuai dengan watak Letitia Blacklock yang selalu memberi kesan seperti wanita yang berakal.”

”Boleh jadi perbuatan anak-anak muda yang tinggal di rumahnya.”

”Bunyinya ‘Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan,’” anaknya menekankan.

”Ah, aku kira cara-cara baru menyampaikan undangan begini ini, menjemukan,” kata Mrs. Swettenham memutuskan.

”Baiklah, Bu. Ibu tidak perlu datang.”

”Betul,” Mrs. Swettenham menyetujui.

Diam sebentar.

”Apakah kau betul-betul masih *mau* makan irisan roti yang terakhir itu, Edmund?”

”Aku pikir, memberi aku makan yang cukup dan bergizi lebih penting daripada membiarkan si nenek tua itu membersihkan meja.”

”Hus, Sayang, nanti dia *mendengar*…. Edmund, apa yang terjadi dalam permainan pembunuhan?”

”Aku tidak tahu persis… Badanmu ditempeli secarik kertas atau apa…. Bukan, aku kira kau mengambil undiannya dari dalam sebuah topi. Lalu satu orang menjadi korbannya, dan satu orang lagi menjadi detektifnya—lalu lampunya dimatikan dan seseorang menepuk bahumu, lalu kau berteriak dan menjatuhkan diri dan berpura-pura mati.”

”Kedengarannya sangat menarik.”

”Mungkin menjemukan. Aku tidak mau pergi.”

”Omong kosong, Edmund,” kata Mrs Swettenham pasti. ”*Aku* mau pergi, dan *kau* akan pergi bersamaku. Begitulah!”

III

”Archie,” kata Mrs. Easterbrook kepada suaminya. ”Coba dengarkan *ini.*”

Kolonel Easterbrook tidak menunjukkan perhatian karena ia sedang menggerutu… mendongkol membaca salah satu artikel dalam surat kabar *The Times.*

”Persoalan orang-orang ini adalah,” katanya, ”tak satu pun dari mereka mengetahui apa-apa tentang India! Sama sekali tidak!”

”Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti.”

”Seandainya mereka tahu, mereka tidak akan menulis semacam ini.”

”Aku tahu. Archie, dengarkan. *Berita pembunuhan:akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober* (itu hari ini) *di Little Paddock, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.”*

Mrs. Easterbrook berhenti dengan bangga. Kolonel Easterbrook memandangnya penuh toleransi, namun tanpa perhatian.

”Permainan pembunuhan,” katanya.

”Oh.”

”Itu saja.” Ia tegak sedikit. ”Kalau diatur dengan baik, bisa menjadi permainan yang menyenangkan. Tapi ini membutuhkan penanganan yang baik oleh orang yang mengerti seluk-beluknya. Ada undian. Satu orang menjadi si pembunuh, tidak ada yang mengetahui siapa. Lampu dimatikan. Si pembunuh memilih mangsanya. Si korban harus menghitung sampai dua puluh sebelum dia berteriak. Lalu orang yang terpilih menjadi si detektif mengambil alih. Ia menginterograsi semua orang. Di mana mereka berada, apa yang mereka kerjakan, dalam usaha menjebak pembunuh yang sesungguhnya. Ah ya, itu permainan yang asyik—jika si detektif—eh, mengenal cara kerja polisi.”

”Seperti kau, Archie. Kau punya pengalaman mengadili semua kasus yang menarik di daerahmu.”

Kolonel Easterbrook tersenyum puas dan memilin kumisnya dengan bangga.

”Betul, Laura,” katanya. ”Pasti aku dapat memberikan barang satu dua petunjuk yang bermanfaat kepada mereka.”

Lalu ia meluruskan bahunya.

Miss Blacklock seharusnya meminta bantuanmu untuk mengorganisir hal ini.”

Pak Kolonel mendengus.

”Ah, kan ada si anak muda itu yang tinggal di rumahnya. Aku kira ini tentulah idenya. Keponakannya atau apa. Walaupun begitu, ini adalah ide yang aneh, diiklankan di surat kabar.”

”Dimuatnya di rubrik Pribadi. Kita bisa saja kelewatan melihatnya. Aku kira, ini suatu undangan, Archie?”

”Undangan yang aneh. Satu hal dapat aku katakan kepadamu. Mereka tidak perlu mengharapkan kedatangan*ku.*”

”Oh, Archie,” suara Mrs. Easterbrook meninggi merengek.

”Waktunya terlalu mendesak. Mereka bisa berpikir bahwa barangkali aku sibuk.”

”Tapi kau kan tidak sibuk, Sayang?” Mrs. Easterbrook berkata dengan suara yang halus merayu. ”Lagi pula, aku kira kau *harus* pergi, Archie—sekadar membantu Miss Blacklock. Pasti dia mengandalkan kehadiranmu untuk menyukseskan acara ini. Maksudku, kau mengetahui begitu banyak mengenai prosedur dan cara

kerja polisi. Acaranya mungkin berantakan kalau kau tidak datang membantu menyukseskannya. Kan kita harus *saling membantu sesama tetangga."*

Mrs. Easterbrook memiringkan kepalanya yang berambut pirang semiran dan membuka matanya yang biru lebar-lebar.

"Baiklah, Laura, kalau *begitu* katamu...."

Kolonel
Easterbrook memilin kumisnya lagi dengan bangga, dan memandang penuh toleransi pada istrinya yang gendut. Mrs. Easterbrook berusia paling tidak tiga puluh tahun lebih muda dari suaminya.

"Kalau *begitu* katamu, Laura," katanya.

"Aku betul-betul menganggapnya *kewajibanmu,*
Archie," kata Mrs. Easterbrook serius.

IV

Surat kabar *Chipping Cleghorn Gazette* juga telah diki-
rimkan ke Boulders, yaitu nama tiga buah pondok yang dijadikan satu dan ditinggali oleh Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd.

"Hinch?"

"Ada apa, Murgatroyd?"

"Kau di mana?"

"Kandang ayam."

"Oh."

Miss Amy Murgatroyd mendatangi temannya dengan berjalan tertatih-tatih melewati rumput-rumput tinggi yang basah. Temannya mengenakan celana *cordu-*
roy dan baju tunik perang, sedang mengaduk penuh per-
hatian makanan yang dimasukkannya ke dalam sebuah

panci yang mengeluarkan bau tidak sedap dan berisikan kulit kentang dan bonggol kubis.

Dipalingkannya kepalanya yang berambut pendek gaya pria. Wajahnya kasar termakan cuaca.

Miss Murgatroyd yang berperawakan gemuk dan sabar, mengenakan baju kotak-kotak dan kaus longgar berwarna biru *Ben-Hur* manyala. Rambutnya berombak dan beruban, tampak tidak teratur dan napasnya tersengal-sengal.

”Di *Gazette,”* sengalnya. ”Dengarkan—apa pula *artinya? Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddock, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.”*

Ia berhenti, kehabisan napas setelah selesai membaca, dan menunggu perintah.

”Gila,” kata Miss Hinchliffe.

”Ya, tetapi menurut kamu, apa *artinya*?”

”Paling sedikit, diramaikan dengan minum-minum,” kata Miss Hinchliffe.

”Kaukira ini semacam undangan?”

”Kita bisa tahu apa artinya nanti kalau sudah tiba di sana,” kata Miss Hinchliffe. ”*Sherry*-nya murahan, aku kira. Kau mendingan jangan menginjak-injak rumput, Murgatroyd, kau kan masih mengenakan sandal kamarmu. Tuh, sudah basah semua.”

”Oh, ya ampun,” Miss Murgatroyd melihat kakinya dengan menyesal. ”Berapa butir telur hari ini?”

”Tujuh. Ayam celaka itu masih mengeram. Harus aku masukkan kandang.”

Murgatroyd, menyinggung iklan di *Gazette.* Suaranya sedikit melamun.

Tetapi temannya mempunyai watak yang lebih tegas dan cara berpikir yang lebih praktis. Tujuannya adalah menangani unggas yang bandel, dan iklan apa pun, bagaimana menariknya, tidak dapat mengalihkan tujuannya.

Ia melangkah di atas lumpur dengan tegap dan menerkam seekor ayam yang berbulu bintik-bintik. Ayam itu mengeluarkan suara protes keras.

"Lebih baik memelihara itik," kata Miss Hinchliffe. "*Tidak* begitu banyak problem…."

V

"Oh, astaga!" seru Mrs. Harmon di meja makan kepada suaminya, Pendeta Julian Harmon. "Bakal ada pembunuhan di tempat Miss Blacklock."

"Pembunuhan?" tanya suaminya agak heran. "Kapan?"

"Sore ini… paling tidak, malam ini. Pukul 6.30. sayang sekali kau harus mempersiapkan pemberkatan pada waktu itu. *Betul-betul* sayang. Apalagi kau begitu menyenangi pembunuhan!"

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan, Bunch."

Mrs. Harmon yang karena kebulatan wajah dan tubuhnya mendapatkan julukan *Bunch* (yang berarti "gumpalan") sebagai ganti namanya sendiri Diana, memberikan mingguan *Gazette* kepada suaminya.

"Itu. Di antara piano-piano bekas dan gigi-gigi tua."

"Iklan yang betul-betul luar biasa."

"Memang," kata Bunch senang. "Tidak akan terpikirkan olehmu kalau Miss Blacklock menyenangi pembunuhan atau permainan, bukan? Aku kira tentunya keluarga muda Simmons yang mendorongnya—padahal menurut aku, Julia Simmons tidak kelihatan seperti menggemari permainan pembunuhan itu. Tapi, sudah direncanakan, dan aku pikir, betul-betul *sayang* kau tidak dapat datang. Aku akan datang dan menceritakannya kepadamu, meskipun sebetulnya aku tidak menyukai permainan yang dilakukan di tempat yang gelap. Permainan demikian itu menakutkan bagiku, dan moga-moga bukan aku yang terbunuh. Kalau seandainya ada yang meletakkan tangannya di atas bahuku lalu berbisik 'Matilah kamu,' pasti jantungku akan berdetak begitu keras, sehingga *mungkin* betul-betul bisa membunuhku. Kaukira, mungkinkah demikian?"

"Tidak, Bunch. Kau pasti akan hidup terus sampai nenek-nenek di sampingku."

"Kemudian mati pada hari yang sama dan dikuburkan di lubang yang sama. Alangkah indahnya demikian."

Bunch tersenyum lebar memikirkan prospek yang indah ini.

"Kau kelihatannya amat gembira, Bunch?" tanya suaminya tersenyum.

"Siapa yang *tidak* akan gembira seandainya itu aku," kata Bunch agak membingungkan. "Dengan kau, dan Susan, dan Edward, dan kalian begitu mencintaiku, tidak mempersoalkan kebodohanku…. Dan matahari bersinar! Dan rumah besar yang indah ini sebagai tempat tinggalku!"

Pendeta Julian Harmon memandang ruang makan yang besar namun kosong itu dan mengangguk tidak yakin.

"Ada orang yang tidak suka tinggal di tempat besar yang kencang anginnya ini."

"Ah, aku menyukai kamar yang besar. Semua bau-bauan yang wangi dari luar dapat masuk dan menyemarakkannya. Dan kau bisa acak-acakan dan kurang rapi, dan barang-barang itu tidak akan menyempitkan ruang gerakmu."

"Tanpa alat-alat peringan kerja atau pemanasan sentral? Itu berarti kerja keras buatmu, Bunch."

"Oh, Julian, tidak. Aku bangun pukul setengah tujuh lalu menyalakan ketel dan bergegas kian kemari seperti kereta api uap, dan pada pukul delapan segalanya sudah selesai. Dan tidakkah aku merawatnya dengan baik? Dengan lilin lebah dan plitur dan botol-botol besar berisikan daun musim gugur. Membersihkan rumah besar tidak lebih sulit daripada rumah kecil. Kau bisa bergerak dengan kain pel dan lain-lainnya lebih cepat karena tidak selalu terantuk-antuk barang seperti dalam rumah yang kecil. Dan aku senang tidur dalam kamar yang dingin dan besar—rasanya begitu nyaman bersembunyi di balik selimut dengan hanya ujung hidungku yang menyampaikan bagaimana rasanya udara di luar selimut. Dan apa pun ukuran rumah yang kautinggali, kau juga tetap harus mengupas jumlah kentang yang sama, mencuci jumlah piring yang sama, dan sebagainya. Pikirlah, alangkah menyenangkan bagi Edward dan Susan mempunyai kamar bermain yang besar di mana mereka dapat bermain kereta api dan ru-

mah-rumahan bersama boneka-bonekanya di atas lantai tanpa perlu membereskannya setiap kali. Dan juga enak mempunyai tempat tambahan di mana kau dapat membiarkan orang-orang lain tinggal bersamamu. Jimmy Symes dan Johnny finch—kalau tidak, mereka kan terpaksa tinggal bersama mertua mereka. Kau mencintai Ibu, tetapi kau kan tidak suka memulai kehidupan perkawinan kita dengan tinggal bersamanya dan Ayah. Aku pun tidak akan menyukainya. Aku akan merasa tetap seperti anak kecil."

Julian tersenyum padanya.

"Kau masih seperti anak kecil, Bunch."

Julian Harmon sendiri sudah jelas merupakan model yang diciptakan alam untuk orang berusia enam puluh tahun. Usianya sendiri masih kurang sekitar 25 tahun untuk menyamai kehendak alam ini.

"Aku tahu aku bodoh…"

"Kau tidak bodoh, Bunch. Kau amat pandai."

"Tidak. Aku sama sekali tidak intelek. Meskipun aku betul-betul berusaha… dan aku betul-betul senang apabila kau berbicara soal buku dan sejarah dan sebagainya denganku. Aku kira, membacakan *Gibbon* kepadaku pada malam hari bukanlah ide yang baik, karena jika di luar angin dingin berembus, sedangkan di dalam hangat dan nyaman dekat perapian, ada sesuatu dari *Gibbon* yang membuat aku mengantuk.

Julian tertawa.

"Tapi aku suka mendengarkanmu, Julian. Ceritakan lagi kisah pendeta tua yang berkhotbah tentang Ahasuerus."

"Kau sudah hafal cerita itu, Bunch."

”Ayo, ceritakan lagi sajalah. *Tolong.*”

Suaminya menurut.

”Orangnya adalah si Tua Scrymgour. Pada suatu hari ada orang yang melongok ke dalam gerejanya. Ia sedang membungkuk ke depan di belakang mimbarnya, berkhotbah dengan berapi-api di depan dua orang tukang sapu. Dia sedang menggerak-gerakkan telunjuknya kepada mereka dan berkata, ‘Aha! Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Kalian berpikir, Ahasuerus Agung dalam pelajaran pertama adalah Artaxerxes Kedua. Tetapi ia bukan!’ Kemudian dengan rasa penuh kemenangan, katanya, ‘Dia adalah Artaxerxes Ketiga!’”

Bagi Julian Harmon cerita itu tidaklah lucu benar, namun cerita itu tidak pernah gagal membuat Bunch tertawa.

Tawanya yang jernih terdengar.

”Kambing tua itu! Serunya. ”Aku kira, lain kali kau juga akan seperti itu, Julian.”

Julian tampak kurang enak.

”Aku tahu,” katanya dengan rendah hati. ”Aku betul-betul merasa bahwa aku selalu gagal membuat pendekatan yang sederhana.”

”Tidak perlu kuatir,” kata Bunch sambil berdiri dan mengangkati piring-piring sarapan ke atas sebuah baki. ”Mrs. Butt kemarin mengatakan kepadaku, bahwa Butt yang tidak pernah ke gereja dan tadinya sudah hampir menjadi atheis, sekarang setiap Minggu datang untuk mendengarmu berkhotbah.”

Ia meneruskan dengan menirukan suara Mrs. Butt yang halus.

”‘Dan Butt mengatakannya kepada Mr. Timkins

dari Little Worsdale tempo hari, Bu, kita di Chipping Cleghorn benar-benar punya *budaya. Tidak* se-
perti Mr. Goss di Little Worsdale, yang berbicara kepada sidang jemaatnya seakan-akan mereka itu anak-anak yang tidak terpelajar. Budaya betulan, kata Butt, itulah yang *kita* miliki. Pendeta kita adalah orang yang
amat terpelajar—dari Oxford, bukan dari Milchester, dan ia memberikan kepada kita kebaikan dari ilmunya. Semua tentang orang-orang Romawi dan Yunani yang diketahuinya, dan orang-orang Babilonia dan Asiria juga. Sampai-sampai kucing Pak Pendeta, kata Butt, dinamainya serupa dengan nama seorang raja Asiria.' Jadi itulah pujian bagimu," kata Bunch menutup ceritanya dengan bangga. "Ya ampun, aku harus meneruskan pekerjaanku. Kalau tidak, aku tidak selesai-selesai. Ayo, Tiglath Pileser, kau mendapat bagian tulang-tulang ikan."

Sambil membuka dan menahannya dengan ahli memakai kakinya, Bunch keluar dengan baki penuh, sambil menyanyikan sebuah lagu jenaka versinya sendiri, dengan suara nyaring tetapi tidak merdu.

"Hari ini adalah hari pembunuhan yang indah

Sejuk dan segar seperti bulan kelima

Dan para detektif dusun hilang semua."

Suara gemerencing alat-alat makan yang dimasukkan ke dalam air tempat mencuci piring menghanyutkan kata-kata berikutnya, tetapi pada waktu Pendeta Julian Harmon akan meninggalkan rumah, ia mendengar kalimat penutup yang terakhir,

"Dan hari ini kita akan pergi membunuh semua!"

BAB II

Sarapan di Little Paddocks

I

DI Little Paddocks, sarapan juga sedang berlangsung.

Miss Blacklock, seorang wanita berusia enam puluhan, pemilik rumah itu, duduk di kepala meja. Ia mengenakan wol lokal dan seuntai kalung mutiara tiruan yang kurang serasi. Ia sedang membaca Lane Norcott di *Daily Mail*. Julia Simmons dengan malas membaca sekilas berita-berita di *Telegraph.* Patrick Simmons sedang mengerjakan teka-teki silang di *The Times.* Miss Dora Bunner sedang menumpahkan seluruh perhatiannya pada surat kabar mingguan lokal.

Miss Blacklock tertawa tertahan. Patrick menggumam, ”*Melekat* bukan *perekat*—di sinilah kesalahan yang saya buat.”

Tiba-tiba terdengar suara kotekan yang keras seperti bunyi ayam dari arah Miss Bunner.

”Letty—*Letty*—sudahkah kaubaca ini? Apa artinya ini?”

”Ada apa, Dora?”

”Iklan yang amat aneh. Di sini tercantum Little Paddocks dengan jelas. Tetapi apakah *artinya*?”

Miss Bunner menyerahkan surat kabar itu ke tangan Miss Blacklock yang terbuka, sambil menunjuk iklan tersebut dengan telunjuknya.

”Lihatlah, Letty.”

Miss Blacklock membaca. Alisnya naik. Ia melihat ke sekeliling meja dengan pandangan menyelidik. Kemudian dibacanya iklan itu keras-keras.

”Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari
Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddocks, pukul 6.30
sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya
pemberitahuan.”

Lalu katanya tajam, ”Patrick, ini idemu?”

Pandangannya yang penuh selidik berhenti pada wajah tampan acuh-tak-acuh seorang pemuda yang duduk di seberang meja.

Sanggahan Patrick Simmons datang dengan cepat.

”Tentu saja bukan, Bibi Letty. Apa yang membuatmu berpikiran demikian? Mengapa harus dikaitkan kepadaku?”

”Aku tidak heran jika ini perbuatanmu,” kata Miss Blacklock geram. ”Aku pikir ini mungkin caramu membuat lelucon.”

”Lelucon? Sama sekali tidak.”

”Dan kau, Julia?”

Julia dengan jemu menjawab, ”Tentu saja tidak.”

Miss Bunner menggumam, ”Apakah mungkin Mrs. Haymes….” Lalu memandang kursi kosong yang tadinya ada yang menempati pada waktu sarapan.

”Oh, saya kira tidak mungkin Phillipa kita akan mencoba melucu,” kata Patrick. ”Dia gadis yang serius.”

”Tetapi apakah tujuannya?” kata Julia sambil menguap. ”Apa artinya?”

Miss Blacklock berkata perlahan, ”Saya kira… ini sejenis penipuan yang konyol.”

”Tetapi mengapa?” tanya Dora Bunner. ”Apa tujuannya? Tampaknya seperti lelucon yang amat konyol dan sangat murahan.”

Pipinya yang kendor bergetar karena jengkelnya, dan matanya yang rabun bersinar dengan kemarahan.

Miss Blacklock tersenyum padanya.

”Jangan terus menjadi senewen karenanya, Bunny,” katanya. ”Ini cuma lelucon usil seseorang. Kalau saja aku mengetahui siapa biang keladinya.”

”Di sini tercantum hari ini,” Miss Bunner menunjukkan. ”Hari ini pukul 6.30 sore. Apa yang akan terjadi?”

”Mati!” kata Patrick dengan nada menyeramkan. ”Mati yang Nikmat.”

”Diam, Patrick,” kata Miss Blacklock sementara Miss Bunner berteriak tertahan.

”Yang aku maksudkan cuma kue spesial yang biasanya dibuat Mitzi,” kata Patrick dengan nada meminta maaf. ”Kautahu, kita *selalu* menamakannya ‘Mati yang Nikmat’.”

Miss Blacklock tersenyum kurang meyakinkan.

Miss Bunner masih ngotot, ”Tetapi, Letty, apa sesungguhnya yang kaupikir…?”

Temannya memotong pendek kata-katanya dengan nada gembira yang meyakinkan.

”Aku tahu satu hal yang pasti terjadi pada pukul setengah tujuh,” katanya masa bodoh. ”Separuh penduduk dusun ini tentu akan berkumpul di sini, semua melotot penuh ingin tahu. Lebih baik sekarang aku periksa supaya nanti kita punya minuman *sherry* di sini.”

II

”Kau kuatir, bukan, Lotty?”

Miss Blacklock yang sedang duduk di belakang meja tulisnya sambil melamun menggambar ikan-ikan kecil di atas kertas peresap, terkejut. Ia menengadah dan memandang wajah teman lamanya yang nampak cemas.

Dia tidak tahu yang harus dikatakannya kepada Dora Bunner. Ia tahu, Bunny tidak boleh dibuat kuatir atau senewen. Ia terdiam beberapa saat, berpikir.

Dia dan Dora Bunner adalah bekas teman satu sekolah. Pada waktu itu Dora adalah seorang gadis yang manis, berambut pirang, bermata biru, dan agak bodoh. Kebodohannya tidaklah menjadi masalah, karena kelincahan, kegembiraan, dan kecantikannya, menjadikan dia seorang teman yang menyenangkan. Seharusnya, pikir Miss Blacklock, Dora kawin dengan seorang perwira tentara yang baik, atau seorang pengacara dusun. Dia mempunyai begitu banyak sifat yang baik—ramah-tamah, setia, penuh pengabdian. Tetapi, hidup ini kurang beruntung bagi Dora Bunner. Dia harus mencari nafkahnya sendiri. Memang dia tekun, tetapi tidak pernah bisa kompeten melaksanakan apa yang dikerjakannya.

Kedua kawan lama ini sudah tidak pernah berjumpa satu sama lainnya. Tetapi enam bulan yang lalu, Miss Blacklock menerima sepucuk surat, surat yang ngelantur dan mengibakan. Dora telah mundur. Dia tinggal dalam satu kamar, berusaha mempertahankan hidupnya dari pensiunan hari tuanya. Ia mencoba mengerjakan jahit-menjahit, namun jari-jarinya sudah kaku oleh rematik.

Ia menyinggung masa sekolah mereka—sejak saat mana mereka berpisah—tetapi—apakah mungkin teman lamanya ini dapat membantu?

Miss Blacklock telah menjawabnya tanpa berpikir panjang. Kasihan Dora, kasihan Dora yang manis, yang lembut, dan yang bodoh. Ia mendatangi Dora, membawanya pergi, dan menempatkannya di Little Paddocks dengan alasan bahwa "mengatur rumah sekarang sudah terlalu berat bagiku. Aku membutuhkan seseorang untuk membantu mengatur rumah." Menurut keterangan dokter, waktu Dora tidaklah lama lagi, tetapi kadang-kadang Dora menimbulkan kejengkelan juga di hatinya. Dia mengacaukan segala sesuatu, membuat marah pembantu asing mereka yang memang sudah berwatak pemarah itu, salah menghitung cucian, menghilangkan bon-bon dan surat-surat, dan terkadang membuat Miss Blacklock yang kompeten menjadi habis akal. Dora tua yang tolol, begitu setia, begitu ingin membantu, begitu gembira dan puas bila dikiranya dirinya memang sudah membantu, dan celakanya, aduh, begitu tidak dapat diandalkan sama sekali, kasihan.

Katanya tajam,

"Jangan, Dora. Kau tahu, aku sudah meminta kau..."

"Oh," Miss Bunner tampak merasa bersalah. "Aku tahu. Aku lupa. Tetapi, *iya* kan?"

"Kuatir? Tidak. Paling tidak," tambahnya jujur, "tidak kuatir betul-betul. Maksudmu mengenai iklan tolol di *Gazette* itu?"

"Ya—meskipun hanya suatu lelucon, tampaknya bagiku itu adalah lelucon yang kejam."

”Kejam?”

”Ya. Rasanya mengandung unsur *dendam.* Maksud-
ku—itu bukan lelucon yang *baik*.”

Miss Blacklock memandang kawannya. Mata yang lembut, mulut yang menunjukkan watak keras kepala, hidung yang sedikit melentik ke atas. Kasihan Dora, begitu menjengkelkan, begitu tolol, begitu setia, dan begitu problematik. Seorang tua yang cerewet dan mengibakan, namun anehnya, mempunyai naluri penilaian yang tepat.

”Aku kira kau benar, Dora,” kata Miss Blacklock. ”Itu bukanlah lelucon yang baik.”

”Aku sama sekali tidak menyukainya,” kata Dora Bunner dengan semangat yang mengherankan. ”Hal ini menakutkan aku.” Tambahnya tiba-tiba, ”Dan juga menakutkan *kau,* Letitia.”

”Omong kosong,” kata Miss Blacklock bersemangat.

”Berbahaya, lho. Pasti. Seperti orang-orang yang mengirimkan bom dalam bungkusan.”

”Temanku sayang, ini hanyalah seorang sinting yang mencoba melawak.”

”Tapi itu *tidak* lucu.”

Memang tidak lucu…. Wajah Miss Blacklock mengungkapkan rahasia pikirannya, dan Dora berteriak dengan rasa menang. ”Nah, aku pun berpikir demikian!”

”Tetapi, Dora sayang…”

Ia berhenti. Pintu terbuka dan masuklah seorang wanita muda yang galak dengan buah dada besar yang berayun-ayun di balik kaus yang ketat. Ia mengenakan rok tradisional gadis desa yang berwarna cerah dan ke-

pang rambutnya yang hitam mengilat melingkari kepalanya. Matanya hitam dan bercahaya.

Ia berbicara dengan ngotot,

"Saya bisa berbicara dengan Anda, bolehkah?"

Miss Blacklock menghela napas.

"Tentu, Mitzi. Ada apa?"

Terkadang Miss Blacklock berpikir, lebih baik mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah, dan tugas memasaknya daripada selalu diganggu luapan-luapan emosi pembantu asingnya ini.

"Saya akan segera mengatakannya—tidak melanggar peraturan, saya harap? Saya minta berhenti dan saya akan segera pergi—saya pergi *sekarang juga!*"

"Apa sebabnya? Adakah yang membuatmu marah?"

"Ya, saya marah," kata Mitzi dramatis. "Saya tidak ingin mati. Saya sudah lolos dari Eropa. Seluruh keluarga saya, mereka meninggal—semua terbunuh—ibu saya, adik saya, keponakan saya yang manis, semua mati terbunuh. Teapi saya, saya melarikan diri—saya bersembunyi. Saya datang ke Inggris. Saya bekerja. Saya mengerjakan pekerjaan yang tidak saya kerjakan di negara saya sendiri—saya..."

"Saya sudah tahu semua itu," kata Miss Blacklock singkat. Memang hal ini sudah bolak-balik diulang Mitzi. "Tetapi mengapa kau mau pergi *sekarang?*"

"Karena mereka datang lagi untuk membunuh saya."

"Siapa?"

"Musuh-musuh saya. Orang-orang Nazi! Atau mungkin kali ini kaum Bolshevik. Mereka mengetahui saya di sini. Mereka datang untuk membunuh saya. Saya telah membacanya—betul—ada di surat kabar!"

"Oh, maksudmu yang ada di *Gazzette?*"

"*Di sini,* ini tercantum *di sini*." Mitzi mengeluarkan *Gazette* yang tadi dipegangnya di balik punggungnya. "Lihatlah—di sini tertulis *pembunuhan.* Di Little Paddocks. Itu di sini, bukan? Sore ini pukul 6.30. Ah! Saya tidak mau menunggu untuk dibunuh—*Tidak.*"

"Ya, tetapi mengapa kauanggap ini menyangkut dirimu? Ini adalah—menurut kami—sebuah lelucon."

"Lelucon? Apakah membunuh orang itu lelucon?"

"Tidak, tentu saja. Tetapi, anakku, jika ada orang yang ingin membunuhmu, mereka tidak akan mengiklankannya di surat kabar, bukan?"

"Anda kira tidak?" Mitzi tampak agak terguncang. "Anda pikir mereka mungkin tidak bermaksud membunuh siapa-siapa? Mungkin yang akan mereka bunuh itu *Anda,* Miss Blacklock."

"Saya sama sekali tidak percaya ada orang yang ingin membunuh saya," kata Miss Blacklock ringan. "Dan sesungguhnya, Mitzi, saya tidak melihat alasannya mengapa *ada* yang mau membunuhmu. Untuk alasan apa?"

"Karena mereka adalah orang-orang yang jahat… amat jahat. Saya beritahu, ibu saya, adik saya, keponakan saya yang manis…"

"Ya, ya," Miss Blacklock menghentikan berondongan kata-kata tersebut dengan ahlinya. "Tetapi saya tidak percaya *ada orang* yang memang ingin membunuhmu, Mitzi. Tentu saja, jika kau ingin pergi sekarang, saya tidak dapat mencegahmu. Tetapi saya kira itu adalah tindakan yang bodoh."

Ia menambahkan dengan tegas selagi Mitzi kelihatan ragu-ragu.

”Daging yang dikirim tukang daging itu lebih baik diopor saja untuk makan siang. Kelihatannya amat keras.”

”Saya masakkan *sup Hungaria,* sup spesial.”

”Kalau mau kaunamakan begitu, boleh saja. Dan barangkali kau dapat menghabiskan keju yang keras itu untuk membuat beberapa kue keju. Saya kira nanti malam akan ada tamu-tamu yang perlu disuguhi minuman.”

”Malam ini? Apa maksud Anda, malam ini?”

”Pukul setengah tujuh.”

”Tapi itu kan waktu yang disebutkan di surat kabar? Siapa yang akan datang kalau begitu? *Mengapa* mereka datang?”

”Mereka datang untuk melayat,” kata Miss Blacklock berkelakar. ”Sekarang cukup, Mitzi. Saya sibuk. Tutuplah pintu pada waktu kau keluar,” tambahnya serius.

”Dan itu bisa menenangkan*nya* untuk sementara waktu,” kata Miss Blacklock setelah pintu tertutup di balik punggung Mitzi yang tampak kebingungan.

”Kau begitu efisien, Letty,” kata Miss Bunner memuji.

BAB III

Pukul 6.30 Sore

I

”NAH, sekarang kita sudah siap semua,” kata Miss Blacklock. Ia memandang keliling kedua kamar tamu dengan pandangan meneliti. Kain dengan motif mawar—dua mangkuk kembang krisan dari perunggu, sebuah vas kecil berisi bunga violet, kotak kecil tempat rokok dari perak yang terletak di atas meja dekat dinding, sebaki minuman di atas meja di tengah ruangan.

Little Paddocks adalah rumah berukuran sedang yang dibangun menurut gaya *Victoria* awal. Berandanya panjang dan rendah dengan daun-daun jendela berwarna hijau. Kamar tamu yang panjang dan sempit tidak begitu mendapat sinar matahari dikarenakan atap berandanya. Aslinya, ada dua buah daun pintu di satu ujungnya yang membuka ke dalam suatu kamar kecil dengan jendela yang menganjur. Generasi sebelumnya, telah memindahkan kedua daun pintu dan menggantinya dengan tirai beledu. Miss Blacklock telah mencopot tirai ini sehingga kedua kamar itu menjadi satu. Di setiap ujungnya terdapat perapian. Meskipun keduanya tidak dinyalakan, tetapi kamar itu diselubungi udara yang hangat lembut.

”Kau sudah menyalakan pemanas sentral,” kata Patrick.

Miss Blacklock mengangguk.

”Akhir-akhir ini udaranya begitu lembap dan berkabut sehingga seluruh rumah terasa pengap. Saya telah menyuruh Evans menyalakannya sebelum ia pulang.”

”Arang yang berharga?” tanya Patrick mengejek.

”Seperti katamu itulah, arang yang berharga. Tetapi seandainya tidak, malahan harus memakai batu bara yang lebih berharga lagi. Kautahu sendiri, Kantor Bahan Bakar saja tidak mengizinkan kita mengambil jatah kecil kita setiap minggu—terkecuali apabila kita dapat menunjukkan bahwa sudah tidak ada cara lain lagi yang dapat kita pakai untuk memasak.”

”Kalau begitu, pada masa yang lalu ada cukup banyak arang dan batu bara untuk semua orang?” tanya Julia penuh perhatian seperti orang yang mendengarkan cerita suatu negeri asing.

”Ya, dan murah pula.”

”Dan siapa saja boleh membeli sebanyak yang mereka inginkan tanpa harus mengisi segala macam formulir, dan tidak ada kekurangan persediaan? Banyakkah persediaannya pada waktu itu?”

”Dari segala jenis dan mutu—dan *bukan* semua ber-
bentuk batu atau pipih datar seperti yang kita peroleh sekarang.”

”Hidup pada zaman itu tentunya sangat menyenangkan,” kata Julia kagum.

Miss Blacklock tersenyum. ”Kalau diingat-ingat sekarang, *aku* memang berpendapat demikian. Tetapi aku
kan sudah tua. Jadi sudah lumrah bagiku memuji za-

manku sendiri. Sedangkan kalian orang-orang muda, tidak seharusnya berpikir begitu."

"Di zaman itu tentunya aku tidak perlu bekerja," kata Julia. "Aku bisa tinggal di rumah dan hanya mengatur bunga, dan menulis surat.... Mengapa dulu orang harus menulis surat dan siapa-siapa saja yang disurati?"

"Yah mereka-mereka yang sekarang kauajak ngobrol di telepon," kata Miss Blacklock geli. "Aku kira belum tentu kautahu *bagaimana* caranya menulis surat, Julia."

"Memang tidak, kalau menurut ukuran buku *Petunjuk Lengkap Surat-Menyurat* yang kutemukan tempo hari. Ya ampun! Buku itu bahkan mengajarkan cara yang benar menolak lamaran seorang duda."

"Aku tidak percaya bahwa kau akan senang tinggal di rumah seperti bayanganmu tadi," kata Miss Blacklock. "Pada zaman itu setiap orang punya kewajiban, tahu?" Suaranya kering. "Tetapi, aku sendiri kurang paham mengenai hal itu. Bunny dan aku," ia tersenyum ramah kepada Dora Bunner, "sudah keluar bekerja pada usia yang muda."

"Oh, betul. *Memang* betul," Miss Bunner mengiakan. "anak-anak yang nakal itu. Aku tidak akan melupakannya. Tentu saja Letty itu pandai. Dia wanita karier, menjadi sekretaris seorang pengusaha kaya."

Pintu terbuka dan masuklah Phillipa Haymes. Ia seorang wanita yang berperawakan tinggi, berambut pirang, dan berwatak tenang. Ia memandang ke sekeliling ruangan dengan heran.

"Halo," katanya. "Ada pesta? Kok tidak ada yang memberitahu aku?"

"Tentu saja," teriak Patrick. "Phillipa kita tidak tahu.

Berani taruhan, dialah satu-satunya wanita di Chipping Cleghorn yang tidak tahu."

Phillipa melihatnya dengan tatapan bertanya.

"Ini, lihatlah," kata Patrick dramatis, sambil melambaikan tangannya. "Inilah lokasi suatu pembunuhan!"

Phillipa Haymes tampak agak bingung.

"Ini," kata Patrick sambil menunjuk dua buah mangkuk bunga krisan, "ini adalah karangan bunga, dan piring-piring yang berisi kue keju dan buah zaitun itu mewakili daging panggang pada upacara pemakaman."

Phillipa memandang penuh pertanyaan kepada Miss Blacklock.

"Suatu lelucon?" tanyanya. "Aku selamanya agak lambat menangkap lelucon."

"Itu adalah lelucon yang amat keji," kata Dora Bunner ngotot. "Aku sama sekali tidak menyukainya."

"Tunjukkan iklan itu kepadanya," kata Miss Blacklock. "Aku *harus* keluar menutup kandang itik.
Sudah
gelap. Tentunya mereka sekarang sudah masuk ke kandang semua."

"Biarlah aku yang mengerjakannya," kata Phillipa.

"Tak perlu, jangan, Sayang. Kau telah menyelesaikan tugasmu sehari-hari."

"Aku saja, Bibi Letty," Patrick menawarkan diri.

"Oh, tidak," kata Miss Blacklock pasti. "Tempo hari kau tidak mengunci pintunya dengan betul."

"Aku saja yang mengerjakannya, Letty sayang," pekik Miss Bunner. "Memang betul aku suka melakukannya. Aku suka memakai sepatu botku—dan, nah, di mana aku letakkan jaketku?"

Tetapi, Miss Blacklock sambil tersenyum sudah meninggalkan ruangan.

”Tidak perlu lagi, Bunny,” kata Patrick. ”Bibi Letty begitu efisien sehingga dia tidak suka orang lain mengerjakan pekerjaannya. Dia lebih suka mengerjakannya sendiri.”

”Memang dia begitu,” kata Julia.

”Aku tidak mendengar engkau menawarkan bantuan,” kata saudaranya.

Julia tersenyum malas.

”Kau baru saja mengatakan bahwa Bibi Letty suka mengerjakan sendiri semua hal. Apalagi, aku sedang mengenakan stokingku yang paling baik,” katanya sambil menjulurkan kakinya yang indah terbalut stoking halus.

”Mati dengan stoking sutra!” pekik Patrick.

”Bukan sutra—nilon, tolol.”

”Judul begitu kurang bagus.”

”Apakah tidak ada yang mau memberitahu aku mengapa begitu banyak kata-kata tentang mati di sini?” teriak Phillipa.

Semua orang serentak mencoba menerangkannya. Tidak ada yang berhasil menemukan surat kabar *Gazette* untuk ditunjukkan kepada Phillipa karena sudah dibawa Mitzi ke dapur.

Beberapa menit kemudian, Miss Blacklock kembali.

”Nah,” katanya singkat. ”*Itu* sudah dikerjakan.” Dia menoleh ke jam dinding. ”Pukul 6.20. Sebentar lagi pasti ada orang yang datang—kecuali apabila aku salah menilai watak tetangga-tetanggaku.”

”Aku tidak mengerti mengapa harus ada orang yang datang,” kata Phillipa terheran-heran.

”Tidak, Sayang?... Pasti kau tidak bisa mengerti. Tetapi kebanyakan orang mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar daripada dirimu.”

”Pandangan hidup Phillipa ialah, ia sama sekali tidak peduli,” kata Julia agak menyakitkan.

Phillipa tidak menyahut.

Miss Blacklock melihat sekeliling ruangan. Mitzi telah meletakkan *sherry* dan tiga buah piring berisikan buah zaitun, kue keju, dan sedikit kue-kue kering kecil di atas meja di tengah-tengah ruangan.

”Kau dapat memindahkan baki itu—atau seluruh mejanya kalau kau mau—ke sudut dekat jendela yang menganjur itu di kamar sebelah, Patrick, jika kau tidak berkeberatan. Memang *bukan* aku yang membuat pesta, *aku* tidak mengundang siapa-siapa. Dan aku tidak mau memberi kesan seakan-akan aku memang menunggu kedatangan mereka.”

”Jadi, Bibi Letty, Bibi mau menutupi antisipasi Bibi yang cerdik?”

”Pujian yang kena, Patrick. Terima kasih, anakku.”

”Sekarang kita semua bersandiwara seakan-akan kita sedang menikmati malam yang tenang di rumah,” kata Julia. ”Dan bila ada orang yang datang, kita bersikap seolah-olah terkejut.”

Miss Blacklock telah mengambil botol *sherry.* Dipandangnya dengan ragu-ragu botol yang dipegangnya itu.

Patrick menenangkannya.

”Isinya masih separuh. Seharusnya sudah cukup.”

”Oh, ya-ya…” Miss Blacklock tampak ragu-ragu. Kemudian pipinya merona sedikit, ia berkata,

”Patrick, apakah kau keberatan… di lemari dapur

ada sebotol lagi yang masih baru.... Bawalah kemari dengan alat pembukanya. Aku kira, lebih baik membuka botol yang baru. Yang ini—ini sudah terbuka cukup lama."

Patrick pergi melaksanakan tugasnya tanpa menjawab. Ia kembali membawa botol yang baru dan alat pembukanya. Sambil meletakkannya di atas baki, ia memandang penuh tanda tanya kepada Miss Blacklock.

"Kau betul-betul menanggapinya secara serius, Bibi sayang?" tanyanya lembut.

"Oh," jerit Dora Bunner kaget. "Tentunya kau tidak membayangkan, Letty..."

"Hus," kata Miss Blacklock cepat-cepat. "Itu bel berbunyi. Kalian lihat, antisipasiku yang cermat sekarang menjadi kenyataan."

II

Mitzi membukakan pintu kamar tamu dan mempersilakan Kolonel dan Mrs. Easterbrook masuk. Ia mempunyai gaya tersendiri dalam caranya mengumumkan kedatangan tamu.

"Ini Kolonel dan Mrs. Easterbrook yang datang untuk menemui Anda," katanya informal.

Guna menutupi sedikit rasa canggungnya, Kolonel Easterbrook berlagak tenang dan santai.

"Semoga Anda tidak keberatan atas kunjungan kami ini," katanya. (Julia tertawa kecil). "Kebetulan kami lewat di sini—eh, malam ini udara cukup hangat. Saya lihat Anda memasang pemanas sentral. Di rumah, kami masih belum menyalakannya.

"Alangkah indahnya bunga krisan Anda," puji Mrs. Easterbrook. "Betapa indahnya!"

"Sebenarnya mereka agak kurus," kata Julia.

Miss Easterbrook menyapa Phillipa Haymes sedikit lebih ramah, sekadar menunjukkan bahwa dia *cukup* mengetahui Phillipa bukanlah benar-benar seorang buruh tani.

"Bagaimana kabarnya kebun Mrs. Lucas?" tanyanya. "Apakah masih mungkin diperbaiki? Selama masa perang kebun itu sama sekali telantar—dan hanya si tua Ashe saja yang ada, yang tidak berbuat lain kecuali menyapu beberapa daun dan menanam beberapa tanaman kubis."

"Sudah mulai menampakkan hasil perawatannya," kata Phillipa. "Tetapi masih butuh waktu sedikit lebih lama lagi."

Mitzi membuka pintu lagi dan berkata,

"Ini Nona-nona dari Boulders."

"Selamat malam," kata Miss Hinchliffe, melangkah maju dan menjabat tangan Miss Blacklock dengan genggaman yang kuat. "Tadi saya katakan kepada Murgatroyd, 'Mari ke Little Paddocks! Saya ingin bertanya soal telur itik-itik Anda."

"Sekarang malam cepat sekali gelap, bukan?" tanya Miss Murgatroyd kepada Patrick agak ragu-ragu. "alangkah *bagusnya* bunga krisan ini!"

"Kurus!" kata Julia.

"Mengapa kau tidak bisa bekerja sama sedikit?" bisik Patrick kepadanya dengan nada menegur.

"Anda telah menyalakan pemanas," kata Miss Hinchliffe. Nadanya menuduh, "Pagi amat."

”Bulan-bulan begini, rumah menjadi lembap,” kata Miss Blacklock.

Patrick memberi isyarat dengan alisnya, apakah *sherry* sudah bisa dihidangkan, dan Miss Blacklock membalas dengan isyarat ”Belum”.

Katanya kepada Kolonel Easterbrook,

”Apakah Anda mendapat kiriman bibit-bibit dari negeri Belanda tahun ini?’

Pintu kembali terbuka. Mrs. Swettenham yang tampak agak canggung, masuk, diikuti Edmund yang tampak jengkel dan serbasalah.

”Kami datang!’ kata Mrs. Swettenham dengan riang, sambil melihat sekelilingnya dengan perasaan ingin tahu yang tidak disembunyikan. Kemudian, karena merasa kurang enak, ia melanjutkan, ”Saya cuma ingin mampir untuk menanyakan apakah barangkali Anda mau mengambil seekor anak kucing, Miss Blacklock? Kucing kami baru…”

”Akan menghasilkan keturunan seekor kucing jantan,” kata Edmund. ”Saya kira, hasilnya tentu menakutkan. Jangan sampai nanti Anda mengatakan bahwa Anda tidak diperingatkan sebelumnya!”

Dia penangkap tikus yang ulung,” kata Mrs. Swettenham cepat-cepat. Lalu tambahnya, ”alangkah *bagusnya* bunga krisan ini!”

”Anda sudah menyalakan pemanas sentral, bukan?” tanya Edmund dengan gaya seolah-olah hanya dia yang berpikir sampai ke situ.

”Tidakkah manusia-manusia ini semua persis seperti piringan hitam yang selalu mengulang-ulang?” bisik Julia.

”Saya tidak menyukai warta yang diberitakan,” kata Kolonel Easterbrook kepada Patrick, sambil memojokkannya. ”Sama sekali tidak saya sukai. Menurut saya, perang sudah tak dapat dielakkan lagi—sama sekali tidak dapat dihindari.”

”Saya tidak pernah menaruh perhatian kepada warta berita,” kata Patrick.

Sekali lagi pintu terbuka dan masuklah Mrs. Harmon.

Topi bulunya yang sudah tak keruan bentuknya melekat di bagian belakang kepalanya, menunjukkan usahanya untuk mengikuti mode. Ia juga mengenakan sebuah blus yang berhiaskan jumbai-jumbai sebagai ganti baju kausnya yang sehari-hari.

”Halo, Miss Blacklock,” teriaknya, dengan senyum lebar menghiasi wajahnya yang bulat. ”Saya tidak terlambat, bukan? Kapan pembunuhan dimulai?”

III

Serangkaian tarikan napas tersendat terdengar. Julia tertawa mengikik. Patrick mengernyitkan keningnya dan Miss Blacklock tersenyum pada tamunya yang baru datang.

”Julian betul-betul menyesal tidak dapat hadir,” kata Mrs. Harmon. ”Dia *suka sekali* pembunuhan. Itulah sebabnya dia telah berhasil membuat khotbah yang bagus hari Minggu yang lalu—sebetulnya saya tidak boleh mengatakan itu khotbah yang bagus karena ia suami saya—tetapi memang betul-betul bagus, bukan?—Jauh lebih baik daripada khotbahnya yang bi-

asa. Dan itu semua gara-gara buku *Maut Penyulap.*
Apakah Anda sudah membacanya? Gadis yang bekerja di toko buku Boot sengaja menyimpannya untuk saya. Betul-betul *membingungkan.* Saya mengira saya
bisa menebak siapa pelakunya—tetapi kemudian jalan ceritanya berubah arah—dan begitu banyak pembunuhan di dalamnya, ada empat atau lima. Nah, buku itu saya tinggal di kamar baca tempat Julian mengunci dirinya mempersiapkan khotbahnya. Dia kebetulan mengambilnya, lalu sama sekali *tidak da-*
pat meletakkannya kembali! Dan akhirnya dia harus
menulis khotbahnya dengan tergesa-gesa dan dia terpaksa mengutarakan apa yang hendak disampaikannya dengan sederhana—tanpa bumbu-bumbu segala macam ilmu pengetahuan dan referensi buku—dan tentu saja hasilnya jauh lebih baik. Oh, astaga! Saya berbicara terlalu banyak. Tetapi, coba katakan, kapan pembunuhan ini akan dimulai?'

Miss Blacklock menoleh pada jam yang berada di atas tempat perapian.

”Kalau memang akan dimulai,” katanya gembira, ”seharusnya sebentar lagi. Sekarang tepat satu menit sebelum pukul 6.30 sore. Sementara itu, mari kita minum segelas *Sherry.”*

Patrick cepat melangkah ke ruangan sebelah. Miss Blacklock pergi ke meja yang terletak pada batasan kedua ruangan yang telah disatukan itu, tempat terdapat kotak rokok.

”Saya mau sedikit *sherry*.” kata Mrs. Harmon. ”teta-
pi apa yang Anda maksudkan tadi dengan kata '*kalau*?”

”Yah,” kata Miss Blacklock. ”Saya sama tidak tahunya seperti Anda. Saya tidak tahu apakah…”

Dia berhenti dan menoleh persis pada waktu jam kecil itu mulai berbunyi. Bunyinya manis seperti suara lonceng perak. Semua orang diam dan tidak ada yang bergerak. Mereka semua mengawasi jam.

Nada lonceng seperempat jam berbunyi—disusul nada setengah jam. Pada saat nada terakhir lonceng setengah jam itu lenyap, semua lampu padam.

IV

Di tengah kegelapan terdengar tarikan napas kagum dan pekikan kecil dari kaum Hawa. ”Sudah mulai,” pekik Mrs. Harmon kegirangan. Suara Dora Bunner dengan jelas terdengar, ”Oh, saya tidak menyukainya!” suara-suara lain mengatakan, ”Aduh, seram sekali!” ”Berdiri bulu kudukku.” ”Archie, kau di mana?” ”Apa yang harus saya perbuat?” ”Oh, astaga—apakah saya menginjak kaki Anda? Maafkan.”

Tiba-tiba dengan satu bantingan, pintu terbuka. Sebuah lampu senter yang terang bergerak dengan cepat menyinari seluruh ruangan. Suara seorang laki-laki yang serak sengau, yang mengingatkan kepada adegan-adegan film, memerintah dengan singkat,

”Angkat tangan! Angkat tangan, perintahku!” suara itu membentak.

Dengan riang, tangan-tangan diangkat di atas kepala.

”Tidakkah ini asyik?” bisik suara wanita. ”Saya begitu tegang.”

Kemudian tanpa diduga, meletuslah sebuah pistol. Meletus dua kali. Suara *Ping* kedua butir peluru me-
mecahkan suasana riang dalam ruangan itu. Tiba-tiba

permainan itu sudah bukan permainan lagi. Seseorang berteriak…

Sosok tubuh di pintu itu tiba-tiba berbalik, tampaknya ragu-ragu. Letusan ketiga terdengar. Sosok tubuh itu lemas lalu jatuh ke lantai. Lampu senternya jatuh lalu padam.

Sekali lagi kegelapan mencekam. Dan, perlahan-lahan, pintu kamar tamu mengayun menutup seperti biasanya, apabila tidak diganjal.

V

Di dalam kamar tamu terjadi kekacauan. Berbagai suara serentak timbul. "Lampu." "Tidakkah kau dapat menemukan tombolnya?" "Siapa yang punya korek?" "Oh, saya tidak menyukai ini, saya tidak *menyukai* ini."
"Tembakan-tembakan itu *bukan main-main!"* "Pistol
yang dibawanya pistol *betulan.*" "Apakah ia seorang
pencuri?" "Oh, Archie, aku mau keluar dari tempat ini." "Tolong, apakah ada yang punya korek?"

Lalu hampir pada waktu yang bersamaan, dua geretan berbunyi klik, dan menyala dengan api kecil yang tenang.

Semua orang mengedipkan matanya dan mengamati satu sama lain. Satu wajah yang terkejut memandang kepada wajah terkejut yang lain. Di perbatasan kedua ruangan itu, Miss Blacklock berdiri bersandar pada dinding dengan tangannya di depan wajah. Cahaya api terlalu temaram untuk dapat menunjukkan lebih daripada sesuatu yang hitam yang mengalir di jari-jarinya.

Kolonel Easterbrook mendeham dan mengambil alih situasi.

”Cobalah tombol lampunya, Swettenham,” perintahnya.

Edmund, dekat pintu, dengan patuh menarik tombol itu naik-turun.

”Mati dari pusat, atau dari sekring,” kata Pak Kolonel. ”Siapa itu yang begitu gaduh?”

Suara seorang perempuan dari tadi terus-menerus berteriak dari suatu tempat di balik pintu yang tertutup. Sekarang suara itu semakin melengking, dan bersamaan dengan itu terdengar bunyi kepalan tangan yang beradu berulang-ulang dengan daun pintu.

Dora Bunner, yang sedang terisak-isak, memekik,

”Itu Mitzi! Mitzi sedang dibunuh orang....”

Patrick menggumam, ”Tidak bakal.”

Kata Miss Blacklock, ”Kita harus mengambil lilin, ”Patrick tolong kau...”

Pak Kolonel sudah membuka pintu. Dia dan Edmund, masing-masing dengan keretan menyala, melangkah ke lorong itu. Hampir saja mereka terjerembap tersandung sesosok tubuh yang menelungkup.

”Rupanya dia pingsan,” kata Pak Kolonel. ”Mana perempuan yang membuat gaduh itu?”

”Di kamar makan,” kata Edmund.

Kamar makan berada tepat di seberang lorong. Seseorang sedang memukul-mukul dinding sambil berteriak dan meraung-raung.

”Dia terkunci di dalam,” kata Edmund membungkuk. Diputarnya anak kunci dan melompatlah Mitzi keluar seperti seekor harimau.

Lampu kamar makan masih menyala. Membelakangi sinarnya, Mitzi tampak seperti bayangan orang

gila yang ketakutan, dan ia berteriak-teriak terus. Yang lebih menggelikan adalah kenyataan, bahwa pada waktu peristiwa itu terjadi, Mitzi sedang sibuk membersihkan pisau dan garpu, dan sekarang pun tangannya masih memegang kulit rusa dan sebuah pisau ikan yang besar.

”Diam, Mitzi!” kata Miss Blacklock.

”Hentikan!” kata Edmund, dan sementara Mitzi tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti berteriak, Edmund maju untuk menghadiahkan satu tamparan yang keras pada pipinya. Mitzi tersendat, dan teriakannya berhenti dengan satu sedakan.

”Ambilkan lilin,” kata Miss Blacklock. ”Di lemari dapur. Patrick, kautahu di mana kotak sekring itu?”

”Di lorong di ruang penyimpanan panci-piring di belakang dapur, bukan? Baik, coba aku lihat apa yang dapat kuperbuat.”

Miss Blacklock sudah maju ke bagian ruangan yang mendapatkan sinar dari kamar makan. Dora Bunner tersendat dari tangisnya, sedangkan Mitzi kembali meneriakkan raungan yang mengerikan.

”Darahnya, *darahnya!*” teriaknya
tergagap-gagap.
”Anda tertembak—Miss Blacklock, Anda akan mati kehabisan darah.”

”Jangan cengeng,” bentak Miss Blacklock. ”Saya tidak apa-apa. Pelurunya hanya menyerempet telinga saja.”

”Tetapi, Bibi Letty,” kata Julia. ”Darahnya.”

Dan memang blus putih Miss Blacklock dan kalung mutiaranya, dan tangannya, penuh berlumuran darah.

”Telinga selalu berdarah banyak,” kata Miss Blacklock. ”Saya ingat, saya pernah pingsan di tukang pang-

kas rambut waktu kecil. Telinga saya terkena gunting-nya, dan segera darah tampak mengucur sebasi penuh. Tetapi kita *harus* menghidupkan lampu."

"Saya ambilkan lilin," kata Mitzi.

Julia pergi bersamanya lalu mereka kembali membawa beberapa batang lilin yang didirikan di atas piring-piring kecil.

"Sekarang, mari kita lihat pelanggar hukum kita," kata Pak Kolonel. "Turunkan lilinnya, Swettenham, seberapa banyak yang ada."

"Saya bantu dari arah yang lain," kata Phillipa.

Dengan tangan yang tenang, diambilnya dua buah piring kecil. Pak Kolonel bersimpuh.

Sosok tubuh yang menelungkup itu mengenakan sebuah jubah hitam kasar dengan tudung kepala. Ia mengenakan topeng hitam dan sarung tangan hitam. Tudung kepalanya tersibak ke belakang menunjukkan rambutnya yang pirang dan kusut.

Kolonel Easterbrook membalikkan tubuhnya, meraba nadi, jantung… lalu dengan mengeluarkan suara jijik, ditariknya kembali tangannya dan dipandanginya tangannya yang berwarna merah dan terasa lengket itu.

"Tertembak sendiri," katanya.

"Apakah ia luka parah?" tanya Miss Blacklock.

"Hm…. Kurasa dia sudah mati…. Boleh jadi bunuh diri—atau mungkin dia tersandung jubahnya dan pistolnya meletus pada waktu ia jatuh. Kalau saja saya dapat melihat lebih jelas…"

Pada waktu itu, seperti permainan sulap, lampu-lampu menyala kembali.

Dengan perasaan aneh yang masih meliputi sua-

sana tidak nyata ini, warga Chipping Cleghorn yang berdiri di lorong Little Paddocks menyadari bahwa mereka berada di tengah-tengah adegan kekerasan dan kematian. Tangan Kolonel Easterbrook dinodai warna merah. Darah masih mengalir turun ke leher Miss Blacklock, mewarnai blus dan mantelnya, sedangkan sosok tubuh tamu yang tidak diundang itu, tertelentang secara tidak wajar di kaki mereka....

Patrick yang datang dari kamar makan, berkata, "Tampaknya hanya satu sekring yang putus...." Ia terdiam.

Kolonel Easterbrook menarik topeng hitam itu.

"Kita harus melihat siapa orang ini," katanya. "Meskipun saya kira dia bukanlah orang yang kita kenal...."

Dilepasnya topeng kecil itu. Semua leher terjulur ke depan. Mitzi menarik napas dan tersedak, yang lain tinggal bisu.

"Dia masih muda," kata Mrs. Harmon dengan nada iba.

Lalu tiba-tiba Dora Bunner berteriak penuh semangat.

"Letty, Letty, dia kan orang muda yang ada di Hotel Spa di Medenham Wells. Itu, yang datang kemari dan minta uang padamu untuk pulang ke Swiss, dan yang tak kauberi. Aku kira itu cuma alasan baginya untuk mengintai rumah ini....Ah, dia hampir saja membunuhmu...."

Miss Blacklock kembali menguasai keadaan, berkata tegas,

"Phillipa, bawalah Bunny ke ruang makan dan berikan setengah gelas brendi kepadanya. Julia sayang, pergilah ke kamar mandi dan ambilkan plester buat saya

dari lemari—pendarahan ini membuat kotor semua. Patrick, tolong segera teleponkan polisi.”

BAB IV

Hotel Royal Spa

I

GEORGE RYDESDALE, Polisi Kepala Middleshire, adalah seorang yang pendiam. Tingginya sedang, matanya tajam dilindungi sepasang alis yang tebal. Ia mempunyai kebiasaan lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara. Kemudian, dengan suaranya yang bebas emosi, ia akan memberikan komando-komando pendek—dan perintahnya selalu dipatuhi.

Sekarang ia sedang mendengarkan detektif Inspektur Dermot Craddock. Craddock sekarang dengan resmi menangani kasus ini. Kemarin malam Rydesdale telah memanggilnya dari Liverpool, di mana tadinya ia bertugas mencari informasi yang bertalian dengan kasus lain. Rydesdale mempunyai kesan yang baik mengenai Craddock. Craddock tidak saja pandai dan cerdik, dia juga dapat mendisiplinkan dirinya untuk bergerak dengan lambat, meneliti, dan menguji setiap fakta, dan tidak menarik kesimpulan sampai akhir suatu kasus. Hal inilah yang lebih dihargai Rydesdale.

”Polisi Legg yang menerima telepon, Pak,” kata Craddock. ”Ia rupanya sudah mengambil tindakan yang tepat, dengan sigap dan pikiran jernih. Tampaknya tidak

mudah. Sekitar setengah lusin orang mencoba berbicara pada waktu bersamaan, termasuk salah seorang yang berasal dari Eropa Tengah, yang menjadi senewen begitu melihat polisi. Dia sudah begitu yakin dirinya akan ditahan, teriakannya hampir meruntuhkan seluruh rumah."

"Korban sudah dapat dikenali?"

"Sudah, Pak. Rudi Scherz. Berkebangsaan Swiss. Karyawan Hotel Royal Spa di Medenham Wells. Bekerja sebagai resepsionis. Kalau Bapak setuju, saya ingin mendatangi Hotel Royal Spa terlebih dulu, baru ke Chipping Cleghorn. Sersan Fletcher sekarang berada di sana. Dia akan menemui pengusaha bus lalu mendatangi rumah itu."

Rydesdale mengangguk setuju.

Pintu terbuka. Polisi Kepala menengadahkan kepalanya.

"Masuklah, Henry," katanya. "Kami punya kasus yang agak lain daripada biasanya."

Sir Henry Clithering, bekas Komisaris *Scotland Yard,* masuk sambil mengangkat alisnya sedikit. Perawakannya jangkung, berwibawa, dan sudah lanjut usia.

"Mungkin masih dapat menarik perhatianmu yang sudah jemu," sambung Rydesdale.

"Aku tidak pernah jemu," kata Sir Henry tersinggung.

"Model baru sekarang, mengiklankan kematian seseorang sebelum kejadian," kata Rydesdale. "Tunjukkan iklan itu kepada Sir Henry, Craddock."

"*The North Benham News* dan *Chipping Cleghorn Gazette,*" kata Sir Henry. "Cukup berani." Dibacanya

iklan mini yang ditunjukkan Craddock itu. ”Hm, ya, agak luar biasa.

”Apakah sudah diketahui siapa yang memasukkan iklan ini?” tanya Rydesdale.

”Menurut identifikasi, iklan itu dimasukkan sendiri oleh Rudi Scherz—pada hari Rabu.”

”Dan tidak ada yang mencurigainya? Orang yang menerima konsep itu tidak menganggapnya aneh?”

”Gadis pirang yang menerima konsep-konsep iklan itu rupanya tidak punya kemampuan memakai otaknya, Pak. Dia hanya menjumlah kata-katanya, dan menarik pembayarannya saja.”

”Apa tujuannya?” tanya Sir Henry.

”Untuk menimbulkan rasa ingin tahu warga di sana,” usul Rydesdale. ”Lalu mereka dikumpulkan semua di satu tempat tertentu, pada waktu yang tertentu, lalu ditodong, dan uang serta barang-barang berharga mereka dirampas. Sebagai ide, boleh dikatakan cukup orisinal.”

”Bagaimana keadaan dusun Chipping Cleghorn?” tanya Sir Henry.

”Sebuah dusun yang luas dan indah. Ada toko daging, toko roti, toko bahan makanan, dan sebuah toko barang-barang antik yang cukup bagus, dua warung minum. Mereka menyadari keindahan dusunnya. Melayani turis-turis bermotor. Kebanyakan adalah rumah tempat tinggal. Pondok-pondok yang dulunya dihuni buruh-buruh tani, sekarang diubah dan dihuni oleh perawan-perawan tua dan pasangan-pasangan pensiunan. Beberapa bangunan yang ada, berasal dari zaman *Victoria*.”

”Saya tahu,” kata Sir Henry. ”Gadis-gadis tua yang ramah dan perwira-perwira pensiunan. Yah, kalau mereka melihat iklan itu, pasti mereka semua akan datang mencari tahu apa yang akan terjadi pada pukul 6.30 sore. Sayang, kalau saja gadis tua saya di sini, pasti ia senang mengambil bagian dalam acara ini. Memang sudah kegemarannya.”

”Siapa gadis khususmu itu, Henry? Seorang bibi?”

”Bukan,” Sir Henry menarik napas panjang. ”Dia bukan kerabat.” Kemudian tambahnya penuh hormat, ”Dia hanyalah seorang detektif paling ulung yang pernah diciptakan Tuhan. Kecerdikan alamiah yang berkembang subur dengan latar belakang yang tepat.”

Ia berpaling pada Craddock.

”Janganlah kau menganggap enteng gadis-gadis tua di dusunmu ini, Nak,” katanya. ”Seandainya kasus ini berkembang menjadi kasus yang penuh diliputi misteri pelik—yang mana aku anggap tidak mungkin—ingatlah bahwa ada perawan tua yang gemar merajut dan berkebun, yang otaknya jauh lebih cepat kerjanya daripada seorang sersan detektif. Dia dapat memberitahukan kepadamu apa yang mungkin terjadi, dan apa yang seharusnya terjadi, bahkan apa yang *memang* terjadi. Dan dia dapat mengatakan *mengapa* itu terjadi!”

”Akan saya ingat-ingat, Pak,” kata Detektif Inspektur Craddock dengan gayanya yang paling resmi. Tidak ada orang yang menduga bahwa Dermot Eric Craddock sebenarnya adalah anak angkat Sir Henry dan mereka mempunyai hubungan yang erat dan hangat.

Rydesdale menceritakan peristiwa itu secara garis besar kepada temannya.

”Mereka semuanya sudah hadir pada pukul 6.30 sore, pasti! Berani taruhan,” katanya. ”Tetapi, apakah anak Swiss ini juga mengetahui hal itu? Dan satu hal lagi, apakah mereka mungkin akan membawa serta cukup banyak barang yang berharga sehingga perampokan itu tidak sia-sia?”

”Sepasang bros kuno, seuntai kalung mutiara kecil—sedikit uang receh, mungkin selembar-dua lembar uang kertas—tidak mungkin lebih,” kata Sir Henry sambil berpikir. ”Apakah Miss Blacklock ini menyimpan banyak uang di rumah?”

”Katanya tidak, Pak. Sekitar lima *pound*, sepanjang pengetahuan saya.”

”Cuma makanan ayam,” kata Rydesdale.

”Jadi maksudmu, si anak Swiss ini senang bersandiwara—bukan demi hartanya, tetapi demi kesenangan dapat melaksanakan todongan? Bahan film—eh?” kata Sir Henry. ”Mungkin saja. Bagaimana dia sampai menembak dirinya sendiri?”

Rydesdale mendorong sehelai kertas ke arah mereka.

”Laporan medis pendahuluan. Pistol itu meletus dari jarak dekat—menghanguskan kulit... hm... tidak ada yang menunjukkan apakah itu suatu kecelakaan atau kesengajaan. Mungkin sengaja, atau dia tersandung lalu jatuh dan pistol yang dipegang dekat tubuhnya meletus... lebih logis kemungkinan yang terakhir.” Dipandangnya Craddock. ”Kau harus menginterogasi para saksi dengan hati-hati, dan memaksa mereka mengatakan dengan tepat apa yang mereka lihat.”

Detektif Inspektur Craddock berkata dengan sedih, ”Apa yang mereka lihat semuanya tidak sama.”

”Saya selalu tertarik pada apa yang dilihat orang pada saat ia dipengaruhi ketegangan dan tekanan mental,” kata Sir Henry. ”Apa yang betul-betul dilihatnya, dan yang lebih menarik lagi, apa-apa yang *tidak* dilihatnya.”

”Mana laporan mengenai pistol itu?”

”Buatan asing (cukup terkenal di Eropa)—Scherz tidak memiliki izin untuknya—dan tidak disebutkannya sebagai barang bawaan pada waktu ia masuk ke Inggris.”

”Anak nakal,” kata Sir Henry.

”Secara keseluruhan, watak yang kurang memuaskan. Nah, Craddock, pergilah dan lihat informasi apa yang dapat kauperoleh mengenai Scherz dari Hotel Royal Spa.”

II

Di Hotel Royal Spa, Inspektur Craddock langsung dibawa ke kantor manajer.

Pak Manajer, Mr. Rowlandson, adalah seorang yang berperawakan jangkung dengan pipi merah dan sikap yang ramah. Ia menerima Inspektur Craddock dengan gembira.

”Senang jika dapat membantu Anda, Inspektur,” katanya. ”Betul-betul suatu kasus yang mengagetkan. Tidak pernah terpikir oleh saya. Scherz tampaknya seperti pemuda biasa yang menyenangkan—sama sekali bukan bayangan saya mengenai seorang tukang todong.”

”Sudah berapa lama dia bekerja di sini, Mr. Rowlandson?”

”Baru saja saya periksa sebelum kedatangan Anda. Tiga bulan lebih sedikit. Rekomendasi yang cukup baik, dengan surat-surat izin yang biasanya.”

”Dan Anda menganggapnya memuaskan?”

Tanpa memperlihatkan keawasan matanya, Craddock menangkap keraguan Rowlandson sebelum ia menjawab.

”Cukup memuaskan.”

Craddock memakai teknik yang biasanya selalu berhasil.

”Oh, tidak, Mr. Rowlandson,” katanya perlahan sambil menggelengkan kepalanya. ”Kenyataannya tidak demikian, bukan?”

”Yah—,” Manajer ini tampaknya sedikit kaget.

”Ayo katakanlah! Ada sesuatu yang tidak beres. Apakah itu?”

”Itulah, saya sendiri tidak tahu.”

”Tetapi Anda *berpikir,* bahwa ada yang tidak beres?”

”Betul... Tetapi saya tidak punya alasan. Saya tidak menginginkan dugaan saya dicatat untuk kemudian disitir sehingga merugikan saya.”

Craddock tersenyum ramah.

”Saya memahami. Anda tidak perlu kuatir. Tetapi saya harus mencari tahu, bagaimana sebenarnya orang yang bernama Scherz ini. Anda mencurigainya—dalam hal apa?”

Rowlandson berkata dengan berat,

”Ah, sekali-dua kali pernah ada masalah mengenai bon-bon yang ditagihkan. Ada bahan-bahan yang dicantumkan yang sebenarnya tidak seharusnya tercantum.”

”Maksud Anda, dia menagih beberapa barang yang tidak tercantum dalam pembukuan hotel, dan dia mengantongi kelebihan pembayaran tersebut?”

”Semacam itulah.... Taruhlah, tuduhan yang paling ringan adalah kecerobohannya dalam melaksanakan tu-

gasnya. Satu dua kali, jumlah yang dipermasalahkan cukup besar. Terus terang saja, saya lalu menyuruh akuntan kami untuk memeriksa bukunya, mencurigai kalau ada di antara kami yang mencuri. Tetapi kecuali menemukan beberapa kesalahan dan cara pencatatan yang kurang teratur, jumlah uang tunainya betul. Maka saya menarik kesimpulan bahwa sayalah yang mungkin bersalah."

"Seumpama bukan Anda yang salah? Seumpama Scherz memang mengambil sedikit-sedikit di sana-sini, dapatkah ia mengembalikan kekurangannya dari uang yang diperolehnya?"

"Dapat, kalau dia *punya* uang itu. Tetapi, orang yang biasa mengambil 'sedikit-sedikit' seperti kata Anda—umumnya sedang terjepit, dan uang itu segera dihabiskan."

"Jadi, kalau dia membutuhkan uang untuk mengganti jumlah yang kurang, dia harus memperoleh uang—dengan menodong atau cara-cara lainnya?"

"Ya. Saya juga berpikir, apakah percobaan ini adalah yang pertama kali dilakukannya?"

"Mungkin. Yang jelas, percobaan tersebut amat amatiran. Apakah ada orang lain yang mungkin mau memberinya uang? Adakah wanita di dalam hidupnya?"

"Salah satu pelayan restoran *The Grill* di sini. Namanya Myrna Harris."

"Saya harus berbicara dengannya."

III

Myrna Harris seorang gadis yang cantik, berambut merah indah, dan berhidung kecil lentik.

Menghadapi pertanyaan-pertanyaan polisi, ia menjadi ketakutan dan kuatir, dan ia menyadari sepenuhnya betapa memalukan sampai diwawancarai polisi.

"Saya tidak tahu apa-apa, Pak. Sama sekali tidak tahu," protesnya. "Sekiranya saya tahu bagaimana dia sebenarnya, saya tidak akan mau pergi bersama Rudi. Tentu saja, karena saya mengetahui dia bekerja sebagai resepsionis di sini, saya kira dia anak baik-baik. Lumrah bukan, kalau saya berpendapat demikian? Maksud saya, hotel itu seharusnya lebih berhati-hati dalam menerima karyawan—terutama orang asing. Karena tindakan orang asing tidak dapat diduga. Apakah dia tergabung dalam salah satu geng yang beritanya dapat kita baca di surat-surat kabar?"

"Kami kira," kata Craddock, "dia bekerja seorang diri."

"Tidak terduga—orangnya begitu pendiam dan sopan. Tidak terbayangkan. Meskipun ada banyak barang yang hilang, kalau saya ingat-ingat sekarang. Kalau tidak salah sebuah bros berlian dan liontin emas kecil. Tetapi tidak pernah terpikirkan oleh saya bahwa itu mungkin perbuatan Rudi."

"Saya memercayai Anda," kata Craddock. "Siapa saja bisa tertipu. Anda mengenalnya cukup dekat?"

"Saya tidak tahu apakah hubungan kami bisa dikatakan *dekat.*"

"Tetapi kalian berteman?"

”Oh, kami berteman—itu saja, hanya berteman. Sama sekali tidak ada hal-hal yang serius. Menghadapi orang asing saya selalu berhati-hati. Sering kali mereka pandai memikat, tetapi mana kita tahu yang sebenarnya? Beberapa orang Polandia selama perang! Bahkan beberapa orang Amerika juga! Mereka tidak pernah mengatakan kalau mereka telah beristri sampai nasi menjadi bubur. Rudi suka membual—tetapi tak pernah saya telan mentah-mentah begitu saja.”

Craddock menyitir kata-kata Myrna.

”Jadi, dia suka membual, eh? Itu amat menarik, Miss Harris. Saya kira Anda dapat memberikan bantuan banyak kepada kami. Dalam hal apa ia membual?”

”Yah, tentang betapa kaya orangtuanya di Swiss, dan betapa pentingnya kedudukan mereka. Tetapi ini tidak cocok dengan keadaannya yang selalu kekurangan uang. Dia selalu mengatakan bahwa karena ada peraturan moneter, maka dia tidak dapat mengambil uangnya dari Swiss. Itu boleh jadi benar, tetapi barang-barangnya juga bukan barang yang mahal. Maksud saya, pakaiannya. Tidak berasal dari kelas yang mahal. Saya kira, cerita-cerita yang dikisahkannya pun kebanyakan hanyalah bualan belaka. Tentang mendaki pegunungan Alpen, dan menyelamatkan jiwa seseorang di tebing suatu gunung es. Mana mungkin, berjalan di sepanjang tepian ngarai Boulter saja, kepalanya sudah pening, apalagi naik ke Alpen!”

”Anda sering pergi bersamanya?”

”Iya... yah, betul. Sikapnya amat sopan dan ia tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita. Ia selalu membeli karcis untuk tempat duduk yang terbaik kalau

kami pergi nonton. Bahkan terkadang saya dibelikan bunga. Dan ia pandai sekali berdansa—pandai sekali."

"Apakah dia pernah menyinggung tentang Miss Blacklock ini kepada Anda?"

"Nona itu kadang-kadang kemari untuk bersantap siang. Dan dia pernah menginap semalam. Tidak, saya kira Rudi tidak pernah menyebut-nyebutnya. Saya pun tidak mengetahui bahwa Rudi mengenalnya."

"Apakah dia pernah menyebutkan Chipping Cleghorn?"

Craddock merasa seakan-akan gadis itu mendadak menjadi lebih berhati-hati, tetapi ia tidak yakin betul.

"Saya kira tidak.... saya kira dia pernah bertanya satu kali mengenai bus—jam berapa berangkatnya—tetapi saya tidak ingat apakah yang disebutnya itu bus ke Chipping Cleghorn atau ke tempat lain. Tetapi terjadinya bukan akhir-akhir ini."

Craddock tidak berhasil mengorek lebih banyak lagi. Rudi Scherz tidak tampak berubah. Gadis itu tidak bertemu dengannya pada malam sebelumnya. Dia tidak tahu—*sama sekali* tidak tahu, tegasnya, bahwa Rudi adalah seorang penjahat.

Dan boleh jadi, pikir Craddock, itu memang benar.

BAB V

Miss Blacklock dan Miss Bunner

LITTLE PADDOCKS ternyata mirip benar dengan apa yang dibayangkan Detektif Inspektur Craddock. Ia melihat itik-itik dan ayam-ayam serta sisa pagar dari semak-semak yang masih dihiasi beberapa batang bunga aster yang berwarna ungu. Halaman dan jalan setapaknya menunjukkan tanda-tanda kurang perawatan.

Secara keseluruhan, Detektif Inspektur Craddock berpikir, "Barangkali tidak ada uang yang dapat disisihkan untuk merawat kebunnya. Penghuninya gemar bunga-bunga, dan punya bakat membentuk pagar. Rumahnya membutuhkan cat yang baru. Kebanyakan rumah dewasa ini membutuhkan hal ini. Sebidang tanah yang menyenangkan."

Sementara mobil Craddock berhenti di pintu depan, Sersan Fletcher keluar dari samping rumah. Sersan Fletcher bersikap seperti pengawal istana, dengan pembawaan militer yang kaku, dan dapat menyampaikan berbagai pengertian dengan hanya mengucapkan satu patah kata "Pak".

"Jadi, kau di sini, Fletcher."

"Pak!" kata Sersan Fletcher.

"Ada laporan?"

"Kami telah selesai memeriksa seluruh rumah, Pak.

Scherz tampaknya sama sekali tidak meninggalkan sidik jari di mana pun. Tentu saja, ia mengenakan sarung tangan. Pintu-pintu dan jendela-jendela tidak menunjukkan tanda-tanda bekas dibuka dengan paksa. Rupanya dari Medenham ia naik bus, tiba di sini pukul enam. Pintu samping rumah sudah terkunci sejak pukul 5.30 sore. Kelihatannya dia masuk melalui pintu depan. Miss Blacklock mengatakan bahwa pintu itu biasanya tidak dikunci sampai mereka menutup seluruh rumah menjelang tidur. Di pihak lain, si pembantu mengatakan bahwa pintu depan sudah terkunci sejak sore harinya—tetapi si pembantu ini bisa mengatakan apa saja. Dia amat emosional. Pelarian perang dari Eropa Tengah."

"Sulitkah orangnya?"

"Pak!" kata Sersan Fletcher dengan penuh perasaan.

Craddock tersenyum.

Fletcher meneruskan laporannya.

"Sistem kabel listriknya semua baik. Kami belum berhasil menemukan jawaban bagaimana Scherz dapat mematikan lampu. Hanya satu sekring itu saja yang putus, yang menyalurkan listrik ke kamar tamu dan lorongnya. Tentu saja, zaman sekarang penerangan suatu rumah tidak dicakup oleh hanya satu sekring—tetapi instalasi dan kabel-kabel di sini sudah tua. Saya kira, Scherz tidak mungkin dapat menganggu kotak sekering karena letaknya di ruang penyimpanan peralatan dapur dan masuknya harus melewati dapur sehingga pasti akan terlihat si pembantu."

"Kecuali jika si pembantu bersekongkol dengannya."

"Itu mungkin sekali. Sama-sama orang asing—dan

saya tidak percaya pada pembantu itu—*sama sekali* ti-
dak.”

Craddock melihat sepasang mata hitam yang besar mengintip penuh ketakutan dari balik salah satu jendela dekat pintu depan. Wajahnya, yang ditempelkan pada bingkai jendela, hampir tidak tampak.

”Itukah dia, di sana?”

”Betul, Pak.”

Wajah itu menghilang.

Craddock membunyikan bel pintu depan. Setelah menunggu lama, pintu dibukakan oleh seorang wanita cantik berambut cokelat dengan ekspresi yang jemu.

”Detektif Inspektur Craddock,” kata Craddock.

Gadis itu memandang dengan dingin dengan sepasang matanya yang berwarna cokelat kemerahan, lalu berkata,

”Masuklah. Miss Blacklock telah menunggu Anda.”

Lorong itu tampaknya amat panjang dan sempit, dan jumlah pintu yang tampak berderet di situ sungguh mengherankan.

Wanita muda itu membuka salah satu pintu di sebelah kiri dan berkata, ”Bibi Letty, Inspektur Craddock. Mitzi tidak mau membukakan pintu. Dia telah mengunci dirinya di dapur dan mengerang-erang dengan suara yang serak. Alamat kita tidak akan mendapat makan siang.”

Ia menambahkan sedikit penjelasan bagi Craddock, ”Mitzi tidak menyukai polisi,” lalu keluar dan menutup pintu.

Craddock maju untuk menemui pemilik Little Paddocks. Ia melihat seorang wanita yang jangkung dan

tegap, usianya sekitar enam puluhan. Rambutnya yang beruban mengombak alamiah, memberi aksen pada wajah yang menunjukkan pendirian yang teguh dan cerdas. Matanya berwarna hijau tajam, dan dagunya menggambarkan ketetapan hatinya. Telinganya yang sebelah kiri terbalut kain kasa. Wajahnya tidak dipoles. Ia mengenakan setelan jaket dan rok dari wol yang baik potongannya, dan baju kaus. Sekeliling lehernya, agak lain daripada yang diperkirakan Craddock, ia mengenakan seuntai batu *cameo* kuno—gaya Victoria, yang merupakan satu-satunya indikasi bahwa wanita ini mempunyai sifat sentimental juga.

Di dekatnya berdiri seorang wanita lain yang hampir sebaya, berwajah bulat. Rambutnya tidak teratur dan banyak yang keluar dari jala rambutnya. Inspektur Craddock dengan mudah mengenalinya sebagai "Dora Bunner—teman" menurut catatan Polisi Legg—di mana juga tercantum komentar tambahan yang tidak resmi: "dungu".

Miss Blacklock berbicara seperti orang yang terpelajar dengan suara yang menyenangkan.

"Selamat pagi, Inspektur Craddock. Ini teman saya, Miss Bunner, yang membantu saya mengurus rumah ini. Silakan duduk. Anda tidak merokok?"

"Tidak, selama masih tugas, Miss Blacklock."

"Sayang!"

Mata Craddock yang berpengalaman, menyapu seluruh ruangan. Kamar tamu rangkap khas gaya *Victoria.* Dalam ruangan ini ada dua jendela panjang... satu lagi yang menganjur di ruangan berikutnya... kursi-kursi... sofa... sebuah meja di tengah dengan satu

mangkuk besar bunga krisan—mangkuk yang lain ada di jendela—semuanya segar dan menyenangkan, tetapi tidak mempunyai kepribadian. Satu-satunya yang tidak sesuai dengan semua ini, adalah sebuah vas kecil dari perak yang berisikan bunga violet layu, terletak di atas sebuah meja dekat perbatasan kedua ruangan tersebut. Karena Craddock tidak dapat membayangkan Miss Blacklock ini bisa menerima adanya bunga yang mati di dalam suatu ruangan, ia menganggapnya sebagai satu-satunya pertanda ada sesuatu luar biasa yang telah terjadi sehingga mengganggu kelancaran perawatan rumah tangga ini.

Katanya,

"Saya kira, Miss Blacklock, ini adalah ruangan di mana—ah, insiden itu terjadi?"

"Ya."

"Seandainya Anda melihatnya kemarin malam," seru Miss Bunner. "Berantakan! Dua meja kecil terbalik, yang satu lepas kakinya—orang-orang hilir mudik dalam kegelapan—dan ada yang meletakkan sebatang rokok yang menyala sehingga menghanguskan salah satu perabotan terbaik. Orang-orang ini—terutama yang muda, begitu sembrono dengan segala sesuatu.... Untunglah tidak ada barang porselen yang hancur..."

Miss Blacklock memotong dengan halus tetapi tegas,

"Dora, semua soal kecil itu, meskipun menjengkelkan, hanyalah hal sepele. Paling baik, kita jawab saja pertanyaan-pertanyaan Inspektur Craddock."

"Terima kasih, Miss Blacklock. Nanti kita bicarakan soal kejadian kemarin malam. Pertama-tama saya ingin tahu, kapan Anda pertama melihat orang yang mati itu—Rudi Scherz."

”Rudi Scherz?” Miss Blacklock tampak agak heran. ”Itukah namanya? Tadinya saya pikir.... Nah, ya, tidak jadi soal. Pertemuan saya yang pertama dengannya adalah waktu saya pergi ke Medenham Spa, sekitar—sekitar tiga minggu yang lalu. Kami—Miss Bunner dan saya, sedang makan siang di Hotel Royal Spa. Saat kami akan meninggalkan tempat itu, ada yang memanggil nama saya. Pemuda itulah yang memanggil. Dia berkata, ‘Ini Miss Blacklock, bukan?” Lalu ia melanjutkan, barangkali saya sudah lupa padanya, tetapi ia adalah anak pemilik Hotel des Alpes di Montreux, di mana saudara saya dan saya tinggal selama hampir setahun pada waktu perang.”

”Hotel des Alpes di Montreux,” catat Craddock. ”Dan apakah Anda mengenalinya, Miss Blacklock?”

”Tidak. Sebetulnya saya sama sekali tidak ingat pernah bertemu dengannya. Anak-anak muda yang berdiri di bagian penerimaan tamu di hotel-hotel semuanya tampak serupa. Kami menikmati masa yang menyenangkan di Montreux, dan si pemilik hotel di sana amat ramah, maka saya bersikap seramah mungkin, lalu saya mengatakan semoga dia senang tinggal di Inggris, dan dia berkata, iya, ayahnya telah mengirimnya kemari untuk masa enam bulan guna mempelajari bidang perhotelan di sini. Semuanya tampak cukup masuk akal.”

”Lalu pertemuan Anda yang kedua?”

”Sekitar... yah, sepuluh hari yang lalu, tiba-tiba ia muncul di sini. Saya amat heran melihatnya. Dia minta maaf telah mengganggu saya, tetapi katanya saya adalah satu-satunya kenalannya di sini. Katanya dia memerlukan uang untuk segera kembali ke Swiss karena ibunya sedang sakit berat.

”Tetapi Letty tidak memberinya,” kata Miss Bunner, dengan napas memburu.

”Ceritanya mencurigakan,” kata Miss Blacklock bersemangat. ”Saya langsung yakin bahwa dia adalah anak yang kurang baik. Cerita tentang memerlukan uang untuk kembali ke Swiss itu *tidak masuk akal.* Ayahnya dapat dengan mudah mengirim kawat untuk mengatur semuanya di negeri ini. Orang-orang perhotelan saling bantu-membantu. Saya mencurigainya telah menggelapkan uang atau yang serupa.” Dia berhenti, kemudian tambahnya, ”Seandainya Anda menganggap saya terlalu tega, ketahuilah saya telah bekerja selama bertahun-tahun sebagai sekretaris seorang pengusaha besar, dan dari pengalaman, saya selalu curiga terhadap setiap permintaan uang. Saya sudah mengenal semua kisah sedih yang dipakai orang sebagai alasan.

”Satu-satunya yang mengherankan saya,” tambahnya serius, ”dia begitu mudah mengalah. Dia segera pergi tanpa membantah. Seolah-olah dia tidak benar-benar mengharapkan bisa menerima uang dari saya.”

”Apakah, jika Anda ingat kembali sekarang, ada kemungkinan bahwa kedatangannya kemari hanyalah suatu alasan untuk mengintai tempat ini?”

Miss Blacklock menganggukkan kepalanya dengan tegas.

”Persis! Itulah pikiran saya sekarang. Dia memberikan beberapa komentar pada waktu saya mengiringinya keluar—mengenai kamar-kamar ini. Katanya, ‘Anda memiliki kamar tamu yang amat bagus’ (yang mana tidak benar—kamar-kamar ini gelap, kecil, dan jelek), sekadar alasan baginya untuk melongok ke dalam. Lalu

dia melompat maju membuka kunci pintu depan dan berkata, 'Biar saya saja'. Kalau saya pikir sekarang, dia tentunya sedang mencoba kuncinya. Sebetulnya, seperti kebiasaan kebanyakan orang di sini, kami jarang mengunci pintu sebelum hari gelap. *Siapa saja* bisa masuk."

"Dan pintu samping? Bukankah ada pintu samping yang membuka ke arah kebun?"

"Ya. Saya keluar dari sana untuk mengunci kandang itik beberapa saat sebelum tamu-tamu berdatangan."

"Apakah pintu itu terkunci pada waktu Anda akan keluar?"

Miss Blacklock mengernyitkan dahinya.

"Saya tidak ingat... barangkali. Tetapi yang pasti, pada waktu saya masuk kembali, pintu itu saya kunci."

"Itu sekitar pukul 6.15?"

"Sekitar itu."

"Dan pintu depan?"

"Pintu itu biasanya tidak dikunci sampai malam."

"Kalau begitu Scherz dapat masuk dengan mudah dari sana. Atau dia mungkin diam-diam masuk pada waktu Anda keluar menutup kandang itik. Dia telah mengintai letak tempat ini sebelumnya dan barangkali juga telah mencatat beberapa tempat yang bisa dipakainya sebagai persembunyian—seperti lemari, dan lain-lainnya. Yah, semuanya sekarang tampak cukup jelas."

"Maaf. Semuanya sama sekali belum jelas," kata Miss Blacklock. "Mengapa gerangan ada orang yang mau bersusah-susah kemari untuk masuk ke rumah ini dan memainkan sandiwara penodongan yang konyol itu?"

"Apakah Anda menyimpan banyak uang di rumah ini, Miss Blacklock?"

”Sekitar lima *pound* di meja itu, dan barangkali ada satu atau dua *pound* di dompet saya.”

”Barang perhiasan?”

”Satu-dua cincin dan bros, dan batu *cameo* yang saya pakai. Anda pasti sependapat dengan saya, Inspektur. Seluruh peristiwa ini tidak masuk akal.”

”Motifnya sama sekali bukan pencurian,” seru Miss Bunner. ”Aku selalu mengatakannya demikian kepadamu, Letty. Motifnya adalah *balas dendam!* Karena kau tidak mau memberinya uang! Dia sengaja menembakmu—dua kali.”

”Ah,” kata Craddock. ”Sekarang kita kembali ke tadi malam. Tepatnya, apa yang terjadi, Miss Blacklock? Ceritakanlah dengan kata-kata Anda sendiri segala sesuatu yang dapat Anda ingat.”

Miss Blacklock berpikir sejenak.

”Jam berbunyi,” katanya. ”Itu, yang berada di atas tempat perapian. Saya ingat, saya mengatakan bahwa kalau ada yang akan terjadi, maka sebentar lagi pasti terjadi. Lalu pada saat itu jam berbunyi. Kami semua mendengarkan tanpa mengeluarkan suara. Jam berbunyi, lalu tiba-tiba lampu mati.”

”Lampu apa saja yang tadinya menyala?”

”Lampu dinding di sini dan ruangan berikutnya. Lampu tegak dan kedua lampu meja tidak dinyalakan.”

”Apakah ada percikan api atau suara apa-apa sebelum lampu mati?”

”Saya kira tidak.”

”Saya merasa pasti *ada* percikan api,” kata Dora Bunner. ”*Dan* suara api meretih. Oh, berbahaya.”

”Lalu, Miss Blacklock?”

"Pintu terbuka...."

"Pintu yang mana, ada dua di ruangan ini?"

"Oh, pintu ini. Pintu satunya tidak dapat dibuka. Itu cuma pintu palsu. Pintu terbuka, dan di sanalah dia—seorang bertopeng membawa pistol. Memang tampaknya sulit dipercaya, tetapi pada saat itu saya mengira ini hanya lelucon. Dia mengatakan sesuatu—saya lupa apa..."

"Angkat tangan atau saya tembak!" kata Miss Bunner secara dramatis.

"Semacam itu," kata Miss Blacklock ragu-ragu.

"Lalu Anda semua angkat tangan?"

"Oh, ya," kata Miss Bunner. "Kami semua berbuat begitu. Maksudku, itu adalah *bagian* dari permainan itu, bukan?"

"Saya tidak," kata Miss Blacklock tegas. "Rasanya konyol betul. Dan sebetulnya saya sudah jengkel dengan hal itu."

"Lalu?"

"Sorot lampu senter itu tepat mengenai mata saya, dan menyilaukan saya. Lalu, tiba-tiba dengan cepat dan tidak terduga, saya mendengar suara desingan peluru melewati saya dan mengenai dinding dekat kepala saya. Seseorang berteriak, lalu saya merasa adanya panas yang membakar telinga saya dan mendengar letusan yang kedua."

"Sangat menakutkan," tambah Miss Bunner.

"Lalu, apa yang terjadi kemudian, Miss Blacklock?"

"Entahlah—saya begitu terpukul oleh rasa sakit dan rasa kaget. Sosok-sosok tubuh itu berbalik, dan tampak seperti tersandung, lalu ada tembakan yang lain, dan

lampu senternya padam, dan setiap orang mulai saling mendorong dan berteriak. Semua bertabrakan."

"Di mana Anda berdiri, Miss Blacklock?"

"Dia berdiri di dekat meja. Dia sedang memegang vas dengan bunga violet itu," kata Miss Bunner kehabisan napas.

"Saya berada di sini," kata Miss Blacklock berjalan ke meja kecil di perbatasan kedua ruangan itu. "Sebetulnya yang saya pegang adalah kotak tempat rokok."

Inspektur Craddock memeriksa dinding di belakangnya. Kedua lubang peluru tampak dengan jelas. Peluru-pelurunya sendiri telah dikeluarkan dan telah dikirim untuk pemeriksaan perbandingan dengan pistolnya.

Katanya tenang,

"Anda nyaris kena, Miss Blacklock."

"Orang itu *betul-betul* membidiknya," kata Dora Bunner. "Sengaja *diarahkan* kepadanya. Saya melihatnya. Dia menyoroti semua orang dengan senternya, sampai dia menemukan Miss Blacklock, lalu senter itu berhenti di situ dan dia membidik*nya*. Dia bermaksud membunuh*mu,* Letty."

"Dora sayang, itu semua cuma bayanganmu sendiri karena kau terus-menerus memikirkannya."

"Dia menembak*mu*," ulang Dora tidak mau kalah. "Dia bermaksud membunuhmu dan ketika meleset, dia lalu menembak dirinya sendiri. *Pasti* begitu terjadinya!"

"Aku pikir dia sama sekali tidak bermaksud membunuh dirinya," kata Miss Blacklock. "Dia bukan tipe manusia yang begitu."

"Kata Anda, sampai pistol itu ditembakkan, Anda

tadinya menganggap ini cuma suatu lelucon?"

"Tentu. Apa lagi yang dapat saya duga?"

"Siapa menurut Anda biang keladi lelucon ini?"

"Tadinya kau menduga Patrick yang melakukannya," kata Dora mengingatkan.

"Patrick?" tanya Inspektur tajam.

"Sepupu saya yang masih muda, Patrick Simmons," kata Miss Blacklock tajam, jengkel terhadap temannya. "Pada waktu saya melihat iklan itu, memang saya menduga itu mungkin ulahnya untuk bergurau. Tapi dia menyangkal."

"Lalu kau menjadi kuatir, Letty," kata Miss Bunner. "Kau *sungguh-sungguh* kuatir meskipun kau berpura-pura tidak. Dan kekuatiranmu memang beralasan. Iklan itu mengatakan berita pembunuhan—dan *memang* yang diberitakan itu pembunuhan—pembunuhan*mu!* Seandainya saja orang itu tidak meleset tembakannya, kau *sudah* terbunuh. Kalau sampai begitu, kami semua harus ke mana?"

Dora Bunner berbicara dengan gemetar. Wajahnya mengerut dan tampaknya ia akan segera menangis.

Miss Blacklock menepuk-nepuk bahunya.

"Sekarang semuanya kan beres, Dora sayang—jangan senewen. Itu tidak baik bagi kesehatanmu. Sekarang sudah tidak apa-apa. Kita mendapat pengalaman yang jelek, tetapi semuanya sudah lewat." Tambahnya, "Kau harus menguasai dirimu, demi aku, Dora. Aku mengandalkanmu untuk mengatur rumah ini, bukan? Bukankah hari ini cucian kita akan dikirim?"

"Astaga! *Untung* kauingatkan aku, Letty. Apakah mereka akan mengembalikan sarung bantal yang hilang

itu? Ini harus aku catat di buku. Aku segera pergi mengurusnya."

"Dan angkatlah bunga violet itu," kata Miss Blacklock. "Aku paling benci melihat bunga yang layu."

"Sayang benar. Baru kemarin aku petik, masih segar. Violet sama sekali tidak tahan lama—oh, astaga! Rupanya aku yang lupa mengisi air ke dalam jambangannya. Heran! Aku selalu lupa mengerjakan sesuatu. Sekarang aku harus pergi mengurus cucian. Mungkin mereka segera datang."

Dia bergegas pergi, wajahnya sudah tampak riang kembali.

"Dia tidak begitu sehat," kata Blacklock. "Dan ketegangan tidak baik untuknya. Apakah masih ada yang ingin Anda ketahui, Inspektur?"

"Saya hanya ingin mengetahui berapa jumlah orang yang tinggal di sini dan sedikit tentang latar belakang mereka."

"Baik. Di samping diri saya dan Dora Bunner, ada dua orang saudara sepupu saya yang masih muda yang sekarang tinggal di sini, yaitu Patrick dan Julia Simmons."

"Sepupu? Bukan keponakan?"

"Bukan. Mereka memanggil saya Bibi Letty, tetapi sebetulnya mereka adalah keponakan jauh. Ibu mereka adalah sepupu jauh saya."

"Apakah mereka dari dulu tinggal di sini?"

"Oh, tidak, baru dua bulan terakhir ini. Sebelum perang, mereka tinggal di Prancis Selatan. Patrick masuk angkatan laut, dan Julia, saya kira, ikut salah satu pelayanan *missi*. Dia berada di Llandudno. Setelah perang,

ibu mereka menyurati saya, menanyakan apakah mereka boleh tinggal bersama saya sebagai anak kos—Julia sedang belajar menjadi apoteker di Rumah Sakit Umum di Milchester. Patrick sedang mengejar titel insinyur di Universitas Milchester. Anda tahu, dari sini Milchester dapat ditempuh dengan bus dalam lima puluh menit, dan saya senang menerima mereka di sini. Rumah ini terlalu besar bagi saya sebenarnya. Mereka memberikan uang ala kadarnya untuk biaya hidup dan makan, dan semuanya berjalan dengan baik." Dia menambahkan dengan tersenyum, "Saya senang ada orang-orang muda di dalam rumah ini."

"Lalu ada seorang Mrs. Haymes, saya kira?"

"Ya. Dia bekerja sebagai pembantu tukang kebun di Dayas Hall, tempat Mrs. Lucas. Pondok di sana sudah ditempati oleh tukang kebun tua bersama istrinya, dan Mrs. Lucas bertanya apakah saya dapat menampungnya di sini. Dia wanita yang baik. Suaminya gugur di Italia, dan dia mempunyai seorang anak yang berusia delapan tahun di sekolah dasar. Setiap liburan anak ini saya usahakan datang kemari."

"Lalu pembantu-pembantu rumah tangga?"

"Seorang tukang kebun datang setiap hari Selasa dan Jumat. Mrs. Huggins dari dusun juga masuk lima hari dalam seminggu, dan saya mempunyai seorang asing, pelarian perang dengan nama yang sulit dilafalkan, sebagai juru masak. Anda akan mendapatkan Mitzi agak aneh. Dia selalu merasa ada orang yang memburu dirinya."

Craddock mengangguk. Dalam benaknya ia teringat salah satu komentar polisi Legg yang singkat. Kalau ke-

pada Dora ditambahkannya predikat ”dungu”, dan kepada Miss Blacklock predikat ”lumayan”, predikat yang ditambahkannya pada laporannya mengenai Mitzi adalah kata ”pembohong”.

Seakan-akan dapat membaca pikirannya, Miss Blacklock berkata, ”Jangan terlalu berprasangka buruk terhadap anak itu, dia memang suka bohong. Saya percaya, seperti kebanyakan tukang bohong, di balik bohongnya itu ada dasar kebenarannya. Maksud saya, sebagai contoh, meskipun ceritanya mengenai kekejaman perang kian lama kian parah sehingga segala jenis kisah aniaya yang pernah dibacanya kemudian menjadi pengalamannya pribadi atau pengalaman keluarganya, pada dasarnya memang dia pernah mengalami guncangan jiwa dan sempat menyaksikan paling tidak, satu dari kerabatnya yang mati terbunuh. Saya kira, banyak dari orang-orang malang seperti mereka ini, merasa bahwa perhatian dan simpati yang kita berikan itu tergantung pada takaran kekejaman yang pernah mereka alami, sehingga mereka kemudian membesar-besarkannya dan mengada-ada. Barangkali mereka tidak bisa disalahkan juga.”

Tambahnya, ”Terus terang saja, Mitzi sering menjengkelkan orang. Dia membuat kami semua marah dan hilang kesabaran. Dia penuh kecurigaan dan suka merajuk, dan bolak-balik merasa tersinggung dan menganggap dirinya dihina. Tetapi, biarpun begitu, saya betul-betul merasa kasihan kepadanya.” Dia tersenyum. ”Dan lagi, pada saat-saat dia mau, dia bisa membuat masakan yang enak sekali.”

”Akan saya coba untuk tidak mengganggunya lebih

daripada yang diperlukan," kata Craddock menghibur. "Apakah yang membukakan pintu untuk saya tadi Miss Julia Simmons?"

"Ya, Anda mau menemuinya sekarang? Patrick sudah keluar. Phillipa Haymes bisa Anda jumpai bekerja di Dayas Hall."

"Terima kasih, Miss Blacklock. Saya ingin bertemu Miss Simmons sekarang, kalau boleh."

BAB VI

Julia, Mitzi, dan Patrick

I

JULIA, pada waktu ia masuk ke ruangan itu dan duduk di kursi yang telah dikosongkan Letitia Blacklock, menampilkan gaya yang tenang, yang karena alasan tertentu, menjengkelkan Craddock. Matanya yang jernih memandang Craddock tanpa kedip dan ia menunggu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Miss Blacklock yang mengerti situasi, telah meninggalkan ruangan.

"Tolong ceritakan tentang tadi malam, Miss Simmons."

"Tadi malam?" gumam Julia dengan pandangan kosong. "Oh, kami semua tidur pulas. Semacam reaksi, saya kira."

"Maksud saya, tadi malam mulai dari pukul 6.30 sore."

"Oh, begitu. Nah, banyak orang yang menjemukan muncul…."

"Menjemukan?"

Julia memandangnya lagi dengan tajam.

"Masa Anda masih belum mengetahui semua ini?'

"Saya yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan di sini, Miss Simmons," kata Craddock ramah.

"Maaf. Saya selalu merasa jemu kalau harus mengulang-ulang. Tapi rupanya Anda tidak... nah, ada Kolonel dan Mrs. Easterbrook, Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd, Mrs. Swettenham dan Edmund Swettenham, dan Mrs. Harmon, istri pendeta. Mereka datang menurut urutan ini. Dan jika Anda ingin mengetahui apa yang mereka katakan—mereka semua mengatakan hal-hal yang sama, bergantian. 'Saya lihat Anda sudah menyalakan pemanas sentral' dan 'betapa *indahnya* bunga-bunga krisan ini!"

Craddock menggigit bibirnya. Julia menirukan orang-orang itu dengan baik.

"Kecuali Mrs. Harmon. Dia menyenangkan. Dia masuk dengan topinya hampir jatuh, dan tali sepatunya belum ditalikan, dan dia langsung bertanya kapan pembunuhan itu akan terjadi. Itu membuat semua orang merasa canggung karena mereka semua tadinya berpura-pura hanya kebetulan mampir. Bibi Letty berkata tanpa humor bahwa itu akan terjadi sebentar lagi. Lalu jam berbunyi, dan tepat waktu bunyi tersebut berhenti, lampu padam, pintu terbanting, dan sesosok tubuh bertopeng berkata, 'Angkat tangan!' atau sejenis itu. Persis seperti di film. Betul-betul konyol. Lalu dia menembak dua kali pada Bibi Letty dan tiba-tiba sudah tidak lucu lagi."

"Di mana orang-orang semuanya pada waktu terjadinya ini?"

"Pada waktu lampu mati? Yah, berdiri-berdiri begitu saja. Mrs. Harmon lagi duduk di *sofa*—Hinch (itu Miss Hinchliffe) sedang berdiri dengan tegap di depan perapian."

”Anda semua berada di ruangan ini, atau di ruangan yang bersebelahan?”

”Saya pikir kebanyakan di sini. Patrick yang masuk ke ruangan sebelah untuk mengambil *sherry.* Saya pikir Kolonel Easterbrook mengikutinya, tapi saya tidak pasti. Kami sedang, yah, seperti kata saya tadi, cuma berdiri-berdiri saja di sini.”

”Anda sendiri di mana?”

”Saya kira, saya ada di dekat jendela. Bibi Letty pergi mengambil rokok.”

”Di meja itu pada dinding yang menembus ke ruang sebelah?”

”Ya—lalu lampu padam dan mulailah adegan seram itu.”

”Orang itu membawa senter yang terang. Apa yang diperbuatnya dengan itu?”

”Yah, disorotkannya pada kami. Amat menyilaukan. Kami terpaksa mengedipkan mata.”

”Saya minta Anda menjawab pertanyaan berikut dengan hati-hati, Miss Simmons. Apakah senter itu disorotkannya hanya pada satu tempat, atau digerak-gerakkan?”

Julia berpikir. Sikapnya sekarang berubah, kejemuannya berkurang.

”Digerakkan,” katanya perlahan. ”Seperti lampu sorot di tempat dansa. Pernah mata saya kena sorot, lalu berpindah lagi. Kemudian muncul tembakan-tembakan. Dua kali.”

”Lalu?”

”Dia berputar—dan Mitzi mulai berteriak seperti sirene entah dari mana, dan senternya padam lalu ada

tembakan ketiga. Lalu pintu menutup (perlahan-lahan, dengan suara mendesis—menyeramkan juga). Dan di situlah kami semua, dalam kegelapan tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat, dan Bunny berteriak-teriak seperti kelinci, dan suara Mitzi kedengaran sampai di lorong."

"Apakah Anda kira, orang itu menembak dirinya sendiri dengan sengaja, atau apakah Anda kira dia tersandung dan pistol itu meletus tanpa sengaja?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Seluruh peristiwa itu terlalu mirip sandiwara. Sebetulnya saya pikir itu hanya lelucon tolol—sampai saya melihat darah dari telinga Letty. Tetapi, meskipun Anda berniat menembakkan pistol supaya membuat sandiwara itu seperti sungguh-sungguh, Anda tentunya akan berhati-hati menembakkannya jauh di atas kepala seseorang, bukan?"

"Betul. Apakah Anda kira dia dapat melihat jelas siapa yang ditembaknya? Maksud saya, apakah Miss Blacklock kelihatan jelas dengan sorot sinar senter?"

"Saya tidak tahu. Saya pada waktu itu tidak mengawasi Miss Blacklock. Saya sedang mengawasi orang itu."

"Maksud saya, apakah Anda kira orang itu sengaja membidiknya—khusus kepadanya, maksud saya?"

Julia tampak agak terkejut mendengar teori itu.

"Maksud Anda dengan sengaja memilih Bibi Letty? Oh, saya pikir tidak begitu.... Kalau dipikir, jika ada yang mau menembak Bibi Letty, masih ada banyak kesempatan lain yang lebih baik. Tidak perlu mengumpulkan semua teman dan tetangga untuk mempersulit dirinya. Dia bisa menembak Miss Blacklock dari

balik pagar ala orang-orang Irlandia, kapan saja, dan mungkin malah tidak tertangkap."

Dan ini, pikir Craddock, adalah jawaban yang amat sempurna bagi pendapat Dora Bunner mengenai serangan yang disengaja atas Letitia Blacklock.

Kata Craddock sambil menarik napas, "Terima kasih, Miss Simmons. Sekarang saya lebih baik menemui Mitzi."

"Hati-hati kukunya," kata Julia memperingatkan. "Dia buas!"

II

Craddock, didampingi Fletcher, mendapatkan Mitzi di dapur. Dia sedang menggilas adonan kulit pastel dan mengangkat matanya penuh curiga pada waktu Craddock masuk.

Rambutnya yang hitam memayungi matanya; dia tampak cemberut. Bajunya yang berwarna ungu dan rok bawahnya yang hijau tidak sesuai dengan warna kulitnya yang pucat.

"Untuk apa Anda masuk ke dapur saya, Tuan Polisi? Anda Polisi, ya? Selalu, selalu, ada pengejaran—ah! Seharusnya sekarang saya sudah terbiasa dikejar-kejar. Katanya di sini, di Inggris, lain keadaannya, tetapi tidak, semuanya sama. Anda datang untuk menyiksa saya, ya? Supaya saya membuat pengakuan, tetapi saya tidak akan mengatakan *apa-apa.* Anda akan mencabuti kuku tangan saya, dan membakar kulit saya dengan api, oh, ya, bahkan yang lebih kejam dari itu. Tetapi saya tidak akan bicara, Anda dengar? Saya tidak akan berkata apa-

apa—sama sekali tidak. Lalu Anda akan mengirim saya ke kamp konsentrasi, tetapi saya tidak peduli."

Craddock memandangnya sambil berpikir, memilih cara apa yang paling tepat untuk menyerangnya. Akhirnya ia menarik napas dan berkata,

"Oke, kalau begitu, ambillah mantel dan topimu."

"Apa itu kata Anda?" Mitzi kelihatan terkejut.

"Ambil mantel dan topimu dan ikutlah. Saya tidak membawa segala macam alat pencabut kuku. Kami menyimpannya di Kantor Polisi. Apakah Anda sudah siap dengan borgolnya, Fletcher?"

"Pak!" kata Sersan Fletcher dengan puas.

"Tapi saya tidak mau ikut," teriak Mitzi, menjauhkan dirinya dari Craddock.

"Kalau begitu, Anda harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sopan secara sopan pula. Kalau Anda mau, Anda boleh minta didampingi seorang pengacara."

"Pengacara? Saya tidak suka pengacara. Saya tidak butuh pengacara."

Dia meletakkan kayu penggilasnya, mengelap tangannya pada sehelai kain, lalu duduk.

"Apa yang mau Anda ketahui?" tanyanya merajuk.

"Saya mau tanya versi Anda tentang kejadian di sini tadi malam."

"Anda sudah tahu apa yang terjadi."

"Saya mau mendengar cerita Anda mengenai hal itu."

"Saya sudah berusaha pergi dari sini. Apakah dia mengatakannya kepada Anda? Pada waktu saya membaca di surat kabar tentang pembunuhan, saya mau pergi. Dia tidak mengizinkan. Dia amat keras—sama

sekali tidak ada pengertian. Saya dipaksanya tetap tinggal. Tetapi *saya* sudah tahu, *saya* tahu apa yang akan terjadi—*saya* tahu saya akan dibunuh."

"Tetapi Anda tidak dibunuh, bukan?"

"Tidak," Mitzi mengakuinya dengan berat.

"Ayolah, ceritakan apa yang terjadi."

"Saya gelisah, oh, saya gelisah. Sepanjang malam itu saya mendengar suara. Orang-orang bergerak. Sesekali saya mengira ada orang yang mengendap-endap di lorong—tetapi itu cuma Miss Haymes yang masuk melalui pintu samping (supaya tidak mengotori anak tangga depan, kata*nya.* Pura-pura! Seolah-olah menghargai pekerjaanku). Dia sendiri Nazi, wanita itu, yang berambut pirang dan bermata biru, begitu angkuh dan kalau ia memandang saya, seakan-akan saya sampah saja..."

"Jangan pedulikan Mrs. Haymes."

"Memangnya dia mengira *dia* itu siapa? Apakah dia pernah mengecap pendidikan mahal di universitas seperti saya? Apakah dia punya titel sarjana ekonomi? Tidak, dia cuma buruh yang dibayar. Dia menggali lubang dan memotong rumput dan setiap hari Sabtu dibayar sekian. Memangnya dia siapa, mengaku-aku nyonya yang terhormat?"

"Jangan ambil pusing sama Mrs. Haymes, kata saya. Teruskan."

"Saya membawa *sherry* dan gelas-gelas, dan kue-kue yang saya buat begitu bagus, ke kamar tamu. Lalu bel berbunyi, dan saya membuka pintu. Berulang-ulang saya membukakan pintu, pekerjaan yang memalukan—tetapi saya kerjakan. Kemudian saya kembali ke dapur dan saya mulai menggosok sendok garpu, dan saya ber-

pikir, ini mungkin berguna, karena jika ada orang datang untuk membunuh saya, saya berada dekat dengan pisau-pisau besar, yang semuanya sudah tajam."

"Anda berpikiran cukup jauh."

"Kemudian, tiba-tiba—saya mendengar tembakan. Saya berpikir, 'Sudah tiba saatnya—sekarang terjadilah!' Saya berlari melewati kamar makan (pintu satunya tidak bisa dibuka). Saya berhenti sebentar untuk mendengarkan, kemudian datang lagi tembakan yang lain dan suara gedebuk, di luar sana, di lorong. Lalu saya memutar kenop pintu, tetapi pintu terkunci dari luar. Saya terkunci di sana seperti tikus dalam perangkap. Dan saya ketakutan setengah mati. Saya berteriak-teriak dan saya pukul-pukul pintu itu. Dan akhirnya—akhirnya—mereka memutar anak kunci dan membiarkan saya keluar. Kemudian saya membawakan lilin, banyak lilin, lalu lampu menyala, dan saya lihat darah—darah! Ya Tuhan, darahnya! Ini bukan pertama kali saya melihat darah. Adik saya—saya melihatnya mati terbunuh dengan mata saya sendiri—saya melihat darah di jalan-jalan—orang-orang terbunuh, sekarat—saya..."

"Ya," kata Inspektur Craddock. "Terima kasih banyak."

"Dan sekarang," kata Mitzi dramatis, "Anda boleh menahan saya dan membawa saya ke penjara!"

"Lain kali saja," kata Inspektur Craddock.

III

Selagi Craddock dan Fletcher melewati lorong menuju pintu depan, pintu terbuka lebar dan seorang pemuda tampan hampir saja bertubrukan dengan mereka.

”Pasti para detektif!” seru pemuda itu.

”Mr. Patrick Simmons?”

”Persis, Inspektur. Anda adalah Pak Inspektur, bukan? Dan yang lain adalah Pak Sersan.”

”Anda betul, Mr. Simmons. Bolehkah saya berbicara dengan Anda sebentar?”

”Saya tidak bersalah, Pak Inspektur. Sumpah! Saya tidak bersalah.”

”Ayo, Mr. Simmons, jangan bergurau. Saya masih harus menemui banyak orang, dan saya tidak mau buang-buang waktu. Ini kamar apa? Bolehkah kami masuk ke mari?”

Dengan serius, Inspektur Craddock minta disebutkan nama lengkap, usia, pangkat, dan lamanya Patrick berada dalam dinas kemiliteran.

”Dan sekarang, Mr. Simmons, maukah Anda ceritakan apa yang terjadi tadi malam?”

”Kami pesta Inspektur. Maksudnya, Mitzi telah menyiapkan kue-kue yang lezat, Bibi Letty membuka sebotol *sherry* yang baru…”

Craddock memotong.

”Botol baru? Apakah ada yang lama?”

”Ya. Setengah penuh. Tetapi Bibi Letty rupanya tidak senang dengan botol itu.”

”Apakah dia gugup pada waktu itu?”

”Oh, tidak juga. Dia amat praktis. Malah si tua Bunny itu yang terus-menerus mengipasinya—meramalkan musibah sepanjang hari.”

”Kalau begitu Miss Bunner betul-betul kuatir?”

”Oh, ya, dia sering begitu.”

”Iklan tersebut ditanggapinya secara serius?”

”Membuatnya ketakutan setengah mati.”

”Miss Blacklock pernah berpikir pada waktu pertama kalinya membaca iklan itu, bahwa Anda terlibat. Mengapa?”

”Ah, mesti saja. Saya selalu menjadi kambing hitam di sini.”

”Anda memang betul *tidak* terlibat, bukan, Simmons?”

”Saya? Tidak akan.”

”Apakah Anda pernah melihat atau berbicara dengan Rudi Scherz ini?”

”Seumur hidup pun belum.”

”Tetapi lelucon semacam itu adalah jenis yang mungkin Anda buat, bukan?”

”Siapa yang mengatakannya demikian kepada Anda? Hanya karena saya pernah menaruh kue apel di tempat tidur Bunny—dan mengirimkan selembar kartu pos kepada Mitzi yang mengatakan bahwa *Gestapo* sedang mengikuti jejaknya...”

”Ceritakan sajalah apa yang terjadi menurut Anda.”

”Saya baru saja masuk ke ruangan tamu yang kedua untuk mengambil minuman, tiba-tiba lampu mati semuanya. Saya berpaling, dan di situ ada orang yang berdiri di ambang pintu mengatakan, ‘Angkat tangan’, dan semua orang menarik napas dan memekik. Dan selagi saya mempertimbangkan apakah saya dapat menyerbunya, dia mulai menembak, lalu tumbang ke bawah, dan senternya mati, lalu kami berada dalam kegelapan kembali. Kemudian Kolonel Easterbrook mulai menyerukan komando-komandonya dengan suara militernya. ‘Lam-

pu', teriaknya. Dan maukah keretan saya menyala? Tidak! Sama dengan kebiasaan alat-alat brengsek lainnya."

"Apakah menurut Anda orang itu sengaja membidik Miss Blacklock?"

"Ah, mana saya tahu? Saya kira dia hanya menembakkan pistol itu untuk main-main—lalu mungkin kemudian dia menyadari bahwa dia sudah berbuat keterlaluan."

"Kemudian membunuh dirinya?"

"Boleh jadi. Ketika saya melihat wajahnya, tampangnya seperti pencuri kelas teri yang mudah kehilangan nyali."

"Dan Anda yakin Anda tidak pernah melihat *dia* sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Terima kasih, Mr. Simmons. Saya masih mau mewawancarai orang-orang lain yang berada di sini kemarin malam. Urutan mana yang paling baik saya ikuti?"

"Nah, Phillipa kami—Mrs. Haymes—bekerja di Dayas Hall. Pintu gerbangnya hampir berseberangan dengan gerbang kami. Setelah itu keluarga Swettenham adalah yang terdekat. Siapa saja dapat menunjukkan tempatnya kepada Anda."

BAB VII

Para Tamu

I

DAYAS HALL betul-betul telah menderita selama tahun-tahun peperangan. Rumput-rumput tumbuh subur di atas bekas gerombolan tanaman asparagus, yang mana masih dapat dikenali dari beberapa daunnya yang tersisa. Segala macam tanaman liar menunjukkan pertumbuhan yang subur.

Sebagian kebun yang berada di depan dapur menunjukkan hasil jerih payah penggarapannya, dan di sinilah Craddock menemukan seorang tua yang berwajah masam sedang termenung dan bersandar pada sebuah sekop.

"Anda ingin bertemu dengan Mrs. Haymes? Saya tidak tahu di mana Anda bisa menemuinya. Dia punya pendapat sendiri dan bekerja semaunya. Tidak suka menerima nasihat. Sebetulnya saya dapat memberinya petunjuk—dengan rela—tetapi apa gunanya, perempuan-perempuan muda sekarang tidak mau mendengar. Mereka menganggap sudah tahu semuanya karena mereka sudah bisa memakai celana dan mengendarai traktor. Tetapi yang diperlukan di sini adalah *berkebun.*
Dan ini tidak dapat dipelajari dalam satu hari. *Berkebun,*
itulah yang dibutuhkan tempat ini."

”Kelihatannya memang begitu,” kata Craddock.

Orang tua itu menganggap komentar ini sebagai penghinaan. ”Eh, coba lihat, Tuan. Apa yang dapat saya lakukan untuk tempat sebesar ini? Tiga orang dewasa dan seorang anak, merekalah yang dulunya memelihara tempat ini. Dan itulah yang dibutuhkan tempat ini. Tidak banyak orang yang dapat bekerja seperti saya. Terkadang sampai pukul delapan malam saya masih di sini. Pukul delapan!”

”Anda bekerja dengan apa? Lampu minyak?”

”Tentu saja maksud saya bukan pada musim begini. Tentu saja yang saya ceritakan ini adalah pada musim *panas*.”

”Oh,” kata Craddock. ”Saya harus pergi mencari Mrs. Haymes.”

”Mengapa Anda mencarinya? Anda polisi, bukan? Apakah dia dalam kesulitan atau karena kejadian di Little Paddocks? Orang bertopeng menyerbu masuk dan menodong dengan pistol satu ruangan penuh manusia. Hal-hal begini tidak mungkin terjadi sebelum perang. Pembelot-pembelot perang—orang-orang nekat yang berkeliaran di mana-mana. Mengapa tidak ditangkapi saja oleh angkatan bersenjata?”

”Entahlah,” kata Craddock. ”Kira-kira penodongan itu mengundang banyak diskusi?”

”Betul. Apa jadinya dengan kita? Itu kata Ned Barker. Itu gara-gara terlalu sering nonton film, katanya. Tetapi kata Tom Riley, itu gara-gara terlalu banyak orang asing dibiarkan berkeliaran. Dan percayalah, faktanya, gadis yang memasak untuk Miss Blacklock yang pemarah itu—*dia* pasti terlibat. Dia komunis, atau ma-

lah yang lebih jelek lagi, katanya, dan kita tidak menyukai kehadiran orang semacam itu di sini. Dan Marlene, yang melayani *bar,* berpendapat, bahwa pasti ada sesuatu yang amat berharga di tempat Miss Blacklock. Anda tidak akan menduganya, katanya, karena Miss Blacklock selalu tampak sederhana sekali, kecuali dengan kalung mutiara palsunya, ia tidak mengenakan perhiasan apa-apa. Lalu katanya—'seumpama mutiara-mutiara itu *tidak palsu,* dan Florrie (anak si tua Bellamy), *dia* berkata, 'Omong kosong', katanya—itu adalah barang baru—kalung mutiara itu—perhiasan busana. Perhiasan busana, bagus benar nama yang diberikan kepada seuntai mutiara palsu. Dulu namanya mutiara romawi—dan berlian Paris—istri saya adalah bekas pembantu seorang nyonya yang terhormat, jadi saya tahu. Tetapi sesungguhnya itu hanya terbuat dari gelas. Saya kira, yang dipakai Miss Simmons itu tentunya juga 'perhiasan busana'—daun-daunan kecil dari emas dan anjing-anjingan serta yang sejenisnya. Jarang sekarang dapat kita temui emas tulen—bahkan cincin kawin mereka bikin dari bahan platina kelabu ini. Melarat, kata saya—padahal alam telah membayar mahal."

Si tua Ashe berhenti karena kehabisan napas. Kemudian lanjutnya,

"'Miss Blacklock tidak menyimpan banyak uang di rumah, itu saya tahu', kata Jim Huggins, nimbrung. Dia seharusnya tahu, karena istrinyalah yang datang ke sana untuk membersihkan rumah di Little Paddocks, dan dia adalah wanita yang tahu banyak, tukang ikut campur, menurut saya."

"Apakah dia mengatakan apa pendapat Mrs. Huggins?"

”Mitzi terlibat dalam hal itu, itulah pendapatnya. Pemarah sifatnya dan angkuh! Mrs. Huggins pernah disebutnya pekerja kasar di depan hidungnya.”

Craddock berhenti sebentar, memikirkan dasar komentar tukang kebun tua itu. Ini adalah pendapat perbandingan yang diperolehnya dari masyarakat pinggiran Chipping Cleghorn, tetapi dia tidak menemukan sesuatu yang dapat membantunya dalam tugasnya. Dia memutar haluan, dan orang tua itu memanggilnya dengan berat.

”Barangkali Anda akan mendapatkannya di kebun apel. Dia lebih muda daripada saya untuk melaksanakan tugas memetik apel.”

Dan memang benar, Craddock mendapati Phillipa Haymes di kebun apel. Pandangan pertamanya tertumbuk pada sepasang kaki yang bagus terbungkus celana ketat, sedang meluncur dengan luwesnya dari dahan sebuah pohon. Kemudian Phillipa, wajahnya merona, rambutnya kusut karena ranting-ranting pohon, berdiri memandangnya dengan terkejut.

”Dia bisa membawakan peranan Rosalind dengan baik,” pikir Craddock otomatis. Detektif Inspektur Craddock adalah penggemar pujangga Shakespeare dan pernah membawakan dengan sukses peran Jacques yang murung dalam kisah *As You Like It* yang dipentaskan
untuk Yayasan Yatim Piatu Kepolisian.

Sejenak kemudian ia mengubah pendapatnya. Phillipa Haymes terlalu kaku sebagai Rosalind. Kecantikan dan ketenangannya khas Inggris, tetapi Inggris abad ke-20, bukan abad ke-16. Dengan latar belakang pendidikan yang baik, tidak emosional, tanpa sepercik pun sifat nakal.

”Selamat pagi, Mrs. Haymes. Maafkan bila saya telah mengagetkan Anda. Saya adalah Detektif Inspektur Craddock dari Kepolisian Middleshire. Saya ingin bicara sebentar dengan Anda.”

”Tentang tadi malam?”

”Ya.”

”Lama? Apakah kita...”

Dia memandang sekelilingnya dengan agak ragu-ragu.

Craddock menunjuk kepada sebatang pohon kayu yang tumbang.

”Tidak resmi,” katanya ramah. ”Tetapi saya tidak mau mengganggu pekerjaan Anda lebih lama daripada yang seperlunya.”

”Terima kasih.”

”Sekadar untuk catatan saya, jam berapa Anda pulang dari bekerja tadi malam?”

”Sekitar setengah enam. Saya tinggal 20 menit lebih lama untuk menyelesaikan menyirami tanaman di rumah kaca.”

”Anda masuk dari pintu yang mana?”

”Pintu samping. Saya memotong jalan lewat kandang itik dan kandang ayam dari jalan mobil. Tidak perlu memutar, dan lagi tidak mengotori pelataran depan. Terkadang saya membawa lumpur.”

”Anda selalu masuk lewat sana?”

”Ya.”

”Pintu tidak terkunci?”

”Betul. Selama musim panas, pintu biasanya dibiarkan terbuka lebar. Musim gugur begini, pintu ditutup tetapi tidak dikunci. Kami semua sering keluar masuk dari sana. Pada waktu saya datang, saya menguncinya.”

”Apakah itu selalu Anda lakukan?”

”Sudah sejak satu minggu terakhir ini. Anda tahu, sekarang hari sudah gelap pada pukul enam. Miss Blacklock keluar untuk menutup kandang itik dan ayam pada malam hari, tetapi ia sering keluar lewat pintu dapur.”

”Yakinkah Anda, Anda telah mengunci pintu samping kali ini?”

”Saya cukup yakin.”

”Baiklah, Mrs. Haymes. Lalu apa yang Anda kerjakan setelah Anda masuk?”

”Melepas sepatu saya yang berlumpur, naik ke loteng, mandi dan mengganti pakaian. Lalu saya turun dan baru mengetahui bahwa semacam pesta sedang berlangsung. Saya sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentang iklan lucu itu sebelumnya.”

”Sekarang, tolong ceritakan tepatnya apa yang terjadi pada waktu penodongan itu.”

”Yah, tiba-tiba lampu mati sama sekali.”

”Di mana Anda pada waktu itu?’

”Dekat perapian. Saya sedang mencari keretan saya yang saya pikir telah saya letakkan di situ. Lampu mati—dan semua orang tertawa. Kemudian, pintu dibanting terbuka dan orang ini menyorotkan senternya pada kami, lalu mengeluarkan pistol dan menyuruh kami mengangkat tangan.”

”Dan itu segera Anda lakukan?”

”Nah, sebetulnya tidak. Saya pikir itu cuma permainan, dan saya sudah lelah, saya pikir saya tidak perlu betul-betul mengangkat tangan saya.”

”Sesungguhnya Anda merasa jemu dengan acara itu?”

”Ya, sedikit. Lalu pistolnya meletus. Suara tembak-

annya memekakkan telinga, dan saya betul-betul takut. Senternya berputar mengitari ruangan, lalu jatuh dan mati. Lalu Mitzi mulai berteriak, persis seperti babi yang disembelih."

"Apakah sorot senter itu amat menyilaukan?"

"Tidak terlalu. Tetapi sinarnya cukup terang. Pada satu saat ia menyorot Miss Bunner, dan dia tampak putih seperti mayat—pucat pasi dan menatap dengan mulut menganga dan matanya serasa mau melompat dari rongganya."

"Orang itu menggerakkan senternya?"

"Oh, ya, dia memainkannya seputar ruangan."

"Seolah-olah sedang mencari seseorang?"

"Tidak juga, menurut saya."

"Dan setelah itu, Mrs. Haymes?"

Phillipa termenung.

"Oh, semuanya campur aduk dan tidak keruan. Edmund Swettenham dan Patrick Simmons menyalakan geretan mereka, dan mereka keluar ke lorong dan kami mengikuti, lalu seseorang membuka pintu kamar makan—lampunya tidak mati di sana, dan Edmund Swettenham menampar Mitzi keras-keras untuk menghentikannya berteriak, kemudian setelah itu keadaan menjadi lebih baik."

"Anda melihat mayat orang yang mati itu?"

"Ya."

"Apakah Anda mengenalnya? Pernahkah Anda melihat dia sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Apakah Anda pikir kematiannya suatu kecelakaan atau dia sengaja menembak dirinya sendiri?"

”Saya sama sekali tidak punya pandangan.”

”Anda tidak melihatnya pada waktu dia datang ke rumah itu sebelumnya?”

”Tidak. Saya kira itu terjadi kira-kira tengah hari dan saya tidak seharusnya berada di rumah pada jam-jam itu. Saya bekerja di luar sepanjang hari.”

”Terima kasih, Mrs. Haymes. Satu hal lagi, apakah Anda tidak memiliki perhiasan yang berharga? Cincin, gelang, apa saja yang sejenis?”

Phillipa menggelengkan kepalanya.

”Cincin pertunangan saya—sepasang bros.”

”Dan sepanjang pengetahuan Anda, tidak ada barang yang benar-benar berharga di rumah?”

”Tidak. Maksud saya, ada beberapa barang perak yang bagus—tetapi tidak ada yang luar biasa.”

”Terima kasih, Mrs. Haymes.”

II

Selagi Craddock kembali lewat kebun di depan dapur, ia berhadapan muka dengan seorang wanita yang besar, berwajah merah, dan mengenakan korset di dalam gaunnya.

”Selamat pagi,” katanya galak. ”Apa yang Anda cari di sini?”

“Mrs. Lucas? Saya Detektif Inspektur Craddock.”

”Oh, jadi itulah Anda. Maafkan. Saya tidak menyukai orang yang tidak dikenal masuk sendiri ke kebun saya dan membuang-buang waktu tukang kebun saya. Tetapi saya cukup mengerti bahwa Anda harus melaksanakan tugas.”

”Begitulah.”

”Bolehkah saya tanya, apakah kita harus bersiap-siap terhadap kemungkinan terulangnya kembali peristiwa biadab semalam di rumah Miss Blacklock? Apakah itu perbuatan sekelompok geng?”

”Kami cukup yakin, Mrs. Lucas, bahwa ini *bukan* perbuatan sekelompok geng.”

”Sekarang ada terlalu banyak perampokan. Polisi kurang awas.” Craddock tidak menjawab. ”Saya kira Anda telah berbicara dengan Phillipa Haymes?”

”Saya ingin mendengar versinya sebagai saksi mata.”

”Tidakkah Anda dapat menunggu sampai jam satu? Sebetulnya, bukankah lebih adil kalau wawancara itu dilaksanakan pada jam*nya* sendiri daripada pada jam *saya*...”

”Saya ingin cepat-cepat kembali ke markas besar.”

”Memang, kami tidak dapat mengharapkan kepentingan kami yang akan diperhatikan. Ataupun imbalan kerja yang patut untuk gaji yang kami bayarkan. Masuknya terlambat, setengah jam membuang waktu di kamar kecil, istirahat minum kopi pada pukul sepuluh. Pada waktu hujan turun, sama sekali tidak bekerja. Pada waktu kami menghendaki halaman dipotong rumputnya, pasti ada yang tidak beres dengan alat pemotong rumputnya. Dan pulang lima atau sepuluh menit sebelum waktunya tepat.”

”Saya mendapat keterangan dari Mrs. Haymes bahwa dia meninggalkan tempat ini pukul 5.20 sore kemarin dan bukan pukul lima.”

”Oh, saya percaya. Saya akui Mrs. Haymes cukup menggemari pekerjaannya, meskipun ada kalanya sa-

ya keluar kemari dan tidak berhasil menemukannya. Dia memang berasal dari keluarga baik-baik, dan saya merasa berkewajiban menolong janda-janda perang yang muda-muda begini. Bukannya tidak ada kerepotan. Pada masa liburan panjang, menurut perjanjian dia minta waktu libur tambahan. Sudah saya katakan kepadanya, sekarang sudah ada kamp-kamp yang baik bagi anak-anak di mana mereka bisa lebih bergembira menikmati liburan daripada berkeliaran bersama orangtua mereka. Anak-anak sama sekali tidak perlu pulang pada masa liburan musim panas."

"Tetapi Mrs. Haymes tidak menyetujui usul ini?"

"Dia keras kepala seperti keledai. Tepat pula pada waktu saya menghendaki lapangan tenis itu dipotongi rumputnya dan diberi batasan baru setiap hari. Si tua Ashe selalu membuat garisnya miring. Kepentingan *saya* tidak pernah dipikirkan!"

"Saya kira gaji Mrs. Haymes juga lebih kecil daripada umumnya?"

"Tentu saja. Apa lagi yang bisa diharapkannya?"

"Tidak ada, pasti," kata Craddock. "Selamat pagi, Mrs. Lucas."

III

"Aduh, menakutkan," kata Mrs. Swettenham riang. "Benar menakutkan. Dan menurut saya, mereka harus lebih berhati-hati dengan iklan yang mereka terima di kantor *Gazette*. Pada waktu itu, ketika saya membacanya, saya menganggapnya amat aneh. Saya berkata demikian, bukan, Edmund?"

"Apakah Anda ingat apa yang sedang Anda kerjakan pada waktu lampu padam, Mrs. Swettenham?" tanya Inspektur.

"Itu mengingatkan saya pada inang tua saya dulu! *Di manakah Nabi Musa pada waktu api itu padam?* Jawabnya, tentu saja, 'di dalam kegelapan'. Persis seperti kami tadi malam. Semua orang berkumpul dan menunggu apa yang akan terjadi. Lalu, betapa tegangnya ketika tiba-tiba gelap mencekam. Lalu pintu terbuka—hanya kelihatan samar-samar sesosok tubuh berdiri di sana dengan sepucuk pistol dan sinar yang menyilaukan, dan suara yang menakutkan berkata 'Harta atau nyawa!' Oh, belum pernah saya merasa begitu nikmat. Dan satu menit kemudian, tentu saja menjadi *mengerikan*. Peluru *sungguh mendesing* lewat telinga kami! Pasti seperti pasukan di medan perang."

"Di manakah Anda berdiri atau duduk pada waktu itu, Mrs. Swettenham?"

"Coba saya ingat, di manakah saya? Saya sedang berbicara dengan siapa, Edmund?"

"Saya sama sekali tidak tahu, Bu."

"Apakah dengan Miss Hinchliffe yang sedang saya tanyai soal memberikan minyak ikan kepada ayam-ayam di musim dingin? Ataukah Mrs. Harmon—tidak, dia baru saja tiba. Saya kira saya sedang berbicara dengan Kolonel Easterbrook, bahwa saya menganggapnya betul-betul berbahaya membangun stasiun riset atom di Inggris. Seharusnya ditempatkan di suatu pulau yang terpencil. Siapa tahu radio aktifnya lolos."

"Anda tidak mengingat apakah Anda sedang duduk atau berdiri?"

”Apakah itu penting, Inspektur? Saya berada kira-kira di dekat jendela atau dekat perapian, karena saya tahu saya *cukup* dekat dengan jam pada waktu loncengnya berbunyi. Saat yang menegangkan. Menunggu apakah akan ada sesuatu yang terjadi.”

”Anda menggambarkan sinar dari senter itu menyilaukan. Apakah senter itu disorotkan penuh ke wajah Anda?”

”Tepat pada mata saya. Saya tidak dapat melihat apa-apa.”

”Apakah orang itu memegangnya tetap di sana atau digerak-gerakkan dari satu orang ke orang yang lain?”

”Oh, saya tidak tahu pasti. Apa yang dilakukannya, Edmund?”

”Senternya bergerak agak lambat menyapu kami semua, seakan-akan untuk melihat apa saja yang sedang kami kerjakan. Barangkali, kalau-kalau dari antara kami ada yang mencoba menyerbunya.”

”Dan *Anda* sendiri berada di bagian mana dari ruangan itu, Mr. Swettenham?”

”Saya sedang berbicara dengan Julia Simmons. Kami berdua sedang berdiri di tengah-tengah ruangan yang depan.”

”Apakah semua orang berada di ruangan itu, atau ada yang berada di ruangan tamu kedua?”

”Phillipa Haymes masuk ke sana, saya kira. Dia berada di dekat perapian di ruangan itu. Saya kira dia sedang mencari sesuatu.”

”Bagaimana pendapat Anda tentang tembakan yang ketiga, apakah itu kecelakaan atau bunuh diri?”

”Saya sama sekali tidak bisa memberikan pendapat.

Orang itu tampaknya tiba-tiba berbalik, lalu jatuh lemas ke lantai—tetapi semuanya amat membingungkan. Anda tentunya tahu bahwa sebetulnya kami tidak mungkin dapat melihat apa-apa di dalam kegelapan. Kemudian si pembantu itu mulai menjerit-jerit nyaring."

"Saya dengar Andalah yang membuka pintu kamar makan dan melepasnya keluar."

"Ya."

"Pintu itu sudah pasti terkunci dari luar?"

Edmund memandangnya dengan aneh.

"Tentu saja. Nah, Anda tidak berpikir..."

"Saya hanya ingin memperoleh semua fakta dengan jelas. Terima kasih, Mr. Swettenham."

IV

Inspektur Craddock terpaksa menghabiskan banyak waktu bersama Kolonel dan Mrs. Easterbrook. Dia harus mendengarkan ceramah yang panjang mengenai aspek psikologi dari kasus itu.

"Penanganan secara psikologis—itulah satu-satunya jalan dewasa ini," kata Kolonel itu kepadanya. "Anda harus mengerti jiwa penjahat itu. Nah, seluruh perencanaannya di sini tampak jelas bagi mereka yang sudah mempunyai pengalaman luas seperti saya. Mengapa orang itu memasukkan iklan tersebut? Psikologi. Dia mau mengiklankan dirinya—untuk menjadikan dirinya pusat perhatian. Dia tadinya merasa dilewati, tidak diacuhkan, mungkin dibenci oleh karyawan-karyawan lainnya di Hotel Spa karena dia orang asing. Mungkin dia sudah ditolak seorang gadis. Dia ingin me-

ngembalikan perhatian gadis ini kepadanya. Siapa yang menjadi idola film dewasa ini—bramacorah—si orang kasar? Nah, baiklah, dia akan menjadi orang yang kasar. Perampokan disertai kekejaman. Sebuah topeng? Sepucuk pistol? Tetapi dia menghendaki penonton—dia harus mendapatkan penonton. Maka dia mengatur supaya ada yang menonton. Dan pada detik yang menentukan, dia kehilangan kontrol—dia menjadi lebih daripada pencuri. Dia menjadi pembunuh. Dia menembak—membabi buta—"

Inspektur Craddock cepat-cepat berusaha memasuki pembicaraan.

"Anda mengatakan 'membabi buta', Kolonel Easterbrook. Jadi Anda berpendapat bahwa dia tidak sengaja membidik satu objek khusus—pada Miss Blacklock?"

"Tidak, tidak. Dia cuma melepaskan tembakan secara membabi buta saja, seperti yang saya katakan. Dan itulah yang menyadarkan dirinya. Pelurunya mengenai sasaran. Sebenarnya hanya menyerempet saja, tetapi dia tidak mengetahuinya. Tiba-tiba kesadarannya pulih. Semua itu—sandiwara yang dimainkannya—menjadi *sungguh-sungguh.* Dia telah menembak seseorang, barangkali telah membunuhnya... semuanya telah berakhir baginya. Lalu, karena panik, dia menembak dirinya sendiri."

Kolonel Easterbrook berhenti sebentar, mendeham, dan berkata dengan nada puas, "Jelas sekali, begitulah kejadiannya, jelas sekali."

"Bagus sekali," kata Mrs. Easterbrook. "Caranya kau dapat mengetahui apa yang terjadi, Archie."

Suaranya hangat penuh rasa kagum.

Inspektur Craddock juga berpikir begitu, tetapi tidak dengan perasaan hangat maupun kagum.

”Tepatnya, di manakah Anda di dalam ruangan itu pada waktu penembakan itu terjadi, Kolonel Easterbrook?”

”Saya berdiri dengan istri saya—di tengah, dekat sebuah meja yang ada bunganya.”

”Dan aku memegang lenganmu, bukan, Archie, ketika hal itu terjadi? Aku ketakutan setengah mati. Aku terpaksa memegangmu erat-erat.”

”Kasihan, Kucing kecilku,” kata Pak Kolonel bergurau.

V

Inspektur Craddock berhasil melacak Miss Hinchliffe sampai di kandang babi.

”Babi adalah makhluk yang baik,” kata Miss Hinchliffe sambil menggosok punggung seekor babi yang berkulit merah muda. ”Tumbuh sehat, bukan? Persediaan daging yang baik untuk Natal nanti. Nah, apa yang hendak Anda bicarakan dengan saya? Kemarin malam saya telah mengatakan kepada anak buah Anda bahwa saya sama sekali tidak mengenal siapa orang itu. Belum pernah melihatnya di sekitar daerah ini melakukan pengintaian atau hal-hal sejenis itu. Kata Mrs. Mopp kami, dia datang dari salah satu hotel besar di Medenham Wells. Mengapa dia tidak menodong orang di sana saja seandainya itu yang dikehendakinya? Bahkan mungkin memperoleh hasil yang lebih banyak.”

Itu memang tidak dapat dibantah—Craddock mulai dengan pertanyaan-pertanyaannya.

”Di manakah tepatnya Anda berada pada waktu insiden itu terjadi?”

”Insiden! Mengingatkan saya pada masa dinas di waktu perang. Menyaksikan banyak insiden saat itu. Di mana saya berada pada waktu penembakan terjadi? Itukah yang ingin Anda ketahui?”

”Ya.”

”Sedang bersandar pada tempat perapian sambil berharap semoga ada orang yang menawari minuman,” kata Miss Hinchliffe cepat.

”Apakah menurut Anda tembakan-tembakan itu membabi buta atau dengan sengaja diarahkan kepada satu orang khusus?”

”Maksud Anda diarahkan kepada Letty Blacklock? Mana saya tahu! Sulit sekali untuk memikirkan apa kesan kita yang sebenarnya atau apa yang betul-betul terjadi setelah semuanya berlalu. Saya hanya mengetahui bahwa semua lampu padam, dan senter itu bergerak menyapu kami semua, lalu tembakan meletus. Saya berpikir sendiri, 'Jika pemuda brengsek Patrick itu suka main-main dengan pistol yang berisi, nanti pasti ada yang terluka.'”

”Anda pikir itu Patrick Simmons?”

”Itu satu kemungkinan. Edmund Swettenham adalah jenis intelek dan ia sedang menulis buku dan tidak suka permainan anak-anak, sedangkan Kolonel Easterbrook tidak akan terlibat dalam permainan semacam itu. Tetapi Patrick adalah anak yang tidak dapat dikendalikan. Namun, dalam hal ini saya salah menduganya.”

”Apakah teman Anda juga berpikir itu mungkin Patrick Simmons?”

”Murgatroyd? Lebih baik Anda bicara sendiri dengannya. Meskipun Anda tidak akan memperoleh apa-apa darinya. Dia ada di bawah sana, di kebun. Saya panggilkan kalau Anda mau.”

Miss Hichliffe mengangkat suara nyaringnya dalam teriakan yang keras,

”He-yoo-ho, Murgatroyd...”

”Datang...” sahut suatu teriakan yang kecil.

”Cepat sedikit—Polisi,” teriak Miss Hinchliffe keras.

Miss Murgatroyd tiba setengah berlari dan terengah-engah. Keliman roknya lepas dan rambutnya keluar semua dari harnet yang tidak memadai. Wajahnya yang bulat penyabar, tersenyum.

”Apakah dari *Scotland Yard*?” tanyanya kehabisan napas. ”Saya tidak tahu sebelumnya. Kalau tidak, saya tidak keluar rumah tadi.”

”Kami belum memanggil *Scotland Yard,* Miss Murgatroyd. Saya adalah Inspektur Craddock dari Milchester.”

”Itu amat baik,” kata Miss Murgatroyd. ”Apakah Anda sudah mendapatkan petunjuk-petunjuk?”

”Kau di mana pada saat kejahatan tersebut, itu yang hendak ia ketahui, Murgatroyd,” kata Miss Hinchliffe. Dia mengedipkan matanya kepada Craddock.

”Oh, ampun,” Miss Murgatroyd tergagap. ”Saya seharusnya sudah siap. *Alibi,* tentu saja. Nah, sekarang coba saya ingat. Saya berada bersama dengan yang lain.”

”Kau tidak bersamaku,” kata Miss Hinchliffe.

”Oh, Hinch, tidak? Oh, ya, tidak. Saya sedang mengagumi bunga-bunga krisan. Sebetulnya jelek-jelek. Kemudian terjadilah semuanya—hanya saja saya belum

tahu bahwa sudah terjadi—maksud saya, saya tidak tahu bahwa sudah terjadi peristiwa itu. Saya tidak membayangkan sedikit pun bahwa pistol itu pistol sungguhan—dan rasanya begitu aneh di dalam kegelapan, dan teriakan-teriakan yang seram itu. Saya salah sangka, tahu? Saya mengira *dia* yang sedang terbunuh—maksud saya, gadis pembantu itu. Saya kira lehernya sedang digorok orang di seberang lorong sana. Saya tidak tahu bahwa malah yang *pria*—maksud saya, saya tidak tahu kalau ada pria itu di sana. Cuma ada suara saja, yang berkata, ‘Silakan, tangan ke atas’.”

”’Angkat tangan’” kata Miss Hinchliffe membetulkan. ”Dan tidak pakai ‘silakan’.”

”Sampai gadis itu mulai berteriak, sebetulnya saya masih bersenang-senang. Hanya saja di dalam kegelapan semuanya sulit terlihat, dan jari kaki saya terinjak pada *katimumul*nya. Sakit sekali. Apakah masih ada yang lain yang ingin Anda ketahui, Pak Inspektur?”

”Tidak,” kata Inspektur Craddock memandang Miss Murgatroyd sambil berpikir. ”Saya kira tidak ada yang lain.”

Temannya tertawa terbahak.

”Dia takut mendengarkan ceritamu yang ngelantur, Murgatroyd.”

”Saya rela membantu dengan mengatakan apa saja yang dapat saya ceritakan.”

”Bukan itu yang dikehendakinya,” kata Miss Hinchliffe.

Dia memandang Inspektur Craddock. ”Kalau Anda membuat kunjungan ini secara geografis, saya kira dari sini tempat berikutnya adalah rumah Pak Pendeta. Anda

mungkin bisa memperoleh sesuatu di sana. Mrs. Harmon kelihatannya bodoh—tetapi kadang-kadang saya pikir dia punya otak yang cerdik. Paling tidak, dia punya sesuatu."

Sambil memperhatikan Inspektur Craddock dan Sersan Fletcher berlalu, Amy Murgatroyd berkata terengah-engah,

"Oh, Hinch, apakah aku mengecewakan? Aku menjadi bingung!"

"Sama sekali tidak," kata Miss Hinchliffe tersenyum. "Secara keseluruhan, kataku kau cukup lumayan."

VI

Inspektur Craddock melihat sekeliling ruangan besar yang menyedihkan itu dengan perasaan hangat. Tempat ini mengingatkannya sedikit kepada rumahnya sendiri di Cumberland. Kain yang sudah pudar warnanya, kursi-kursi besar yang tua, bunga dan buku-buku yang berserakan di mana-mana, dan seekor anjing *spaniel* di
dalam keranjang. Juga Mrs. Harmon, yang tergopoh-gopoh, dan tidak rapi, dan wajahnya yang bergairah, dirasanya amat simpatik.

Tetapi Mrs. Harmon langsung berkata terus terang, "Saya tidak dapat membantu Anda karena saya pada waktu itu menutup mata. Saya tidak senang mata saya silau. Kemudian ada tembakan-tembakan itu, dan saya malah memicingkan mata lebih erat lagi. Dan saya berharap dalam hati, pembunuhan itu semoga dapat dilaksanakan dengan *tenang.* Saya tidak suka kegaduhan."

”Jadi, Anda tidak melihat apa-apa,” kata Inspektur itu tersenyum. ”Tetapi Anda mendengar...?”

”Oh, ya, banyak yang dapat saya *dengar.* Pintu-pintu yang membuka dan menutup, dan orang-orang yang mengatakan hal yang konyol-konyol, dan yang tersedak, dan si Mitzi berteriak seperti kereta uap—dan Bunny yang mencicit seperti kelinci dalam perangkap. Dan orang-orang semua saling mendorong dan berjatuhan. Tetapi, pada waktu kegaduhan sudah mereda, saya membuka mata. Semua orang berada di lorong pada saat itu, membawa lilin. Kemudian lampu menyala dan tiba-tiba kami semua kembali seperti sedia kala—maksud saya bukan seperti keadaan yang normal, tetapi kami adalah kami lagi, bukan hanya manusia-manusia dalam kegelapan. Manusia dalam kegelapan berubah menjadi makhluk yang lain, bukan?”

”Saya kira saya mengerti apa yang Anda maksudkan, Mrs. Harmon.”

Mrs. Harmon tersenyum padanya.

”Dan di sanalah dia,” katanya. ”Seorang asing yang bertampang seperti musang—wajahnya merona dan terkejut—tertelentang mati—dengan pistol di sisinya. Rasanya—oh, rasanya tidak *masuk akal,* bagaimanapun juga.”

Memang tidak masuk akal juga bagi si Inspektur.

Seluruh peristiwa ini menguatirkan baginya.

BAB VIII

Miss Marple Muncul

I

CRADDOCK meletakkan laporan wawancaranya yang sudah selesai diketik di hadapan Polisi Kepala. Yang tersebut belakangan ini baru saja selesai membaca kawat yang diterimanya dari Kepolisian Swiss.

”Jadi, dia pernah terlibat kejahatan,” kata Rydesdale. ”Hm—persis seperti yang kita duga.”

”Ya, Pak.”

”Perhiasan... hm, ya... pembukuan palsu... ya, cek... sudah terang seorang pemuda yang tidak jujur.”

”Ya, Pak—secara kecil-kecilan.”

”Betul. Dan hal yang kecil nanti akan menjadi hal yang besar.”

”Masih saya ragukan, Pak.”

Polisi Kepala mendongak.

”Kau kuatir, Craddock?”

”Ya, Pak.”

”Mengapa? Kisahnya kan cukup sederhana. Atau tidak? Mari kita lihat apa kata orang-orang yang sudah kau wawancarai ini.”

Dia mengambil laporan tersebut dan membacanya dengan cepat.

”Seperti biasanya—banyak ketidaksamaan dan kontradiksi. Pendapat berbagai orang mengenai beberapa menit ketegangan, tidak pernah bisa sama. Tetapi gambaran pokoknya tampak cukup jelas.”

”Saya tahu, Pak—tetapi gambaran ini kurang memuaskan. Kalau Bapak tahu apa yang saya maksud—gambaran ini gambaran yang salah.”

”Nah, mari kita kupas faktanya. Rudi Scherz naik bus pukul 5.20 dari Medenham ke Chipping Cleghorn, tiba di sana pukul enam. Kesaksian dari kondektur dan dua orang penumpang. Dari halte bus dia berjalan ke arah Little Paddocks. Dia masuk ke rumah itu tanpa kesulitan, yang berarti—mungkin lewat pintu depan. Dia menodong orang-orang itu dengan pistol, dia menembak dua kali, yang salah satunya membuat cedera Miss Blacklock, lalu membunuh dirinya, dengan tembakan ketiga, entah sengaja atau tidak, tidak ada bukti yang cukup menguatkan. *Alasan* mengapa dia sampai berbuat semua ini, memang tidak memuaskan, saya setuju. Tetapi kita tidak diharuskan menjawab pertanyaan *mengapa* itu. Juri yang ditunjuk Kantor Pengusut Kematian yang nanti akan memutuskan apakah kematian itu bunuh diri—atau kecelakaan. Kesimpulan apa pun yang mereka tarik bagi kita tidak menjadi persoalan. Tugas kita sudah selesai.”

”Maksud Bapak kita selalu dapat memakai teori psikologi yang diajukan Kolonel Easterbrook,” kata Craddock murung.

Rydesdale tersenyum.

”Nah, ya, kan Pak Kolonel sebetulnya punya pengalaman yang luas,” katanya. ”Saya sebenarnya sudah

jemu mendengarkan pembahasan-pembahasan psikologis yang dengan mudah dianggap dapat menjelaskan semuanya dewasa ini—tetapi ini tidak dapat kita abaikan sama sekali."

"Saya masih merasa, gambaran yang kita peroleh itu tidak benar, Pak."

"Apakah ada alasan yang cukup konkret untuk menduga bahwa ada warga Chipping Cleghorn yang berbohong kepadamu?"

Craddock bimbang.

"Saya kira pembantu asing itu mengetahui lebih daripada yang dikatakannya. Itu boleh jadi juga hanya prasangka di pihak saya."

"Kaupikir dia mungkin terlibat dengan orang ini? Dia yang memasukkannya ke dalam rumah? Dia yang menyuruhnya berbuat demikian?"

"Kira-kira begitu. Saya kira dia dapat berbuat demikian. Tetapi, ini hanyalah menunjukkan bahwa di rumah itu memang ada sesuatu yang berharga, uang atau perhiasan, yang mana tidak sesuai dengan faktanya. Miss Blacklock dengan tegas menyangkalnya. Begitu pula yang lain. Ini memberikan kepada kita satu-satunya kemungkinan terakhir, bahwa di rumah itu ada sesuatu yang berharga yang tidak diketahui orang..."

"Suatu plot cerita yang bisa laku keras."

"Memang, Pak, kedengarannya konyol. Pendapat lain adalah keyakinan Miss Bunner bahwa itu adalah percobaan Scherz untuk membunuh Miss Bunner."

"Ah, dari apa yang kaukatakan—dan dari pernyataan yang dibuatnya, Miss Bunner ini..."

"Setuju, Pak," kata Craddock cepat-cepat. "Dia ada-

lah saksi yang sama sekali tidak dapat diandalkan, terlalu mengada-ada. Siapa saja dapat menanamkan suatu ide dalam kepalanya—tetapi yang menarik dalam hal ini adalah, teori ini hanya datang dari dia—tidak ada yang *telah* menanamkannya dalam kepalanya. Semua orang yang lain tidak setuju dengannya. Sekali ini dia *tidak* condong ke arah air yang deras alirnya. Ini betul-betul kesan*nya* sendiri."

"Dan mengapa Rudi Scherz mau membunuh Miss Blacklock?"

"Itulah, Pak. Saya tidak tahu. Miss Blacklock tidak tahu—kecuali apabila dia adalah pembohong ulung yang dapat mengelabui saya. Tidak ada yang tahu. Jadi, tentu saja pendapat ini tidak benar."

Dia menarik napas.

"Jangan putus asa, Craddock," kata Polisi Kepala. "Saya mengajakmu makan siang bersama Sir Henry. Makanan paling enak yang dapat disajikan Hotel Royal Spa di Medenham Wells."

"Terima kasih, Pak." Craddock menatap dengan heran.

"Lihat, kita menerima sepucuk surat..." Dia berhenti ketika Sir Henry Clithering masuk. "Ah, kau di sini, Henry."

Sir Henry yang kali ini bersikap tidak resmi, berkata, "Pagi, Dermot."

"Saya punya berita untukmu, Henry," kata Polisi Kepala.

"Apa?"

"Surat asli dari seorang perawan tua. Tinggal di Hotel Royal Spa. Sesuatu yang menurut dia harus ki-

ta ketahui sehubungan dengan kasus di Chipping Cleghorn."

"Perawan-perawan tua itu," kata Sir Henry puas. "Apa kataku? Mereka mendengar semua, mereka melihat semua. Dan tidak seperti pepatah kuno itu (tidak mendengar yang jahat, tidak melihat yang jahat, tidak membicarakan yang jahat), mereka membicarakan semua yang jahat. Apa yang diketahui perawan tua ini?"

Rydesdale memeriksa suratnya.

"Gayanya menulis sama dengan nenek saya," gerutunya. "Cakar ayam. Seperti laba-laba dalam botol tinta, dan semuanya digarisbawahi. Sebagian besar mengenai semoga tidak menyita waktu kita terlalu banyak, tetapi mungkin dia dapat membantu sedikit, dan seterusnya, dan seterusnya. Siapa namanya? Jane apa ini—Murple—bukan, Marple, Jane Marple."

"Astaga," kata Sir Henry. "Mungkinkah? George, dia adalah satu-satunya perawan ulungku. Perawan tua yang paling jempol dari semua perawan tua lainnya. Dan dia bisa berada di Medenham Wells, bukan di rumahnya yang tenang di St. Mary Mead, tepat pada saat dia bisa terlibat dalam suatu kasus pembunuhan. Sekali lagi, ada pembunuhan yang diiklankan—demi kepentingan dan kegemaran Miss Marple."

"Nah, Henry," kata Rydesdale sinis. "Aku gembira dapat bertemu dengan orang yang kauunggul-unggulkan. Ayo! Kita makan di Royal Spa dan mewawancarai wanita itu. Craddock, di sini, tampak amat skeptis."

"Sama sekali tidak, Pak," kata Craddock sopan.

Dia berpikir, terkadang ayah angkatnya memang keterlaluan.

II

Miss Jane Marple mirip sekali, kalaupun tidak persis, dengan apa yang dibayangkan Craddock. Dia lebih ramah dan lebih tua daripada yang ia duga. Dia betul tampak tua. Rambutnya putih seperti salju. Mukanya yang berwarna merah muda, sudah keriputan semuanya, tetapi matanya yang biru tampak polos. Dia terbungkus rapat dalam bahan wol. Wol dalam bentuk selendang di bahunya, dan wol yang sedang dirajutnya yang ternyata adalah sehelai selimut bayi.

Dia begitu senang sampai-sampai sukar berbicara ketika bertemu dengan Sir Henry, dan tergagap-gagap pada waktu diperkenalkan kepada Polisi Kepala dan Detektif Inspektur Craddock.

"Tetapi, aduh, Sir Henry, begitu kebetulan... begitu kebetulan sekali. Sudah lama sejak kita terakhir bertemu.... Ya, rematik saya. Akhir-akhir ini amat parah. Tentu saja saya tidak mampu membayar hotel ini (betul-betul menakjubkan tarif yang mereka pasang di sini) tetapi Raymond—keponakan saya, Raymond West, kau mengingatnya...?"

"Setiap orang sudah mengenal namanya."

"Ya, anak baik itu sekarang begitu sukses dengan buku-buku yang dikarangnya—dia membanggakan dirinya tidak akan menulis hal-hal yang menyenangkan. Anak baik itu memaksa untuk membiayai semua pengeluaran saya di sini. Dan istrinya yang juga sedang tenar sebagai pelukis. Kebanyakan cuma gambar bunga mati dalam jambangan dan sisir patah di ambang jendela. Saya tidak berani mengatakan kepadanya bahwa

saya masih lebih mengagumi Blair Leighton dan Alma Tadema. Oh, tetapi saya mengoceh terus ini. Dan ini Pak Polisi Kepala sendiri—saya tidak pernah membayangkan—begitu kuatir barangkali saya menyita waktunya...."

"Betul-betul sinting," pikir Detektif Inspektur Craddock jengkel.

"Mari kita ke kamar pribadi Manajer," kata Rydesdale. "Kita bisa berbicara lebih leluasa di sana."

Setelah Miss Marple melepaskan dirinya dari gelutan wolnya, dan mengumpulkan semua jarum rajut, dia mengikuti mereka, tergesa-gesa dan sedikit menggerutu, ke kamar tamu Mr. Rowlandson yang nyaman.

"Nah, Miss Marple, marilah kita dengar apa yang ingin Anda katakan," kata Polisi Kepala.

Secara tidak diduga, Miss Marple langsung kepada pokok masalahnya tanpa basa-basi.

"Sebuah cek," katanya. "Dia telah menggantinya."

"Dia?"

"Anak muda yang dulu ada di meja depan di sini, yang diberitakan merencanakan penodongan kemudian menembak dirinya sendiri."

"Dia mengganti sebuah cek, kata Anda?"

Miss Marple mengangguk.

"Ya. Ini ceknya ada pada saya." Dia mengeluarkan dari tasnya dan meletakkannya di atas meja. "Baru sampai pagi ini bersama dengan dokumen saya lainnya dari bank. Anda dapat melihat, sebetulnya angkanya adalah untuk tujuh *pound,* dan dia menggantinya menjadi tujuh belas. Sebuah garis di depan angka tujuh dan *belas* ditambahkannya kepada kata tujuh dengan me-

nekankan kertas pengisap di atasnya untuk membaurkan semuanya. Sebenarnya hasil karya yang amat bagus. Punya cukup pengalaman, menurut saya. Tintanya sama, karena saya menulis cek ini di mejanya. Saya pikir, dia tentu sudah sering melakukan hal ini sebelumnya. Bagaimana menurut Anda?"

"Kali ini dia salah memilih mangsa," kata Sir Henry.

Miss Marple mengangguk menyetujui.

"Ya. Saya kira dia tidak mungkin berhasil benar dalam bidang kejahatan. Saya adalah mangsa yang tidak tepat. Seorang ibu muda yang sibuk, atau seorang gadis yang sedang jatuh cinta—merekalah orang-orang yang menulis bermacam-macam cek untuk bermacam-macam jumlah, dan yang tidak meneliti benar buku rekeningnya. Tetapi seorang wanita tua yang harus berhati-hati dengan setiap sen yang dikeluarkannya, dan yang telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu—merupakan orang yang salah untuk dipilih sebagai mangsa. Tujuh belas *pound* adalah jumlah yang *tidak pernah* saya cantumkan pada cek. Dua puluh *pound*, angka yang bulat, untuk membayar gaji bulanan dan buku-buku, memang. Dan untuk pengeluaran pribadi saya, saya selalu mengambil tujuh—sebelumnya hanya lima, tetapi semua sekarang sudah menjadi lebih mahal."

"Dan barangkali pemuda itu mengingatkanmu kepada seseorang?" kejar Sir Henry, matanya memandang dengan jenaka.

Miss Marple menggelengkan kepalanya dan tersenyum padanya.

"Anda amat nakal, Sir Henry. Terus terang saja, memang *ya.* Fred Tyler di toko ikan. Selalu menambah-

kan sebuah angka satu di kolom *shilling*. Karena kita sekarang makan begitu banyak ikan, bonnya jadi panjang, dan orang jarang menjumlahkannya kembali. Cuma sepuluh *shilling* setiap kali yang masuk ke kantongnya, tidak banyak, tetapi cukup untuk membeli dasi baru bagi dirinya dan mengajak Jessie Spragge (gadis yang bekerja di toko kain tirai) pergi nonton. Jual tampang, itulah yang digemari orang-orang muda. Nah, pada minggu yang pertama saya di sini, ada kesalahan dengan bon saya. Saya tunjukkan kepada anak muda itu, dan ia minta maaf dengan baik, dan kelihatannya menyesal. Tetapi saat itu saya berpikir, 'Matamu adalah mata yang curang, Orang muda.'

"Apa yang saya maksudkan dengan mata yang curang," sambung Miss Marple, "adalah yang melihat lurus-lurus kepada Anda dan tidak berkedip atau mengalihkan pandangannya."

Tiba-tiba timbul rasa penghargaan Craddock kepada perempuan ini. Pikirnya, "Persis Jim Kelly." Ia teringat penipu terkenal yang berkat bantuannya sekarang telah diamankan di balik jeruji besi.

"Rudi Scherz adalah pribadi yang amat tidak memuaskan," kata Rydesdale. "Kami mengetahui, dia pernah berurusan dengan polisi di Swiss."

"Kalau begitu tempat itu sudah terlalu panas baginya, saya kira, lalu dia kemari dengan surat-surat palsu?" tanya Miss Marple.

"Tepat," kata Rydesdale.

"Dia berpacaran dengan pelayan kecil berambut merah di kamar makan ini," kata Miss Marple. "Untunglah, saya kira hatinya tidak terpengaruh. Gadis itu

hanya senang mendapat perlakuan yang lain daripada biasanya, dan Rudi sering memberinya bunga, cokelat, hal mana tidak sering diperbuat pemuda-pemuda Inggris. Apakah dia telah mengatakan semua yang diketahuinya?" tanya Miss Marple, tiba-tiba berpaling kepada Craddock. "Atau masih belum semuanya?"

"Saya tidak pasti," kata Craddock hati-hati.

"Saya kira masih ada yang tersisa sedikit," kata Miss Marple. "Dia tampaknya gelisah. Saya dibawakan ikan *haring asap,* dan bukan ikan *haring segar* seperti biasanya

pagi ini, dan ia lupa membawakan susu. Biasanya dia adalah pelayan yang baik sekali. Ya, dia sedang gelisah. Kuatir dia harus memberikan kesaksian atau sejenisnya. Tetapi saya kira..." matanya yang biru jernih menilai kegagahan dan ketampanan Detektif Inspektur Craddock dengan apresiasi wanita gaya *Victoria*, "*Anda* pasti dapat

membujuknya untuk mengatakan semua yang diketahuinya."

Detektif Inspektur Craddock merah pipinya dan Sir Henry tertawa terkekeh.

"Mungkin penting," kata Miss Marple. "boleh jadi pemuda itu mengatakan kepadanya siapa orangnya."

Rydesdale menatapnya tak berkedip.

"Siapa orang yang mana?"

"Saya memang tidak pandai mengutarakan maksud saya. Maksud saya, siapa orang yang menyuruhnya berbuat demikian."

"Jadi Anda pikir ada yang menyuruhnya?"

Mata Miss marple terbuka lebar menyatakan keheranannya.

"Oh, tentu saja—maksud saya.... Ini ada seorang pe-

muda yang menarik—yang berbuat curang sedikit di sana-sini—mengganti cek kecil, mungkin mengambil sepotong perhiasan yang tidak disimpan, atau mengambil sedikit uang dari kas—segala jenis pencurian kecil. Semuanya agar kantongnya selalu berisi, dan dia dapat berpakaian rapi, serta mengajak seorang gadis ke mana-mana dan semacamnya. Lalu tiba-tiba dia muncul, dengan sepucuk pistol, dan menodong satu ruangan yang penuh manusia, dan menembak seseorang. Dia *tidak pernah* akan berbuat demikian—sama sekali tidak akan!Dia bukanlah jenis manusia yang demikian. Tidak masuk *akal*."

Craddock menarik napasnya dalam-dalam. Itulah juga apa yang dikatakan Letitia Blacklock. Apa yang dikatakan istri Pendeta. Apa yang semakin dirasakannya sendiri. *Tidak masuk akal.* Dan sekarang, perawan tua Sir Henry juga mengatakan yang sama, dengan keyakinan dan suara tuanya.

"Barangkali Anda dapat menjelaskannya, Miss Marple," katanya, dan suaranya tiba-tiba menjadi agresif, "kalau begitu apa yang terjadi?"

Dia berpaling kepadanya dengan heran.

"Tetapi mana saya bisa tahu apa yang terjadi? Memang di surat kabar diberitakan kisahnya—tetapi hanya sedikit. Kita hanya bisa menarik kesimpulan, tetapi kita tidak mempunyai keterangan yang akurat."

"George," kata Sir Henry. "Jika Miss Marple diizinkan membaca catatan wawancara yang dilakukan Craddock dengan orang-orang di Chipping Cleghorn, apakah itu terlalu menyimpang dari kebiasaan?"

"Mungkin memang menyimpang," kata Rydesdale.

"tetapi aku dapat memegang jabatanku hari ini juga tidak datang dari hanya mengikuti jalur saja. Dia boleh membacanya. Aku juga ingin tahu apa yang dapat disimpulkannya."

Miss Marple menjadi canggung.

"Saya kira, Anda telah terlalu banyak mendengarkan cerita Sir Henry. Sir Henry selalu teramat baik terhadap saya. Dia menaruh terlalu banyak bobot pada observasi-observasi kecil yang pernah saya buat. Sebetulnya, saya tidak berbakat—sama sekali—kecuali barangkali saya mempunyai sedikit pengetahuan mengenai naluri alamiah manusia. Manusia cenderung untuk terlalu mudah percaya. Saya kuatir, kecenderungan saya adalah selalu mengharapkan yang *paling buruk.* Bukan sifat yang baik. Tetapi sering terbukti kebenarannya kemudian."

"Bacalah ini," kata Rydesdale, sambil memberikan laporan tersebut kepadanya. Toh tidak akan memakan waktu yang lama. Apalagi orang-orang ini berasal dari lingkungan yang sama seperti Anda—Anda tentunya mengenal banyak orang yang sama seperti mereka. Barangkali Anda dapat melihat sesuatu yang telah kami lewatkan. Kasus ini sudah akan ditutup. Sebelum kami menutupnya, kami ingin mendengar pendapat seorang awam mengenainya. Saya tidak keberatan mengatakan kepada Anda bahwa Craddock merasa tidak puas. Dia berpendapat sama seperti Anda, bahwa kasus ini tidak masuk akal."

Selama Miss Marple membaca, tidak ada yang berbicara. Akhirnya laporan itu diletakkannya kembali.

"Laporan yang amat menarik," katanya menarik napas. "Setiap orang berkata dan berpikir lain. Masing-

masing berbeda. Apa yang mereka lihat, atau apa yang mereka pikir mereka lihat. Dan semuanya begitu kompleks, hampir seluruhnya adalah hal-hal yang sepele, juga sulit untuk dikenali yang mana—seperti mencari jarum dalam timbunan rumput kering saja."

Craddock merasa agak kecewa. Sejenak tadi baru saja dia percaya barangkali apa yang dikatakan Sir Henry mengenai perempuan tua ini benar. Mungkin dia dapat menunjukkan sesuatu—orang-orang tua biasanya amat peka. Misalnya, dia sendiri tidak pernah dapat menyembunyikan apa-apa dari bibi ibunya. Nenek Emma. Akhirnya Nenek Emma memberitahukan bahwa hidungnya bergetar setiap kali dia akan berbohong.

Tetapi perawan tua yang dibanggakan Sir Henry ini rupanya hanya berhasil memberikan beberapa pandangan umum yang kurang berbobot. Craddock merasa jengkel, dan dia berkata agak kasar,

"Inti kasus ini adalah, bahwa faktanya tidak dapat dibantah. Apa pun keterangan berbeda yang diberikan orang-orang tersebut, mereka semua melihat satu hal. Mereka melihat seorang bertopeng, membawa pistol dan senter, membuka pintu, menodong mereka, dan apakah mereka berpikir dia berkata 'Angkat tangan' atau 'Uang atau nyawa atau apa pun ungkapan yang mereka asosiasikan dengan penodongan, mereka *melihat*nya."

"Tetapi," kata Miss Marple lembut. "Mereka sebetulnya—tidak melihat apa-apa sama sekali...."

Craddock tersentak. Kata-katanya tepat! Memang tajam pikirannya, kalau begitu. Craddock hanya mengujinya dengan kata-katanya tadi, tetapi dia tidak masuk ke dalam perangkap. Memang apa yang dikatakan

orang-orang itu mereka lihat sendiri, sebetulnya tidak memengaruhi fakta atau kejadian itu. Tetapi baik Miss Marple, maupun dirinya sendiri, sama-sama menyadari bahwa mereka sebetulnya tidak mungkin dapat *melihat* penodong itu.

"Kalau tidak salah," kata Miss Marple dengan pipi merona, matanya jernih dan riang seperti mata seorang anak, "di lorong di luar sama sekali tidak ada penerangan—pun dari loteng di atasnya?"

"Betul," kata Craddock.

"Jadi, jika ada orang berdiri di ambang pintu dan menyalakan senter yang terang ke dalam ruangan, *tidak ada seorang pun yang dapat melihat apa-apa kecuali sinar dari senter itu,* bukan?"

"Ya, memang tidak. Saya telah mencobanya."

"Maka, jika ada dari antara mereka yang mengatakan mereka melihat orang bertopeng dan seterusnya dan seterusnya, sebenarnya secara tidak sadar mereka hanya menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat *kemudian*—ketika lampu sudah menyala kembali. Jadi, semuanya cocok sekali, bukan, kalau kita anggap Rudi Scherz adalah 'kambing hitam'nya—itu toh istilahnya?"

Rydesdale memandangnya dengan terheran-heran sehingga pipi Miss Marple menjadi semakin merah.

"Barangkali istilah yang saya pakai salah," bisiknya. "Saya kurang pandai memakai istilah-istilah demikian—dan biasanya ungkapan-ungkapan itu cepat berubah. Saya meniru dari salah satu cerita Dashiel Hammett (kata keponakan saya Raymond, dia termasuk yang teratas dari pengarang-pengarang cerita 'kasar'). 'Kambing hitam' kalau saya tidak salah tangkap, adalah orang yang

dituduh melakukan suatu kejahatan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain. Rudi Scherz ini bagi saya tampak seperti orang yang cocok untuk peran tersebut. Sebetulnya dia agak bodoh, tetapi bersifat serakah dan boleh jadi terlalu mudah percaya."

Kata Rydesdale sambil tersenyum penuh toleransi,

"Maksud Anda ada orang yang membujuknya untuk pergi dan menembaki orang-orang dalam satu ruangan? Perintah yang berlebihan, bukan?"

"Saya kira, dia diberitahu bahwa itu hanyalah suatu *lelucon,"* kata Miss Marple. "Tentunya dia dibayar untuk
melakukannya. Juga dibayar untuk memasukkan iklan itu di surat kabar, dibayar untuk pergi dan mengadakan orientasi di rumah itu, dan kemudian, pada malam yang ditentukan, dia harus ke sana, memakai topeng dan jubah hitam, dan membanting pintunya sampai terbuka, mengacungkan senternya, dan berteriak, 'Angkat tangan!'"

"Dan menembakkan sepucuk pistol?"

"Oh, tidak, tidak," kata Miss Marple. "Dia tidak pernah memegang pistol itu."

"Tetapi semua orang berkata...", Rydesdale mulai, tetapi segera berhenti.

"Persis," kata Miss Marple. "tidak ada orang yang mungkin dapat *melihat* sepucul pistol padanya sean-
dainya pun dia membawanya. Menurut saya, setelah dia berteriak 'Angkat tangan', ada orang mendatanginya dari belakang dengan diam-diam di dalam kegelapan, dan menembak dua kali lewat bahunya. Itu membuatnya ketakutan setengah mati. Dia berbalik, dan sementara dia berbuat demikian, orang ini menembaknya dan membiarkan pistol itu jatuh di sisinya...."

Ketiga laki-laki itu memandangnya. Sir Henry berkata dengan lembut,

"Ini satu kemungkinan."

"Tetapi siapakah Mr. X ini yang datang dalam kegelapan?" tanya Polisi Kepala.

Miss Marple mendeham.

"Anda harus mencari tahu dari Miss Blacklock, siapa yang ingin membunuhnya."

Buka topi untuk Dora Bunner, pikir Craddock. Naluri ternyata melebihi kecerdasan kapan saja.

"Jadi Anda pikir, ini adalah percobaan pembunuhan yang disengaja atas Miss Blacklock?" tanya Rydesdale.

"Kelihatannya memang begitu," kata Miss Marple. "Meskipun ada satu atau dua masalah. Tetapi yang saya pikirkan sekarang adalah, barangkali ada jalan yang lebih pendek untuk mengusutnya. Saya merasa yakin, bahwa orang yang mengikat perjanjian dengan Rudi Scherz ini tentu telah memperingatkannya untuk menutup mulutnya, tetapi seandainya dia sampai bercerita kepada seseorang, kemungkinan besar ialah kepada gadis itu, Myrna Harris. Dan Rudi mungkin—mungkin saja—memberikan sentilan mengenai identitas orang yang mengatur perjanjian ini."

"Akan saya temui dia sekarang," kata Craddock berdiri.

Miss Marple mengangguk.

"Ya, lakukanlah, Inspektur Craddock. Saya akan merasa lebih senang setelah Anda melakukannya. Karena setelah dia menceritakan apa yang diketahuinya, nyawanya juga sudah tidak terlalu terancam lagi."

"Tidak terancam?... Ah, saya mengerti."

Dia meninggalkan ruangan. Polisi Kepala mengatakan dengan ragu-ragu tetapi bijaksana.

”Nah, Miss Marple. Anda telah memberikan kepada kami bahan pemikiran yang baru.”

III

”Saya minta maaf, saya betul menyesal,” kata Myrna Harris. ”Dan Anda begitu baik, tidak menjadi marah karenanya. Tetapi, Anda tahu, ibu saya adalah orang yang suka ribut mengenai segala sesuatu. Dan rasanya saya mungkin dianggap bersekongkol dengannya—apa istilahnya?—sebagai pembantu pelaku kejahatan (kata-kata itu meluncur dengan mudahnya keluar).

”Maksud saya, saya kuatir Anda tidak akan memercayai saya, bahwa tadinya saya melihatnya hanya sebagai permainan saja.”

Inspektur Craddock mengulangi lagi kata-kata hiburan yang tadi dipakainya untuk membobolkan daya tahan Myrna.

”Ya. Saya akan menceritakan *semuanya* kepada

Anda. Tetapi Anda berjanji tidak akan melibatkan saya demi ibu saya? Awal mulanya adalah sewaktu Rudi membatalkan janjinya dengan saya. Kami merencanakan pergi nonton malam itu dan dia kemudian berkata bahwa dia tidak bisa datang, dan saya merasa tersinggung—karena tadinya dialah yang mengajak dan saya tidak suka dipermainkan oleh orang asing. Lalu katanya itu bukan salahnya, kemudian mengatakan bahwa dia punya objekan malam itu—dan bahwa dia akan memperoleh banyak uang untuk itu, dan apakah sa-

ya suka jam tangan yang indah? Lalu saya tanya, apa
maksudnya dengan objekan tersebut? Dan dia berkata
bahwa saya tidak boleh menceritakannya kepada siapa-
siapa, bahwa malam itu ada pesta di suatu tempat dan
dia akan memainkan sandiwara penodongan. Lalu dia
menunjukkan iklan yang dia pasang, dan saya terpaksa
tertawa. Dia sendiri agak jemu dengan semuanya itu.
Katanya itu hanyalah permainan anak kecil saja—tetapi,
yah, begitulah orang-orang Inggris. Mereka tidak pernah
dewasa—lalu tentu saja saya bertanya apa maksudnya
berkata begitu mengenai *bangsa kami*—dan kami
ber-
tengkar sedikit, tetapi kemudian rukun kembali. Begitu-
lah, Anda dapat mengerti, bukan, Pak, pada waktu saya
membaca bahwa penodongan itu bukanlah permainan
dan Rudi telah menembak seseorang lalu menembak di-
rinya sendiri—wah, saya tidak tahu *apa* yang harus
sa-
ya lakukan. Saya pikir jika saya mengakui saya telah
mengetahui sebelumnya, bukankah akan menimbulkan
kesan seolah-olah saya pun terlibat di dalam peristiwa
itu? Tetapi sungguh, pada waktu dia menceritakannya
kepada saya, saya melihatnya hanya sebagai suatu lelu-
con. Saya berani bersumpah, Rudi sendiri pun mengar-
tikannya demikian. Saya sama sekali tidak mengetahui
bahwa dia memiliki sepucuk pistol. Dia tidak pernah
mengatakan akan membawa pistol."

Craddock menghiburnya, dan kemudian menanya-
kan pertanyaan yang paling menentukan.

"Siapakah yang disebutnya sebagai pengatur pesta
itu?"

Tetapi di sini Craddock tidak berhasil.

"Dia tidak pernah menyebut siapa yang menyuruh-

nya berbuat itu. Saya pikir, barangkali tidak ada. Barangkali itu kemauannya sendiri."

"Dia tidak menyebutkan suatu nama? Atau apakah orang itu pria atau wanita?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa kecuali bahwa acaranya nanti pasti hebat. 'Saya akan tertawa nanti melihat wajah-wajah mereka.' Itu kata-katanya."

Dia tidak punya waktu untuk tertawa terlalu lama, pikir Craddock.

IV

"Itu kan cuma suatu teori," kata Rydesdale dalam perjalanan pulang ke Medenham. "Tidak ada yang menguatkannya, sama sekali. Anggaplah sebagai ocehan seorang perawan tua saja, dan tidak usah dihiraukan, eh?"

"Sebaiknya kita pikirkan, Pak."

"Semuanya sangat tidak mungkin. Tokoh X yang misterius tiba-tiba muncul dalam kegelapan di belakang teman Swiss kita. Dari mana datangnya? Siapakah dia? Selama ini ke mana saja dia?"

"Mungkin dia masuk dari pintu samping," kata Craddock, "tepat pada waktu kedatangan Scherz. Atau," tambahnya perlahan, "dia mungkin masuk dari dapur."

"Maksudmu, *gadis itu* yang masuk dari dapur?"

"Ya, Pak. Itu suatu kemungkinan. Dari semula saya masih mencurigai gadis itu. Kesan yang saya peroleh adalah dia bukanlah orang baik-baik. Dengan segala macam teriakan dan histerisnya—boleh jadi semua itu hanya pura-pura saja. Dia bisa saja membujuk pemuda ini, membukakan pintu baginya pada saat yang tepat,

merencanakan segala sesuatu, menembaknya, bergegas kembali ke kamar makan, mengambil kembali peralatan makan yang tadi dipolesnya dengan kulit rusa itu, dan mulai dengan teriakan-teriakan yang dibuat-buatnya."

"Teori ini tidak sesuai dengan fakta yang dikatakan oleh—eh, siapa namanya—oh, ya, Edmund Swettenham, yang dengan tegas meyakinkan bahwa anak kuncinya terdapat di bagian luar pintu, dan bahwa dia sendirilah yang memutarnya dan melepaskan gadis itu. Apakah ada pintu lain lagi di bagian rumah itu?"

"Ya, ada pintu menuju ke anak tangga belakang dan dapur yang terdapat tepat di bawah anak tangga itu, tetapi rupanya tangkai pintunya sudah terlepas tiga minggu yang lalu dan belum ada yang membetulkannya. Sementara ini, pintu itu tidak dapat dibuka. Saya kira hal ini kelihatannya benar. Kumparan bersama kedua tangkainya terletak di luar pintu di lorong, dan sudah tertutup debu yang tebal. Namun, seorang profesional tentunya punya cara untuk membuka pintu itu."

"Sebaiknya kau periksa riwayat hidup gadis itu. Periksalah apakah surat-suratnya beres. Hanya bagi saya semuanya terlalu teoretis."

Lagi-lagi Polisi Kepala memandang penuh tanda tanya kepada bawahannya. Craddock menjawab dengan tenang,

"Saya tahu, Pak. Dan tentu kalau Bapak pikir kasus ini lebih baik ditutup saja, ya ditutup saja. Tetapi kalau saya dapat menelitinya lebih lama sedikit, saya akan berterima kasih, Pak."

Di luar dugaannya, Polisi Kepala berkata dengan tenang dan penuh persetujuan,

"Anak jempol!"

"Pistol itu dapat saya periksa. Kalau teori ini betul, pistol tersebut bukanlah milik Scherz, dan sejauh ini belum ada yang dapat menunjukkan bahwa Scherz pernah memiliki pistol."

"Buatan Jerman."

"Saya tahu, Pak. Tetapi di negara ini banyak terdapat senjata buatan Eropa. Semua orang Amerika membawanya pulang, dan begitu pula tentara kita. Kita tidak dapat membuktikan apa-apa dari sana."

"Betul juga. Ada jalur lain yang bisa diambil?"

"Pasti ada motifnya, Pak. Kalau teori ini betul, itu berarti kejadian hari Jumat yang lalu bukanlah sekadar lelucon, dan juga bukan penodongan biasa, itu adalah percobaan pembunuhan yang sudah direncanakan. *Ada orang yang berusaha membunuh Miss Blacklock.* Sekarang, *mengapa?* Menurut saya, jika ada yang mengetahui jawaban atas pertanyaan ini, orang itu pastilah Miss Blacklock sendiri."

"Sepanjang pengetahuan saya, dia cepat menyanggah pikiran demikian?"

"Dia cepat menyanggah kemungkinan *Rudi Scherz* ingin membunuhnya. Dan memang dia betul. Dan juga ada hal yang lain, pak."

"Ya?"

"Seseorang mungkin akan mencoba lagi."

"Nah, itu pasti dapat membuktikan kebenaran teori ini," kata Polisi Kepala serius. "Satu hal lagi, jagalah Miss Marple, ya?"

"Miss Marple? Mengapa?"

"Saya kira dia sekarang tinggal bersama keluar-

ga Pendeta di Chipping Cleghorn dan datang ke Medenham Wells dua kali seminggu untuk perawatannya. Rupanya Nyonya-siapa-namanya itu adalah anak salah seorang teman lama Miss Marple. Si tua itu punya naluri penciuman yang jempol. Nah, ya, saya kira hari-harinya terlalu menjemukan, dan melacak kian kemari mencari jejak pembunuh-pembunuh tentulah membuat hidupnya lebih menarik."

"Lebih baik dia tidak kemari," kata Craddock serius.

"Apakah akan mengganggu sepak terjangmu?"

"Bukan begitu, Pak. Hanya saja dia adalah seorang nenek yang baik. Saya tidak menginginkan nanti terjadi apa-apa padanya... tentu saja kalau teori ini *ada* kebenarannya."

BAB IX

Mengenai Sebuah Pintu

I

”MAAFKAN saya mengganggu Anda lagi, Miss Blacklock—”

”Oh, tidak apa-apa. Saya kira karena sidang akan ditunda seminggu, Anda berharap menggali bukti-bukti tambahan?”

Detektif Inspektur Craddock mengangguk.

”Pertama-tama, Miss Blacklock, Rudi Scherz bukanlah anak pemilik Hotel des Alpes di Montreux. Rupanya dia memulai kariernya sebagai perawat di sebuah rumah sakit di Bern. Banyak pasien yang pernah kehilangan perhiasan-perhiasan kecil. Dia juga pernah bekerja sebagai pelayan di sebuah tempat rekreasi musim dingin dengan alias yang lain. Keahliannya di sana adalah membuat bon duplikat dengan beberapa jenis barang yang tercantum di salah satu lembaran, tetapi yang tidak tercantum di lembaran yang lain. Selisihnya, tentu saja, masuk ke sakunya. Kemudian dia bekerja di sebuah toko serbaada di Zürich. Di sana pencurian barang-barang agak lebih banyak daripada biasanya selama dia bekerja di tempat itu. Kemungkinan besar, pencurian barang-barang itu bukan hanya dilakukan oleh pembeli.”

"Kalau begitu, dia adalah seorang pemungut barang-kecil yang tidak diawasi?" tanya Miss Blacklock sinis. "Jadi, saya tidak salah kalau tadinya saya berpikir saya belum pernah melihatnya?"

"Anda benar—pasti ada orang yang menunjukkan Anda kepadanya di Hotel Royal Spa, lalu dia berpura-pura mengenali Anda. Polisi Swiss sudah mulai memperketat pengawasan mereka terhadapnya, maka dia menyeberang kemari dan dengan surat-surat palsu berhasil mendapatkan pekerjaan di Royal Spa."

"Tempat operasi yang cukup baik," kata Miss Blacklock tanpa senyum. "Hotel itu amat mahal dan banyak orang kaya yang menginap di sana. Dari antara mereka pasti ada yang tidak meneliti bon-bonnya, bukan?"

"Ya," kata Craddock. "Di sana ada prospek dapat memetik panen yang memuaskan."

Miss Blacklock termenung.

"Saya dapat mengerti semua itu," katanya. "Tetapi mengapa lalu datang ke Chipping Cleghorn? Apa yang dikiranya kami miliki yang mungkin dapat menandingi kekayaan di Hotel Royal Spa?"

"Anda tetap pada pernyataan Anda bahwa di rumah ini tidak ada barang yang berharga?"

"Tentu saja tidak ada. *Saya* kan seharusnya tahu. Sa-
ya dapat menjamin, Pak Inspektur, bahwa kami di sini tidak menyimpan lukisan Rembrandt atau yang sejenisnya."

"Jadi kalau begitu, mungkin teman Anda Miss Bunner itu betul? Dia kemari untuk menyerang *Anda.*"

"Nah, Letty, apa kataku?"

"Oh, omong kosong, Bunny."

"Tetapi, apakah betul-betul omong kosong?" tanya Craddock. "Saya kira, Anda tahu, bahwa itu benar."

Miss Blacklock memandangnya dalam-dalam.

"Sekarang, mari kita bahas soal ini. Anda betul-betul yakin bahwa pemuda ini datang kemari—setelah mengatur lewat sebuah iklan supaya separuh warga desa ini akan berkumpul di sini dengan mata terbuka lebar pada saat yang tertentu..."

"Tetapi barangkali bukan *itu* yang direncanakannya terjadi," potong Miss Bunner bersemangat. "Mungkin dia bermaksud memberikan peringatan untuk menakut-nakuti—untuk*mu*, Letty—itu kesanku yang pertama waktu aku membaca iklan tersebut—*'Berita Pembunuhan'*—aku merasakannya di sekujur tubuhku bahwa itu sesuatu yang mengancam—seandainya semua terjadi seperti yang direncanakannya, dia pasti telah menembakmu dan menghilang—dan mana ada orang yang tahu siapa pelakunya?"

"Itu cukup benar," kata Miss Blacklock. "Tetapi..."

"Aku tahu iklan itu bukan lelucon, Letty. Aku sudah bilang. Dan coba lihat Mitzi—*dia* pun ketakutan!"

"Ah," kata Craddock. "Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang gadis itu."

"Surat-surat dan izin menetapnya semuanya beres."

"Itu tidak saya ragukan," kata Craddock sinis. "Surat-surat Scherz juga kelihatannya semua betul."

"Tetapi mengapa Rudi Scherz ini mau membunuh saya? Ini yang tidak Anda usahakan menjawab, Inspektur Craddock."

"Mungkin ada orang lain di belakang Scherz," kata Craddock lambat. "Pernahkah Anda pikirkan itu?"

Craddock memakai kata-kata itu dalam arti kiasan-

nya, meskipun juga terpikirkan olehnya bahwa seandainya teori Miss Marple itu benar, kata-kata itu juga dapat diartikan secara harfiah. Namun demikian, kata-kata itu tidak banyak menyentuh Miss Blacklock, yang masih tampak skeptis.

”Persoalannya masih sama,” katanya. ”Mengapa ada orang yang mau membunuh *saya?*”

”Justru jawaban atas pertanyaan itulah yang ingin saya peroleh dari *Anda*, Miss Blacklock.”

”Yah, saya tidak dapat! Begitu saja. Saya tidak punya musuh. Sepanjang pengetahuan saya, saya selalu hidup rukun dengan tetangga saya. Saya tidak mengetahui rahasia hitam apa pun mengenai kehidupan siapa pun. Pendapat ini sama sekali tidak masuk akal! Dan kalau yang ingin Anda usulkan itu ialah keterlibatan Mitzi dalam hal ini, itu juga sama sekali tidak masuk akal. Seperti yang tadi dikatakan Miss Bunner, Mitzi sendiri ketakutan setengah mati ketika dia membaca iklan di *Gazette*. Dia malah segera mau mengemasi barangnya dan meninggalkan rumah ini saat itu juga.”

”Itu boleh jadi suatu gerakan yang cerdik dari pihaknya. Mungkin dia sudah dapat menduga bahwa Anda akan menahannya.”

”Ya sudah. Kalau Anda sudah memastikan begitu, yah Anda tentu dapat mencari segala macam alasan untuk mendukung pendapat tersebut. Tetapi, saya dapat memberitahukan kepada Anda, seandainya Mitzi tanpa alasan tiba-tiba membenci saya, dia akan meracuni makanan saya, tetapi saya yakin dia tidak akan mengadakan segala macam persiapan yang rumit ini.

”Seluruh pendapat itu tidak masuk akal. Saya kira

Polisi mempunyai paham anti orang asing. Mitzi mungkin seorang pembohong, tetapi dia *bukanlah* seorang
pembunuh berdarah dingin. Desaklah dia kalau Anda mau, tetapi kalau sampai dia meninggalkan tempat ini karena kejengkelannya, atau mengunci dirinya meraung-raung di kamarnya, saya akan menyuruh *Anda*
memasak santapan malam. Mrs. Harmon akan membawa seorang tamu yang tinggal bersamanya untuk minum teh sore ini dan saya ingin Mitzi membuatkan kue-kue kecil—tetapi saya kira Anda akan membuatnya bingung. Apakah Anda tidak *dapat* pergi dan mencurigai
orang lain saja?"

II

Craddock keluar ke dapur. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada Mitzi seperti yang sudah pernah diajukannya sebelumnya dan menerima jawaban yang sama pula.

Ya, dia telah mengunci pintu depan pukul empat lewat sedikit. Tidak, itu tidak selalu dikerjakannya, tetapi sore itu dia sedang gugup karena "iklan yang menakutkan" itu. Tidak ada gunanya mengunci pintu samping karena Miss Blacklock dan Miss Bunner keluar dari sana untuk mengunci kandang itik dan memberi makan ayam dan Mrs. Haymes biasanya masuk dari sana sepulang kerja.

"Mrs. Haymes mengatakan dia mengunci pintu setelah dia masuk pukul 5.30."

"Ah, dan Anda memercayainya—oh, ya, Anda memercayainya...."

”Apakah Anda pikir kami tidak boleh memercayainya?”

”Apa yang saya pikir tidak penting. Toh Anda tidak akan memercayai *saya.”*

”Coba Anda beri kami kesempatan. Anda pikir Mrs. Haymes tidak mengunci pintu itu?”

”Saya pikir dia malah sangat berhati-hati untuk tidak mengunci pintu itu.”

”Apa yang Anda maksudkan?” tanya Craddock.

”Orang muda itu, dia tidak bekerja sendiri. Oh, tidak. Dia tahu harus datang *ke mana*, dia tahu bahwa *bila* dia datang ada pintu yang dibiarkan tidak terkunci untuknya—oh, terbuka untuk memudahkannya!”

”Anda ini mau mengatakan apa?”

”Apa gunanya apa yang akan saya katakan? Anda toh tidak akan mendengarkan. Dalam hati Anda berkata bahwa saya adalah seorang pelarian perang yang suka berbohong. Anda berkata bahwa seorang wanita Inggris yang berambut pirang, oh, tidak, *dia* tidak mungkin berbohong—dia begitu khas Inggris—begitu jujur. Maka Anda memercayainya dan bukan saya. Tetapi saya dapat mengatakannya. Oh, ya, saya dapat mengatakannya!”

Ia membanting sebuah wajan di atas kompor.

Pikiran Craddock bercabang, apakah akan memercayai atau tidak apa yang mungkin hanyalah luapan iri hati.

”Kami memperhatikan segala sesuatu yang diberitahukan kepada kami,” katanya.

”Saya tidak akan memberitahukan apa pun kepada Anda. Buat apa? Kalian semuanya sama. Kalian menge-

jar dan membenci para pelarian perang. Jika saya berkata bahwa ketika seminggu yang lalu pemuda itu datang menemui Miss Blacklock untuk minta uang dan ditolaknya mentah-mentah seperti mengusir anjing yang berkutu—jika saya berkata setelah itu saya mendengarnya berbicara dengan Mrs. Haymes—ya, di luar sana di pondok peristirahatan di kebun—paling-paling Anda akan mengatakan bahwa saya cuma mengada-ada!"

Dan barangkali kau memang hanya mengada-ada, pikir Craddock. Tetapi yang keluar dari mulutnya adalah,

"Anda tidak mungkin mendengar apa yang dibicarakan di pondok peristirahatan."

"Di situ Anda salah," pekik Mitzi penuh kemenangan. "Saya keluar mengambil rumput jelatang—enak kalau dimasak. Mereka tidak sependapat, tetapi saya memasaknya dan tidak memberitahu mereka. Dan saya mendengar mereka berbicara di kebun. Pemuda itu berkata, 'Tetapi saya harus bersembunyi di mana?' Dan Mrs. Haymes berkata, 'Aku tunjukkan'—lalu katanya, 'Pukul enam seperempat,' dan saya berpikir, 'Ah, jadi begitu! Jadi begitu perbuatanmu, Nyonya yang terhormat! Setelah kau pulang kerja, kau keluar menemui laki-laki. Kaubawa ke rumah.' Saya pikir Miss Blacklock tidak akan menyukainya. Dia akan mengusirmu. Saya akan mengawasi, saya berpikir, dan mendengarkan, lalu saya akan lapor kepada Miss Blacklock. Tetapi sekarang saya baru tahu bahwa saya keliru. Bukan soal asmara yang direncanakannya bersama pemuda itu, tetapi soal perampokan dan pembunuhan. Tetapi Anda akan me-

ngatakan bahwa semua ini hanya isapan jempol saja. Mitzi yang jahat, Anda akan berkata, 'dia akan saya bawa ke penjara.'"

Craddock berpikir. Boleh jadi Mitzi hanya mengada-ada. Tetapi mungkin juga tidak. Dia bertanya dengan hati-hati,

"Anda yakin pria itu adalah Rudi Scherz ini, yang diajaknya bicara?"

"Tentu saja saya pasti. Dia baru saja meninggalkan rumah dan saya melihatnya menyeberang dari jalan mobil ke pondok peristirahatan itu. Dan kemudian," kata Mitzi menantang, "saya menyusul keluar untuk mencari rumput jelatang yang muda."

Apakah di bulan Oktober ini ada rumput jelatang muda yang hijau-hijau? pikir Pak Inspektur. Tetapi dia mengerti bahwa Mitzi harus mempunyai alasan yang dibuatnya secara terburu-buru untuk menutupi tindakannya yang tidak lain adalah semata-mata untuk mengintai.

"Anda tidak mendengar apa-apa lagi selain yang Anda ceritakan kepada saya?"

Mitzi kelihatan sedih.

"Itu Miss Bunner, yang hidungnya panjang, dia memanggil-manggil saya. Mitzi! Mitzi! Jadi saya terpaksa pergi. Oh, dia menjengkelkan. Selalu turut campur. Katanya dia akan mengajar saya masak. Masakan*nya*! Rasa-
nya, ya, semua yang dibuatnya, seperti air, air, *air*!"

"Mengapa Anda tidak menceritakan ini kepada saya tempo hari?" tanya Craddock marah.

"Karena saya tidak ingat—saya tidak sampai berpikir.... Baru kemudian saya berkata kepada diri saya sen-

diri, kalau begitu itu sudah direncanakan—direncanakan bersama *Mrs. Haymes*."

"Anda yakin bahwa perempuan itu adalah Mrs. Haymes?"

"Oh, ya, saya pasti. Oh, ya, saya yakin sekali. Dia seorang pencuri, Mrs. Haymes itu. Seorang pencuri dan teman pencuri-pencuri. Apa yang diterimanya sebagai upahnya dari berkebun, tidak cukup untuk wanita terhormat macam dia, tidak. Dia harus merampok Miss Blacklock yang sudah begitu baik terhadapnya. Oh, dia jahat, jahat, jahat, dia!"

"Misalnya," kata Pak Inspektur mengamat-amatinya, "kalau ada yang mengatakan bahwa *Anda* terlihat bercakap-cakap dengan Rudi Scherz?"

Usul ini tidak membawa pengaruh sebesar yang diharapkannya. Mitzi sekadar mendengus dan melemparkan kepalanya.

"Kalau ada yang mengatakan mereka melihat saya berbicara dengannya, itu adalah omong kosong, bohong, bohong, bohong," katanya penuh kebencian. "Menuduh yang bukan-bukan itu mudah, tetapi di Inggris, Anda harus membuktikan kebenarannya dulu. Miss Blacklock yang mengatakannya begitu, dan itu benar, bukan? Saya tidak bercakap-cakap dengan pembunuh dan pencuri. Dan tidak ada polisi Inggris yang dapat mengatakan demikian. Dan bagaimana dapat masak untuk makan siang kalau Anda terus di sini, ngomong, ngomong, ngomong saja? Keluarlah dari dapur saya, silakan. Saya mau membuat saus yang sangat pelik."

Craddock keluar tanpa membantah. Kecurigaannya

terhadap Mitzi agak goyah. Ceritanya mengenai Phillipa Haymes dikisahkan dengan penuh keyakinan. Mungkin Mitzi seorang pembohong (dia terka begitu), tetapi boleh jadi ada dasar kebenaran dalam ceritanya yang ini. Dia memutuskan untuk berbicara dengan Phillipa mengenai hal tersebut. Pada waktu wawancaranya yang lalu, Phillipa tampaknya seperti seorang wanita muda yang pendiam dan berpendidikan baik. Dia tidak mencurigainya.

Sambil termenung Craddock menyeberangi lorong, dan karena kurang perhatiannya, ia mencoba membuka pintu yang salah. Miss Bunner yang sedang menuruni tangga, segera mengarahkannya pada pintu yang betul.

”Bukan pintu itu,” katanya. ”Itu tidak bisa dibuka. Satunya yang di sebelah kiri. Amat membingungkan, bukan? Begitu banyak pintu.”

”Memang ada banyak,” kata Craddock memandang sepanjang lorong yang sempit itu.

Miss Bunner dengan ramah menyebutkannya satu per satu.

”Pertama adalah pintu ke kamar penyimpanan baju, kemudian pintu lemari baju dan pintu kamar makan—itu pada sisi yang ini. Pada sisi satunya, pintu palsu yang baru saja Anda coba, dan pintu kamar tamu yang besar, kemudian lemari barang pecah-belah, dan pintu kamar bunga yang kecil, dan pada ujungnya adalah pintu samping. Amat membingungkan. Terutama yang dua ini karena sangat berdekatan. Saya sering membuka yang salah. Tadinya ada sebuah meja yang diletakkan di depannya, tetapi kemudian kami pindahkan ke dinding itu.”

Craddock telah melihatnya, sebuah garis tipis mendatar yang membekas pada panel pintu yang tadi dicobanya buka. Sekarang dia tahu, bahwa itu adalah bekas di mana meja itu pernah ditempelkan. Ada sesuatu yang mengganggu di benaknya selagi dia bertanya, "Dipindahkan? Kapan?"

Dalam mengajukan pertanyaan kepada Dora Bunner, untunglah ia tidak perlu memberikan alasan apa pun. Pertanyaan apa saja, mengenai apa saja, tidak aneh bagi Miss Bunner yang suka bicara, dan yang gemar memberikan informasi betapapun sepelenya.

"Coba lihat, sebetulnya baru-baru saja—sepuluh hari atau dua minggu yang lalu."

"Mengapa dipindahkan?"

"Saya tidak mengingatnya. Ada hubungannya dengan bunga. Saya kira Phillipa telah merangkai bunga dalam jambangan yang besar—dia dapat merangkai bunga indah sekali—semua warna-warna musim gugur dan dahan-dahan dan ranting-ranting, dan ukurannya begitu besar sehingga rangkaian tersebut sering masuk ke rambut kami kalau kebetulan lewat, lalu Phillipa berkata, 'Mengapa meja itu tidak dipindahkan saja? Apalagi bunga-bunga itu akan kelihatan lebih bagus dengan latar belakang dinding daripada panel pintu.' Hanya saja kemudian kami harus menurunkan gambar Wellington di Waterloo. Toh bukan gambar yang saya gemari. Kami letakkan gambar itu di bawah anak tangga."

"Kalau begitu pintu ini bukan pintu palsu?" tanya Craddock sambil melihat pada pintu itu.

"Oh, bukan. Itu *betul-betul* pintu, kalau itu yang

Anda maksudkan. Itu adalah pintu kamar tamu yang

kecil. Tetapi pada waktu kedua kamar itu dijadikan satu kan tidak dibutuhkan dua pintu, jadi pintu ini disegel."

"Disegel?" Craddock mencobanya lagi perlahan-lahan. "Maksud Anda dipaku mati? Atau hanya dikunci?"

"Oh, saya kira dikunci, dan juga digerendel."

Craddock melihat gerendel di atas dan dicobanya. Gerendel itu meluncur dengan mudahnya—terlalu mudah...

"Kapan pintu ini terakhir dibuka?" tanyanya kepada Miss Bunner.

"Oh, bertahun-tahun yang lalu, saya kira. Sejak saya di sini tidak pernah dibuka. Itu saya tahu."

"Tahukah Anda di mana kuncinya?"

"Di laci di lorong itu ada banyak kunci. Kira-kira kunci ini juga berada di sana."

Craddock mengikutinya dan melihat kumpulan kunci-kunci berkarat yang terdapat di bagian belakang laci itu. Diamatinya kunci-kunci itu dan dipilihnya satu yang tampaknya lain daripada yang lain lalu ia kembali ke pintu itu. Kunci itu masuk dan dapat diputar dengan mudah. Didorongnya pintu itu, dan pintunya terbuka tanpa suara.

"Oh, hati-hati," pekik Miss Bunner. "Mungkin ada barang yang disandarkan pada pintu itu. Kami belum pernah membukanya."

"Belum?" tanya Pak Inspektur.

Wajahnya sekarang serius. Katanya dengan mantap,

"Pintu ini pernah dibuka baru-baru saja, Miss Bunner. Kuncinya telah diminyaki dan juga engselnya."

Miss Bunner memandangnya dengan keheranan, mulutnya terbuka.

”Tetapi siapa yang melakukannya?” tanyanya.

”Itulah yang akan saya selidiki,” kata Craddock geram. Pikirnya—”X dari luar? Tidak—X ada di sini—di dalam rumah ini—X berada di dalam kamar tamu malam itu....”

BAB X

Pip dan Emma

I

KALI ini Miss Blacklock mendengarkan dia dengan lebih banyak perhatian. Dia adalah wanita yang cerdas, seperti yang sudah diketahuinya, dan sekarang Miss Blacklock dapat menangkap implikasi dari apa yang telah disampaikannya.

"Ya," katanya tenang. "Itu memang membuat keadaan menjadi lain... Tidak ada orang yang punya urusan mengutak-atik pintu itu. Dan setahu saya, tidak ada yang *pernah* melakukannya."

"Anda melihat apa artinya ini," desak Pak Inspektur. "Waktu lampu mati, *siapa saja yang berada di ruangan ini pada malam itu,* dapat menyelinap keluar lewat pintu itu, mendatangi Rudi Scherz dari belakang dan menembaki Anda."

"Tanpa dilihat, didengar, atau diperhatikan?"

"Tanpa terlihat, terdengar, atau diperhatikan. Ingat, pada waktu lampu mati, orang-orang bergerak, berteriak, bertubrukan. Dan setelah itu yang terlihat hanyalah sinar menyilaukan dari lampu senter."

Kata Miss Blacklock perlahan, "Dan Anda percaya ada salah seorang dari mereka—salah seorang dari te-

tangga saya yang baik-baik, menyelinap keluar dan mencoba membunuh saya? *Saya?* Tetapi *mengapa?* Demi Tuhan, *mengapa?*”

”Saya punya firasat bahwa Anda *pasti* mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, Miss Blacklock.”

”Tetapi tidak, Inspektur. Saya jamin, tidak.”

”Nah, marilah kita mulai memeriksa. Siapa yang menerima harta Anda jika Anda meninggal?”

Miss Blacklock menjawab dengan agak berat,

”Patrick dan Julia. Saya mewariskan perabotan rumah ini dan sedikit tunjangan untuk Bunny. Sebetulnya, tidak banyak yang bisa saya wariskan. Saya mempunyai saham-saham dalam bentuk sertifikat Jerman dan Itali yang menjadi tidak berharga setelah perang, dan dengan adanya pajak, dan turunnya suku bunga yang diperhitungkan pada modal yang ditanamkan, dapat saya katakan bahwa saya tidak berharga dibunuh—sebagian besar uang saya, saya masukkan simpanan hari tua setahun yang lalu.”

”Meskipun demikian, Anda *punya* penghasilan, Miss Blacklock, dan keponakan Anda akan mewarisinya.”

”Jadi Patrick dan Julia kemudian merencanakan untuk membunuh saya? Saya sama sekali tidak percaya. Mereka tidak terdesak keuangannya atau apa.”

”Pastikah Anda akan hal itu?”

”Tidak. Saya hanya mengetahuinya dari apa yang mereka katakan kepada saya... Tetapi saya betul-betul menolak untuk mencurigai mereka. Pada *suatu* hari, *mungkin* saya berharga untuk dibunuh, tetapi sekarang tidak.”

”Apa maksud Anda bahwa suatu hari Anda mungkin

berharga untuk dibunuh, Miss Blacklock?" Inspektur Craddock segera mengejar pernyataan itu.

"Cuma bahwa pada suatu hari—mungkin tidak lama lagi—saya *mungkin* akan menjadi wanita yang kaya."

"Itu kedengarannya menarik. Maukah Anda jelaskan?"

"Tentu. Anda mungkin tidak mengetahuinya, tetapi selama lebih dari dua puluh tahun saya adalah sekretaris dan teman dekat Randall Goedler."

Craddock tertarik. Nama Randall Goedler amat besar di dunia keuangan. Spekulasi-spekulasinya yang berani dan publisitas berlebihan yang dibuatnya untuk dirinya sendiri, telah menjadikannya tokoh yang tidak mudah dilupakan. Kalau tidak salah ingat, dia meninggal pada tahun 1937 atau 1938.

"Dia kira-kira hidup sebelum zaman Anda," kata Miss Blacklock. "Tetapi mungkin Anda pernah mendengar namanya."

"Oh, ya. Dia seorang jutawan, bukan?"

"Oh, berjuta-juta-wan—meskipun keuangannya turun naik. Dia selalu mempertaruhkan sebagian besar penghasilannya pada suatu *ide* yang baru."

Miss Blacklock berbicara dengan semangat, matanya menjadi cemerlang karena kenangannya.

"Pokoknya dia mati kaya. Dia tidak mempunyai anak. Dia wariskan hartanya kepada istrinya, dan setelah istrinya ini meninggal, semua harta itu akan jatuh ke tangan saya."

Di dalam benak Pak Inspektur, samar-samar teringatlah ia pada sesuatu.

KEKAYAAN BERLIMPAH DIWARISKAN KEPA-

DA SEKRETARIS YANG SETIA—atau sesuatu seperti ini.

”Selama dua belas tahun yang terakhir ini,” kata Miss Blacklock jenaka, ”*saya* punya alasan kuat untuk membunuh Mrs. Geodler—tetapi ini tidak akan membantu Anda, bukan?”

”Apakah—sebelumnya maafkan kalau saya harus menanyakan hal ini—apakah Mrs. Goedler tidak menyukai cara suaminya meninggalkan hartanya ini?”

Miss Blacklock sekarang kelihatan betul-betul geli.

”Anda tidak perlu canggung-canggung. Yang Anda maksudkan adalah, apakah saya ini wanita simpanan Randall Goedler? Bukan. Sya kira Randall tidak pernah punya perasaan apa-apa terhadap saya, dan saya pun tidak berpikiran asmara terhadapnya. Dia mencintai Belle (istrinya) dan tetap mencintainya sampai mati. Saya kira, apa yang mendorongnya untuk mewariskan uangnya kepada saya adalah rasa terima kasihnya kepada saya. Anda tahu, Inspektur, pada permulaannya, pada waktu Randall masih belum mantap, dia hampir saja celaka. Selisihnya hanya beberapa ribu uang tunai saja. Ini melibatkan gerakan yang besar, dan yang amat mengasyikkan; berani, sebagaimana semua gerakannya' tetapi dia sama sekali tidak mempunyai uang yang sedikit itu untuk menutupnya. Sayalah yang menolongnya. Saya punya sedikit uang. Saya memercayai Randall. Saya berikan semua uang saya kepadanya. Itu yang menolongnya. Satu minggu kemudian dia menjadi orang yang amat kaya.

”Setelah kejadian itu, dia memperlakukan saya sedikit banyak seperti *partner* muda. Ah, itu adalah hari-ha-

ri yang mengasyikkan." Miss Blacklock menarik napas. "Saya betul-betul menikmatinya. Kemudian ayah saya meninggal, dan satu-satunya adik perempuan saya cacat. Saya harus meninggalkan semuanya dan pulang merawatnya. Randall meninggal dua tahun setelah itu. Selama bersamanya, saya telah memperoleh cukup banyak uang, dan saya tidak mengira dia akan mewariskan apa-apa kepada saya, tetapi saya betul-betul terharu dan bangga ketika saya mengetahui bahwa jika Belle meninggal duluan (dan dia adalah salah satu makhluk amat lemah yang dikatakan orang tidak dapat hidup lama) saya akan mendapat seluruh hartanya. Saya kira, Randall tidak tahu kepada siapa dia harus mewariskan hartanya, kasihan. Belle orang yang amat baik, dan dia gembira dengan usul itu. Dia betul-betul orang yang manis. Dia tinggal di Skotlandia. Saya sudah bertahun-tahun tidak berjumpa dengannya—kami hanya mengirim kabar kalau hari Natal. Anda tahu, saya pergi bersama adik saya ke sebuah sanatorium di Swiss sebelum perang. Dia meninggal karena radang paru-paru di sana."

Miss Blacklock diam sejenak, kemudian berkata,

"Saya kembali ke Inggris baru satu tahun lebih sedikit."

"Kata Anda, Anda mungkin menjadi wanita kaya sebentar lagi.... Berapa lama lagi?"

"Saya mendengar dari perawat yang menjaga Belle Goedler, bahwa Belle sudah parah. Barangkali—hanya beberapa minggu lagi."

Tambahnya dengan sedih,

"Uang itu sudah tidak berarti banyak sekarang bagi

saya. Saya ada cukup uang untuk menutupi kebutuhan saya yang sederhana. Dulu, mungkin bisa saya nikmati dengan terjun ke dunia dagang lagi—tetapi sekarang.... Nah, ya, semua orang bertambah tua. Namun, Anda mengerti, bukan, Inspektur, bahwa jika Patrick dan Julia ingin membunuh saya karena alasan uang, bukankah mereka bodoh sekali tidak menunggu barang beberapa minggu lagi?"

"Ya, Miss Blacklock. Tetapi apa yang akan terjadi seandainya Anda yang mendahului Mrs. Goedler? Siapa yang menerima warisan itu?"

"Tahukah Anda, hal itu tidak pernah saya pikirkan. Pip dan Emma, saya kira..."

Craddock melongo, dan Miss Blacklock tersenyum.

"Apakah itu kedengarannya aneh? Saya kira, jika saya mendahului Belle, uang itu akan diwarisi oleh anak-anak yang sah—atau apa pun namanya—dari satu-satunya saudara perempuan Randall, Sonia. Randall pernah bertengkar dengan saudaranya. Dia menikah dengan orang yang dianggap Randall lebih buruk daripada seorang penipu."

"Dan apakah dia memang penipu?"

"Oh, ya, menurut saya. Tetapi dia adalah orang yang amat menarik bagi wanita. Dia orang Yunani atau Rumania atau apa—nah, siapa namanya—Stamfordis, Dmitri Stamfordis."

"Randall Goedler mencoret nama saudaranya dari surat wasiatnya ketika ia menikah dengan orang ini?"

"Oh, Sonia sendiri sudah kaya. Sebelumnya Randall telah memberinya banyak uang, dengan berbagai cara sehingga suaminya tidak dapat menyentuhnya. Te-

tapi, saya kira ketika pengacaranya mendesak agar dia mencantumkan nama seseorang seandainya saya mendahului Belle, dia dengan berat memberikan nama anak-anak Sonia, hanya karena dia tidak dapat menemukan nama yang lain, dan dia bukanlah orang yang akan mewariskan uangnya kepada yayasan-yayasan sosial."

"Dan dari perkawinan itu ada anak-anak?"

"Nah, ada Pip dan Emma." Dia tertawa. "Saya tahu kedengarannya lucu. Yang saya ketahui adalah sekali pernah Sonia menyurati Belle setelah perkawinannya, memberitahukannya supaya menyampaikan kepada Randall bahwa dia benar-benar bahagia dan bahwa dia baru saja melahirkan anak kembar dan mereka dipanggil Pip dan Emma. Sepanjang pengetahuan saya, Sonia tidak pernah menulis lagi. Tetapi, saya kira Belle dapat menceritakan lebih banyak lagi."

Miss Blacklock geli sendiri dengan kisahnya. Tetapi Pak Inspektur sama sekali tidak kelihatan demikian.

"Kesimpulannya ini," katanya. "Seandainya Anda terbunuh tempo hari, paling tidak ada dua orang di dunia ini yang akan memperoleh banyak uang. Anda keliru, Miss Blacklock, pada saat Anda mengatakan bahwa tidak ada orang yang punya alasan untuk menghendaki kematian Anda. Paling sedikit ada dua orang, yang mempunyai kepentingan vital. Kira-kira berapa umur kakak-beradik ini?"

Miss Blacklock termenung.

"Coba saya ingat... 1922... tidak—sulit untuk mengingatnya... saya kira sekitar dua puluh lima atau

dua puluh enam."[1] Wajahnya kembali serius. "Tetapi Anda tidak berpikir...?"

"Saya kira ada orang yang menembak Anda dengan maksud untuk membunuh Anda. Saya kira, mungkin orang itu atau orang-orang yang sama itu akan mencoba lagi. Saya mohon, supaya Anda berhati-hati, Miss Blacklock. Satu pembunuhan telah direncanakan tetapi gagal. Saya kira, sebentar lagi mungkin pembunuhan berikutnya akan direncanakan."

II

Phillipa Haymes meluruskan punggungnya dan menyibakkan seikal rambutnya dari keningnya yang berkeringat. Dia sedang membersihkan rumpun bunga.

"Ya, Inspektur?"

Dia memandang Craddock dengan pandangan bertanya. Sebagai jawaban Craddock mengamatinya lebih cermat daripada yang dilakukannya sebelumnya. Ya, memang cantik, khas tipe Inggris dengan rambut pirang keperakan, dan raut wajah yang agak memanjang. Dagu dan mulutnya menunjukkan watak keras kepala. Ada sesuatu yang menekan perasaannya—seakan-akan diliputi ketegangan. Matanya biru, tenang dalam memandang, dan sama sekali tidak menceritakan apa-apa. Jenis wanita yang dapat menyimpan baik-baik suatu rahasia, pikirnya.

"Maafkan, saya selalu mengganggu Anda dalam tugas, Mrs. Haymes," kata Craddock. "Tetapi saya tidak

---

[1]Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1950

bisa menunggu sampai Anda pulang makan. Apalagi, saya pikir, lebih baik kita bicara di sini, jauh dari Little Paddocks."

"Ya, Inspektur?"

Suaranya datar tanpa emosi dan tanpa minat. Tetapi apakah ada sedikit nada kewaspadaan—ataukah itu hanya dalam bayangannya sendiri saja?

"Pagi ini saya menerima suatu berita. Berita itu mengenai Anda."

Phillipa hanya mengangkat alisnya sedikit.

"Mrs. Haymes, Anda mengatakan bahwa orang ini, Rudi Scherz, sama sekali tidak Anda kenal?"

"Ya."

"Bahwa pada saat Anda melihatnya mati tergeletak di sana adalah pertama kalinya Anda melihat dia. Betul?"

"Tentu saja. Saya tidak pernah melihatnya sebelum itu."

"Anda tidak pernah bercakap-cakap dengannya, misalnya di pondok peristirahatan di Little Paddocks?"

"Di *pondok peristirahatan?*"

Craddock hampir yakin bahwa ia menangkap nada ketakutan dari suaranya.

"Betul, Mrs. Haymes."

"*Siapa* yang mengatakan demikian?"

"Saya diberitahu bahwa Anda mengadakan percakapan dengan orang ini, Rudi Scherz, dan bahwa dia bertanya kepada Anda di mana dia bisa bersembunyi dan Anda menjawab bahwa Anda akan menunjukkan tempatnya, dan bahwa dalam percakapan tersebut disebutkan suatu waktu yang tertentu, pukul enam sepe-

rempat. Scherz tiba di sana sekitar pukul enam seperempat dari halte bus pada malam penodongan tersebut."

Diam sejenak. Kemudian Phillipa tertawa dengan jengkel. Dia tampak geli.

"Saya tidak tahu siapa yang mengatakan demikian kepada Anda," katanya. "Tetapi paling tidak saya dapat menduganya. Itu adalah cerita konyol yang tidak tepat—tidak lain karena dendam. Entah mengapa Mitzi sangat membenci saya, lebih daripada perasaan bencinya kepada yang lain."

"Anda menyangkalnya?"

"Tentu. Karena itu tidak benar... saya tidak pernah berjumpa atau melihat Rudi Scherz seumur hidup saya, dan saya sama sekali tidak berada di dekat rumah itu pada pagi hari itu. Saya berada di sini, bekerja."

Inspektur Craddock berkata dengan lembut sekali,

"Pagi kapan?'

Diam sejenak. Kelopak matanya bergetar.

"Setiap pagi. Saya di sini setiap pagi. Saya tidak meninggalkan tempat ini sebelum pukul satu."

Tambahnya jengkel,

"Tidak ada gunanya Anda mendengarkan apa yang dikatakan Mitzi. Dia selalu berbohong."

"Dan itulah akhirnya," kata Craddock, ketika ia meninggalkan tempat itu bersama Sersan Fletcher. "Dua wanita yang masing-masing punya cerita yang saling berkontradiksi. Siapakah yang harus saya percayai?"

"Semua orang rasanya setuju bahwa gadis asing itu suka berbohong," kata Fletcher. "Menurut pengalaman saya menghadapi orang asing, mereka lebih mudah ber-

bohong daripada mengatakan yang sebenarnya. Rasanya jelas ia membenci Mrs. Haymes ini."

"Jadi kalau kau adalah aku, aku akan memercayai Mrs. Haymes?"

"Kecuali jika Bapak punya alasan lain untuk tidak memercayainya."

Dan Craddock tidak punya, bukan alasan yang tepat—hanya kesannya sendiri saja bahwa sepasang mata yang biru itu memandangnya terlalu tenang, dan kata-kata *pagi hari itu* telah telanjur diucapkannya. Karena sepanjang ingatannya, dia tidak menyebutkan apakah percakapan di pondok peristirahatan itu terjadi pada pagi atau sore harinya.

Tetapi tentunya Miss Blacklock, kalau bukan Miss Blacklock, barangkali Miss Bunner, pernah menceritakan kunjungan pemuda asing ini yang datang meminta uang untuk kembali ke Swiss. Dan Phillipa Haymes mungkin menganggap bahwa percakapan yang ditanyakan kepadanya itu juga terjadi pada pagi hari tersebut.

Tetapi Craddock masih berpikir, bahwa ia menangkap nada ketakutan dalam suara Mrs. Haymes ketika ia bertanya,

"Di *pondok peristirahatan?*"

Craddock memutuskan untuk bersikap netral dulu mengenai persoalan ini.

III

Di halaman rumah Pak Pendeta, suasananya amat menyenangkan. Kehangatan musim gugur yang langka,

tiba-tiba menyelubungi udara di Inggris. Inspektur Craddock tidak pernah bisa mengingat apakah ini namanya *musim panas St. Marlin* atau *musim panas St. Luke,* hanya saja dia tahu, bahwa udaranya amat menyenangkan—dan juga amat melelahkan. Dia duduk di kursi malas yang disediakan oleh Bunch yang tergopoh-gopoh akan berangkat ke pertemuan ibu-ibu. Di sampingnya duduk Miss Marple yang terbungkus selendang dan sehelai selimut lebar menutupi lututnya. Miss Marple sedang merajut. Sinar matahari, kedamaian, serta suara kletak-kletik jarum-jarum rajut Miss Marple, menimbulkan perasaan mengantuk pada Inspektur Craddock. Namun demikian, di balik benaknya ada mengganjal suatu perasaan yang tidak enak. Seperti dalam mimpi yang sudah dikenalnya, di mana ancaman yang kecil perlahan-lahan membesar dan akhirnya mengubah Ketenangan menjadi Teror....

Katanya tiba-tiba, ”Anda seharusnya tidak berada di sini.”

Jarum rajut Miss Marple berhenti sejenak. Matanya yang berwarna biru jernih memandangnya sambil berpikir.

Katanya, ”Saya mengerti maksud Anda. Anda orang yang amat bijaksana. Tetapi tidak apa-apa. Ayah Bunch (dia pendeta di gereja kami dan seorang yang amat menakjubkan—benar-benar memiliki kekuatan spiritual) adalah teman lama saya. Bila saya berada di Medenham, sudah merupakan hal yang lumrah kalau saya mampir dan menginap di tempat Bunch beberapa lama.”

”Boleh jadi,” kata Craddock. ”Tetapi—tetapi jangan

menjadi mata-mata... saya punya firasat—betul—bahwa kegiatan itu tidak *aman.*"

Miss Marple tersenyum sedikit.

"Tetapi, menurut saya, kami wanita-wanita tua memang biasa memata-matai. Malahan seandainya saya tidak, itu akan dianggap aneh dan bahkan menarik perhatian. Pertanyaan-pertanyaan mengenai teman-teman yang sama-sama dikenal yang berada di bagian lain dari dunia ini, dan apakah mereka mengingat si anu dan si itu, dan apakah mereka mengingat siapakah yang kawin dengan putri Nyonya si Polan.... Semua itu malahan membantu, bukan?"

"Membantu?" tanya Inspektur Craddock agak tolol.

"Membantu untuk membuktikan apakah seseorang itu benar-benar adalah orang yang sama," kata Miss Marple.

Dia melanjutkan,

"Itulah yang menguatirkan Anda, bukan? Inilah perubahan yang telah terjadi atas dunia ini semenjak perang. Misalnya saja tempat ini, Chipping Cleghorn. Dusun ini mirip sekali dengan St. Mary Mead tempat saya tinggal. Lima belas tahun yang lalu, kami *mengenal* siapa mereka satu per satu. Keluarga Bantry di rumah yang besar—dan keluarga Hartnell dan keluarga Price Ridley dan keluarga Weatherby... Mereka adalah orang-orang yang ayah dan ibunya, nenek dan kakeknya, atau bibi dan pamannya sudah hidup di sana sebelum mereka. Jika ada orang baru yang pindah ke sana, mereka membawa surat perkenalan atau mereka mengenal salah seorang yang sudah tinggal di sana, pernah berada dalam dinas militer yang sama, atau pernah bertugas di atas ka-

pal yang sama. Jika ada orang-orang yang baru—betul-betul baru—betul-betul orang-orang asing, nah, mereka langsung kelihatan—dan semua orang akan mencari info mengenai mereka dan tidak akan berhenti sebelum semua keterangan yang ada dikumpulkan."

Dia menganggukkan kepalanya dengan lembut.

"Tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Setiap dusun dan kota kecil sudah penuh dengan manusia yang baru datang dan menetap di sana tanpa ada koneksi apa-apa yang memperkenalkan mereka di sana. Rumah-rumah besar dijual, dan pondok-pondok diubah dan diperbaiki. Dan orang-orang berdatangan begitu saja—dan apa yang bisa kita ketahui tentang mereka hanyalah apa yang mereka ceritakan tentang diri mereka sendiri. Mereka datang dari segala penjuru dunia. Orang-orang dari India dan Hong Kong dan Cina, dan orang-orang yang tadinya tinggal di Prancis, dan Italia, atau di tempat-tempat kecil yang murah, dan pulau-pulau yang tidak dikenal. Dan orang-orang yang sudah mengumpulkan sedikit uang dan mampu mengambil pensiunnya. Tetapi tidak ada yang *mengenal* siapa pun satu sama lainnya. Kita bisa mempunyai barang pecah-belah dari Benares di rumah kita, dan berbicara mengenai *tiffin* dan *chota hazri*—dan kita bisa mempunyai gambar-gambar dari Taormina dan berbicara mengenai gereja dan perpustakaan Inggris—seperti Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Kita bisa datang dari Prancis Selatan, atau pernah menghabiskan umur kita di negara-negara Timur. Orang-orang akan menerima kita sebagaimana adanya. Mereka tidak menunggu sampai mereka menerima surat dari seorang kenalannya yang mengatakan

bahwa keluarga si anu adalah orang-orang baik, dan bahwa dia telah mengenalnya seumur hidupnya."

Dan itulah, pikir Craddock, adalah apa yang sedang mengganggu pikirannya. Dia tidak *tahu.* Mereka hanyalah wajah-wajah dan pribadi-pribadi, dan mereka disahkan oleh buku-buku jatah dan kartu-kartu pengenal—kartu pengenal yang rapi dan mungil dengan nomor di atasnya, tanpa potret atau sidik jari. Dan siapa saja yang mau berusaha, bisa memiliki kartu pengenal yang cocok—dan inilah salah satu sebabnya mengapa ikatan halus yang telah menyatukan kehidupan di daerah pinggiran di Inggris menjadi rusak. Di kota tidak ada yang mengenal tetangganya. Dan sekarang, di dusun pun, tidak ada yang mengenal tetangganya, meskipun mungkin ada orang-orang yang mengira bahwa mereka sudah mengenal tetangganya....

Karena pintu yang sudah diminyaki itulah, Craddock mengetahui bahwa seseorang yang hadir di ruangan tamu Letitia Blacklock, bukanlah seorang tetangga sedusun yang ramah seperti yang tampak dari luarnya.

Dan karena itulah dia menguatirkan Miss Marple yang tua dan lemah, dan yang awas matanya....

"Katanya, "Kami dapat, sampai batas-batas tertentu, mengecek latar belakang orang-orang ini...." Tetapi dia mengetahui bahwa hal ini tidaklah mudah. India, dan Cina, dan Hong Kong, dan Prancis Selatan.... Tidak semudah lima belas tahun yang lampau. Dia tahu bahwa ada orang-orang yang berkelana ke mana-mana dengan identitas pinjaman—dipinjam dari orang-orang yang mati karena "insiden" di kota-kota. Ada organisasi-organisasi yang membeli identitas, memalsu kartu

pengenal dan kartu jatah—ada ratusan transaksi gelap yang muncul seperti jamur. Memang *bisa* diperiksa—tetapi makan waktu—dan waktu inilah yang tidak dimilikinya karena janda Randall Goedler sudah di ambang kematian.

Pada hari ini, lelah dan kuatir, serta terbuai oleh hangatnya matahari, maka Craddock menceritakan kepada Miss Marple mengenai Randall Goedler dan mengenai Pip dan Emma.

"Hanya dua nama," katanya. "Julukan pula! Mungkin mereka tidak pernah ada. Mungkin juga mereka adalah warga negara yang terhormat dan menetap di suatu tempat di Eropa. Di pihak lain, satu atau keduanya mungkin sudah berada di sini, di Chipping Cleghorn."

Berusia sekitar dua puluh lima tahun—Siapa yang dapat memenuhi persyaratan ini?

Ia mengatakan apa yang dipikirkannya,

"Keponakannya atau sepupunya, atau apa pun mereka itu... kapan kira-kira dia melihat mereka terakhir kalinya?"

Kata Miss Marple dengan lembut, "Saya carikan informasi tersebut untuk Anda, oke?"

"Ah, jangan, Miss Marple...."

"Mudah sekali, Inspektur. Anda tidak perlu kuatir. Dan tidak akan menarik perhatian orang jika saya yang melakukannya, karena saya bukan petugas, jadi tidak resmi. Kalau memang ada yang tidak beres, Anda tidak ingin mereka menciumnya duluan, bukan?"

Pip dan Emma, pikir Craddock. Pip dan Emma? Pikirannya terus dipenuhi oleh Pip dan Emma. Pemuda

tampan yang acuh-tak-acuh itu, dan gadis rupawan dengan pandangan matanya yang dingin....

Katanya, ”Mungkin saya akan memperoleh lebih banyak keterangan mengenai mereka dalam waktu empat puluh delapan jam mendatang. Saya akan berangkat ke Skotlandia. Mrs. Goedler, kalau dia masih mampu bicara, boleh jadi mengetahui lebih banyak mengenai mereka.”

”Saya pikir itu adalah tindakan yang amat bijaksana.” Miss Marple ragu-ragu. ”Saya harap,” katanya, ”Anda telah memperingatkan Miss Blacklock supaya berhati-hati?”

”Saya telah memperingatkannya, ya. Dan saya akan meninggalkan seorang penjaga di sini untuk mengawasi secara tidak mencolok.”

Dia menghindari pandangan mata Miss Marple yang dengan jelas mengatakan bahwa seorang polisi yang hanya bertugas memasang mata, tidak banyak manfaatnya jika bahaya itu berasal dari lingkungan keluarga....

”Dan ingatlah,” kata Craddock memandangnya dalam-dalam. ”Saya telah memperingatkan *Anda.*”

”Saya jamin, Inspektur,” kata Miss Marple serius, ”bahwa saya mampu menjaga diri saya sendiri.”

BAB XI

Miss Marple Bertamu

JIKA Letitia Blacklock tampak sedikit pikun sewaktu Mrs. Harmon datang untuk minum teh dengan membawa seorang tamu yang sedang menginap di rumahnya, Miss Marple—tamu tersebut—tidak merasakannya, karena ini adalah pertama kalinya mereka berjumpa.

Nyonya tua ini sangat menyenangkan, lembut tutur katanya dan gemar mengoceh. Dia segera menceritakan bahwa pikirannya selalu dipenuhi oleh ketakutan kemalingan.

"Mereka bisa masuk dari mana saja," katanya berusaha meyakinkan nyonya rumahnya. "Dari mana saja sekarang ini. Begitu banyak cara baru dari Amerika. Saya sendiri selalu mengandalkan suatu alat yang amat tua. Sebuah *kail dan matanya.* Mereka bisa mencungkil kunci dan menarik gerendel, tetapi kail dan mata yang terbuat dari tembaga tidak dapat mereka taklukkan. Pernahkah Anda mencobanya?"

"Saya kira kami tidak terlalu ahli dengan gerendel dan palang pintu," kata Miss Blacklock ceria. "Di sini toh tidak banyak yang dapat dicuri."

"Pasanglah sebuah rantai di pintu depan," Miss Marple menasihati. "Dengan demikian, pembantu Anda

cukup membuka pintunya sedikit untuk melihat siapa yang datang, dan orang itu tidak dapat menyerbu masuk."

"Saya kira, Mitzi, pembantu kami dari Eropa Tengah, akan menyukai ini."

"Penodongan yang terjadi di sini tempo hari tentunya amat sangat menakutkan," kata Miss Marple. "Bunch telah menceritakannya kepada saya."

"Saya ketakutan setengah mati," kata Bunch.

"Memang suatu pengalaman yang menyeramkan," kata Miss Blacklock.

"Betul-betul Tuhan melindungi Anda, sehingga orang ini tersandung dan menembak dirinya sendiri. Pencuri-pencuri sekarang amat *kejam*. Bagaimana dia
dapat masuk?"

"Oh, saya kira, kami jarang mengunci pintu depan kami."

"Oh, Letty," pekik Miss Bunner. "Saya lupa menceritakannya kepadamu, Pak Inspektur itu begitu aneh tadi pagi. Dia memaksa untuk membuka pintu yang kedua—kautahu—yang tidak pernah dibuka itu—yang di sini. Dia mencari kuncinya segala dan berkata bahwa pintu itu sudah diminyaki lebih dahulu. Tetapi aku tidak mengerti mengapa, karena..."

Dia terlambat melihat isyarat dari Miss Blacklock untuk berhenti, sehingga dia sekarang terdiam di tengah pembicaraannya dengan mulut menganga.

"Oh, Letty, maafkan—maksudku, oh, aku minta maat, Letty—oh, betapa tololnya aku."

"Tidak apa-apa," kata Miss Blacklock. Tetapi dia merasa jengkel. "Hanya saja, aku kira Inspektur Crad-

dock tidak ingin persoalan itu dibicarakan. Aku tidak mengetahui bahwa kau berada di sana pada waktu dia sedang mengadakan percobaannya, Dora. Anda mengerti, bukan, Mrs. Harmon?"

"Oh—ya," kata Bunch. "Kita tidak akan menyinggungnya, bukankah begitu, Bibi Jane? Tetapi aku heran, *mengapa* dia—"

Bunch tenggelam dalam lamunannya. Miss Bunner tampak beringsut-ingsut di kursinya dan agak cemas, akhirnya meluncurlah dari mulutnya, "Aku selalu salah bicara—yah, astaga, aku tidak lain daripada beban untukmu, Letty."

Miss Blacklock cepat menjawab, "Kau adalah penghiburku yang paling utama, Dora. Dan sebetulnya di tempat kecil seperti Chipping Cleghorn, memang hanya sedikit yang bisa dirahasiakan."

"Nah, itu betul sekali," kata Miss Marple. "Memang mengherankan cepatnya berita-berita itu tersiar. Pembantu-pembantu rumah tangga itulah. Namun bukan hanya mereka saja, karena sekarang ini kita tidak mempunyai terlalu banyak pembantu. Tapi masih ada tenaga pembersih harian, dan barangkali justru mereka inilah yang lebih buruk, karena mereka datang dari rumah ke rumah dan memindahkan berita itu secara berurutan."

"Oh," kata Bunch Harmon tiba-tiba. "Saya tahu sekarang! Tentu saja jika pintu itu juga dapat dibuka, seseorang bisa keluar dari sini dalam kegelapan dan melaksanakan penodongan itu—hanya saja itu tidak mungkin—karena pelakunya adalah orang dari Hotel Royal Spa itu. Atau bukan?... Tidak, saya tetap belum tahu...." Dia mengernyitkan dahinya.

"Jadi semuanya terjadi di ruangan ini?" tanya Miss Marple. Lalu tambahnya malu-malu, "Saya kuatir Anda nanti menyangka saya ini suka sekali *mencari tahu,* Miss Blacklock—tetapi semuanya begitu menarik—persis seperti apa yang bisa dibaca di surat kabar—dan kali ini betul-betul terjadi pada seseorang yang kita *kenal*.... Saya ingin sekali mendengar seluruh ceritanya dan membayangkannya, kalau Anda bisa memahami maksud saya...."

Langsung saja Miss Marple memperoleh suatu versi yang membingungkan dari Bunch dan Miss Bunner yang berlomba-lomba untuk menceritakannya—dengan koreksi dan perbaikan dari Miss Blacklock di sana-sini.

Sementara itu masuklah Patrick dan dengan gembira ia pun ikut terjun dalam percakapan tersebut, malahan dirinya kemudian memainkan peranan Rudi Scherz.

"Dan Bibi Letty di sana—di sudut pada perbatasan kedua ruangan tamu ini.... berdirilah di sana, Bi."

Miss Blacklock menurut, kemudian kepada Miss Marple diperlihatkan lubang-lubang bekas peluru di dinding.

"Alangkah menakjubkannya, alangkah besarnya perlindungan Tuhan sehingga Anda lolos dari bahaya," gagap Miss Marple.

"Pada waktu itu, saya baru saja akan menawarkan rokok kepada tamu-tamu..." kata Miss Blacklock sambil menunjukkan kotak perak di atas meja itu.

"Orang-orang ini begitu sembrono kalau merokok," kata Miss Bunner menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak ada yang mau menghargai perabotan yang baik seperti orang-orang dulu. Lihatlah meja ini yang begitu

bagus, hangus karena ada yang meletakkan sebatang rokok di sini. *Memalukan.*"

Miss Blacklock menghela napas.

"Terkadang kita terlalu mementingkan harta milik kita."

"Tapi ini kan meja yang amat bagus, Letty."

Miss Bunner mencintai barang-barang temannya seperti barangnya sendiri. Bunch Harmon selalu berpikir bahwa itu adalah sifat yang amat terpuji pada Miss Bunner. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda iri hati.

"Memang meja yang indah," kata Miss Marple sopan. "Dan juga lampu porselen yang indah di atasnya."

Lagi-lagi Miss Bunner yang menerima pujian itu, seakan-akan dia dan bukan Miss Blacklock-lah yang memiliki lampu tersebut.

"Bukankah bagus? Buatan Dresden. Ada sepasang. Yang satu berada di gudang, saya kira."

"Kautahu di mana tempat segala sesuatu di rumah ini, Dora—atau kau kira kau tahu," kata Miss Blacklock dengan sabar. "Kau lebih menyayangi barang-barangku daripada aku sendiri."

Wajah Miss Bunner merona.

"Saya *memang* menyukai barang-barang yang indah," katanya. Suaranya setengah menantang—setengah melamun.

"Harus saya akui," kata Miss Marple, "bahwa saya pun amat menyayangi barang-barang milik saya yang hanya beberapa buah itu—begitu banyak *kenangannya.* Sama seperti potret. Orang zaman sekarang tidak menyimpan banyak potret. Kalau saya, saya suka menyimpan semua potret keponakan saya, sewaktu mereka bayi—kemudian sebagai anak-anak—dan seterusnya."

”Kau mempunyai sebuah potretku yang jelek sekali pada waktu aku berumur tiga tahun,” kata Bunch. ”Sedang menggendong anjing *fox terrier* dan memicingkan mata.”

”Tentu bibimu juga menyimpan banyak potretmu,” kata Miss Marple berpaling ke Patrick.

”Oh, kami cuma keponakan jauh,” kata Patrick.

”Saya kira Elinor ada mengirimkan satu fotomu sewaktu kau masih bayi, Pat,” kata Miss Blacklock. ”Tetapi kukira itu tidak kusimpan. Aku sudah lupa berapa jumlah anaknya atau siapa nama mereka, sampai aku menerima surat darinya mengenai kalian berdua dalam perjalanan kemari.”

”Inilah salah satu tanda perubahan zaman lagi,” kata Miss Marple. ”Sekarang kita sering *sama sekali* tidak mengenal kerabat kita dari generasi yang lebih muda. Dulu, dengan seringnya keluarga besar berkumpul, itu tidak mungkin terjadi.”

”Saya terakhir melihat ibu Pat dan Julia di suatu pesta perkawinan sekitar tiga puluh tahun yang lalu,” kata Miss Blacklock. ”Dia dulu amat cantik.”

”Itulah sebabnya anak-anaknya pun bagus-bagus,” kata Patrick menyeringai.

”Bibi kan punya sebuah album tua yang bagus,” kata Julia. ”Ingatkah, Bi? Kita melihatnya bersama tempo hari. Aduh, model topinya!”

”Dan pada waktu itu kami sudah menganggap diri kami bergaya,” kata Miss Blacklock menarik napas.

”Jangan, kuatir, Bibi Letty,” kata Patrick. ”Tiga puluh tahun lagi nanti Julia akan menemukan fotonya sendiri—dan dia akan berpendapat bahwa pada saat itu dia tampak seperti laki-laki di fotonya!”

”Apakah kau sengaja melakukannya?” tanya Bunch sementara dia dan Miss Marple berjalan pulang. ”Bicara soal potret, maksudku?”

”Nah, Sayang. *Kan* menarik? Kita mengetahui bahwa Miss Blacklock tidak mengenal rupa kedua kerabatnya.... Ya, saya kira Inspektur Craddock akan tertarik mendengar hal tersebut.”

BAB XII

Kegiatan Pagi di Chipping Cleghorn

I

EDMUND SWETTENHAM duduk di ujung sebuah alat penggilas halaman.

"Selamat pagi, Phillipa," katanya.

"Halo."

"Kau amat sibuk?"

"Lumayan,"

"Lagi mengerjakan apa?"

"Kau tidak lihat?"

"Tidak. Aku kan bukan tukang kebun. Tampaknya seperti sedang bermain-main dengan tanah."

"Aku sedang mencungkili tanaman selada musim dingin."

"Mencungkil? Istilah yang aneh! Seperti mendugang, tahukah kau apa artinya mendugang? Aku baru saja tahu artinya. Dari dulu aku selalu mengira itu adalah istilah di dalam pertarungan satu lawan satu."

"Kau menginginkan sesuatu?" tanya Phillipa dingin.

"Ya. Aku ingin bertemu denganmu."

Phillipa memandangnya sejenak.

"Aku harap kau tidak muncul di sini. Mrs. Lucas tidak akan menyukainya."

”Dia tidak mengizinkan kau mempunyai pengikut?”

”Jangan konyol, ah!”

”Pengikut. Itu satu kata lagi yang bagus. Menggambarkan sikapku dengan tepat. Sopan—mengambil jarak—tetapi tetap membuntuti.”

”Pergilah, Edmund. Kau tidak ada keperluan di sini.”

”Kau salah,” kata Edmund dengan senyum kemenangan. ”Aku punya keperluan di sini. Mrs. Lucas menelepon ibuku pagi ini dan dia mengatakan memiliki banyak waluh.”

”Bertumpuk-tumpuk.”

”Dan apakah kami mau menukar sebotol madu dengan barang sebuah dua buah waluh.”

”Itu bukanlah pertukaran yang adil! Waluh pada saat ini tidak laku—semua orang punya banyak.”

”Tentu saja. Itulah sebabnya Mrs. Lucas menelepon. Tempo hari, kalau aku tidak salah ingat, pertukaran yang diusulkannya adalah susu *skim*—susu tidak berlemak, tahu kau?—untuk dipertukarkan dengan sedikit selada. Pada waktu itu masih belum musim selada. Harganya masih sekitar satu *shilling* sebuahnya.”

Phillipa tidak menyahut.

Edmund merogoh sakunya dan mengeluarkan sebotol madu.

”Nah, inilah,” katanya. ”*Alibiku.* Dipandang dari arti kata yang seluas-luasnya. Jika kepala Mrs. Lucas nongol di pintu, kedatanganku kemari adalah untuk mencari waluh. Sama sekali tidak ada tanda-tanda membuang-buang waktumu.”

”Oh, jadi begitu.”

”Apakah kau pernah membaca karya Tennyson?” tanya Edmund mencari bahan percakapan.

”Jarang.”

”Harus. Dalam waktu singkat, Tennyson akan kembali tenar. Bila kauputar radiomu pada malam hari, tentu acara yang kaudengar adalah syair *Idylls of the Kings* dan bukan pembahasan karya Trollope yang tidak berkesudahan. Aku selalu berpendapat bahwa pembahasan Trollope itu munafik dan menjengkelkan. Barangkali sedikit dari Trollope tidak apa-apa, tetapi tidak terus-menerus. Omong-omong tentang Tennyson, sudahkah kaubaca *Maud?*”

”Sekali. Dulu.”

”Ada beberapa hal yang menarik.” Dia menyitir, ”’Cacat karena sempurna, biasa beku, hampa yang indah,’ Itulah kau, Phillipa.”

”Sama sekali tidak mirip pujian!”

”Memang bukan. Tidak kumaksudkan sebagai pujian. Aku kira *Maud* tentu telah menyiksa Tennyson seperti kau menyiksaku.”

”Jangan konyol, Edmund.”

”Ah, persetan, Phillipa! Mengapa kau seperti ini? Apa sih yang ada di balik wajahmu yang ayu? Apa yang kaupikirkan? Apa yang kau*rasa*kan? Senangkah kau, atau susahkah, atau takutkah, atau apa? Harus ada *sesuatu.*”

Phillipa berkata dengan tenang,

”Apa yang aku rasakan adalah urusanku sendiri.”

”Juga urusanku. Aku ingin membuatmu bicara. Aku ingin tahu apa yang terjadi di balik kepalamu yang tenang itu. Aku *berhak* mengetahui. Betul, aku

Aku tidak mau jatuh cinta kepadamu. Aku mau duduk dengan tenang dan menulis bukuku. Buku yang begitu bagus, semuanya tentang bagaimana susahnya isi dunia ini. Dan begitu mudah bagi kita untuk menceritakan kesusahan orang lain. Semuanya itu hanyalah kebiasaan. Ya, tiba-tiba aku merasa yakin. Setelah membaca kehidupan Burne Jones."

Phillipa sudah berhenti mencungkil. Dia memandangnya dengan dahi yang dikernyitkan dan pandangan keheranan.

"Apa hubungan Burne Jones dengan hal itu?"

"Banyak. Jika kau sudah membaca mengenai orang-orang sebelum zaman Raphael, kau baru tahu apa itu yang namanya gaya. Mereka semua begitu riang, dan tertawa, dan bergurau, dan segalanya indah dan menyenangkan. Itu pun gaya. Mereka tidak lebih gembira atau riang daripada kita. Dan kita juga tidak lebih susah daripada mereka. Kautahu, semuanya cuma gaya. Setelah perang yang terakhir, kita terjun ke seks. Sekarang semuanya menjadi frustrasi. Tidak ada yang berarti. Mengapa kita membicarakan soal ini? Tadi aku mulai berbicara mengenai *kita.* Hanya saja aku menjadi keder dan mundur, karena kau tidak mau membantuku."

"Kau mau aku berbuat apa?"

"*Bicara!* Ceritakan sesuatu kepadaku. Apakah karena suamimu? Apakah kau menyanjungnya dan sekarang dia mati, maka kau berhenti bicara seperti lokan? Itukah? Baiklah, kau menyanjungnya, dan dia sudah mati. Nah, suami perempuan-perempuan lain juga banyak yang mati—banyak—dan perempuan-pe-

rempuan ini ada juga yang mencintai suaminya. Mereka mengisahkannya di bar-bar, dan bila mereka mabuk, mereka menangis, kemudian mengajakmu tidur bersamanya supaya kesedihan mereka hilang. Itu adalah salah satu cara untuk melupakannya, kukira. Kau juga harus melupakannya, Phillipa. Kau masih muda—dan kau cantik sekali—dan aku mencintaimu setengah mati. Ceritalah mengenai suamimu, ceritakan padaku."

"Tidak ada yang bisa diceritakan. Kami bertemu, lalu kawin."

"Kau tentunya masih muda."

"Terlalu muda."

"Jadi, kau tidak bahagia bersamanya? *Teruskan,* Phillipa."

"Tidak ada yang bisa diteruskan. Kami kawin. Kebahagiaan kami sama seperti kebahagiaan pasangan-pasangan lainnya, kukira. Harry lahir. Ronald ke luar negeri. Dia—dia gugur di Italia."

"Dan sekarang ada Harry?"

"Dan sekarang ada Harry."

"Aku menyukai Harry. Dia anak yang baik. Dia menyukaiku. Kami bisa berteman. Bagaimana, Phillipa? Kita kawin? Kau bisa terus berkebun dan aku bisa meneruskan menulis bukuku, dan dalam liburan kita berhenti bekerja dan menikmati hidup. Kita bisa mengaturnya dengan sedikit kebijaksanaan agar tidak tinggal bersama Ibu. Dia bisa mengeluarkan sedikit biaya untuk anaknya yang tercinta. Memang aku tukang minta uang dari Ibu, aku menulis buku picisan, penglihatanku tidak baik, dan aku bicara terlalu banyak. Itukah kejelekanku yang paling buruk. Maukah kaucoba?"

Phillipa memandangnya. Dia melihat seorang pemuda yang tinggi dan serius, dan wajahnya menggambarkan kekuatiran, dan berkacamata besar. Rambutnya yang berwarna seperti pasir, kusut. Dan dia memandangnya dengan keramahan yang meyakinkan.

"Tidak," kata Phillipa.

"Sama sekali—tidak?"

"Sama sekali tidak."

"Mengapa?"

"Kau tidak tahu apa-apa mengenai diriku."

"Itu saja?"

"Tidak. Kau tidak tahu apa-apa mengenai segala sesuatu."

Edmund mempertimbangkan.

"Barangkali tidak," dia mengakuinya. "Tetapi siapa yang tahu? Phillipa, pujaanku…." Dia berhenti.

Suara salak anjing yang berkepanjangan sedang mendekati.

"*Burung di atas dinding yang tinggi di kebun*
(kata
Edmund).

"*Ketika senja menjelang (*hanya saja sekarang
pukul
sebelas siang).

"Phil, Phil, Phil, Phil.

"Pekik dan serunya kedengaran.

"Namamu tidak berirama dengan yang lain bukan? Bunyinya tidak cocok. Apakah kau mempunyai nama yang lain?"

"Joan. Dan sekarang pergilah. Itu Mrs. Lucas."

"*Joan, Joan, Joan, Joan,* itu lebih baik, tetapi
masih
kurang bagus. *Bila Joan yang kotor berlutut di
depan
pot*—itu juga bukan gambaran yang indah dalam
kehi-
dupan berumah tangga."

"Mrs. Lucas sedang…"

"Ah, persetan!" kata Edmund. "Ambilkan aku sebuah waluh."

II

Sersan Fletcher hanya seorang diri di Little Paddocks.

Hari ini adalah hari libur bagi Mitzi. Dia selalu naik bus pukul sebelas ke Medenham Wells. Menurut perjanjiannya dengan Miss Blacklock, Sersan Fletcher diizinkan melihat-lihat di dalam rumah. Dia dan Dora Bunner keluar ke dusun.

Fletcher bekerja dengan cepat. Ada orang di dalam rumah ini yang telah meminyaki dan mempersiapkan pintu itu, dan siapa pun yang melakukannya, ini telah dilakukannya agar ia dapat meninggalkan kamar tamu tanpa dilihat segera setelah lampu padam. Itu mencoret nama Mitzi, yang tidak perlu memakai pintu tersebut.

Siapa sisanya? Para tetangga, pikir Fletcher, juga dapat dicoret. Dia tidak melihat adanya kesempatan bagi seseorang di antara mereka yang dapat meminyaki dan mempersiapkan pintu itu. Itu berarti tinggal Patrick dan Julia Simmons, Phillipa Haymes, dan mungkin Dora Bunner. Kakak-beradik Simmons sedang berada di Milchester. Phillipa Haymes sedang bekerja. Sersan Fletcher leluasa mencari rahasia apa saja yang mungkin dapat diperolehnya. Tetapi rumah itu ternyata tidak ada apa-apanya. Fletcher, yang seorang ahli listrik, tidak dapat menemukan kesalahan pada kabel-kabel atau perlengkapan listrik lainnya yang dapat menunjukkan bagaimana lampu bisa dimatikan. Dengan

cepat diperiksanya semua kamar tidur. Apa yang ditemukannya hanyalah hal-hal yang biasa. Di dalam kamar Phillipa Haymes ditemukan sebuah potret seorang anak dengan mata yang serius, dan sebuah potret yang lebih tua dari anak yang sama. Juga setumpuk surat-surat yang ditulis oleh seorang murid sekolah, satu atau dua acara pementasan. Di kamar Julia ada selaci penuh potret-potret Prancis Selatan. Potretnya sendiri dalam pakaian renang, sebuah vila yang dikelilingi bunga-bunga. Di kamar Patrick ditemukan beberapa tanda mata dari masa dinas angkatan lautnya. Di kamar Dora Bunner hanya sedikit milik pribadi yang didapatkan, dan semuanya tampak tidak berdosa.

Namun, pikir Fletcher, seseorang di dalam rumah ini tentu telah meminyaki pintu itu.

Pikirannya terhenti, mendengar suara di bawah anak tangga. Cepat-cepat dia pergi ke kepala tangga dan melihat ke bawah.

Mrs. Swettenham sedang menyeberangi lorong. Dia membawa keranjang di lengannya. Dia melongok ke kamar tamu, menyeberangi lorong, dan keluar ke kamar makan. Dia keluar lagi tanpa keranjangnya.

Fletcher membuat sedikit suara, sebuah papan tanpa terduga berderak di bawah kakinya. Ini membuat kepala Mrs. Swettenham berpaling. Dia memanggil,

”Andakah itu, Miss Blacklock?”

”Bukan, Mrs. Swettenham. Saya,” kata Fletcher.

Mrs. Swettenham memekik kecil.

”Oh, Anda mengejutkan saya. Saya pikir mungkin seorang pencuri yang lain.”

Fletcher turun.

”Rumah ini rasanya tidak cukup aman untuk menghadapi pencuri,” katanya. ”Apakah setiap orang bisa masuk dan keluar sesukanya?’

”Saya hanya membawakan beberapa buah *quince*,” Mrs. Swettenham menjelaskan. ”Miss Blacklock mau membuat selai *quince* dan dia tidak mempunyai pohonnya. Saya tinggalkan di kamar makan.”

Kemudian dia tersenyum.

”Oh, saya mengerti. Maksud Anda, bagaimana saya dapat masuk? Saya masuk lewat pintu samping. Kami biasa keluar masuk rumah teman-teman kami, Sersan. Tidak ada yang mengunci pintu sebelum gelap. Bukankah akan menyulitkan kalau seandainya kami membawakan sesuatu lalu tidak dapat meninggalkan barang tersebut? Sekarang sudah tidak seperti zaman dulu, di mana kami tinggal memijat bel lalu seorang pelayan selalu keluar.” Mrs. Swettenham menarik napas. ”Saya ingat, di India, kami mempunyai delapan belas orang pelayan,” katanya sedih. ”Belum termasuk seorang pelayan laki-laki untuk merawat anak saya. Itu biasa. Dan di rumah pada waktu saya masih gadis, kami selalu mempunyai tiga pelayan—meskipun Ibu selalu beranggapan bahwa kami ini melarat karena tidak mampu menggaji seorang pembantu koki. Harus saya akui, saya tidak terbiasa dengan cara hidup zaman sekarang, Sersan, meskipun saya tahu, kami tidak boleh mengeluh. Keadaan semakin bertambah buruk dengan adanya para buruh tambang yang selalu kejangkitan penyakit *psittiscosis* (atau apakah itu penyakit burung parkit?) dan harus keluar dari lubang tambangnya dan ber-

usaha bekerja sebagai tukang kebun meskipun mereka tidak dapat membedakan rumput dari bayam."

Tambahnya sambil berjingkat ke pintu, "Saya tidak akan mengganggu Anda. Saya yakin Anda tentunya amat sibuk. Tidak ada hal lain yang akan terjadi, bukan?"

"Kenapa akan terjadi sesuatu, Mrs. Swettenham?"

"Saya hanya bertanya, karena bertemu Anda di sini. Saya duga barangkali itu mungkin perbuatan suatu *gang*. Tolong sampaikan kepada Miss Blacklock mengenai buah *quince*-nya, ya?"

Mrs. Swettenham keluar. Fletcher merasa seperti orang yang baru saja kena sambaran petir. Dia tadinya menganggap—yang mana sekarang terbukti salah, karena dia baru mengerti—bahwa yang meminyaki pintu tersebut pastilah terbatas pada orang yang tinggal di rumah ini. Dia sekarang baru sadar dari kesalahannya. Orang luar pun, hanya perlu menunggu sampai Mitzi sudah berangkat dengan bus, dan Letitia Blacklock serta Dora Bunner keluar. Kesempatan begini tentunya mudah sekali didapat. Ini berarti dia tidak bisa mencoret nama siapa pun dari daftar orang-orang yang dicurigainya, yang pada malam tersebut hadir di ruang tamu ini.

III

"Murgatroyd!"

"Ya, Hinch?"

"Aku lagi berpikir."

"Ya, Hinch?"

"Ya. Otak hebat ini lagi bekerja. Tahukah kau, Mur-

gatroyd, seluruh penataan tempo hari itu tampaknya betul-betul mencurigakan?”

”Mencurigakan?”

”Ya. Naikkan rambutmu, Murgatroyd, dan ambillah sekop ini, anggaplah sebagai pistol.”

”Oh,” kata Miss Murgatroyd gugup.

”Sudah! Sekop tidak akan menggigitmu. Sekarang, marilah ke pintu dapur. Kau akan kembali menjadi pencurinya. Kau berdiri *di sini*. Sekarang, kau akan masuk
ke dapur untuk menodong sekumpulan orang-orang tolol. Ambilah lampu senter itu, dan nyalakan.”

”Tetapi sekarang kan siang hari bolong.”

”Pakai imajinasimu, Murgatroyd. Nyalakan.”

Miss Murgatroyd melaksanakannya, dengan agak kerepotan, pada waktu yang sama memindahkan sekop itu ke bawah lengannya.

”Nah, sekarang,” kata Miss Hinchliffe, ”kau pergi. Ingatkah kau sewaktu kau memainkan peran Hermia dalam *A Midsummer Night's Dream* di Institut
Wanita?Jiwailah. Bawakanlah dengan sungguh-sungguh. ‘Angkat
tangan!’ itulah kata-kata yang harus kauucapkan—dan jangan kaurusak adegannya dengan menambahkan ‘Silakan’.”

Miss Murgatroyd menurut dan mengangkat senternya, mengeluarkan sekopnya, dan maju ke pintu dapur.

Sambil memindahkan senter itu ke tangan kanannya, dengan cepat ia membuka pintu dan maju ke depan, sambil mengembalikan senter itu ke tangan kirinya.

”Angkat tangan!” katanya, lalu menambahkan dengan jengkel, ”Aduh, ini repot sekali, Hinch.”

”Mengapa?”

”Pintunya. Pintu ini pintu ayun. Dia terus mau kembali sedangkan tanganku sudah penuh.”

”Persis!” ledak Miss Hinchliffe. ”Dan pintu kamar tamu di Little Paddocks juga selalu berayun. Pintunya bukan semacam ini, tetapi dia tidak bisa ditinggal terbuka. Itulah sebabnya Letitia Blacklock membeli pengganjal pintu dari kaca yang bagus dan berat dari toko Elliot di High Street. Aku tidak keberatan mengakui bahwa aku masih belum memaafkannya karena telah mendahului aku membeli barang itu. Aku sedang menekan harga si tua itu dan sudah berhasil memperoleh penurunan dari delapan *guinea* ke enam *pound* sepuluh *shilling,* eh, tiba-tiba muncullah Blacklock membeli barang sialan itu. Aku tidak pernah melihat pengganjal pintu yang bagus, jarang ada yang terbuat dari kaca dan berukuran sebesar itu.”

”Barangkali si pencuri memasang pengganjal pintunya agar pintu tetap terbuka,” usul Miss Murgatroyd.

”Pakailah akal sehatmu, Murgatroyd. Apa yang dilakukannya? Membuka pintu lalu berkata ‘Maafkan sebentar’, lalu membungkuk dan memasang pengganjal pintu baru kemudian melanjutkan aksi penodongannya dengan mengatakan ‘Angkat tangan’? Cobalah menahan pintu itu dengan bahumu.”

”Masih repot sekali,” Miss Murgatroyd mengeluh.

”Persis,” kata Miss Hinchliffe. ”Sepucuk pistol, sebuah lampu senter, dan sebuah pintu yang harus ditahan—agak terlalu banyak, bukan? Jadi apa jawabannya?”

Miss Murgatroyd tidak mencoba memberikan jawaban. Dia memandang temannya dengan penuh tanda

tanya dan rasa kagum, dan menunggu diberi penerangan.

”Kita tahu dia membawa pistol, karena dia menembakkannya,” kata Miss Hinchliffe. ”Dan kita tahu dia membawa senter, karena kita semua melihatnya—terkecuali apabila kita semua sudah menjadi korban hipnotisme massal seperti permainan sulap tali orang India (si tua Easterbrook itu menjemukan sekali dengan cerita-cerita India-nya). Jadi pertanyaannya adalah, apakah ada orang yang menahan pintu itu untuknya?”

”Tetapi siapa yang mungkin melakukannya?”

”Nah, salah seorang yang mungkin melakukannya adalah kau, Murgatroyd. Seingatku, kau berdiri tepat di belakang pintu ketika lampu padam.” Miss Hinchliffe tertawa gelak-gelak. ”Kau adalah orang yang amat mencurigakan, bukan, Murgatroyd? Tetapi siapa yang akan berpikiran demikian setelah melihatmu. Kemari, berikan sekop itu kepadaku—untunglah ini bukan pistol sungguh-sungguh. Kalau ya, kau mungkin telah menembak dirimu sendiri!”

IV

”Luar biasa,” gumam Kolonel Easterbrook. ”Amat luar biasa, Laura.”

”Ya, Sayang?”

”Masuklah ke kamar gantiku sebentar.”

”Ada apa, Sayang?”

Mrs. Easterbrook muncul dari pintu yang terbuka.

”Ingatkah kau, aku pernah menunjukkan pistolku kepadamu?”

”Oh, ya, Archie. Barang hitam yang jelek itu.”

"Ya. Tanda mata dari Hun. Kan tersimpan di laci ini?"

"Ya."

"Nah, sekarang tidak di sini."

"Archie, kok *aneh!*"

"Kau tidak pernah memindahkannya atau apa?"

"Oh, tidak. Aku tidak berani menyentuh barang jelek itu."

"Mungkinkah si nenek tua siapa namanya itu, yang melakukannya?"

"Oh, aku kira tidak begitu. Mrs. Butt tidak akan melakukan hal semacam itu. Aku tanyai dia, ya?"

"Jangan—jangan, lebih baik tidak. Aku tidak mau menimbulkan banyak pembicaraan. Coba, ingatkah kau kapan aku tunjukkan pistol itu kepadamu?"

"Oh, sekitar seminggu yang lalu. Kau lagi mengomel soal leher bajumu dan cucianmu, dan kau membuka laci ini lebar-lebar dan pistol itu terletak di bagian dalam, dan aku menanyakan benda apakah itu."

"Ya, betul. Sekitar seminggu yang lalu. Kau tidak ingat tanggalnya?"

Mrs. Easterbrook berpikir. Kelopak matanya turun menutupi matanya, otaknya yang cerdik berputar.

"Tentu," katanya. "Waktu itu hari Sabtu. Waktu kita seharusnya pergi nonton, tapi batal."

"Hm… Kau yakin bukan sebelumnya? Rabu? Kamis? Atau malahan seminggu sebelumnya?"

"Tidak, Sayang," kata Mrs. Easterbrook. "Aku ingat *cukup* jelas. Hari itu Sabtu tanggal tiga puluh. Rasanya saja sudah lama karena adanya semua persoalan yang timbul ini. Dan aku dapat mengatakan *bagaimana* aku

bisa mengingatnya. Karena hari itu adalah hari setelah penodongan di rumah Miss Blacklock. Karena pada saat aku melihat pistolmu, aku teringat penembakan malam sebelumnya."

"Ah," kata Kolonel Easterbrook. "Kalau begitu legalah pikiranku."

"Oh, Archie, kenapa?"

"Jika pistol itu menghilang sebelum penembakan itu—nah, kemungkinan pistolku inilah yang dicuri oleh si orang Swiss itu."

"Tetapi bagaimana dia bisa tahu kau memilikinya?"

"Oh, geng-geng ini mempunyai cara komunikasi yang luar biasa. Mereka bisa tahu segalanya mengenai suatu tempat dan siapa-siapa yang tinggal di sana."

"Kautahu begitu banyak, Archie."

"Hah, ya. Aku sudah pernah melihat macam-macam di zamanku. Namun, karena kau betul-betul mengingat pernah melihat pistolku *setelah* penodongan tersebut—
nah, bereslah. Pistol yang dipakai orang Swiss itu tidak mungkin kepunyaanku, bukan?"

"Tentu saja tidak."

"Lega sekali. Kalau tidak, aku harus melapor ke polisi. Dan mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memalukan. Sebetulnya aku tidak pernah punya izin untuk pistol itu. Sehabis perang, orang lupa akan peraturan masa damai. Aku menganggapnya sebagai kenang-kenangan masa perang, bukan sebagai senjata."

"Ya. Aku mengerti, tentu saja."

"Tetapi—ke mana hilangnya pistol sialan ini?"

"Barangkali diambil Mrs. Butt. Dia selalu tampak

cukup jujur, tetapi barangkali dia merasa kuatir setelah penodongan itu, dan dia berpikir mungkin dia merasa lebih aman—dengan sepucuk pistol di rumah. Tentu saja, dia tidak akan mengakui perbuatannya. Aku tidak akan menanyainya. Nanti dia mungkin tersinggung. Jika sampai begitu, apa yang bisa kita lakukan? Rumah ini begitu besar—aku betul-betul tidak sanggup…"

"Betul," kata Kolonel Easterbrook. "Lebih baik tidak mengatakan apa-apa."

BAB XIII

Kegiatan Pagi di Chipping Cleghorn (Lanjutan)

MISS MARPLE keluar dari halaman rumah Pak Pendeta dan berjalan ke jalan besar lewat suatu jalanan kecil.

Langkahnya cukup cepat, dibantu oleh sebuah tongkat kuat milik Pendeta Julian Harmon.

Dia melewati kedai Red Cow dan toko daging, dan berhenti sejenak melihat-lihat pajangan jendela di toko barang-barang antik Mr. Elliot. Toko ini terletak strategis sekali bersebelahan dengan sebuah kedai minum, Bluebird Tearooms and Café, sehingga orang-orang kaya yang bermobil, setelah berhenti minum teh dan makan beberapa buah ”kue resep Ibu” yang berwarna kuning terang, akan tertarik melihat pajangan jendela toko Mr. Elliot.

Dalam penataan yang antik ini, Mr. Elliot melayani semua macam selera. Dua helai kaca *Waterford* bersandar pada sebuah alat pendingin anggur yang tidak ada cacatnya. Sebuah bufet dari kayu *Walnut* yang terdiri atas beberapa bagian, dengan sebuah plakat yang bertuliskan ”Tulen—Murah”, dan di atas sebuah meja, di jendela itu sendiri, terdapat bermacam-macam alat pengetuk pintu yang murah, dan boneka-boneka peri yang aneh-aneh, beberapa barang pecah-belah buat-

an Dresden yang sudah sumbing, sepasang kalung manik-manik yang menyedihkan, sebuah gelas besar yang bertuliskan "Hadiah dari Tunbridge Wells" dan beberapa barang perak dari zaman *Victoria*.

Miss Marple mengamat-amati jendela ini, dan Mr. Elliot, seorang tua yang gemuk, mengintip seperti seekor laba-laba yang mempertimbangkan dari sarangnya kemungkinan untuk bisa menangkap lalat baru ini.

Tetapi baru saja dia melihat bahwa daya tarik "Hadiah dari Tunbridge Wells" sudah begitu memukau wanita tua yang menginap di rumah Pak Pendeta ini (sudah barang tentu Mr. Elliot, seperti orang-orang lain, mengetahui siapa wanita ini), dari ujung matanya Miss Marple melihat Dora Bunner memasuki kedai minum Bluebird Café, dan ia segera memutuskan bahwa apa yang diperlukannya sekarang untuk menghilangkan rasa dingin angin, adalah secangkir kopi panas.

Empat atau lima orang wanita sudah mulai membumbui acara belanja pagi mereka dengan minuman dan istirahat. Miss Marple, mengedipkan matanya yang belum terbiasa kena sinar remang-remang di dalam kedai Bluebird, melihat ke kiri dan ke kanan. Suara Dora Bunner yang datang dari sikunya, menyapanya.

"Oh, selamat pagi, Miss Marple. Duduklah di sini. Saya seorang diri."

"Terima kasih."

Miss Marple mendudukkan dirinya dengan lega pada kursi kecil yang agak sempit, yang berwarna biru, yang disediakan oleh Bluebird.

"Betapa dingin anginnya," keluhnya. "Dan saya susah berjalan cepat-cepat karena kaki saya rematik."

”Oh, saya mengerti. Suatu kali saya pernah kena sakit pinggang dan boleh dikatakan hampir sepanjang tahun itu saya *menderita.*”

Kedua wanita ini memperbincangkan soal rematik, sakit pinggang, dan radang saraf, untuk beberapa lamanya dengan bersemangat. Seorang gadis yang berwajah murung dan mengenakan pakaian kerja berwarna merah muda dengan motif burung di depannya, menerima pesanan mereka untuk kopi dan kue-kue, sambil menguap dan menunjukkan kejemuannya.

”Kue-kuenya,” bisik Miss Bunner lambat-lambat, ”betul-betul *cukup* enak di sini.”

”Saya tertarik sekali pada gadis cantik yang saya jumpai ketika meninggalkan rumah Miss Blacklock tempo hari,” kata Miss Marple. ”Kalau tidak salah, katanya dia mengerjakan kebun. Atau mengerjakan tanah? Hynes—itukah namanya?”

”Oh, ya, Phillipa Haymes. ‘Anak semang’ kami.” Miss Bunner tertawa pada leluconnya sendiri. ”Gadis yang baik dan pendiam sekali. *Halus budi pekertinya,* kalau Anda mengerti apa yang saya maksudkan.”

”Saya teringat. Saya mengenal seorang Kolonel Haymes—yang dinas dalam pasukan berkuda di India. Barangkali ayahnya?”

”Dia *Mrs. Haymes.* Seorang janda. Suaminya gugur di Sisilia atau Italia. Mungkin itu ayah *suaminya.*”

”Apakah barangkali ada sedikit kisah asmara?” tanya Miss Marple jenaka. ”Dengan pemuda yang tinggi itu?”

”Dengan Patrick, maksud Anda? Oh, saya kira tidak....”

”Bukan. Maksud saya dengan pemuda yang berkacamata. Saya pernah melihatnya.”

”Oh, ya, itu Edmund Swettenham. Hus! Itu ibunya di sana. Mrs. Swettenham, di pojok itu. Saya tidak tahu. Anda kira Edmund mengaguminya? Dia pemuda yang begitu aneh—kadang-kadang kata-katanya sangat mengganggu. Katanya dia *pandai*,” kata Miss Bunner menunjukkan kekurangsenangannya.

”Kepandaian bukanlah segalanya,” kata Miss Marple menggelengkan kepalanya. ”Ah, ini kopi datang.”

Gadis yang murung itu meletakkannya dengan keras. Miss Marple dan Miss Bunner saling menawarkan kue.

”Saya begitu tertarik mengetahui bahwa Anda adalah teman sekolah Miss Blacklock. Persahabatan kalian betul-betul persahaban yang langgeng.”

”Ya, memang.” Miss Bunner menarik napas. ”Tidak banyak orang yang akan begitu setia kepada kawan lamanya seperti Miss Blacklock. Yah, hari-hari itu rasanya sudah lama sekali berlalu. Begitu cantik, dan begitu menikmati hidup. Semuanya serasa begitu *menyedihkan.*”

Miss Marple, meskipun tidak mengetahui apa yang menyedihkan, menarik napas dan menggelengkan kepalanya.

”Hidup ini memang sulit,” gumamnya.

”*Dan penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah,”* gumam Miss Bunner, matanya berkaca-kaca. ”Saya selalu teringat sajak ini. Ketabahan; penyerahan. Keberanian dan kesabaran yang demikian ini *patut* mendapat penghargaan, itulah pendapat saya. Bagi saya, *tidak ada* yang terlalu baik untuk Miss Blacklock, dan kebaikan apa pun yang diterimanya, memang sudah layak *diterima* olehnya.”

”Uang,” kata Miss Marple, ”banyak membantu memudahkan kehidupan manusia.”

Dia merasa dirinya aman membuat observasi ini karena dia beranggapan bahwa yang disinggung temannya tentulah prospek Miss Blacklock yang akan memperoleh kekayaan.

Tetapi komentar ini membuat Miss Bunner mengikuti arah pembicaraan yang lain.

”Huh, uang!” Katanya dengan suara yang pahit. ”Saya tidak percaya bahwa seseorang yang belum merasakan sendiri, bisa mengerti apa *artinya* mempunyai atau lebih tepatnya lagi, tidak mempunyai uang itu.”

Miss Marple menganggukkan kepalanya yang putih tanda simpati.

Miss Bunner melanjutkan bicaranya dengan cepat, membuat dirinya menjadi tegang, dan wajahnya menjadi merah,

”Saya sering mendengar orang berkata, ‘Lebih baik ada bunga di atas meja daripada ada makanan tanpa bunga.’ Tetapi berapa kalikah orang-orang semacam itu pernah mengalami tidak punya makanan? Mereka tidak tahu bagaimana rasanya—yang tidak mengalaminya sendiri tidak akan tahu apa artinya betul-betul *lapar* itu. Bagaimana rasanya setiap hari hanya makan roti, dan sedikit pasta daging serta satu olesan mentega. Rindunya untuk bisa makan daging sepiring dengan dua potong sayur. Dan bagaimana rasanya *miskin* itu. Menisik pakaiannya sendiri dengan harapan tidak ada yang melihat tisikannya. Melamar pekerjaan dan selalu memperoleh jawaban bahwa kita sudah terlalu tua. Dan kemudian, setelah berhasil mendapatkan pekerjaan itu, ternyata

kita tidak kuat. Kita pingsan. Dan terulanglah kembali pengalaman yang sama. *Sewa* kamar—selalu uang *sewa*—yang harus dibayar—kalau tidak mau telantar di jalanan. Dan zaman sekarang ini, sisanya begitu sedikit. Uang pensiun tidak cukup—betul-betul tidak mencukupi."

"Saya tahu," kata Miss Marple lembut. Dia memandang dengan iba wajah Miss Bunner yang bergetar itu.

"Saya menulis kepada Letty. Kebetulan saya membaca namanya di surat kabar. Pada acara makan siang untuk dana Rumah Sakit Milchester. Dan di situlah tercantum hitam di atas putih, Miss Letitia Blacklock. Saya teringat masa yang silam. Saya tidak menerima kabar darinya sejak bertahun-tahun. Dia pernah menjadi sekretaris orang kaya Goedler itu. Dia memang gadis yang pandai—tipe yang bisa maju di dunia ini. Bukan karena kecantikannya—tetapi *karakter*nya. Saya pikir—ya, saya pikir—barangkali dia ingat siapa saya—dan dia adalah salah seorang yang masih *bisa* saya mintai bantuan sedikit. Maksud saya, dia adalah seseorang yang saya kenal dari masa muda—pernah satu sekolah—yah, mereka mengenal kita—mereka tahu bahwa kita bukan hanya—seorang pengemis..."

Aira mata mengambang di pelupuk mata Bunner.

"Kemudian Lotty datang menjemput saya—katanya dia membutuhkan seseorang untuk membantunya. Tentu saja, saya amat heran—*amat* heran—tetapi memang surat kabar suka salah memberitakan. Dia begitu baik—dan begitu *berbelas kasihan.* Dan dia mengingat masa silam dengan baik—saya mau melakukan apa saja

keras, tetapi saya kira terkadang saya malah membuat kacau—kepala saya sudah tidak seperti dulu lagi. Saya sering berbuat kesalahan. Dan saya pelupa dan mengatakan hal-hal yang konyol. Dia amat sabar. Sikapnya yang paling baik adalah dia selalu bersikap seakan-akan saya *memang* berguna baginya. Itu betul-betul suatu kebaikan, bukan?"

Miss Marple berkata dengan lembut, "Ya, itu betul-betul suatu kebaikan."

Tadinya saya sering kuatir, meskipun saya sudah berada di Little Paddock—mengenai apa yang akan terjadi pada saya—jika terjadi sesuatu pada Miss Blacklock. Apalagi ada begitu banyak kecelakaan—mobil yang kencang larinya—kita tidak bisa tahu, bukan? Tetapi, tentu saja saya tidak *mengatakan* apa-apa—tetapi dia tentunya telah dapat menduga. Tiba-tiba suatu hari dia berkata kepada saya bahwa dia telah mewariskan kepada saya suatu tunjangan kecil di dalam surat wasiatnya—dan—apa yang lebih saya hargai lagi—semua perabotnya yang indah. Saya betul-betul *terharu*.... Tetapi katanya, orang lain tidak akan menghargai perabot itu seperti saya—dan itu memang benar—saya tidak tahan melihat sebuah barang yang bagus dari porselen pecah—atau gelas-gelas basah diletakkan di atas meja kayu sehingga meninggalkan bekas. Saya betul-betul merawat barang-barangnya. Ada orang—ada orang yang sama sekali tidak peduli—dan terkadang lebih daripada hanya ceroboh saja!

"Saya ini tidak sebodoh tampang saya," kata Miss Bunner melanjutkan dengan polos. "Saya punya mata. Letty diperalat orang. Ada orang—saya tidak akan me-

nyebutkan namanya—yang hanya bermaksud
menarik
manfaat saja. Miss Blacklock barangkali terlalu
memer-
cayai mereka."

"*Itu* salah."

"Salah."

"Ya, betul. Anda dan saya, Miss Marple, kita mengenal dunia. Tetapi Miss Blacklock tersayang…" Dia menggelengkan kepalanya.

Pikir Miss Marple, sebagai sekretaris seorang pengusaha besar, seharusnya Miss Blacklock juga dapat dianggap mengenal dunia. Tetapi barangkali apa yang dimaksudkan Dora Bunner adalah, Letty Blacklock selalu hidup berkecukupan, dan orang-orang yang berkecukupan ini, tidak mengetahui sifat-sifat manusia yang terpendam jauh di dalam.

"Huh, Patrick itu!" kata Miss Bunner tiba-tiba dengan tekanan yang membuat Miss Marple terkejut. "Paling sedikit sudah dua kali, setahu saya. Dia minta uang darinya. Pura-pura kekurangan. Punya utang. Segala macam alasan. Dia terlalu murah hati. Ketika saya mengomelinya, dia hanya berkata, 'Anak itu masih muda, Dora. Masa muda adalah masa untuk bersenang-senang."

"Itu betul juga," kata Miss Marple. "Dan lagi dia begitu tampan."

"Tampan itu kan melihat juga budi pekertinya," kata Dora Bunner. "Dia terlalu senang mempermainkan orang. Dan saya yakin, pasti dia terlalu sering bergaul dengan banyak gadis. Saya ini hanyalah objek olok-oloknya… tak lain. Dia rupanya tidak menyadari bahwa orang juga mempunyai perasaan."

”*Memang* orang-orang muda kurang peka dalam hal demikian,” kata Miss Marple.

Tiba-tiba Miss Bunner mendekat ke depan seolah-olah akan menyampaikan suatu rahasia.

”Anda tidak akan mengatakannya kepada siapa-siapa, bukan?” tanyanya. ”Tetapi saya merasa, dia *memang* terlibat dalam urusan ini. Saya kira dia mengenal orang muda itu—atau Julia yang mengenalnya. Saya tidak berani menyebutnya lagi kepada Miss Blacklock—saya pernah, dan dia langsung marah. Dan, tentu saja, agak *sulit,*—karena dia adalah keponakannya—atau paling tidak sepupunya—dan jika pemuda Swiss itu menembak dirinya sendiri, mungkin Patrick harus bertanggung jawab secara moral, bukan? Kalau dia yang menyuruhnya berbuat hal itu, maksud saya. Saya benar-benar amat bingung mengenai seluruh urusan ini. Semua orang begitu ribut dengan pintu yang sebuah lagi di kamar tamu itu. Itu satu hal lagi yang menguatirkan saya—detektif itu mengatakan bahwa pintu itu sudah diminyaki. Karena tahukah Anda, saya melihat…”

Tiba-tiba ia berhenti.

Miss Marple berpikir sebentar untuk memilih kata-kata yang tepat.

”Sulit sekali posisi Anda,” katanya penuh pengertian. ”Tentu saja Anda tidak ingin polisi mengetahuinya.”

”Ya, itulah!” seru Dora Bunner. ”Setiap malam saya tidak dapat tidur karena terus memikirkannya… karena, tahukah Anda, saya melihat Patrick di semak-semak pada suatu hari. Saya sedang mencari telur—seekor ayam bertelur di luar—dan di situlah dia, memegang sehelai bulu ayam dan sebuah cangkir—cangkir yang bermi-

nyak. Dan dia melompat kaget ketika melihat saya dan dia berkata, 'Aku heran, mengapa barang-barang ini bisa berada di sini.' Nah, memang dia cerdik. Menurut saya, dia cepat-cepat berkata demikian karena kepergok saya. Bagaimana dia bisa menemukan barang-barang itu di semak-semak kalau dia tidak sedang mencarinya dan mengetahui bahwa barang-barang itu berada di sana? Tentu saja, saya tidak *mengatakan* apa-apa."

"Tentu, tentu saja."

"Tetapi saya *pandang* dia, kalau Anda tahu maksud saya."

Dora Bunner mengambil sepotong kue yang berwarna cokelat pucat.

"Kemudian, suatu hari yang lain saya pernah mendengar dia sedang memperbincangkan hal yang amat aneh dengan Julia. Mereka rupanya sedang bertengkar. Patrick berkata, 'Kalau saja aku tahu kau terlibat persoalan itu!' dan Julia (dia selalu begitu tenang, Anda tahu?) berkata, 'Nah, adik kecil apa yang akan kau lakukan? Dan pada saat itu, malang *sekali,* saya menginjak papan yang berdenyit, dan mereka melihat saya. Maka saya berkata dengan riang, 'Kalian sedang bertengkar?' dan Patrick berkata, 'Aku memperingatkan Julia untuk tidak ikut dalam transaksi-transaksi gelap!' Oh, semuanya itu dilakukannya dengan luwes, tetapi saya tidak percaya bahwa itulah yang tadinya mereka bicarakan! Dan kalau Anda tanya pendapat saya, pasti Patrick-lah yang telah mengutak-atik lampu di kamar tamu itu—supaya lampunya padam, karena saya ingat betul bahwa itu adalah gembala perempuan, *bukan* gembala laki-laki. Dan keesokan harinya…"

Dia berhenti dan wajahnya merona. Miss Marple menoleh dan melihat Miss Blacklock berdiri di belakang mereka—tentunya dia baru saja masuk.

”Kopi dan gosip, ya, Bunny?” kata Miss Blacklock dengan nada menegur. ”Selamat pagi Miss Marple. Dingin, bukan?”

”Kami hanya mengobrol,” kata Miss Bunner cepat-cepat. ”Begitu banyak peraturan dan pembatasan sekarang ini. Kita benar-benar tidak tahu di mana posisi kita.

Pintu terbuka dengan suara keras dan masuklah Bunch Harmon ke Bluebird dengan tergesa-gesa.

”Halo,” katanya. ”Apakah saya terlambat untuk minum kopi?”

”Tidak, Sayang,” kata Miss Marple. ”Duduklah dan minumlah secangkir.”

”Kami harus pulang,” kata Miss Blacklock. ”Kau sudah selesai berbelanja, Bunny?”

Nada suaranya sudah kembali ramah, tetapi matanya masih menunjukkan kejengkelannya.

”Ya—ya, terima kasih, Letty. Aku masih harus mampir di apotek nanti dan membeli aspirin dan koyok untuk *katimumul*-ku.”

Setelah pintu Bluebird menutup di balik punggung mereka, Bunch bertanya,

”Apa yang kalian bicarakan?”

Miss Marple tidak segera menjawab. Dia menunggu sementara Bunch memesan minumannya, kemudian dia berkata,

”Solidaritas keluarga ternyata amat kuat. Amat kuat. Ingatkah kau kepada suatu kasus yang terkenal—aku tidak ingat lagi. Kata orang suaminya meracuni istrinya

dengan segelas anggur. Kemudian di pengadilan, anaknya mengatakan dia telah meneguk setengah isi gelas ibunya—sehingga itu melemahkan tuduhan terhadap ayahnya. Kata mereka—meskipun boleh jadi ini hanya berita burung saja—bahwa setelah kejadian tersebut, anaknya tidak pernah berbicara lagi dengan ayahnya, dan tidak mau tinggal bersamanya lagi. Tentu saja, seorang ayah tidak sama dengan keponakan. Namun demikian—tidak ada orang yang ingin melihat salah satu kerabatnya digantung, bukan?"

"Tidak," kata Bunch berpikir. "Saya kira tidak."

Miss Marple menyandarkan dirinya pada kursinya. Dia berbisik pelan, "Orang itu di mana-mana sama, di mana saja."

"Kalau aku mirip siapa?"

"Oh, kau sebetulnya amat mirip dirimu sendiri. Aku tidak merasa bahwa kau mengingatkan aku kepada seseorang yang khusus. Kecuali barangkali…"

"Nah, ini!" kata Bunch.

"Aku cuma teringat seorang gadis pembantu rumah tanggaku."

"Pembantu rumah tangga? Aku kira aku tidak berbakat menjadi pembantu rumah tangga yang baik."

"Betul, Sayang. Begitu pula dia. Dia sama sekali tidak becus mengatur meja. Segala sesuatu diletakkannya miring di atas meja, salah menukar pisau dapur dengan pisau makan, dan topinya (ini sudah lama sekali, Sayang), topinya *tidak pernah* lurus."

Secara otomatis Bunch membetulkan topinya.

"Ada yang lain lagi?" desaknya waswas.

"Aku mempertahankannya karena dia begitu ra-

mah—dan karena dia sering membuat aku tertawa. Aku senang dengan cara bicaranya yang terus terang. Pada suatu hari, dia datang kepadaku dan berkata, 'Tentu saja saya tidak tahu pasti, Non, tetapi Florrie, cara duduknya persis wanita yang sudah kawin.' Dan betul juga si Florrie berada dalam kesulitan—dengan pembantu yang bekerja di tukang pangkas. Untung saja waktunya masih terburu, dan aku sempat berbicara dengan pemuda itu, dan mereka kawin dengan baik-baik, dan berumah tangga yang bahagia. Florrie seorang gadis yang baik, hanya saja dia mudah terkecoh pemuda yang bergaya."

"Dia tidak membunuh, bukan?" tanya Bunch. "Si pembantumu itu, maksudku."

"Tidak," kata Miss Marple. "Dia kawin dengan seorang pendeta gereja Baptis dan mereka beranak lima orang."

"Persis aku," kata Bunch. "Meskipun anakku sampai sekarang cuma dua, Edward dan Susan."

Kemudian tambahnya,

"Sekarang siapa lagi yang sedang kaupikirkan, Bibi Jane?"

"Banyak, Sayang. Banyak," kata Miss Marple melamun.

"Di St. Mary Mead?"

"Kebanyakan…. Aku sebenarnya sedang teringat Suster Ellerton—yang betul-betul wanita yang amat baik hatinya. Dia merawat seorang nenek tua, dan tampaknya memang dia menyayanginya. Kemudian nenek itu meninggal. Dan ada lagi seorang nenek yang lain, *ini* pun meninggal. Akhirnya terbongkar—morfin. Di-
berikan dengan cara yang paling baik, dan yang paling

mengejutkan adalah si perawat ini sendiri tidak menganggap dirinya telah melakukan perbuatan yang salah. Kedua nenek itu sudah tidak dapat hidup lama lagi, katanya, dan salah seorang penderita penyakit kanker dan selalu kesakitan."

"Maksudmu—pembunuhan karena rasa belas kasihan?"

"Tidak, *bukan.* Mereka mewariskan uangnya kepada dia. Dia menyukai uang, kautahu...."

"Kemudian juga ada seorang pemuda yang bekerja di pelayaran—keponakan Mrs. Pusey yang membuka toko alat-alat tulis. Pemuda ini membawa barang-barang yang dicurinya dan meminta bibinya menjualkannya. Katanya itu adalah barang-barang yang dibelinya di luar negeri. Bibinya terkecoh. Lalu, ketika polisi datang dan mulai mengusut, pemuda itu mencoba menghantam kepala bibinya supaya dia tidak akan membocorkan rahasianya.... Bukan anak muda yang baik—tetapi amat tampan. Ada dua orang gadis yang tergila-gila padanya. Dia suka berfoya-foya dengan salah seorang dari mereka."

"Pasti yang berwatak lebih buruk, kukira," kata Bunch.

"Betul, Sayang. Dan kemudian ada seorang Mrs. Cray yang berjualan wol. Amat menyayangi anak lelakinya, memanjakannya. Anaknya terbawa pergaulan homoseks. Ingatkah kau pada Joan Croft, Bunch?"

"T-tidak. Aku kira tidak."

"Aku kira barangkali kau pernah melihat gadis itu sewaktu kau berkunjung ke tempatku. Punya kebiasaan keluyuran sambil merokok sebatang cerutu atau pipa.

Suatu kali, bank di kota kami kena rampok, dan saat itu Joan Croft berada di dalam bank tersebut. Dihajarnya si perampok tersebut dan direbutnya pistolnya. Dia menerima ucapan terima kasih dari pengadilan untuk keberaniannya."

Bunch mendengarkan dengan saksama. Dia tampaknya sedang menghafalkan.

"Dan…?" desaknya.

"Ada wanita muda yang berada di St. Jean des Collines musim panas itu. Seorang yang pendiam sekali—bukan saja pendiam, tetapi seperti bisu. Disukai semua orang, tetapi tidak ada yang *pernah* berhasil mengenalnya lebih dekat…. Akhirnya kami mendengar bahwa suaminya adalah seorang *pemalsu tanda tangan.* Itulah yang membuatnya mengucilkan diri dari masyarakat. Akhirnya dia menjadi agak aneh. Ketahuilah, terlalu banyak berpikir dapat mengakibatkan demikian."

"Dan apakah ada Kolonel Inggris-India dalam kenanganmu, Bibi sayang?"

"Tentu saja, Nak. Major Vaughan di Larches dan Kolonel Wright di Simla Lodge. Tidak ada yang luar biasa mengenai mereka berdua. Tetapi aku teringat Mr. Hodgson, si manajer Bank, dia pergi berlayar dan kawin dengan seorang wanita yang usianya pantas menjadi anaknya. Tidak ada yang tahu asal usul wanita ini, kecuali dari apa yang dikatakannya sendiri."

"Dan itu ternyata bohong."

"Ya, sama sekali tidak benar."

"Lumayan," kata Bunch menganggukkan kepalanya dan menghitung dengan jarinya. "Kita sudah menemukan persamaan untuk Dora yang setia, dan Patrick

yang tampan, dan Mrs. Swettenham dan Edmund, dan Phillipa Haymes, dan Kolonel Easterbrook beserta istrinya—dan menurut pendapatku, kau betul-betul tidak salah mengenai *Mrs. Easterbrook.* Tetapi dia tidak punya alasan untuk ingin membunuh Letitia Blacklock, bukan?"

"Barangkali Miss Blacklock mengetahui sesuatu mengenai dirinya yang ingin dia rahasiakan."

"Oh, Bibi sayang, masa masalah Tanqueray itu? Itu sudah beres sejak dulu."

"Mungkin belum, kau, Bunch, bukanlah orang yang ambil pusing dengan pandangan orang lain mengenai dirimu."

"Aku mengerti maksudmu," tiba-tiba kata Bunch. "Seandainya orang itu dulunya hidup sengsara, kemudian seperti kucing liar yang kedinginan, ia menemukan sebuah rumah yang hangat, dan susu yang kental, dan belaian kasih sayang, dan dipanggil 'Manis', dan ada yang menyayanginya… ia akan berjuang mati-matian untuk mempertahankannya… Nah, harus kuakui bahwa kau telah mempersembahkan gambaran yang amat sempurna mengenai manusia-manusia ini."

"Kau tidak menangkap semuanya dengan betul lho," kata Miss Marple halus.

"Tidak? Di mana aku membuat kesalahan? Julia? *Julia yang cantik memang orang khas.*"

"Tiga *pound* enam *pence,*" kata pelayan yang murung itu, tiba-tiba muncul entah dari mana.

"Dan," tambahnya, dadanya turun naik di balik gambar burungnya, "saya mau tahu mengapa Anda mengatakan saya orang khas, Mrs. Harmon. Seorang bibi

saya memang mengikuti Perkumpulan Orang-orang Khas, tetapi saya adalah anggota gereja Anglikan. Anda bisa bertanya kepada Pendeta Hopkinson."

"Saya minta maaf," kata Bunch. "Saya hanya menirukan sebuah lagu. Sama sekali bukan Anda yang saya maksudkan. Bahkan saya tidak tahu bahwa nama Anda adalah Julia."

"Kok kebetulan sekali," kata pelayan yang murung itu agak berkurang murungnya. "Tidak apa-apa. Cuma karena tadi saya mendengar nama saya disebut-sebut, saya kira—nah, jika kita berpikir bahwa kita sedang dibicarakan orang, sudah lumrah kalau kita terus menguping. Terima kasih."

Dia pergi membawa persennya.

"Bibi Jane," kata Bunch. "Jangan sedih. Ada apa?"

"Tetapi, tentu saja," bisik Miss Marple. "Itu tidak mungkin. Tidak ada *alasan*..."

"Bibi Jane!"

Miss Marple menghela napas, kemudian tersenyum cerah.

"Tidak ada apa-apa, Sayang," katanya.

"Apakah kaupikir kautahu siapa pembunuhnya?" tanya Bunch "Siapa?"

"Aku sama sekali tidak tahu," kata Miss Marple. "Sejenak tadi aku punya ide—tetapi sekarang sudah hilang. Alangkah baiknya seandainya aku tahu. Waktunya begitu singkat. Begitu singkat sekali."

"Apa maksudmu begitu singkat?"

"Wanita tua yang di Skotlandia itu bisa meninggal setiap saat."

Mata Bunch membelalak,

”Jadi kau betul-betul percaya adanya Pip dan Emma? Kaupikir tentunya mereka—dan mereka akan mencoba lagi?”

”Tentu saja mereka akan mencoba lagi,” kata Miss Marple setengah melamun. ”Kalau sudah mencoba satu kali, pasti mereka akan mencoba lagi. Kalau kita telah memutuskan untuk membunuh seseorang, kita tidak akan berhenti karena usaha yang pertama gagal. Terutama jika kita cukup yakin bahwa kita tidak dicurigai.”

”Tetapi, jika itu Pip dan Emma,” kata Bunch, ”hanya ada dua orang yang *mungkin* adalah mereka. *Pasti* Patrick dan Julia. Mereka kakak-beradik dan merekalah satu-satunya yang cocok usianya.”

”Sayang, tidak semudah itu. Masih banyak keruwetan dan segala macam kombinasi. Ada istri Pip jika dia sudah kawin, atau suami Emma. Ada ibu mereka—dia juga pihak yang berkepentingan meskipun dia tidak dapat mewarisi secara langsung. Jika Letty Blacklock tidak melihatnya selama tiga puluh tahun, barangkali dia tidak akan mengenalinya sekarang. Satu wanita tua mirip sekali dengan wanita tua yang lain. Kau masih ingat, Mrs. Wotherspoon menarik pensiun Mrs. Bartlett di samping pensiunnya sendiri, meskipun Mrs. Bartlett sudah mati bertahun-tahun. Apalagi Miss Blacklock matanya rabun. Tidakkah kaulihat bagaimana dia menyipit-nyipitkan matanya bila memandang orang? Kemudian, masih ada sang ayah. Dan sudah barang tentu dia bukanlah orang yang baik.”

”Ya. Tetapi dia kan orang asing.”

”Dari darahnya. Tetapi itu tidak berarti bahwa dia harus berbicara dengan bahasa Inggris yang terpatah-pa-

tah dan mengacung-acungkan tangan. Berani bertaruh, dia tentunya sanggup membawakan peranan seorang Kolonel Inggris-India."

"Itukah perkiraanmu?"

"Bukan. Memang bukan. Aku cuma memikirkan, bahwa di sini ada sejumlah besar uang yang tersangkut. Jumlah yang banyak. Dan dari pengalaman, aku cukup mengetahui bahwa banyak orang bersedia melakukan hal-hal yang jahat sekadar untuk memilikinya."

"Aku kira memang begitu," kata Bunch. "Tetapi sebetulnya uang itu tidak berguna bagi mereka, bukan? Pada akhirnya?"

"Ya—tetapi mereka biasanya tidak berpikir sampai ke sana."

"Aku dapat mengerti," senyum Bunch tiba-tiba, senyum yang manis dari sebelah bibirnya. "Orang sering merasa bahwa untuk dirinya sendiri, keadaannya lain.... Bahkan aku pun merasakan demikian." Ia membayangkan, "Kita menipu diri sendiri dengan pikiran bahwa jika kita mempunyai banyak uang, kita dapat memanfaatkannya untuk banyak hal yang baik.... Berbagai rencana.... Panti-panti untuk anak-anak telantar... untuk ibu-ibu yang lelah... tempat tetirah yang indah di suatu lokasi di luar negeri bagi wanita-wanita tua yang seumur hidupnya telah membanting tulang...."

Wajahnya berubah serius. Matanya tiba-tiba menjadi hitam dan sedih.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," katanya kepada Miss Marple. "Kaupikir aku adalah jenis manusia yang paling buruk. Karena aku hanya akan menipu diriku sendiri. Kalau orang menginginkan uang itu untuk kepentingannya sendiri, paling tidak dia tentu *menya-*

dari jenis manusia apakah dirinya sendiri itu. Tetapi, satu kali orang mulai menipu dirinya sendiri dengan pikiran bahwa dia akan melakukan kebaikan dengan uang tersebut, dia bisa meyakinkan dirinya bahwa barangkali, untuk memperoleh uang itu, tidaklah jadi soal jika ia harus membunuh seseorang…."

Lalu matanya menjadi jernih kembali.

"Tetapi aku tidak akan," katanya. "Aku tidak akan membunuh siapa pun. Tidak pula meskipun mereka itu sudah tua, atau berpenyakit, atau berbuat banyak hal yang merugikan di dalam dunia ini. Bahkan juga tidak jika mereka itu pemeras, atau—atau betul-betul *jahat.*" Dengan hati-hati dia mengeluarkan seekor lalat dari endapan kopinya dan meletakkannya di atas meja supaya kering. "Karena orang kan suka hidup, begitu juga lalat. Meskipun kita sudah tua dan menderita dan hanya bisa merangkak ke luar untuk menikmati sinar matahari. Kata Julian, justru orang-orang yang demikian inilah yang lebih menghargai hidup dibandingkan dengan orang-orang muda yang kuat. Katanya, malahan lebih sulit bagi mereka untuk menerima kematian itu, perlawanannya malahan lebih gigih. Aku sendiri pun suka hidup—bukan sekadar hidup saja, merasa senang dan menikmati diriku sendiri dan bergembira. Maksudku, *hidup*—bangun dari tidur dan merasakannya di sekujur tubuhku bahwa aku *ada* di sini—dan bernapas."

Perlahan-lahan ditiupnya lalat itu; lalat itu menggerakkan kakinya, dan terbang sempoyongan.

"Jangan kuatir, Bibi Jane sayang," kata Bunch. "*Aku* tidak pernah akan membunuh siapa pun."

BAB XIV

Mengintip Masa Lampau

SETELAH melewatkan semalaman di kereta api, Inspektur Craddock turun di suatu stasiun kecil di Skotlandia.

Terasa janggal baginya bahwa seseorang yang sekaya Mrs. Goedler—seorang yang sakit-sakitan—dengan pilihan rumah yang terletak di daerah elite di London, tanah yang luas di Hampshire, dan sebuah villa di Prancis selatan, telah memilih tempat terpencil di Skotlandia ini sebagai tempat tinggalnya. Tentunya di sini dia terasing dari banyak temannya dan gangguan-gangguan. Hidupnya pasti sepi—ataukah barangkali sakitnya terlalu parah sehingga tak bisa lagi merasakan atau memedulikan lingkungannya?

Dia dijemput sebuah mobil. Sebuah Daimler besar kuno yang dikemudikan oleh seorang sopir tua. Pagi itu udara cerah dan Pak Inspektur menikmati perjalanan sepanjang dua puluh mil, meskipun dia semakin terheran-heran dengan pilihan akan keterasingan ini. Suatu komentar pendahuluan kepada sopirnya menghasilkan jawaban yang sedikit banyak dapat membuatnya mengerti.

”Ini rumahnya sendiri semasa gadisnya. Yah, dia yang terakhir dari keluarganya. Dan dia dengan Mr. Goedler selalu merasa lebih berbahagia di sini daripada

di tempat-tempat lain, meskipun Mr. Goedler tidak dapat sering-sering meninggalkan London. Tetapi pada saat-saat ia di sini, mereka begitu gembira seperti sepasang anak kecil.”

Pada waktu dinding rumah tua itu kelihatan, Craddock merasa seakan-akan waktu telah berjalan mundur. Dia diterima oleh seorang kepala pelayan yang sudah tua. Dan setelah dia mencuci mukanya dan bercukur, dia diantarkan ke dalam sebuah kamar dengan api yang sedang menyala besar di tempat perapian. Sarapan pun dihidangkan baginya.

Sehabis sarapan, seorang wanita setengah baya yang tinggi dan mengenakan seragam perawat, dengan pembawaan yang menyenangkan dan sikap yang kompeten, masuk dan memperkenalkan dirinya sebagai Suster McClelland.

”Saya telah menyiapkan pasien saya untuk Anda, Mr. Craddock. Dia gembira menerima kunjungan Anda.”

”Sedapat mungkin saya tidak akan membuatnya tegang,” Craddock berjanji.

”Lebih baik saya peringatkan Anda dulu mengenai apa yang akan terjadi. Anda akan mendapatkan Mrs. Goedler tampak normal. Dia akan berbicara dan menikmati pembicaraan itu, dan kemudian—tiba-tiba—kekuatannya akan hilang. Pada saat itu, segera hubungilah saya. Boleh dikatakan dia selalu berada di bawah pengaruh morfin. Sebagaian besar dari waktunya, dia tidur. Dalam mempersiapkannya untuk kunjungan Anda, saya telah memberinya obat stimulan yang kuat. Kalau pengaruh obat ini hilang, dia akan tenggelam kembali dalam keadaan setengah sadar.”

”Saya cukup mengerti, Miss McClelland. Dapatkah Anda memberitahu saya, bagaimanakah sebetulnya keadaan kesehatan Mrs. Goedler itu?”

”Mr. Craddock, dia hanya tinggal menunggu kematian. Hidupnya tidak dapat diperpanjang lebih dari beberapa minggu lagi. Kalau saya katakan bahwa seharusnya dia sudah mati bertahun-tahun yang lalu, mungkin Anda akan menganggapnya aneh, namun itu benar. Apa yang telah membuatnya tetap bertahan adalah kegembiraan jiwanya dan kecintaannya akan hidup. Kedengarannya seperti hal yang aneh bagi seseorang yang telah hidup bertahun-tahun sebagai orang yang sakit-sakitan dan yang selama lima belas tahun terakhir tidak pernah meninggalkan rumahnya di sini. Tetapi itu benar. Dari semula Mrs. Goedler bukanlah wanita yang sehat—tetapi secara menakjubkan dia telah mempertahankan kemauannya untuk hidup.” Tambahnya sambil tersenyum, ”Dia wanita yang amat menarik. Anda akan melihatnya sendiri nanti.”

Craddock diantar memasuki sebuah kamar tidur besar, dengan perapiannya yang sedang menyala, dan seorang wanita tua sedang terbaring di atas tempat tidur yang besar dan beratap. Meskipun wanita ini umurnya hanyalah tujuh atau delapan tahun lebih tua dari Letitia Blacklock, kerapuhannya membuatnya tampak lebih tua daripada usianya yang sebenarnya.

Rambutnya yang putih tersisir rapi. Sekeliling bahu dan lehernya ada terlilit wol biru muda yang halus. Pada wajahnya tampak garis-garis penderitaan, tetapi juga tampak garis-garis kemanisan hidup. Dan dengan tercengang Craddock melihat ada sinar kenakalan yang terpancar dari matanya yang biru memudar.

"Nah, ini betul-betul menarik," katanya. "Tidak sering, lho, saya mendapat kunjungan polisi. Saya dengar Letitia Blacklock tidak terluka terlalu parah karena percobaan pembunuhan itu? Bagaimana kabarnya Blackieku sayang?"

"Dia baik sekali, Mrs. Goedler. Dia kirim salam."

"Sudah lama sekali saya tidak bertemu dia... sudah bertahun-tahun. Saya hanya menerima sebuah kartu setiap Natal saja. Saya mengajaknya kemari ketika dia kembali ke Inggris setelah kematian Charlotte, tetapi dia berkata, itu malahan akan menimbulkan luka di hatinya saja, setelah perpisahan yang panjang... dan barangkali dia benar.... Blackie selalu berakal sehat. Kira-kira setahun yang lalu, seorang bekas teman sekolah saya datang berkunjung kemari, dan aduh!"—dia tersenyum— "kami menjemukan satu sama lainnya. Setelah kami selesai dengan semua 'Ingatkah kau?' kami sudah tidak punya bahan percakapan yang lain. Betul-betul *begitu* canggung."

Craddock merasa cukup puas membiarkannya mengoceh sebelum dia mengajukan pertanyaan-pertanyaannya. Dia ingin kembali ke masa lampau, untuk memperoleh suasana hubungan Goedler-Blacklock.

"Saya kira," kata Belle cerdik, "Anda ingin menanyakan uangnya? Randall telah mewariskan semuanya untuk Blackie setelah kematian saya. Sebetulnya, Randall tidak pernah membayangkan bahwa saya akan bisa berumur lebih panjang dari dia sendiri. Randall orangnya kuat dan besar, tidak pernah sakit. Sedangkan saya selalu dalam kesakitan, dan keluhan, dan kerumunan dokter-dokter yang memandang saya dengan wajah sedih."

”Saya kira istilah keluhan itu tidak tepat, Mrs. Goedler.”

Si nenek terkekeh.

”Maksud saya bukan dalam arti kata mengeluh yang sesungguhnya. Saya tidak pernah *terlalu* mengasihani di-
ri saya sendiri. Tetapi semua orang selalu menganggap bahwa saya, yang lebih lemah, akan mati duluan. Tetapi ternyata tidak begitu jadinya. Tidak—tidak begitu jadi-
nya....”

”Apakah alasan yang sebenarnya sehingga suami An-
da mewariskan kekayaannya dengan cara itu?”

”Yang Anda maksudkan, mengapa dia mewariskan-
nya kepada Blackie? Alasannya bukanlah seperti apa yang mungkin Anda pikirkan.” Matanya bersinar geli. ”Alangkah busuknya pikiran kalian dari kepolisian! Ran-
dall sedikit pun tidak pernah jatuh cinta kepadanya, dan dia pun tidak mencintai Randall. Letitia, Anda tahu, betul-betul mempunyai pikiran seorang laki-laki. Dia ti-
dak memiliki perasaan atau kelemahan perempuan. Sa-
ya tidak percaya kalau dia pernah mencintai pria ma-
na pun. Dia tidak cantik dan dia tidak peduli dengan pakaiannya. Dia merias wajahnya sedikit menurut ke-
biasaan yang ada, tetapi bukan dengan maksud untuk mempercantik diri.” Ada rasa iba dalam suara tua ini sementara ia melanjutkan. ”Dia tidak pernah tahu nik-
matnya dilahirkan sebagai wanita.”

Craddock melihat kepada tubuh kecil yang rapuh di atas tempat tidur yang besar itu dengan perhatian. Belle Goedler, bayangkanlah! *Pernah* menikmati—dan masih menikmati—kodratnya sebagai wanita. Belle me-
ngedipkan matanya kepada Craddock.

”Saya selalu berpikir, menjadi laki-laki itu tentu amat membosankan.”

Kemudian katanya sambil berpikir,

”Saya kira, Randall menganggap Blackie sebagai seorang adik laki-laki yang lebih muda. Randall mengandalkan pertimbangannya yang ternyata selalu bagus. Tahukah Anda, Blackie telah mencegahnya terjerumus dalam kesulitan lebih dari satu kali?”

”Dia mengatakan bahwa satu kali dia pernah menolongnya dengan uangnya.”

”Itu, ya. Tetapi yang saya maksudkan, lebih dari itu. Sekarang semuanya sudah lama berlalu, saya dapat mengatakan yang sebenarnya. Randall tidak dapat membedakan antara mana yang curang dan mana yang tidak. Firasatnya tidak tajam. Dia tidak tahu mana yang betul-betul kecerdikan—dan mana yang sebetulnya penipuan. Blackie yang selalu membimbingnya di jalan yang lurus. Itulah salah satu sifat Letitia Blacklock, dia betul-betul jujur. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak jujur. Wataknya amat baik. Saya dari dulu mengaguminya. Masa gadis Blackie amat sulit. Ayahnya seorang dokter dusun yang tua—amat keras kepala dan cupet pandangannya—diktator total dalam keluarganya. Letitia melarikan diri, dia datang ke London, mendidik dirinya menjadi seorang akuntan. Adik perempuannya cacat. Dia mempunyai kelainan dan tidak pernah menjumpai orang atau keluar rumah. Itulah sebabnya, ketika ayahnya meninggal, Letitia meninggalkan segalanya dan pulang untuk merawat adiknya. Randall pada waktu itu marah sekali—tetapi tidak digubrisnya. Jika Letitia menganggap sesuatu itu merupakan kewajiban-

nya, dia akan melaksanakannya. Dan tidak ada yang dapat mengubah pikirannya."

"Berapa lamakah kejadian itu sebelum kematian suami Anda?"

"Dua tahun, saya kira. Randall telah membuat surat wasiatnya sebelum Letitia meninggalkan perusahaan, dan itu tidak diubahnya. Katanya kepadaku, 'Kita tidak punya anak sendiri.' (Anak kami meninggal ketika dia berumur dua tahun). 'Setelah kau dan aku mati, lebih baik Blackie yang memiliki uangnya. Dia dapat bermain di pasar modal dan membuat orang-orang itu kalang kabut."

"Ketahuilah," lanjut Belle, "Randall amat menggemari permainan mengumpulkan uang ini—bukan hanya uangnya saja—tetapi petualangannya, risikonya, ketegangannya, semua. Dan Blackie juga menggemarinya. Dia memiliki jiwa petualangan yang sama dan perkiraan yang sama. Kasihan dia, dia tidak pernah mengalami semua kesenangan normal seorang wanita—jatuh cinta, memancing laki-laki dan mempermainkan mereka—dan berumah tangga, mempunyai anak dan semua kesenangan hidup yang nyata."

Perasaan iba dan merendahkan yang diungkapkan oleh wanita ini terasa aneh bagi Craddock. Seorang wanita yang hidupnya selalu digerecoki oleh penyakit, yang anak tunggalnya meninggal, yang suaminya mendahuluinya dan meninggalkannya menjalani masa menjanda yang sepi, dan yang bertahun-tahun hidup sebagai seorang invalid.

Dia menganggukkan kepalanya kepada Craddock.

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan. Tetapi saya

per-

nah memiliki segala sesuatu yang membuat hidup ini
berharga—memang semuanya sekarang telah diambil dari saya—tetapi saya pernah memilikinya. Pada masa gadis saya, saya cantik dan lincah, saya kawin dengan pria yang saya cintai, dan dia tidak pernah berhenti mencintai saya.... Anak saya meninggal, tetapi saya pernah memilikinya untuk masa dua tahun yang sangat berharga... saya sudah merasakan banyak sekali penderitaan badaniah—tetapi kalau kita mempunyai penyakit, kita bisa menikmati enaknya pada saat-saat sakit itu berhenti. Dan setiap orang selalu begitu ramah terhadap saya, selalu... saya adalah wanita yang beruntung, betul."

Craddock mengambil peluang dari salah satu komentarnya.

"Baru saja Anda katakan, Mrs. Goedler, bahwa suami Anda meninggalkan hartanya kepada Miss Blacklock karena dia tidak punya kerabat lain lagi yang dapat diwarisi. Tetapi itu tidak tepat benar, bukan? Dia mempunyai seorang adik perempuan."

"Oh, Sonia. Tetapi mereka telah bertengkar bertahun-tahun yang lalu dan sudah putus hubungan sama sekali."

"Dia tidak menyetujui perkawinannya?"

"Ya, Sonia kawin dengan seorang pria yang bernama—ah, siapa sih namanya?"

"Stamfordis."

"Ya, itulah. Dmitri Stamfordis. Randall selalu mengatakan bahwa dia adalah seorang penipu. Kedua pria itu dari mula sudah saling tidak menyukai. Tetapi Sonia mencintainya, membabi buta dan berkeras mau mengawininya. Dan saya tidak melihat alasannya mengapa dia

tidak boleh. Kaum pria mempunyai pandangan yang begitu aneh mengenai hal-hal demikian. Sonia bukan gadis kecil—umurnya sudah dua puluh lima, dan dia tahu apa yang diperbuatnya. Pria itu memang penipu, saya yakin—maksudku betul-betul bajingan. Dan saya kira dia pernah berurusan dengan polisi—dan Randall selalu curiga bahwa nama yang dipakainya bukanlah namanya sendiri. Sonia sudah mengetahui semuanya. Soalnya adalah, Dmitri adalah seorang pria yang memang menarik bagi wanita, dan Randall tidak dapat melihat ini. Lagi pula dia pun mencintai Sonia sama seperti Sonia mencintainya. Randall berkeras bahwa dia mengawini Sonia untuk uangnya—tetapi itu tidak benar. Sonia amat cantik, Anda tahu? Dan dia amat lincah. Kalau perkawinan itu gagal, kalau Dmitri memperlakukannya dengan buruk, atau tidak setia kepadanya, dia akan memutuskan ikatan mereka dan meninggalkannya. Dia sendiri adalah wanita yang kaya dan dapat berbuat apa saja dengan hidupnya."

"Pertengkaran itu tidak pernah didamaikan?"

"Tidak. Randall dan Sonia dari semula memang tidak begitu cocok. Sonia jengkel karena Randall telah mencoba menghalangi perkawinannya. Sonia berkata, 'Baiklah. Kau hanya mau menang sendiri! Ini terakhir kalinya kaudengar beritaku!'"

"Tetapi itu bukan berita yang terakhir Anda dapat?"

Belle tersenyum.

"Tidak. Saya menerima surat darinya sekitar delapan belas bulan kemudian. Dia menulis dari Budapest, saya ingat, tetapi dia tidak mencantumkan alamatnya. Dia menulis supaya saya memberitahu Randall bahwa dia

benar-benar bahagia dan bahwa dia baru saja melahirkan anak kembar."

"Dan dia memberitahukan nama mereka?"

Lagi-lagi Belle tersenyum. "Katanya, mereka lahir sekitar tengah hari—dan bahwa dia akan menamai mereka Pip dan Emma. Mungkin itu hanya sekadar bergurau."

"Anda tidak mendengar berita mereka lagi?"

"Tidak. Katanya, dia bersama suami dan anak-anaknya akan pergi ke Amerika untuk tinggal di sana sebentar. Saya tidak pernah menerima beritanya lagi...."

"Anda tidak menyimpan surat itu, saya kira?"

"Tidak... sayang sekali tidak... Saya bacakan kepada Randall dan dia hanya mendengus. 'Dia akan menyesal kawin dengan laki-laki itu nanti.' Itulah satu-satunya komentar yang diberikannya. Kemudian kami betul-betul melupakannya. Dia menghilang dari kehidupan kami..."

"Walaupun demikian, Mr. Goedler mewariskan hartanya kepada anak-anaknya seandainya Miss Blacklock mendahului Anda?"

"Oh, itu hasil kerjaku. Saya berkata kepadanya ketika dia menceritakan surat wasiatnya, 'Dan sekiranya Blackie meninggal sebelum aku?' Dia amat terkejut. Saya berkata, 'Oh, aku tahu, Blackie itu kuat seperti kuda, dan aku adalah makhluk yang lemah—tetapi ada yang namanya kecelakaan, kautahu?' Dan dia berkata, 'Tidak ada orang lain—sama sekali tidak ada orang lain.' Saya berkata, 'Kan ada Sonia.' Lalu dia segera berkata, 'Dan membiarkan bajingan itu menyentuh uangku? Tidak sama sekali!' Kata saya, 'Kalau begitu anak-anaknya sajalah. Pip dan Emma. Dan barangkali jumlahnya se-

karang sudah bertambah lagi.' Kemudian dia menggerutu, tetapi dia mencantumkan nama mereka."

"Dan mulai hari itu sampai kini," kata Craddock perlahan, "Anda tidak mendengar berita apa-apa dari saudara ipar Anda maupun anak-anak mereka?"

"Tidak—mungkin mereka meninggal—mungkin juga bisa di mana saja."

Mereka mungkin juga berada di Chipping Cleghorn, pikir Craddock.

Seakan-akan dia dapat membaca pikirannya, pandangan kuatir terpancar dari mata Belle Goedler. Katanya, "Jangan biarkan mereka mencelakakan Blackie. Blackie itu *baik*—betul-betul baik—Anda harus mencegah...."

Tiba-tiba suaranya melemah lalu menghilang. Craddock melihat bayang-bayang hitam yang muncul di sekitar mata dan mulutnya.

"Anda sudah lelah," katanya, "saya permisi."

Dia mengangguk.

"Panggilkan Mac," bisiknya. "Ya, lelah...." Dia berusaha menggerakkan tangannya yang lemas. "Jagalah Blackie... Dia tidak boleh celaka... jagalah dia...."

"Saya akan berusaha sedapat-dapatnya, Mrs. Goedler." Dia berdiri dan pergi ke pintu.

Suara Belle, suatu bunyi yang lemah, mengikutinya....

"Tidak lama lagi—sampai kematian saya—berbahaya baginya. Hati-hatilah..."

Suster McClelland berpapasan dengan Craddock pada waktu ia keluar. Katanya, agak canggung,

"Saya harap saya tidak membuat keadaannya semakin parah."

”Oh, saya kira tidak, Mr. Craddock. Bukankah sudah saya katakan bahwa tiba-tiba dia akan menjadi lelah?”

Kemudian, dia bertanya kepada perawat itu,

”Satu-satunya hal yang belum sempat saya tanyakan kepada Mrs. Goedler adalah apakah dia masih mempunyai potret-potret lama? Jika ada, apakah...”

Perawat itu memotongnya,

”Saya kira tidak ada. Semua surat dan benda pribadinya disimpan bersama dengan perabotannya di rumah mereka di London pada saat pecahnya perang. Pada saat itu Mrs. Goedler sedang sakit keras. Kemudian tempat penyimpanannya itu kena bom. Mrs. Goedler sangat sedih dengan hilangnya begitu banyak peninggalan dan kenang-kenangan serta surat-surat keluarganya. Saya kira, barang-barang itu sudah tidak ada.”

Jadi itulah, pikir Craddock.

Namun dia menganggap perjalanannya kali ini tidaklah sia-sia. Pip dan Emma, kedua anak kembar itu, bukanlah hanya bayang-bayang saja.

Pikir Craddock, ”Ada dua orang bersaudara yang dibesarkan di Eropa. Sonia Goedler adalah seorang wanita yang kaya pada saat perkawinanannya, tetapi nilai uang di Eropa sudah jatuh. Banyak hal aneh yang terjadi pada nilai uang selama tahun-tahun peperangan ini. Jadi ada dua orang muda-mudi, putra dan putri seorang pria yang punya rekor kriminal. Misalnya mereka datang ke Inggris kurang-lebih dalam keadaan melarat, apakah yang akan mereka perbuat? Mencari tahu mengenai kerabat kaya yang ada. Paman mereka, seorang yang kaya, sudah meninggal. Mungkin hal pertama yang akan

mereka lakukan adalah mencari keterangan mengenai surat wasiat pamannya. Untuk melihat apakah ada kemungkinan bagi mereka atau ibu mereka untuk bisa menerima warisan. Maka pergilah mereka ke *Somerset House* dan mendapat info mengenai isi surat wasiat itu, dan kemudian mungkin mereka mengetahui tentang Letitia Blacklock. Lalu mereka menanyakan masalah janda Goedler, seorang invalid yang hidup di Skotlandia, dan mereka mendapat keterangan bahwa hidupnya sudah tak lama lagi. *Jika Letitia Blacklock ini mati sebelum janda Goedler,* mereka akan menerima harta yang banyak, lalu bagaimana?"

Craddock berpikir, "Mereka tidak akan pergi ke Skotlandia. Mereka akan mencari keterangan di mana Letitia Blacklock sekarang tinggal. Dan mereka akan datang ke sana—tetapi bukan dengan identitas aslinya... mereka akan pergi bersama-sama atau sendiri-sendiri? Emma... mungkinkah?... Pip, dan Emma... Berani bertaruh, Pip, atau Emma, atau kedua-duanya sekarang pasti berada di Chipping Cleghorn...."

BAB XV

Mati yang Nikmat

I

DI dapur di Little Paddocks, Miss Blacklock sedang memberikan instruksi kepada Mitzi.

”Roti dengan isi ikan sarden dan juga tomat. Dan beberapa kue *cumcum*-mu yang begitu enak. Dan saya ingin kau membuatkan *tart*-mu yang spesial itu.”

”Apa akan ada pesta, kok Anda minta semua ini?”

”Hari ini Miss Bunner ulang tahun, dan ada tamu-tamu yang akan datang sore ini.”

”Kalau sudah setua itu umurnya, orang seharusnya sudah tidak merayakannya lagi. Lebih baik melupakannya.”

”Nah, dia tidak mau melupakannya. Beberapa orang akan membawakannya hadiah—dan membuatkan sebuah pesta kecil, baik juga.”

”Anda juga berkata begitu tahun yang lalu—lihat saja akibatnya!”

Miss Blacklock menahan amarahnya.

”Nah, kali ini tidak akan terjadi begitu!”

”Mana Anda tahu apa yang akan terjadi di rumah ini? Sepanjang hari saya menggigil dan pada malam hari saya mengunci pintu kamar dan saya mengintip

ke dalam lemari pakaian untuk memeriksa apakah ada orang yang bersembunyi di sana.”

”Itu sudah membuatmu cukup aman,” kata Miss Blacklock dingin.

”*Tart* yang Anda minta saya buatkan ini, apakah itu—” Mitzi mengucapkan sesuatu yang kedengarannya di telinga Inggris Miss Blacklock seperti *Schwitzebzr* atau bunyi kucing yang sedang meludahi temannya.

”Ya itu. Yang mewah itu.”

”Ya. Memang mewah. Tetapi untuk membuatnya saya tidak punya *apa-apa*. Tidak mungkin membuat kue itu. Saya membutuhkan cokelat dan banyak mentega, serta gula dan kismis.”

”Kau boleh pakai mentega ini yang kita dapat dari Amerika. Dan kismis yang kita simpan untuk Natalan, dan ini ada selonjor cokelat dan setengah kilo gula.”

Tiba-tiba wajah Mitzi tersenyum ceria.

”Jadi, saya buatkan untuk Anda—bagus,” pekiknya kegirangan. ”Hasilnya mewah, mewah, yang akan mencair di mulut! Dan di atasnya saya beri lapisan cokelat—akan saya buat bagus sekali—dan di atasnya saya tulisi *Selamat.* Orang-orang Inggris kalau membuat kue rasanya seperti pasir, mereka belum *pernah* merasakan kue semacam ini. Nikmat, mereka akan berkata—nikmat...”

Wajahnya kembali murung.

”Mr. Patrick. Dia menamakannya Mati yang Nikmat. Kue saya! Saya tidak sudi kue saya dinamai demikian!”

”Itu kan suatu pujian,” kata Miss Blacklock. ”Maksudnya, untuk makan kue itu, orang bersedia mengorbankan nyawanya.”

Mitzi memandangnya dengan ragu-ragu.

”Ah, tetapi saya tidak menyukai kata itu—*mati.* Me-
reka tidak ada yang mati karena makan kue saya, tidak.
mereka malahan merasa lebih, lebih nikmat....”

”Pasti, kami semua akan merasa demikian.”

Miss Blacklock keluar dan meninggalkan dapur dengan rasa lega karena telah berhasil menyelesaikan wawancara ini. Menghadapi Mitzi, apa pun bisa terjadi.

Di luar dia berpapasan dengan Dora Bunner.

”Oh, Letty, perlukah aku mengajar Mitzi bagaimana membuat rotinya?”

”Tidak,” kata Miss Blacklock, dengan tegas menjauhkan temannya ke arah lorong. ”Sekarang hatinya lagi gembira, aku tidak mau dia diganggu.”

”Tetapi aku dapat menunjukkan kepadanya...”

”Tolong, jangan menunjukkan *apa-apa* kepadanya,
Dora. Orang-orang Eropa Tengah ini tidak *suka* diberi
petunjuk. Mereka membencinya.”

Dora memandangnya dengan ragu-ragu. Kemudian dia tersenyum.

”Edmund Swettenham baru saja menelepon. Dia mengucapkan selamat dan katanya dia akan membawakan sebotol madu sebagai hadiah sore ini. Bukankah itu bagus sekali? Aku tidak tahu dari mana dia mengetahui bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku.”

”Semua orang rupanya tahu. Kau tentunya yang telah menceritakannya, Dora.”

”Nah, aku kebetulan menyinggungnya bahwa hari ini aku berusia lima puluh sembilan tahun.”

”Kau sudah enam puluh empat,” kata Miss Blacklock geli.

"Dan kata Miss Hinchliffe, 'Anda kelihatan lebih muda. Anda kira berapa umur *saya?'* Yang mana agak membuatku kurang enak, karena Miss Hinchliffe selalu kelihatan begitu aneh sehingga dia bisa berumur berapa saja. Katanya hari ini dia akan membawa beberapa butir telur. Aku mengatakan bahwa ayam-ayam kita kurang bertelur akhir-akhir ini."

"Hasil yang bisa kita peroleh dari ulang tahunmu ini rupanya lumayan juga," kata Miss Blacklock. "Madu, telur—sekotak cokelat yang besar dari Julia...."

"Aku tidak mengerti dari mana dia mendapatkan barang-barang seperti itu."

"Lebih baik jangan kautanyakan. Caranya boleh jadi beli yang resmi lho."

"Dan brosmu yang bagus," kata Miss Bunner menundukkan kepalanya memandang sebuah bros berlian yang berbentuk daun yang dilekatkannya di dada Miss Blacklock.

"Kau menyukainya? Aku senang. Aku tidak pernah menyukai perhiasan."

"Aku mencintainya."

"Bagus. Ayo, kita pergi memberi makan itik-itik."

II

"Ha!" seru Patrick dramatis, sementara orang-orang duduk mengitari meja makan. "Apa yang saya lihat ada di hadapan saya ini? *Mati yang Nikmat*."

"Hus," kata Miss Blacklock. "Jangan sampai terdengar Mitzi. Dia keberatan kuenya kauberi nama begitu."

”Walaupun begitu, ini tetap Mati yang Nikmat. Ini kue ulang tahun Bunny?”

”Ya, betul,” kata Miss Bunner. ”Saya betul-betul mendapat pesta ulang tahun yang menyenangkan.”

Pipinya merona karena ketegangan, yang timbulnya sudah semenjak Kolonel Easterbrook menyampaikan satu kotak kecil berisikan gula-gula sambil membungkuk dan mengatakan, ”Yang manis untuk si Manis!”

Julia cepat-cepat berpaling, sikap mana segera dipelototi Miss Blacklock.

Pujian-pujian yang diberikan kepada hidangan di atas meja teh telah selesai dan mereka bangkit dari kursinya setelah menghabiskan biskuit yang terakhir.

”Aku merasa agak mual,” kata Julia. ”Pasti kue itu. Aku ingat, yang terakhir, aku juga merasa demikian.”

”Pengorbanan yang seimbang,” kata Patrick.

”Orang-orang asing ini betul-betul pandai membuat kue,” kata Miss Hinchliffe. ”Apa yang tidak bisa mereka buat adalah puding sederhana.”

Semua orang menutup mulut dengan sopan, meskipun bibir Patrick sudah siap menanyakan, siapa sih yang betul-betul *suka* puding sederhana.

”Apakah Anda mempunyai tukang kebun yang baru?” tanya Miss Hinchliffe kepada Miss Blacklock selagi mereka berpindah ke kamar tamu.

”Tidak. Mengapa?”

”Saya melihat ada orang yang sedang mengintai di kandang ayam. Dari tampangnya seperti militer, dan kelihatannya sopan.”

”Oh, *itu,*” kata Julia. ”Itu detektif kami.”

Mrs. Easterbrook menjatuhkan tasnya.

"Detektif?" serunya. "Tetapi—tetapi—mengapa?"

"Saya tidak tahu," kata Julia. "Dia meronda dan mengawasi rumah ini. Dia melindungi Bibi Letty, saya kira."

"Sama sekali omong kosong," kata Miss Blacklock. "Saya mampu melindungi diri sendiri. Terima kasih."

"Tetapi sekarang semuanya sudah beres, bukan?" seru Mrs. Easterbrook. "Meskipun sebetulnya saya ingin bertanya kepada Anda, mengapa mereka memperpanjang sidang?"

"Polisi kurang puas," kata suaminya. "Itulah sebabnya."

"Tidak puas dengan apa?"

Kolonel Easterbrook menggelengkan kepalanya dengan gaya seseorang yang kalau dia mau, dapat menceritakan lebih banyak. Edmund Swettenham yang tidak menyukai Pak Kolonel, berkata, "Yang betul adalah, kita semua dicurigai."

"Dicurigai *apa*?" ulang Mrs. Easterbrook.

"Sudahlah, Sayang," kata suaminya.

"Berkeliaran di sini dengan suatu tujuan," kata Edmund. "Tujuannya adalah untuk melaksanakan pembunuhan pada kesempatan pertama."

"Oh, jangan, jangan, Mr. Swettenham," Dora Bunner mulai menangis. "Saya yakin tidak ada orang di sini yang punya keinginan untuk membunuh Letty tersayang."

Sesaat suasana menjadi serbasalah. Wajah Edmund memerah dan ia berbisik, "Hanya bergurau." Phillipa mengusulkan dengan suaranya yang tinggi dan jelas

bahwa mereka bisa mendengarkan warta berita pukul enam di radio, usul yang diterima dengan semangat.

Patrick berbisik kepada Julia, ”Kita membutuhkan Mrs. Harmon di sini. Pastilah dia akan berkata dengan suaranya yang jelas melengking, ‘Tetapi saya kira *memang* masih ada orang yang sedang menantikan kesempatan baik untuk membunuh Anda, Miss Blacklock?’”

”Aku senang dia dan Miss Marple tua itu tidak dapat datang,” kata Julia. ”Si nenek tua itu suka ikut campur. Dan pikirannya kotor, saya kira. Khas tipe *Victoria*.”

Mendengarkan warta berita membawa para tamu kepada diskusi mengenai akibat yang menakutkan dari perang atom. Kata Kolonel Easterbrook, bahaya yang sebenarnya pasti bagi penduduk Rusia, dan Edmund mengatakan dia mempunyai beberapa teman bangsa Rusia yang amat menyenangkan—pernyataan yang diterima dengan dingin oleh hadirin.

Tamu-tamu kemudian mohon diri dengan mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada nyonya rumah.

”Senangkah kau, Bunny?” tanya Miss Blacklock, setelah tamunya yang terakhir mengundurkan diri.

”Oh, ya. Tetapi kepalaku pening sekali. Tentulah karena semua ketegangan ini.”

”Karena kuenya,” kata Patrick. ”Aku sendiri merasa agak panas. Apalagi kau seharian makan cokelat terus.”

”Aku pikir, aku akan berbaring dulu,” kata Miss Bunner. ”Aku akan menelan dua butir *aspirin* dan berusaha tidur dengan nyenyak.”

”Itu rencana yang bagus,” kata Miss Blacklock.

Miss Bunner naik ke loteng.

"Kukuncikan pintu kandang itik untukmu, Bibi Letty?"

Miss Blacklock memandang Patrick dengan serius.

"Asalkan kaukunci pintunya dengan baik."

"Pasti. Sumpah, pasti!"

"Minumlah segelas *sherry,* Bibi Letty," Julia menawarkan. "Seperti kata inang tua saya, 'Itu akan menenangkan perutmu.' Istilah yang jelek, tetapi untuk keadaan ini, memang cocok."

"Nah, aku kira mungkin itu usul yang baik. Inilah akibat kita yang tidak biasa makan makanan mewah. Oh, Bunny, kau membuatku terkejut. Ada apa?"

"Aku tidak bisa menemukan aspirinku," kata Miss Bunner sedih.

"Ambillah punyaku, Sayang, di samping tempat tidurku."

"Di meja riasku juga ada satu botol," kata Phillipa.

"Terima kasih—terima kasih banyak. Kalau aku tidak berhasil menemukan kepunyaanku—tetapi aku tahu aku menyimpannya *entah di mana.* Botol baru. Nah, di mana ya, telah kuletakkan?"

"Ada banyak di kamar mandi," kata Julia tidak sabar. "Rumah ini penuh dengan *aspirin*."

"Aku jengkel terhadap diriku yang begitu ceroboh dan suka lupa di mana aku meletakkan sesuatu," kata Miss Bunner kembali ke loteng lagi.

"Kasihan si Bunny tua," kata Julia, mengangkat gelasnya. "Apakah tidak lebih baik kalau kita beri dia segelas *sherry*?"

"Lebih baik tidak, aku kira," kata Miss Blacklock. "Hari ini dia sudah terlalu tegang, dan itu kurang baik

baginya. Aku takut besok malahan dia sakit. Namun demikian, kukira hari ini dia betul-betul gembira.”

”Dia menikmatinya,” kata Phillipa.

”Ayo, kira beri Mitzi segelas *sherry,*” usul Julia.
”He,
Pat,” panggilnya ketika ia mendengar Patrick masuk dari pintu samping. ”Panggilkan Mitzi.”

Maka Mitzi dipanggil dan Julia menuangkan untuknya segelas *sherry.*

”Untuk koki termahir di seluruh dunia,” kata Patrick.

Mitzi gembira—tetapi dia merasa masih perlu mengutarakan protes.

”Itu tidak betul. Sebetulnya saya bukan koki. Di negara saya sendiri, saya melakukan pekerjaan yang intelek.”

”Kalau begitu bakat Anda terbuang,” kata Patrick. ”Pekerjaan intelek apa yang bisa dibandingkan dengan *kue istimewa* seperti Mati yang Nikmat?”

”Oh—saya kan sudah katakan kepada Anda, saya tidak suka...”

”Persetan dengan apa yang kausukai atau tidak,” kata Patrick. ”Itu nama yang aku berikan untuknya, dan aku mengangkat gelas untuknya. Mari kita minum untuk Mati yang Nikmat dan persetan dengan segala akibat berikutnya.”

III

”Phillipa sayang, aku mau bicara denganmu.”

”Ya, Miss Blacklock?”

Phillipa mengangkat kepalanya dengan keheranan.

”Kau bukan sedang menguatirkan sesuatu?”

”Menguatirkan?”

”Aku lihat kau tampak kuatir akhir-akhir ini. Tidak ada yang tidak beres, bukan?”

”Oh, tidak, Miss Blacklock. Mengapa harus ada yang tidak beres?”

”Yah—aku pikir. Aku kira, barangkali kau dan Patrick...?”

”Patrick?” Phillipa tampak betul-betul tercengang.

”Kalau begitu bukan. Maafkan aku, kalau aku sudah kurang sopan. Hanya saja, kalian berdua sering bertemu—dan meskipun Patrick itu keponakanku, aku kira dia bukanlah jenis laki-laki yang bisa menjadi suami yang baik. Paling tidak, untuk sementara ini dan untuk jangka waktu yang masih lama lagi.”

Wajah Phillipa membeku kaku.

”Aku tidak akan kawin lagi,” katanya.

”Oh, ya, kau akan, anakku, pada suatu hari, kau masih muda. Tetapi kita tidak perlu membicarakan hal ini. Tidak ada persoalan yang lain? Kau tidak kuatir tentang—uang, misalnya?”

”Tidak. Aku punya cukup.”

”Aku tahu, kadang-kadang kau menguatirkan pendidikan anakmu. Itulah sebabnya aku ingin memberitahu sesuatu kepadamu. Tadi sore aku pergi ke Milchester untuk menjumpai Mr. Beddingfeld, pengacaraku. Belakangan ini keadaan kurang tenang, dan aku pikir aku ingin membuat surat wasiat yang baru—berhubungan pada perkembangan tertentu. Selain tunjangan untuk Bunny, yang lain-lainnya semua aku wariskan padamu, Phillipa.”

”Apa?” Phillipa berpaling. Matanya membesar. Dia tampak cemas, hampir ketakutan.

”Tetapi aku tidak menghendakinya—betul, aku tidak... Oh, lebih baik tidak.... Dan lagi, mengapa? Mengapa untuk*ku*?”

”Barangkali,” kata Miss Blacklock dengan suara yang aneh, ”karena sudah tidak ada orang lain lagi.”

”Tetapi masih ada Patrick dan Julia, bukan?”

”Ya, ada Patrick dan Julia.” Nada yang aneh pada suara Miss Blacklock masih tersisa.

”Mereka kan kerabatmu?”

”Kerabat jauh. Mereka tidak ada hak atas hartaku.”

”Tetapi—aku juga tidak—aku tidak tahu apa yang sedang kaupikirkan.... Oh, aku tidak menghendakinya.”

Pandangannya mengandung lebih banyak tentangan daripada rasa terima kasih. Sikapnya menunjukkan sesuatu yang mirip perasaan takut.

”Aku tahu apa yang aku lakukan, Phillipa. Aku senang padamu—dan juga anak itu.... kalau aku mati sekarang, kau tidak bisa memperoleh banyak—tetapi dalam waktu beberapa minggu, keadaan mungkin berubah.”

Matanya memandang mata Phillipa dalam-dalam.

”Tetapi, kau tidak akan mati!” protes Phillipa.

”Tidak, kalau aku dapat menghindarinya dengan berhati-hati.”

”Menghindarinya?”

”Ya. Pikirkanlah.... Dan jangan kuatir lagi.”

Langsung ia meninggalkan ruangan. Phillipa mendengarnya berbicara dengan Julia di lorong.

Beberapa saat kemudian, Julia masuk ke kamar tamu.

Matanya memancarkan sinar tajam yang menusuk.

”Pandai juga kau memainkan kartumu, bukan, Phillipa? Aku lihat kau adalah jenis pendiam... air tenang yang menghanyutkan.”

”Jadi, kaudengar...?”

”Ya, aku dengar. Aku pikir, memang sudah diatur sedemikian rupa supaya aku mendengarnya.”

”Maksudmu?”

”Letty kita bukanlah orang yang tolol.... Nah, tetapi kau tidak apa-apa, Phillipa. Kedudukanmu sudah enak, bukan?”

”Oh, Julia—aku tidak bermaksud—aku tidak pernah bermaksud...”

”Tidak? tentu saja kau bermaksud. Kau sendiri kekurangan uang, bukan? Terjepit. Tetapi, ingatlah ini—jika ada orang yang membunuh Bibi Letty sekarang, *kaulah* yang akan menjadi terdakwa nomor satu.”

”Tetapi aku tidak akan. Kalau aku membunuhnya sekarang, aku kan gila, padahal—jika aku menunggu...”

”Ah, jadi kau*tahu* mengenai Nyonya siapa namanya itu yang sedang sekarat di Skotlandia? Aku mulai berpikir... Phillipa, aku mulai berpikir, kau benar-benar adalah air tenang yang menghanyutkan.”

”Aku tidak mau merugikan kau dan Patrick dari hakmu.”

”Oh, tidak, Sayang? Maafkan aku—tetapi aku tidak memercayaimu.”

BAB XVI

Inspektur Craddock Pulang

DALAM perjalanan pulang, Inspektur Craddock telah melewatkan malam yang kurang enak. Mimpinya lebih banyak mimpi yang menakutkan. Berulang-ulang dia serasa berlari melewati lorong-lorong gelap dalam suatu istana kuno yang kelabu, dalam usahanya mati-matian mencari jalan keluar, atau mencegah terjadinya sesuatu sebelum terlambat. Akhirnya dalam mimpinya ini ia terbangun. Kelegaan memenuhi hatinya. Lalu pintu kabin tempat ia duduk di kereta api itu terbuka, dan Letitia Blacklock memandangnya dengan wajah berlumuran darah dan menegurnya, ”Mengapa Anda tidak menyelamatkan saya? Anda sebetulnya dapat, kalau Anda berusaha.”

Kali ini ia betul-betul terjaga.

Pak Inspektur merasa lega ketika ia tiba di Milchester. Dia langsung pergi membuat laporannya kepada Rydesdale yang mendengarkannya dengan saksama.

”Kita tidak banyak memperoleh kemajuan,” katanya. ”Tetapi itu membenarkan apa yang dikatakan Miss Blacklock kepadamu. Pip dan Emma—hm, aku pikir…”

”Patrick dan Julia Simmons berada pada usia yang tepat, Pak. Kalau kita dapat membuktikan bahwa Miss

Blacklock tidak pernah melihat mereka sejak anak-anak…"

Dengan tertawa kecil Rydesdale berkata, "Sekutu kita, Miss Marple, sudah membuktikan hal itu bagi kita. Sebetulnya Miss Blacklock tidak pernah melihat mereka sampai dua bulan yang lalu."

"Kalau begitu, Pak, tentunya…."

"Tidak semudah itu, Craddock. Kita sudah mengadakan pengusutan. Dari hasil yang kita peroleh, Patrick dan Julia ternyata bersih. Rekornya di angkatan laut ternyata benar—cukup bagus kecuali ada kecenderungan 'melawan perintah'. Kita sudah mencek ke Cannes, dan seorang Mrs. Simmons yang tersinggung mengatakan, tentu saja anaknya laki-laki dan perempuan berada di Chipping Cleghorn bersama sepupunya Letitia Blacklock. Jadi, itulah!"

"Dan Mrs. Simmons ini *betul-betul* Mrs. Simmons?"

"Dia sudah lama bernama Mrs. Simmons, itu saja yang dapat aku katakan," kata Rydesdale tanpa humor.

"Itu kelihatannya cukup kuat. Hanya saja—mereka berdua memenuhi syarat. Usia yang tepat. Tidak dikenal Miss Blacklock secara pribadi. Kalau kita menghendaki Pip dan Emma—nah, mereka itulah."

Polisi Kepala menganggukkan kepalanya, kemudian ia menunjukkan secarik kertas kepada Craddock. "Ini, ada sesuatu yang berhasil kita gali mengenai Mrs. Easterbrook."

Pak Inspektur membaca sambil mengangkat alisnya.

"Amat menarik," katanya. "Si keledai tua itu berhasil jatuh ke perangkapnya, bukan? Tetapi ini tidak ada hubungannya dengan urusan kita, sejauh yang dapat saya lihat."

"Kelihatannya begitu."

"Dan ini ada satu hal mengenai Mrs. Haymes."

Lagi-lagi alis Craddock naik.

"Saya kira saya harus berbicara lagi dengan dia," katanya.

"Kau kira keterangan ini mungkin relevan?"

"Mungkin, saya pikir. Tentunya hanya suatu dugaan saja…"

Kedua pria itu terdiam sejenak.

"Bagaimana hasil Fletcher, Pak?"

"Fletcher lagi sibuk betul. Atas persetujuan Miss Blacklock, dia mengadakan penyelidikan rutin pada rumah tersebut—tetapi dia tidak menemukan apa-apa yang berarti. Kemudian dia mengecek siapa yang punya kesempatan meminyaki pintu itu. Memeriksa siapa yang ada di rumah itu pada hari si pembantu asing ini pergi. Sedikit lebih rumit daripada yang kita bayangkan, karena ternyata hampir setiap sore dia pergi berjalan-jalan. Biasanya ke dusun di mana dia minum kopi di warung Bluebird. Sehingga bilamana Miss Blacklock dan Miss Bunner keluar—dan ini terjadi hampir setiap sore—mereka pergi memetik buah *berry* hitam—tidak ada orang di rumah."

"Dan pintu-pintu selalu dibiarkan tidak terkunci?"

"Tadinya. Saya kira sekarang tidak lagi."

"Apa hasil Fletcher? Siapa yang diketahui berada di rumah itu ketika sedang kosong?"

"Boleh jadi seluruh rombongan itu."

Rydesdale melihat daftar di hadapannya.

"Miss Murgatroyd datang membawa seekor ayam untuk mengerami telur (kedengarannya rumit, tetapi

itulah keterangannya). Dia sendiri amat bingung dan bicaranya tidak berujung pangkal, tetapi Fletcher beranggapan bahwa itu karena sarafnya, dan bukan karena ada perasaan bersalah."

"Boleh jadi," Craddock mengakui. "Dia bodoh."

"Lalu Mrs. Swettenham datang mengambil daging kuda yang ditinggalkan Miss Blacklock di atas meja di dapur karena hari itu Miss Blacklock pergi ke Milchester dengan mobilnya dan dia selalu membawakan daging kuda bagi Mrs. Swettenham. Masuk akalkah untukmu?"

Craddock berpikir.

"Mengapa Miss Blacklock tidak meninggalkan daging kuda itu ketika dia melewati rumah Mrs. Swettenham dalam perjalanannya pulang dari Milchester?"

"Saya tidak tahu. Tetapi itu tidak dilakukannya. Kata Mrs. Swettenham, dia (Miss B) selalu meninggalkan dagingnya di atas meja di dapur, dan dia (Mrs. S) suka mengambilnya sendiri bila Mitzi tidak di rumah, karena Mitzi kadang-kadang bersikap amat kasar."

"Seluruhnya bertalian satu sama lain. Lalu berikutnya?"

"Miss Hinchliffe. Katanya dia sama sekali tidak ke sana akhir-akhir ini. Tetapi itu tidak benar. Karena Mitzi melihatnya keluar dari pintu samping suatu hari dan juga Mrs. Butt (salah seorang warga dusun). Kemudian Miss Hinchliffe mengakui mungkin dia berada di sana tetapi dia sudah lupa. Tidak ingat untuk keperluan apa dia ke sana. Katanya, boleh jadi cuma mampir."

"Itu agak aneh."

"Begitu juga sikapnya. Lalu ada Mrs. Easterbrook. Dia sedang membawa anjingnya jalan-jalan hari itu, me-

lewati tempat tersebut, dan hanya mampir untuk menanyakan apakah Miss Blacklock bisa meminjamkan sebuah pola rajutan, tetapi Miss Blacklock tidak di rumah. Katanya, dia menunggu sebentar."

"Persis. Boleh jadi juga mau mengintai. Atau meminyaki pintu. Dan Pak Kolonel?"

"Datang ke sana pada suatu hari membawakan buku mengenai India yang menurut dia Miss Blacklock amat tertarik untuk membacanya."

"Betulkah begitu?"

"Menurut Miss Blacklock, dia sendiri malahan mau menghindari membaca buku itu, tetapi tidak berhasil."

"Dan itu cukup logis," Craddock menarik napas. "Jika ada orang yang ngotot mau meminjamkan bukunya, kita tidak dapat menghindarinya."

"Kita tidak mengetahui apakah Edmund Swettenham ke sana. Keterangannya hanya samar-samar. Katanya memang dia suka mampir dari waktu ke waktu membawakan pesanan ibunya, tetapi bukan akhir-akhir ini."

"Sebetulnya semua ini tidak memberikan kesimpulan."

"Ya."

Rydesdale berkata sambil menyeringai,

"Miss Marple juga sudah sibuk. Fletcher melaporkan bahwa dia sudah minum kopi pagi-pagi di Bluebird. Dia juga sudah minum *sherry* di Boulders. Dan minum teh di Little Paddocks. Dia telah mengagumi kebun Mrs. Swettenham—dan mampir melihat barang-barang antik Kolonel Easterbrook yang berasal dari India."

”Mungkin dia dapat memberitahu kita apakah Kolonel Easterbrook itu betul-betul seorang Kolonel atau bukan.”

”Dia pasti akan tahu, saya setuju—Kolonel Easterbrook kelihatannya tidak mencurigakan. Kita harus mengeceknya pada yang berwajib di Asia Tenggara untuk memperoleh identifikasi tertentu.”

”Dan sementara itu,”—Craddock berhenti—”apakah Bapak pikir Miss Blacklock mau meninggalkan tempat ini?”

”Pergi dari Chipping Cleghorn?”

”Ya. Membawa Bunner yang setia bersamanya, barangkali, dan pergi ke tempat yang tidak disebutkan. Mengapa dia tidak pergi ke Skotlandia dan tinggal bersama Belle Goedler? Suatu tempat indah yang sukar dilupakan.”

”Mampir ke sana dan menunggu kematiannya? Saya pikir dia tidak akan melakukannya. Saya pikir tidak ada wanita yang halus perasaannya, mau menerima usul ini.”

”Demi keselamatan jiwanya…”

”Ah, sudahlah, Craddock. Tidak semudah itu membunuh orang.”

”Oh, tidak, Pak?”

”Yah, kalau asal membunuh saja—memang cukup mudah, saya setuju. Banyak caranya. Obat hama. Pukulan di kepala pada waktu dia sedang menutup pintu kandang itiknya, tembakan dari balik pagar semak-semak, semuanya cukup sederhana. Tetapi untuk membunuh seseorang tanpa dicurigai sebagai pelakunya—itu yang tidak mudah. Dan mereka sekarang tentunya sudah menyadari bahwa mereka sedang kita

awasi. Rencana semula yang diatur dengan rapi, ternyata gagal. Pembunuh kita yang belum dikenal ini harus memikirkan cara yang lain."

"Saya tahu, Pak. Tetapi ada unsur waktu yang harus kita pertimbangkan. Mrs. Goedler sudah parah sekali—dia mungkin mati setiap saat. Itu berarti si pembunuh tidak dapat menunggu."

"Betul."

"Dan satu hal lagi, Pak. Dia—laki-laki atau perempuan—pasti tahu bahwa kita sedang memeriksa latar belakang setiap orang."

"Dan ini makan waktu," kata Rydesdale menarik napas. "Ini berarti mengecek dengan negara-negara Timur, dengan India,—yah, urusan yang panjang dan lama."

"Jadi, itu adalah alasan yang lain untuk—cepat-cepat. Saya yakin Pak, bahayanya amat nyata. Yang terlihat adalah uang yang banyak sekali. Jika Belle Goedler mati…"

Dia berhenti ketika seorang polisi masuk.

"Polisi Legg menelepon dari Chipping Cleghorn, Pak."

"Sambungkan kemari."

Inspektur Craddock yang mengawasi Polisi Kepala, melihat wajahnya menjadi geram dan kaku.

"Baik," kata Rydesdale geram. "Detektif Inspektur Craddock akan segera ke sana."

Dia meletakkan tangkai teleponnya kembali.

"Apakah…?" Craddock berhenti.

Rydesdale menggelengkan kepalanya.

"Bukan," katanya. "Dora Bunner. Dia butuh *aspirin.*

Ternyata dia mengambil beberapa tablet dari botol yang berada di samping tempat tidur Letitia Blacklock. Isinya hanya tinggal beberapa biji saja dalam botol itu. Dia mengambil dua dan meninggalkan satu. Yang satu itu sudah diamankan dokter dan telah dikirim ke analis. Katanya, pasti *bukan* aspirin."

"Dia mati?"

"Ya. Ditemukan mati di tempat tidurnya pagi ini. Mati dalam tidurnya, kata dokter. Dokter menduga itu tidak alamiah meskipun kesehatannya amat jelek. Keracunan narkotik, itulah perkiraannya. Pembedahan mayat akan dilaksanakan malam ini."

"Tablet *aspirin* di samping tempat tidur Letitia Blacklock. Setan yang cerdik sekali. Patrick mengatakan bahwa Miss Blacklock telah membuang sebotol *sherry* yang masih ada separuh isinya—dan membuka yang baru. Saya kira, dia tidak berpikiran sama terhadap sebuah botol *aspirin* yang terbuka. Siapa yang berada di rumah itu kali ini—dalam kurun waktu satu dua hari ini? Tablet itu tidak mungkin berada di sana terlalu lama."

Rydesdale memandangnya.

"Seluruh rombongan kita berada di sana kemarin," katanya. "Pesta ulang tahun untuk Miss Bunner. Siapa saja dari antara mereka bisa lari ke loteng dan melaksanakan suatu penggantian kecil. Atau tentu saja, siapa pun yang tinggal di rumah itu dapat melakukannya kapan saja."

BAB XVII

Album

MISS MARPLE, yang berdiri di samping pintu gerbang rumah Pak Pendeta, terbungkus dalam wol yang tebal, mengambil surat dari tangan Bunch.

"Katakan kepada Miss Blacklock," kata Bunch, "bahwa Julian betul-betul menyesal tidak dapat datang sendiri. Ada seorang anggota jemaatnya yang sedang menghadapi maut di Locke Hamlet. Dia akan datang setelah makan siang, jika Miss Blacklock ingin bertemu dengannya. Catatan itu mengenai pengaturan penguburannya. Dia mengusulkan hari Rabu, jika sidangnya berlangsung Selasa. Kasihan si Bunny tua itu. Begitu khas baginya untuk mengambil *aspirin* beracun yang
disediakan untuk orang lain. Sampai bertemu, Sayang. Aku harap perjalanan ini tidak terlalu melelahkanmu. Tetapi aku harus segera mengantar anak itu ke rumah sakit."

Miss Marple menjawab bahwa perjalanan itu sama sekali tidak akan melelahkannya, dan Bunch bergegas pergi.

Sementara menunggu Miss Blacklock, Miss Marple memandang sekeliling kamar tamu itu dan berpikir apakah gerangan yang dimaksudkan Dora Bunner pagi itu di Bluebird dengan mengatakan bahwa dia menduga Patrick "telah mengutak-atik lampu" supaya lampunya padam. Lampu apa? Dan bagaimana dia dapat "Mengutak-atiknya?"

Pasti, pikir Miss Marple, yang dimaksudkannya adalah lampu kecil yang berdiri di atas meja di dekat dinding pembatas kedua ruang tamu itu. Dia telah menyinggung pula mengenai gembala laki-laki dan gembala perempuan—dan di sini ada lampu yang terbuat dari porselen Dresden yang halus, dengan boneka seorang gembala laki-laki yang memakai baju biru dan celana merah muda, memegang apa yang yang aslinya adalah sebatang lilin, dan sekarang telah diganti menjadi lampu listrik. Tudungnya terbuat dari bahan yang halus dan sedikit terlalu besar sehingga hampir menutupi boneka itu. Apalagi yang dikatakan Dora Bunner? "Saya ingat betul bahwa itu adalah gembala perempuan. Dan keesokan harinya…" sekarang lampu itu memang seorang gembala laki-laki.

Miss Marple mengingat, pada waktu dia dan Bunch datang minum teh, Dora Bunner pernah mengatakan bahwa lampu itu ada *sepasang.* Tentu saja—gembala laki-laki dan gembala perempuan. Dan pada hari penodongan, lampu yang *lainnya*—lampu yang sekarang di sini, gembala laki-laki. Lampu itu telah ditukar pada malam tersebut. Dan Dora Bunner mempunyai alasan untuk menduga (ataupun menduga tanpa alasan) bahwa yang menggantinya adalah Patrick.

Mengapa? Karena jika lampu yang aslinya di sini diperiksa, itu akan menunjukkan bagaimana Patrick berhasil "memadamkan lampu." Bagaimana caranya? Miss Marple memandang lampu di hadapannya dengan konsentrasi. Kabelnya terletak sepanjang sisi meja dan masuk ke dalam sakelar di dinding. Di tengah-tengah kabel itu ada tombol yang berbentuk buah per. Tidak ada

bekas tanda-tanda apa pun yang tampak kepada Miss Marple, karena dia juga tidak mengetahui banyak mengenai listrik.

Di mana lampu gembala yang perempuan? pikirnya. Di ”gudang” atau dibuang, atau—di mana Dora Bunner berpapasan dengan Patrick Simmons yang sedang membawa bulu ayam dan cangkir yang berminyak? Di semak-semak? Miss Marple memutuskan untuk menceritakan segala yang mengganjal di otaknya ini kepada Inspektur Craddock.

Pada permulaannya, Miss Blacklock telah mengira bahwa keponakannya Patrick-lah yang mendalangi pemasangan iklan itu. Biasanya dugaan yang naluriah sering terbukti benar, begitulah kepercayaan Miss Marple. Karena, jika kita mengenal orang itu cukup baik, secara naluriah kita mengetahui pikiran macam apa yang dia pikirkan....

Patrick Simmons....

Seorang pemuda tampan. Pemuda yang menarik. Pemuda yang digemari wanita, tua maupun muda. Mungkin seperti jenis pemuda yang telah kawin dengan adik Randall Goedler. Mungkinkah Patrick Simmons adalah ”Pip”? Tetapi selama masa perang dia berada di angkatan laut. Polisi telah mengusutnya dalam waktu yang singkat.

Hanya saja—terkadang—penyaruan yang paling hebat bisa saja terjadi.

Orang bisa mengelabui banyak, asalkan punya keberanian....

Pintu terbuka dan masuklah Miss Blacklock. Pikir Miss Marple, dia tampak jauh lebih tua. Semua semangat dan kegairahannya lenyap.

”Saya minta maaf mengganggu Anda seperti ini,” kata Miss Marple. ”Tetapi Pak Pendeta sedang mengunjungi seorang anggota jemaatnya yang menghadapi maut dan Bunch harus membawa seorang anak yang sakit ke rumah sakit. Pak Pendeta mengirim catatan ini kepada Anda.”

Dia mengulurkannya dan Miss Blacklock mengambilnya dan membukanya.

”Duduklah, Miss Marple,” katanya. ”Anda amat baik telah membawakan pesan ini.”

Dibacanya surat itu sampai selesai.

”Pak Pendeta adalah orang yang penuh pengertian,” katanya tenang. ”Dia tidak mengucapkan satu patah kata belasungkawa pun sebagai basa-basi.... Sampaikan kepadanya bahwa rencana tersebut cukup memuaskan. Lagu... lagu kesayangannya adalah *Terang, pimpinlah*.”

Kata-katanya tiba-tiba terputus.

Kata Miss Marple lembut,

”Saya hanyalah orang luar, tetapi saya betul-betul prihatin.”

Dan tiba-tiba, tanpa dapat dikendalikan, Letitia Blacklock menangis. Kesedihan yang mencekamnya begitu mengibakan, membuatnya tak berdaya. Miss Marple duduk dengan tenang.

Akhirnya Miss Blacklock duduk tegak kembali. Wajahnya membengkak dan basah oleh air mata.

”Maafkan,” katanya. ”Saya baru menyadari apa yang telah hilang dari saya. Dia—dia adalah satu-satunya ikatan saya dengan masa silam. Satu-satunya yang—yang *ingat.* Sekarang dengan kepergiannya, saya tinggal sendiri.”

”Saya mengerti apa yang Anda maksudkan,” kata Miss Marple. ”Orang merasa tertinggal sendiri jika temannya yang terakhir, yang *ingat* itu pergi. Saya mempunyai keponakan-keponakan dan teman-teman yang baik—tetapi tidak ada yang mengenal saya sebagai gadis—tidak ada lagi yang berasal dari masa muda saya. Sampai sekarang saya sudah tertinggal seorang diri cukup lama.”

Kedua wanita itu diam sejenak.

”Anda benar-benar dapat mengerti,” kata Letitia Blacklock. Dia bangkit dan berjalan ke mejanya. ”Saya harus membalas surat Pak Pendeta.” Dia memegang penanya dengan agak sulit dan menulis dengan lambat.

”Encok,” jelasnya. ”Terkadang saya sama sekali tidak dapat menulis.”

Ditutup amplopnya dan diberinya alamat.

”Kalau Anda tidak keberatan membawakannya, saya benar-benar berterima kasih.”

Pada waktu ia mendengar suara seorang laki-laki di lorong, cepat-cepat ia berkata,

”Itu Inspektur Craddock.”

Dia menghampiri kaca yang ada di atas tempat perapian, dan membubuhkan sedikit bedak pada wajahnya.

Craddock masuk dengan wajah yang geram dan murka.

Dia memandang Miss Marple dengan tidak senang.

”Oh,” katanya. ”Jadi *Anda* di sini.”

Miss Blacklock berpaling dari depan tempat perapian.

”Miss Marple sudah berbaik hari kemari menyampaikan surat dari Pak Pendeta.”

Kata Miss Marple tergesa-gesa,

”Saya segera pergi—sekarang juga. Silakan, jangan sampai saya menghalangi Anda dalam hal *apa pun.*”

”Apakah Anda hadir dalam acara minum teh kemarin sore?”

Kata Miss Marple gugup,

”Tidak—tidak. Bunch mengantar saya mengunjungi beberapa teman.”

”Kalau begitu, Anda tidak dapat menceritakan apa-apa kepada saya.” Craddock membukakan pintu dengan gaya mendesak, dan Miss Marple keluar terbirit-birit.

”Tukang cari tahu, nenek-nenek tua ini,” kata Craddock.

”Saya kira Anda berprasangka buruk terhadapnya,” kata Miss Blacklock. ”Dia memang datang membawakan surat dari Pak Pendeta.”

”Tidak usah heran.”

”Saya kira dia bukanlah hanya sekadar ingin tahu saja.”

”Nah, barangkali Anda benar, Miss Blacklock, tetapi diagnosis saya sendiri adalah dia kejangkitan penyakit ingin tahu....”

”Dia seorang nenek yang tidak bermaksud jahat,” kata Miss Blacklock.

”Tetapi bahayanya sama dengan ular kobra, kalau saja Anda tahu!” pikir Pak Inspektur geram. Tetapi dia tidak bermaksud memberitahukan pendapatnya kepada siapa pun jika tidak perlu benar. Sekarang karena dia mengetahui memang ada seorang pembunuh yang lepas, lebih sedikit yang diucapkan, lebih baik. Craddock tidak menghendaki mangsa berikutnya yang terbunuh adalah Jane Marple.

Seorang pembunuh lepas… tetapi di mana?

”Saya tidak akan membuang-buang waktu menyampaikan belasungkawa, Miss Blacklock,” katanya. ”Sebetulnya saya amat terpukul dengan kematian Miss Bunner. Seharusnya kami dapat mencegahnya.”

”Saya tidak melihat apa yang bisa Anda perbuat.”

”Betul—nah, tentunya sulit juga. Tetapi kami sekarang harus bergerak dengan cepat. Siapakah yang melakukannya. Miss Blacklock? Siapa yang mencoba membunuh Anda dengan dua tembakan, dan jika kami tidak bekerja cukup cepat, dia akan mencobanya lagi?”

Letitia Blacklock menggigil. ”Saya tidak tahu Inspektur—saya *sama sekali* tidak tahu!”

”Saya telah mengeceknya dari Mrs. Goedler. Dia telah memberikan bantuannya sedapat mungkin. Itu masih kurang sekali. Hanya ada beberapa gelintir manusia saja yang akan menarik keuntungan dari kematian Anda. Yang pertama adalah Pip dan Emma. Patrick dan Julia Simmons usianya tepat, tetapi latar belakang mereka tampaknya cukup jelas. Apalagi, kami tidak dapat hanya memusatkan perhatian kami pada kedua orang ini saja. Saya ingin tanya, Miss Blacklock, apakah Anda akan mengenali Sonia Goedler bila Anda melihatnya?”

”Mengenali Sonia? Nah, tentu saja…” Dia berhenti dengan tiba-tiba. ”Tidak,” katanya perlahan. ”Saya tidak tahu apakah saya akan mengenalinya. Tiga puluh tahun adalah waktu yang lama… dia sekarang tentunya sudah tua.”

”Bagaimana rupanya dalam ingatan Anda?”

”Sonia?” Miss Blacklock berpikir sejenak. ”Dia agak kecil, berkulit gelap…”

”Apakah ada ciri-ciri khasnya? Gayanya?”

”Tidak—tidak, saya kira. Dia amat—amat lincah.”

”Sekarang boleh jadi dia tidak selincah itu lagi,” kata Inspektur Craddock. ”Apakah Anda memiliki fotonya?”

”Foto Sonia? Coba saya ingat… bukan pasfoto. Saya punya beberapa foto bebas yang kuno—di dalam sebuah album entah di mana—paling tidak saya kira ada sebuah yang mengabadikan Sonia.”

”Bolehkah saya lihat?”

”Ya, tentu saja. Nah, di mana saya letakkan album itu?”

”Coba pikir, Miss Blacklock, apakah ada kemungkinannya, meskipun amat kecil bahwa Mrs. Swettenham itu adalah Sonia Goedler?”

”*Mrs. Swettenham!”* Miss Blacklock memandangnya dengan terheran-heran. ”Tetapi suaminya kan pejabat pemerintah—tadinya di India, saya kira, kemudian di Hong Kong.”

”Bukankah yang Anda maksudkan itu, bahwa itulah cerita yang dikemukakan Mrs. Swettenham? Anda tidak mengetahuinya dari mata kepala sendiri, bukan?”

”Tidak,” kata Miss Blacklock perlahan. ”Kalau begitu argumentasi Anda, ya memang tidak…. Tetapi Mrs. Swettenham? Ah, itu tidak masuk akal!”

”Apakah Sonia Goedler pernah bermain sandiwara? Ikut pentas-pentas amatir?’

”Oh, ya. Dan dia bermain bagus sekali.”

”Nah, itu! Satu hal lagi, Mrs. Swettenham memakai rambut palsu. Paling tidak,” Pak Inspektur membetulkan pernyataannya, ”begitu pendapat Mrs. Harmon.”

”Ya—ya, saya kira mungkin rambutnya palsu. Begi-

tu banyak ikal-ikal kelabunya. Tetapi saya masih berpendapat bahwa itu tidak masuk akal. Dia sebetulnya amat baik dan terkadang amat humoris."

"Lalu Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Apakah salah satu dari mereka mungkin adalah Sonia Goedler?"

"Miss Hinchliffe terlalu tinggi. Dia setinggi seorang pria."

"Kalau Miss Murgatroyd?"

"Oh, tetapi—ah, tidak, saya yakin Miss Murgatroyd bukanlah Sonia."

"Penglihatan Anda tidak begitu sempurna, bukan, Miss Blacklock?"

"Mata saya rabun, itukah yang Anda maksudkan?"

"Ya. Apa yang ingin saya lihat, adalah sebuah foto Sonia Goedler, meskipun itu foto yang kuno dan tidak terlalu mirip. Kami dari Kepolisian sudah terlatih untuk melihat persamaan-persamaan, yang tidak pernah dapat dilakukan oleh seorang amatir."

"Coba nanti saya carikan untuk Anda."

"Sekarang?"

"Apa? Sekarang juga?"

"Kalau bisa.

"Baiklah. Coba saya ingat. Saya melihat album itu ketika kami membersihkan buku-buku dalam lemari. Julia membantu saya. Seingat saya, dia menertawakan baju yang kami pakai pada zaman itu.... Kemudian buku-bukunya kami letakkan di rak di kamar tamu. Di manakah kami letakkan album itu dengan sebuah buku besar mengenai kesenian? Alangkah jeleknya daya ingat saya! Barangkali Julia masih ingat. Hari ini dia di rumah."

"Saya akan mencarinya."

Pak Inspektur bergegas mencari Julia. Dia tidak dijumpai di kamar mana pun di lantai bawah. Mitzi yang ditanyai di manakah Miss Simmons berada, menjawab dengan sengit bahwa itu bukanlah urusannya.

"Saya! Saya tinggal di dapur dan menyibukkan diri dengan hidangan siang. Dan saya tidak mau makan apa-apa yang tidak saya masak sendiri. Sama sekali tidak, Anda dengar?"

Pak Inspektur berteriak ke arah loteng, "Miss Simmons!" Dan karena tidak memperoleh jawaban, lalu menyusul naik.

Dia bertemu dengan Julia persis ketika dia membelok di kepala tangga. Dia baru saja keluar dari sebuah pintu yang di baliknya terlihat ada anak tangga kecil yang melingkar.

"Saya ada di gudang di loteng," katanya. "Ada apa?"

Inspektur Craddock menjelaskan.

"Album-album tua itu? Ya, saya mengingatnya cukup jelas. Saya kira kami simpan di almari besar di kamar baca. Mari, saya carikan."

Dia turun mendahului Craddock dan membuka pintu kamar baca. Dekat jendela terdapat sebuah almari yang besar. Julia membukanya dan tampaklah berbagai macam barang simpanan di sana.

"Sampah," kata Julia. "Semuanya sampah. Tetapi orang yang lanjut usianya sama sekali *tidak* mau membuang apa-apa."

Pak Inspektur berlutut dan mengambil sepasang album tua dari rak yang bawah.

"Inikah albumnya?"

"Ya."

Miss Blacklock masuk dan bergabung dengan mereka.

"Oh, begitu! Jadi *di sanalah* kami menyimpannya!Saya lupa."

Craddock meletakkan album-album itu di atas meja dan mulai membalik-balik halamannya.

Wanita-wanita yang mengenakan topi lebar, wanita-wanita dengan gaun panjang menyapu hingga lantai sehingga mereka hampir saja tidak bisa berjalan. Foto-foto itu di bawahnya diberi tulisan dengan huruf-huruf yang rapi, namun tintanya sudah tua dan memudar.

"Seharusnya ada dalam album yang satu ini," kata Miss Blacklock. "Kira-kira di halaman kedua atau ketiga. Album yang lain berasal dari masa setelah Sonia kawin dan pergi." Dia membalikkan satu halaman. "Seharusnya di sini." Dia berhenti.

Pada halaman itu ada beberapa tempat yang kosong. Craddock membungkuk untuk membaca tulisan yang memudar. "Sonia—Aku—RG." Sedikit jauh lagi, "Sonia dan Belle di pantai." Dan lagi di halaman yang berhadapan dengan halaman tersebut, "Piknik di Skeyne."

Craddock membalikkan lagi halaman yang berikutnya. "Charlotte, Aku, Sonia, RG."

Craddock berdiri. Bibirnya geram.

"*Ada orang yang telah mengambil foto-foto ini*—belum lama berselang, menurut saya."

"Tempo hari ketika kita membukanya, tidak ada tempat-tempat yang kosong, bukan, Julia?"

"Aku tidak terlalu memperhatikan—aku cuma meli-

hat beberapa model gaunnya. Tetapi, … kau benar, Bibi Letty, *tidak ada* tempat yang kosong pada waktu itu."

Craddock tampaknya lebih geram lagi.

"Seseorang," katanya, "telah mengambil semua foto Sonia Goedler dari album ini."

BAB XVIII

Surat-surat

I

"MAAFKAN, saya mengganggu Anda lagi, Mrs. Haymes."

"Tidak apa-apa," kata Phillipa dingin.

"Mari kita masuk ke kamar ini."

"Kamar baca? Baiklah, Inspektur. Di sini amat dingin. Tidak ada api."

"Tidak jadi soal, toh tidak lama. Dan pembicaraan kita tidak akan didengar orang di sini."

"Apakah itu menjadi soal?"

"Tidak bagi saya, Mrs. Haymes. Barangkali bagi Anda."

"Maksud Anda?"

"Kalau tidak salah, Anda mengatakan bahwa suami Anda gugur di Italia?"

"Lalu?"

"Apakah tidak lebih mudah bagi Anda untuk mengatakan yang sebenarnya—bahwa dia telah melarikan diri dari resimennya?"

Craddock melihat wajah Phillipa menjadi pucat, lalu tangannya membuka dan menutup dengan sendirinya tanpa disadarinya.

Katanya pahit,

"Apakah Anda harus membongkar *semuanya*?"

Kata Craddock tanpa humor,

"Kami mengharapkan setiap orang mengatakan yang sejujurnya mengenai diri mereka sendiri."

Dia diam. Kemudian katanya,

"Lalu?"

"Apa maksud Anda dengan 'lalu?' itu, Mrs. Haymes?"

"Maksud saya, apa yang akan Anda perbuat sekarang? Mengatakannya kepada semua orang? Apakah itu perlu—atau adil—atau baik?"

"Apakah tidak ada yang mengetahui?"

"Tidak seorang pun di sini. Harry,"—suaranya berubah—"anak saya, dia tidak mengetahuinya. Saya tidak ingin dia mengetahuinya. Saya tidak ingin dia mengetahuinya—selamanya."

"Kalau begitu, biarlah saya beritahu bahwa Anda mengambil risiko yang amat besar, Mrs. Haymes. Bila anak itu sudah cukup umurnya untuk mengerti, katakanlah yang sebenarnya. Jika pada suatu hari dia mengetahuinya sendiri—malahan akan berakibat buruk baginya. Jika Anda terus membuainya dengan cerita-cerita bahwa ayahnya mati sebagai pahlawan...."

"Saya tidak mengatakannya begitu. Saya juga tidak berbohong seratus persen. Hanya saja, saya tidak membicarakannya. Ayahnya—mati dalam peperangan. Sebenarnya bagi kami, begitulah rasanya."

"Tetapi suami Anda masih hidup?"

"Barangkali. Mana saya tahu?"

"Kapan Anda terakhir melihatnya, Mrs. Haymes?"

Phillipa menjawab cepat-cepat,

”Saya sudah bertahun-tahun tidak melihatnya.”

”Apakah Anda yakin itu benar? Anda tidak, misalnya, melihatnya kira-kira dua minggu yang lalu?”

”Apa yang Anda tuju?”

”Saya tidak terlalu percaya Anda menjumpai Rudi Scherz di pondok peristirahatan di sini. Tetapi Mitzi menceritakannya dengan meyakinkan sekali. Saya pikir, Mrs. Haymes, orang yang Anda jumpai sepulang kerja pagi hari itu adalah suami Anda.”

”Saya tidak menjumpai siapa-siapa di pondok peristirahatan.”

”Barangkali dia kekurangan uang, dan Anda memberinya?”

”Saya tidak berjumpa dengannya. Saya tidak bertemu dengan siapa pun di pondok peristirahatan.”

”Pembelot perang biasanya adalah orang-orang yang nekat. Ketahuilah, mereka sering ikut dalam perampokan, penodongan, hal-hal semacam itu. *Dan mereka memiliki pistol buatan luar negeri yang sering mereka bawa sepulangnya dari sana.*”

”Saya tidak mengetahui di mana suami saya berada. Saya sudah bertahun-tahun tidak berjumpa dengannya.”

”Apakah itu jawaban Anda yang terakhir, Mrs. Haymes?”

”Tidak ada yang lain yang ingin saya katakan.”

II

Craddock meninggalkan wawancaranya dengan Phillipa Haymes dengan perasaan gusar dan bingung.

”Keras kepala seperti keledai,” gumamnya sendiri dengan jengkel. Dia cukup yakin bahwa Phillipa berbohong, tetapi dia tidak berhasil mematahkan penyangkalannya…

Sebetulnya dia ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai bekas Kapten Haymes. Keterangan yang didapatnya amat sedikit. Riwayat dinas militernya tidak memuaskan, tetapi tidak ada indikasi bahwa Haymes berbakat menjadi seorang penjahat.

Lagi pula Haymes tidak dapat dihubungkan dengan pintu yang diberi minyak.

Seesorang dalam rumah itu yang telah melakukannya, atau seseorang yang dengan mudah dapat mencapainya.

Dia tegak mengawasi anak tangga, dan tiba-tiba dia berpikir, apakah gerangan yang dilakukan Julia di gudang di atas? Gudang yang pengap bukanlah tempat yang biasanya dikunjungi oleh orang yang rapi seperti Julia.

Apakah yang dilakukannya di atas sana?

Dia bergegas naik ke lantai satu. Tidak ada orang. Dibukanya pintu tempat tadi Julia keluar, lalu dia menaiki anak tangga yang sempit ke gudang di atas.

Di sana ada beberapa peti, koper-koper tua, beberapa potong perabot yang rusak, sebuah kursi yang kehilangan satu kakinya, sebuah lampu porselen yang pecah, sisa-sisa perangkat makan.

Dia berpaling kepada salah satu peti dan membuka tutupnya. Pakaian. Model kuno. Mutu pakaian-pakaian wanita ini cukup baik. Kira-kira pakaian Miss Blacklock, atau adiknya yang sudah meninggal.

Dibukanya peti yang lain.

Kain tirai.

Dia pergi ke sebuah tas dokumen. Di dalamnya ada kertas dan surat-surat. Surat-surat tua, menguning karena waktu.

Dilihatnya pada bagian luar tas tersebut tercantum inisial C.L.B. Dia menebaknya dengan tepat bahwa tas itu milik adik Letitia, Charlotte. Dibukanya salah satu surat. Surat itu dimulai dengan *Charlotte sayang. Kemarin Belle merasa cukup kuat untuk pergi berpiknik. RG juga mengambil cuti satu hari. Percobaan Asvogel telah dimulai dengan berhasil. RG amat puas. Saham preferensi harganya di atas harga yang sebenarnya.*

Dilompatinya tulisan-tulisan berikutnya, dan dilihatnya tanda tangannya:

Kakakmu yang mencintaimu, Letitia.

Diambilnya surat yang lain.

Charlotte sayang. Aku ingin supaya sekali waktu kau memutuskan mau menemui orang. Sebenarnya kau terlalu membesar-besarkan. Keadaanmu tidaklah sejelek yang kaubayangkan. Dan orang-orang lain sungguh tidak terlalu mempersoalkan hal-hal demikian. Cacatmu tidaklah separah yang kaukira.

Dia menganggukkan kepalanya. Dia teringat Belle Goedler yang mengatakan bahwa Charlotte mempunyai kelainan atau cacat. Pada akhirnya Letitia telah melepaskan pekerjaannya untuk pulang merawat adiknya.

dianggapnya mungkin bisa menarik bagi gadis yang sakit ini, dan Charlotte telah menyimpan semua surat-surat ini. Terkadang terlampir juga satu dua foto.

Tiba-tiba pikiran Craddock menjadi tegang. Di sini, barangkali, dia akan menemukan petunjuk. Di dalam surat-surat inilah mungkin ada hal-hal yang tertulis yang sudah lama terlupakan oleh Letitia Blacklock sendiri. Di sinilah dapat ditemui gambaran masa lampau, dan di tengah-tengahnya, barangkali ada petunjuk yang dapat membantunya untuk mengenali yang belum dikenalinya. Foto-foto juga. Mungkin, mungkin saja, ada Sonia Goedler di sini yang tidak diketahui oleh orang yang telah mencuri foto-foto dari album tersebut.

Inspektur Craddock mengumpulkan semua surat itu lagi dengan hati-hati, menutup tasnya, dan menuruni anak tangga.

Letitia Blacklock sedang berdiri di lantai bawah, memandangnya dengan terheran-heran.

”Apakah Anda yang berada di gudang di atas? Saya mendengar langkah kaki. Saya tidak tahu siapa…”

”Miss Blacklock, saya telah menemukan beberapa surat di sini yang Anda tulis kepada adik Anda, Charlotte, bertahun-tahun yang silam. Apakah Anda mengizinkan surat-surat itu saya bawa untuk saya baca?”

Wajah Letitia Blacklock merona karena marah.

”Apakah Anda harus melakukan hal seperti itu? Mengapa? Apa gunanya surat-surat itu bagi Anda?”

”Surat-surat itu mungkin bisa memberikan gambaran Sonia Goedler, bagaimana sifatnya—mungkin ada sentilan—ada insiden—yang bisa membantu.”

”Itu surat-surat pribadi, Inspektur.”

”Saya tahu.”

”Saya kira Anda toh akan membawanya…. Anda mempunyai wewenang untuk melakukannya, saya kira. Atau Anda akan dengan mudah bisa memperolehnya. Ambillah—ambillah! Tetapi Anda tidak akan memperoleh banyak informasi mengenai Sonia. Dia kawin dan pergi ketika saya baru bekerja satu atau dua tahun pada Randall Goedler.”

Craddock tetap ngotot.

”Mungkin ada *sesuatu*,” tambahnya, ”Kami harus mencoba semuanya. Saya peringatkan Anda, bahayanya memang sungguh-sungguh.”

Kata Miss Blacklock sambil menggigit bibirnya,

”Saya tahu. Bunny sudah mati—karena minum tablet *aspirin* yang disediakan untuk saya. Mungkin Patrick, atau Julia, atau Phillipa, atau Mitzi yang akan menjadi korban berikutnya—seseorang yang masih muda dan masih punya masa depan. Kalau salah seorang minum segelas anggur yang disediakan untuk saya, atau makan sebuah cokelat yang dikirimkan kepada saya. Oh, bawalah surat-surat itu—bawalah. Surat-surat itu tidak berarti apa-apa bagi orang lain kecuali bagi saya dan Charlotte. Semuanya sudah berlalu—hilang—lewat. Sekarang tidak ada orang yang ingat…”

Tangannya naik ke lehernya dan menyentuh kalung pendek yang melilit di sana. Pikir Craddock, betapa tidak cocoknya kalung itu dengan baju wol dan gaunnya.

Katanya lagi.

”Bawalah surat-surat itu.”

III

Pada sore hari berikutnya, mampirlah Pak Inspektur di rumah Pak Pendeta.

Hari ini gelap dan berangin.

Miss Marple menempatkan kursinya dekat dengan perapian dan ia sedang merajut. Bunch sedang merangkak mengitari lantai memotong kain menurut sebuah pola.

Miss Marple bersandar pada kursinya, dan mengibaskan seikal rambut dari matanya, memandang pada Craddock sambil menunggu.

”Saya tidak tahu apakah ini melanggar kepercayaan,” kata Pak Inspektur kepada Miss Marple, ”tetapi saya ingin Anda membaca surat ini.”

Craddock menceritakan penemuannya di gudang atas.

”Sebenarnya ini kumpulan surat-surat yang mengharukan,” katanya. ”Miss Blacklock mencurahkan segala-galanya dengan harapan dapat mempertahankan gairah hidup adiknya dan mempertahankan kesehatannya. Di latar belakang ada gambaran seorang ayah—dokter Blacklock tua. Seorang diktator yang keras kepala, selalu mau menang sendiri, dan merasa yakin bahwa apa yang dikatakan atau dipikirnya, pasti benar. Boleh jadi ia telah membunuh ribuan pasien karena kekeraskepalaannya. Dia sama sekali tidak mau menerima pendapat atau cara yang baru.”

”Belum tentu saya akan menyalahkannya,” kata Miss Marple. ”Saya selalu merasa bahwa dokter-dokter muda terlalu mudah melakukan eksperimen. Setelah mereka

mencabut semua gigi orang, dan menanamkan berbagai kelenjar yang aneh-aneh, dan mengeluarkan beberapa organ tubuh, mereka mengaku bahwa mereka tidak dapat menolong kita. Saya lebih menyukai cara lama dengan obat-obatan dalam botol-botol besar yang hitam. Apalagi kita selalu dapat menuangkan seluruh isinya ke tempat pembuangan kalau tidak suka."

Diambilnya surat yang diulurkan Craddock.

Katanya, "Saya ingin Anda membacanya karena saya kira generasi ini lebih dapat dimengerti oleh Anda daripada saya. Saya tidak dapat mengerti bagaimana cara berpikir orang-orang ini."

Miss Marple membuka surat tipis.

Charlotte tersayang,

*Aku tidak menulis selama dua hari karena kami
di
sini sedang menghadapi komplikasi rumah tangga
yang
paling pelik. Adik Randall, Sonia (kauingat dia?
Dialah
yang datang mengajakmu keluar naik mobil hari itu.
Aku
betul-betul berharap kau mau pergi lebih sering lagi.)
So-
nia telah menyatakan maksudnya untuk kawin dengan
se-
orang yang bernama Dmitri Stamfordis. Aku cuma
pernah
melihatnya satu kali. Sangat menarik—tidak dapat
diper-
caya, menurut hematku. RG menentangnya dengan
gu-
sar dan mengatakan bahwa dia adalah seorang
bajingan
dan penipu. Belle, hanya tersenyum dan berbaring di
sofa-*

ka, lalu mereka bertemu muka lagi dan pertengkaran itu mulai lagi! Kau tidak dapat membayangkan betapa melelahkannya. RG sudah mencari keterangan—dan kelihatannya memang Stamfordis ini bukanlah orang baik-baik.

Sementara itu pekerjaan di kantor terbengkalai. Aku yang mengambil alih, dan sebetulnya agak menyenangkan juga karena RG memberikan kuasa penuh kepadaku. Katanya kepadaku kemarin, ”Untung masih ada satu orang yang waras di dunia ini. Kau tidak mungkin akan pernah jatuh cinta pada seorang bajingan, bukan, Blackie?” aku berkata bahwa aku kira aku tidak mungkin pernah jatuh cinta pada siapa pun. Kata RG, ”Ayo kita mulai membuat beberapa kejutan baru di kota.” Terkadang memang dia nakal sekali dan berani sekali menyerempet bahaya. ”Kau bertekad mengawalku agar aku tidak keluar dari rel kebenaran, bukan?” katanya tempo hari. Dan memang itulah yang aku buat. Aku betul-betul tidak mengerti bagaimana orang tidak dapat membedakan mana yang tidak jujur!—tetapi RG benar-benar dan sungguh-sungguh tidak

Sekian dulu. Bagaimana Ayah? Aku tidak akan mengatakan sampaikan sayangku. Tetapi kau boleh berkata demikian jika kaukira itu lebih baik. Apakah kau sudah bertemu dengan lebih banyak orang? Seharusnya kau jangan bersikap tidak wajar begitu, Sayang.

Sonia titip salam untukmu. Dia baru saja masuk dan sedang membuka dan menutup kepalan tangannya seperti kucing marah yang sedang meruncingkan kukunya. Aku kira dia dan RG baru habis bertengkar lagi. Tentu saja, Sonia juga bisa bersikap amat menjengkelkan. Dia memandang orang dengan pandangannya yang dingin, sampai orang itu menunduk.

Salam hangat, Sayang, dan jangan putus asa. Perawatan dengan yodium ini mungkin akan membawa perbedaan yang benar. Aku sudah mencari keterangan mengenainya dan tampaknya benar-benar bermanfaat.

Kakakmu yang mencintaimu,

Letitia

Miss Marple melipat surat itu dan menyerahkannya

kucing marah," gumam Craddock. "Tahukah Anda bah-
wa itu mengingatkan saya pada seseorang…."

Craddock mengernyitkan dahinya.

"*Mencari keterangan…"* gumam Miss Marple.

"Kalau saja kita bisa tahu keterangan apa yang diper-
olehnya," kata Craddock.

"Apakah surat itu mengingatkanmu kepada sesuatu
di St. Mary Mead?" tanya Bunch agak kurang dapat di-
mengerti karena mulutnya penuh berisikan jarum.

"Aku tidak dapat mengatakannya dengan tepat, Sa-
yang.... Dokter Blacklock barangkali, agak mirip dengan
Mr. Curtiss, pendeta gereja *Wesley.* Dia tidak meng-
izinkan anaknya memakai kawat gigi. Katanya kalau
giginya tonggos, itu adalah kehendak Tuhan… 'Pada-
hal', kataku kepadanya, 'Anda juga mencukur jenggot
dan memangkas rambut Anda. Barangkali Tuhan pun
menghendaki rambut dan jenggot Anda tumbuh pan-
jang.' Katanya itu lain sekali. Persis laki-laki, mau me-
nangnya sendiri. Tetapi itu tidak menolong masalah kita
sekarang."

"Sampai sekarang kami masih belum berhasil me-
lacak pistol itu. Itu bukan milik Rudi Scherz. Kalau
saja saya mengetahui siapa saja yang memiliki pistol di
Chipping Sleghorn…."

"Kolonel Easterbrook punya," kata Bunch. "Dia me-
nyimpannya di laci lemari pakaiannya.

"Dari mana Anda mengetahuinya, Mrs. Harmon?"

"Mrs. Butt yang mengatakannya. Dia pembantu ha-
rian saya. Atau lebih tepatnya, pembantu seminggu dua
kali saya. Karena Kolonel Easterbrook seorang militer,

katanya, tentu saja dia memiliki pistol yang amat berguna bila ada pencuri yang masuk.”

”Kapan dia mengatakan hal ini kepada Anda?”

”Oh, sudah lama sekali. Kira-kira enam bulan yang lalu, saya pikir.”

”Kolonel Easterbrook?” gumam Craddock.

”Seperti permainan roda gila di pekan raya saja, bukan?” kata Bunch yang berbicara dengan mulut yang penuh jarum. ”Jarumnya berputar-putar terus dan setiap kali berhenti pada angka yang berlainan.”

”Anda baru tahu?” Craddock mengeluh.

”Kolonel Easterbrook pernah datang suatu hari ke Little Paddocks untuk meninggalkan sebuah buku. Jika begitu dia punya kesempatan untuk meminyaki pintu tersebut. Tetapi dia memberikan kesan bahwa dia tidak menutupi kunjungannya ini. Tidak seperti Miss Hinchliffe.”

Miss Marple mendeham halus. ”Anda juga harus mempertimbangkan situasi di mana kita sekarang hidup, Pak Inspektur,” katanya.

Craddock memandangnya tidak mengerti.

”Anda *polisi,* bukan?” kata Miss Marple. ”Orang ti-
dak dapat mengatakan apa saja yang ingin dikatakannya kepada polisi, bukan?”

”Mengapa tidak?” kata Craddock. ”Kecuali bila memang ada perbuatan kriminal yang ingin mereka sembunyikan.”

”Bunch yang dengan gesitnya merangkak mengitari salah satu kaki meja untuk menindih sehelai kertas yang terangkat angin, berkata, ”Yang disembunyikan itu mentega. Mentega dan jagung untuk makanan ayam,

dan kadang-kadang susu yang kental—bahkan terkadang juga sepotong daging babi.”

”Tunjukkan catatan dari Miss Blacklock itu,” kata Miss Marple. ”Ini sudah agak lama berselang, tetapi kelihatannya seperti cerita detektif kelas satu.”

”Aku simpan di mana ya? Inikah catatan yang kau maksudkan, Bibi Jane?”

Miss Marple mengambil dan membacanya.

”Ya,” katanya puas. ”Ini dia.”

Diulurkannya kepada Inspektur Craddock.

”*Saya telah mencari keterangan—Kamis adalah saatnya,”* tulis Miss Blacklock. *”Kapan saja setelah pukul tiga. Kalau ada yang untuk saya, tinggalkan di tempat yang biasa.”*

Bunch menyemburkan semua jarumnya dan tertawa. Miss Marple sedang memperhatikan wajah Pak Inspektur.

Nyonya Pendeta mengambil inisiatif untuk menjelaskannya.

”Kamis adalah waktu salah satu peternakan di sini membuat mentega. Mereka membagikan sedikit kepada siapa saja yang mereka sukai. Biasanya yang mengambilnya adalah Miss Hinchliffe. Dia amat erat hubungannya dengan semua peternak—karena babi-babinya, saya kira. Tetapi semua ini rahasia, Anda tahu? Inilah cara kami mengadakan barter. Seorang mendapat mentega, dan mengirimkan timun atau sesuatu yang lain—dan sepotong daging jika ada babi yang terbunuh. Dari waktu ke waktu, ada ternak yang mendapat kecelakaan dan harus dibunuh. Ah, Anda kan mengetahui hal-hal seperti ini? Hanya saja, orang ti-

dak bisa mengatakannya terus terang kepada polisi, bukan? Karena saya kira sebagian besar transaksi barter ini adalah transaksi gelap—hanya tidak ada orang yang tahu pasti karena semua peraturannya begitu rumit. Saya dapat mengerti bahwa Hinch tentunya pernah menyelinap ke Little Paddocks membawakan setengah kilo mentega atau apa, dan meletakkannya di *tempat yang biasa.* Dan itu adalah tempat tepung di bawah meja bumbu. Tempat itu tidak berisikan tepung."

Craddock menarik napas.

"Untung saya datang kepada ibu-ibu di sini," katanya.

"Dulu malah ada kupon untuk pakaian," kata Bunch. "Tidak dibeli dengan uang seperti biasanya—itu dianggap tidak jujur. Tidak ada uang yang berpindah tangan. Tetapi orang-orang seperti Mrs. Butt atau Mrs. Finch atau Mrs. Huggins juga ingin memiliki sebuah baju dari wol yang bagus atau mantel musim dingin yang masih baik keadaannya, dan mereka membayarnya dengan kupon jatah, tidak dengan uang."

"Lebih baik Anda tidak menceritakan lebih banyak lagi kepada saya," kata Craddock. "Semua ini bertentangan dengan hukum."

"Kalau begitu seharusnya tidak dibuat hukum yang tolol begini," kata Bunch sambil memasukkan jarum ke mulutnya lagi. "Tentu saja *saya* tidak melakukannya karena Julian tidak menyukainya, maka tidak saya lakukan. Tetapi saya tahu apa yang terjadi di sekitar sini."

Inspektur Craddock tampaknya diliputi perasaan putus asa.

"Semua ini kedengarannya begitu biasa dan menye-

nangkan," katanya. "Menggelikan, sepele, dan sederhana. Namun seorang wanita dan seorang pria sudah terbunuh. Dan seorang wanita lain mungkin akan terbunuh sebelum saya berhasil menemukan suatu petunjuk yang pasti untuk melanjutkan pengusutan ini. Untuk sementara, saya sudah berhenti menguatirkan Pip dan Emma. Saya sedang memusatkan perhatian pada Sonia. Kalau saja saya mengetahui bagaimana rupanya. Di dalam surat-surat ini ada satu dua potret, tetapi tidak ada yang mungkin Sonia."

"Dari mana Anda tahu tidak ada yang mungkin Sonia? Tahukah Anda bagaimana rupanya?"

"Kata Miss Blacklock dia kecil dan hitam."

"Betul?" kata Miss Marple. "Itu menarik sekali."

"Ada sebuah potret yang samar-samar mengingatkan saya kepada seseorang. Seorang gadis berkulit putih dan berperawakan tinggi dengan rambut yang disanggul di atas kepalanya. Saya tidak tahu siapakah dia. Yang pasti tidak mungkin Sonia. Apakah Anda pikir Mrs. Swettenham pada masa gadisnya mungkin berkulit gelap?"

"Tidak mungkin gelap benar," kata Bunch. "Matanya biru."

"Saya mengharapkan bisa menemukan sebuah foto Dmitri Stamfordis—tetapi saya kira itu berangan-angan terlalu jauh. ...Nah," diambilnya surat itu, "... sayang ini tidak memberikan kesan apa-apa bagi Anda, Miss Marple."

"Oh, malah sebaliknya," kata Miss Marple. "Ini memberikan cukup banyak kesan. Bacalah sekali lagi, Inspektur—terutama di mana dikatakan bahwa Randall

Goedler sedang mencari keterangan mengenai Dmitri Stamfordis."

Craddock memandangnya.

Telepon berbunyi.

Bunch bangkit dari lantai dan keluar ke lorong di mana telepon itu ditempatkan sesuai dengan kebiasaan rumah-rumah gaya *Victoria.*

Dia masuk lagi untuk mengatakan kepada Craddock,

"Buat Anda."

Agak heran, Pak Inspektur keluar menghampiri telepon—dengan hati-hati menutup pintu kamar tamu di belakangnya.

"Craddock? Rydesdale di sini."

"Ya, Pak."

"Saya telah membaca laporanmu. Dalam wawancaramu dengan Phillipa Haymes, saya lihat dia menyatakan dengan pasti bahwa dia tidak pernah bertemu dengan suaminya sejak suaminya meninggalkan angkatannya."

"Betul, Pak—dia amat tegas dalam hal itu. Tetapi menurut pendapat saya dia bohong."

"Saya setuju. Ingatkah kau pada kasus beberapa hari yang lalu di mana seorang pria telah dilanggar truk—dibawa ke Rumah Sakit Umum di Milchester dengan gegar otak dan tulang pinggul yang hancur?"

"Orang yang menyelamatkan seorang anak kecil dengan menariknya hampir dari bawah roda truk, sehingga dirinya terlanggar?"

"Itu dia. Tidak ditemukan surat-surat apa pun pada dirinya dan tidak ada orang yang datang untuk meng-

identifikasinya. Rupanya dia pelarian. Dia meninggal kemarin malam tanpa sempat sadar kembali. Tetapi dia sudah diidentifikasi—seorang pembelot dari angkatan darat—Ronald Haymes, bekas Kapten yang dinas di Loamshire Selatan."

"Suami Phillipa Haymes?"

"Ya. Padanya ditemukan sebuah karcis bus Chipping Cleghorn—dan sejumlah uang yang cukup banyak."

"Jadi dia betul-betul telah mendapat uang dari istrinya? Saya selalu curiga bahwa dialah orang yang didengar Mitzi berbicara dengan Phillipa di pondok peristirahatan itu. Phillipa menyangkalnya mentah-mentah, tentunya. Tetapi, Pak, kecelakaan truk itu terjadi sebelum..."

Rydesdale yang melanjutkan kata-katanya.

"Ya. Dia dibawa ke Rumah Sakit Umum Milchester pada tanggal 28. Penodongan di Little Paddocks terjadi pada tanggal 29. Ini berarti kita tidak dapat melibatkannya dalam hal tersebut. Tetapi, istrinya tentu saja tidak mengetahui apa-apa tentang kecelakaan itu. Barangkali dari semula dia berpikir bahwa suaminya mungkin *terlibat* dalam urusan ini, jadi dia menutup mulut—tentu saja—habis, dia kan *pernah* menjadi suaminya."

"Sikap kesatria yang cukup terpuji, bukan, Pak?" tanya Craddock lambat.

"Menyelamatkan anak kecil itu dari truk? Ya. Membutuhkan keberanian. Saya kira bukanlah karena rasa takut maka Haymes meninggalkan resimennya. Nah, semua ini sudah lampau. Bagi orang yang mempunyai ri-

wayat hidup yang cemar, kematiannya adalah kematian yang dapat dibanggakan."

"Saya gembira, demi istrinya," kata Pak Inspektur. "Dan demi anak mereka."

"Ya. Dia tak perlu merasa terlalu malu lagi karena ayahnya. Dan perempuan muda itu sekarang bisa kawin lagi."

Kata Craddock lambat,

"Saya juga sedang memikirkan itu, Pak.... Banyak kemungkinan... yang terbuka."

"Lebih baik kau yang menyampaikan berita itu kepadanya, karena kau toh sudah berada di sana."

"Baik, Pak. Saya akan ke sana sekarang. Atau lebih baik saya tunggu sampai dia pulang ke Little Paddocks. Mungkin beritanya agak mengejutkan juga—dan ada orang lain yang masih ingin saya temui dulu."

BAB XIX

Rekonstruksi Kejahatan

I

"AKU letakkan sebuah lampu di dekatmu dulu sebelum aku pergi," kata Bunch. "Di sini begitu gelap. Aku kira bakal ada topan."

Diangkatnya lampu baca kecil ke sisi lain dari meja itu sehingga sinarnya dapat menerangi Miss Marple yang sedang duduk di atas kursi besar yang bersandaran tinggi dan merajut.

Sementara kabel itu melewati meja, Tiglath Pileser, si kucing, melompati, menggigit, dan mencakarinya dengan keras.

"Jangan, Tiglath Pileser, tidak boleh.... Dia betul-betul keterlaluan. Coba lihat, kabel itu hampir putus—robek semua. Tidakkah kau mengerti, kau kucing gila, kau bisa kena sengatan listrik kalau kau berbuat itu?"

"Terima kasih, Sayang," kata Miss Marple, diulurkannya tangannya untuk menyalakan lampu.

"Tidak bisa dinyalakan dari sana. Kau harus menekan tombol konyol itu di tengah-tengah kabel. Tunggu sebentar. Bunga-bunga ini aku sisihkan dulu."

Diangkatnya semangkuk bunga mawar dari meja. Tiglath Pileser mengibas-ngibaskan ekornya, dan de-

ngan jenaka meraih tangan Bunch dengan kukunya yang tajam. Bunch menumpahkan sedikit air dari mangkuk bunga itu. Airnya jatuh di atas kabel yang robek dan di atas Tiglath Pileser sendiri, yang melompat ke lantai dengan desis kemarahan.

Miss Marple pada saat yang sama memijat tombol kecil yang berbentuk buah pir. Di mana air telah membasahi kabel yang robek, tampak suatu percikan api dan suara api meretih.

"Wah," kata Bunch. "Korsleting. Sekarang aku kira semua lampu di sini padam." Dia mencobanya. "Ya, padam semua. Konyol betul, semua penerangan berasal dari satu sekring. Dan meninggalkan bekas hangus di atas meja pula! Tiglath Pileser yang nakal—ini semua kesalahannya. Bibi Jane—ada apa? Apakah kau terkejut?"

"Tidak apa-apa, Sayang. Hanya saja tiba-tiba ada sesuatu yang menjadi jelas, yang seharusnya sudah aku lihat dari dulu...."

"Aku pergi membetulkan sekring dan mengambil lampu dari kamar baca Julian."

"Tidak usah, Sayang, tidak usah repot. Kau nanti ketinggalan bus. Aku tidak membutuhkan penerangan lagi. Aku cuma mau duduk diam di sini dan—berpikir mengenai sesuatu. Cepatlah, Sayang, nanti kau ketinggalan bus."

Setelah Bunch pergi, Miss Marple duduk dengan tenang selama dua menit. Udara dalam kamar itu terasa berat dan menyeramkan dengan datangnya awan-awan gelap di langit.

Miss Marple menarik secarik kertas.

Pertama dia menulis: *Lampu?* dan menggarisbawahi-
nya dengan tebal.

Setelah satu dua menit, dia menulis kata berikutnya.

Pensilnya bergerak menuruni kertas, meninggalkan coretan-coretan kecil….

II

Di dalam kamar tamu yang agak gelap di Boulders dengan langit-langitnya yang rendah dan jendelanya yang berteralis, Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd sedang ramai berbantah.

”Kau ini, Murgatroyd,” kata Miss Hinchliffe, ”Tidak mau *mencoba*.”

”Tetapi aku kan sudah bilang, Hinch, aku tidak ingat apa-apa.”

”Sekarang, coba lihat kemari, Amy Murgatroyd, kita akan mengadakan pemikiran yang konstruktif. Sampai kini kepandaian kita belum kelihatan menonjol dalam mengusut hal ini. Aku membuat kesalahan mengenai urusan pintu itu. Kau tidak menahan pintu itu untuk si pembunuh. Kau bebas dari dakwaan, Murgatroyd!”

Miss Murgatroyd tersenyum kecut.

”Memang nasib, kita mempunyai satu-satunya pembantu yang bisu di Chipping Cleghorn,” lanjut Miss Hinchliffe. ”Biasanya aku malah berterima kasih, tetapi kali ini berarti kita sudah kalah dari permulaannya. Setiap orang sudah mengetahui adanya pintu kedua di kamar tamu itu—dan kita baru mendengarnya kemarin….”

”Aku masih belum mengerti bagaimana…”

"Mudah sekali. Deduksi kita semula sudah cukup betul. Orang tidak dapat menahan sebuah pintu, menggerakkan sebuah senter, dan menembak dengan pistol pada waktu yang bersamaan. Kita perhitungkan pistolnya dan senternya, dan kita buang pintunya. Nah, kita salah. Sebetulnya malah pistolnya yang harus kita buang."

"Tetapi dia *memang* membawa pistol," kata Miss Murgatroyd. "Aku melihatnya. Pistol itu berada di lantai di sampingnya."

"Pada saat dia sudah mati, betul. Semuanya cukup jelas. *Dia* tidak menembakkan pistol itu…."

"Kalau begitu siapa?"

"Itulah yang akan kita usut. Tetapi siapa pun yang telah melakukannya, orang yang sama inilah yang telah meletakkan dua tablet *aspirin* beracun di samping tempat tidur Letty Blacklock—dan dengan demikian membunuh Dora Bunner yang malang. Dan itu tidak mungkin perbuatan Rudi Scherz, karena pada saat itu dia sudah mati kaku. Itu adalah perbuatan seseorang yang berada di ruangan itu pada malam penodongan tersebut dan barangkali dia juga berada di sana pada malam pesta ulang tahun itu. Satu-satunya orang *yang* tidak hadir adalah Mrs. Harmon."

"Kaupikir seseorang meletakkan *aspirin* itu pada hari pesta ulang tahun itu?"

"Mengapa tidak?"

"Tetapi bagaimana bisa?"

"Nah, kita semua ke WC, bukan?" kata Miss Hinchliffe tanpa malu-malu. "Dan aku mencuci tanganku di kamar mandi karena kue yang lengket itu. Dan

Mrs. Easterbrook si genit, membedaki mukanya yang mengilat di kamar tidur Miss Blacklock, bukan?"

"Hinch! Kaupikir *dia...?"*

"Aku masih belum tahu. Terlalu mencolok kalau dia. Aku kira kalau orang mau menyelundupkan beberapa tablet, dia pasti tidak mau terlihat berada di kamar tidur itu sama sekali. Oh, ya, ada banyak kesempatan."

"Yang laki-laki tidak naik ke loteng."

"Ada anak tangga di belakang. Soalnya, jika seorang laki-laki meninggalkan ruangan, kau tidak akan membuntutinya untuk membuktikan bahwa dia memang menuju ke tempat yang kaukira akan dia tuju, kan? Itu kurang aturan. Nah, pokoknya jangan *membantah,* Murgatroyd! Aku ingin kembali ke percobaan pertama atas nyawa Letty Blacklock. Sekarang, sebagai permulaannya, bayangkan keadaannya di dalam kepalamu, karena semua ini tergantung kau."

Miss Murgatroyd tampak cemas.

"Aduh, Hinch. Kautahu aku mudah bingung."

"Ini bukan masalah kapasitas otakmu, atau apa pun nama bahan kelabu yang dianggap otak padamu. Ini adalah masalah *mata.* Masalahnya adalah apa yang kau-*lihat."*

"Tetapi aku tidak melihat *apa-apa."*

"Kau ini lho, Murgatroyd, seperti yang baru saja aku katakan, kau ini tidak mau *mencoba.* Sekarang perhatikan. Inilah yang terjadi. Siapa orangnya yang ingin membunuh Letty Blacklock berada di dalam ruangan itu pada malam tersebut. Dia (entah laki-laki atau wanita, karena tidak ada alasan untuk menduga bahwa seorang laki-laki lebih mungkin daripada wanita, kecuali

karena memang semua laki-laki itu bajingan), telah meminyaki pintu kedua dari kamar tamu itu terlebih dulu, yang seharusnya dianggap orang mati terpaku atau bagaimana. Jangan tanya *kapan* dia melakukannya, karena itu akan membingungkan. Sebetulnya, dengan memilih waktu yang tepat, aku bisa masuk ke rumah siapa saja di Chipping Cleghorn dan berbuat apa saja semauku selama kurang-lebih setengah jam tanpa diketahui orang. Ini cukup dengan memperhatikan di mana si pembantu berada dan kapan si penghuni rumah keluar dan ke mana mereka pergi dan berapa lama mereka akan pergi. Cuma pekerjaan berhitung yang mudah. Sekarang kita lanjutkan. Dia telah meminyaki pintu itu. Pintu akan membuka tanpa suara. Inilah susunannya: lampu padam, pintu A (pintu biasa) terbuka lebar-lebar. Adegan senter dan penodongan. Sementara itu ketika kita semua lagi terbelalak, X (itu adalah istilah yang paling tepat untuk dipakai) diam-diam menyelinap keluar melalui pintu B, ke lorong yang gelap, muncul di belakang orang Swiss tolol itu, menembak dua kali pada Letty Blacklock dan kemudian menembak orang Swiss itu. Pistol dijatuhkan supaya orang-orang yang malas berpikir seperti kau akan menganggap bahwa itulah buktinya si orang Swis ini yang melakukan penembakan. Kemudian dia diam-diam kembali ke dalam ruangan dan berada di sana pada waktu seorang menyalakan koreknya. Mengerti?"

"Ya—ya, tetapi siapakah itu?"

"Nah, kalau *kau* tidak tahu, Murgatroyd, tidak ada yang tahu!"

"*Aku?"* Miss Murgatroyd hampir saja pingsan ke-

takutan. "Tetapi aku sama sekali tidak tahu apa-apa. *Betul-betul* tidak, Hinch!"

"Aduh, pakailah benda yang kaunamakan otakmu itu. Sebagai permulaannya, di manakah setiap orang pada waktu lampu padam?"

"Aku tidak tahu."

"Ya. Kautahu! Kau membuatku marah, Murgatroyd. Kautahu di mana *kau* berada, bukan? Kau berada di belakang pintu itu."

"Ya-ya. Pintu itu menghantam *katimumul*-ku ketika terentak terbuka."

"Mengapa kau tidak pergi ke seorang ahli kaki daripada mengutak-atik sendiri kakimu itu? Suatu hari kau akan kena keracunan darah. Ayolah, sekarang—*kau* berada di balik pintu. *Aku* berdiri dekat perapian dengan lidahku menjulur keluar karena kehausan. Letty Blacklock berada di dekat meja di bawah lekukan dinding perbatasan kedua ruangan tamu itu, mengambilkan rokok. Patrick Simmons telah masuk ke kamar tamu kedua yang lebih kecil di mana minuman telah tersedia. Setuju?"

"Ya—ya, aku ingat semua itu."

"Bagus. Sekarang ada orang lain yang mengikuti Patrick ke ruangan tersebut, atau baru akan mengikutinya. Salah satu dari kaum prianya. Yang menjengkelkan aku ialah, aku tidak ingat lagi apakah itu Easterbrook atau Edmund Swettenham. Ingatkah kau?"

"Tidak."

"Kau tidak akan! Dan ada orang lain lagi yang masuk ke kamar tamu kecil itu, Phillipa Haymes. Aku mengingatnya betul karena aku ingat aku berpikir,

alangkah bagus punggungnya yang datar, dan aku berpikir, 'wanita ini akan kelihatan bagus duduk di atas pelana kuda.' Aku sedang mengawasi dan sedang berpikir demikian. Dia menghampiri tempat perapian di kamar tamu yang kedua. Aku tidak tahu apa yang sedang dicarinya di situ, karena pada saat itu lampunya padam.

"Jadi itulah posisinya. Di kamar tamu yang jauh ada Patrick Simmons, Phillipa Haymes, dan *entah* Kolonel Easterbrook atau Edmund Swettenham—kita tidak tahu yang mana. Sekarang Murgatroyd, perhatikan. Kemungkinan yang paling besar adalah *salah seorang dari mereka bertiga* ini yang melakukannya. Jika ada orang yang merencanakan akan keluar dari pintu kedua itu, dia tentunya sudah mengatur agar dirinya berada di tempat yang memudahkannya pada waktu lampu padam. Jadi, seperti kataku, kemungkinannya adalah salah satu dari mereka bertiga. Dan dalam hal ini, Murgatroyd, kau tidak bisa berbuat apa-apa!"

Miss Murgatroyd segera tampak ceria.

"Di pihak lain," lanjut Miss Hinchliffe, "ada kemungkinan bahwa pelakunya bukanlah salah satu dari ketiga orang itu. Dan di sini kau berguna, Murgatroyd."

"Tetapi bagaimana mungkin *aku* mengetahui apa-apa mengenai hal itu?"

"Seperti kataku tadi, kalau kau tidak tahu, tidak ada orang lain yang tahu."

"Tetapi aku tidak tahu—Aku betul-betul *tidak tahu!*—Aku tidak bisa melihat apa-apa *sama sekali!*"

"Oh, ya, kau dapat. Kaulah satu-satunya orang yang *dapat* melihat. Kau berdiri di balik pintu. Kau tidak melihat *pada* senter itu. Kau sedang menghadap arah yang

lain, arah yang sama dengan senter itu. Kami yang lain semuanya disilaukan, tetapi *kau* tidak."

"Ya—mungkin, tetapi aku tidak *melihat* apa-apa senternya berputar-putar…"

"Memperlihatkan apa kepadamu? Sinarnya menerangi *wajah-wajah,* bukan? Dan jatuh pada meja? Dan kursi?"

"Ya—ya, betul…. Miss Bunner, mulutnya terbuka lebar dan matanya terbelalak keluar dari rongganya, sambil berkedip-kedip."

"Nah, ini baru betul!" Miss Hinchliffe menarik napas lega. "Aduh, susahnya membuat kau mempergunakan otakmu itu! Ayo, sekarang teruskan."

"Tetapi aku tidak melihat yang lain lagi, betul, tidak?"

"Maksudmu kau melihat kamar yang kosong? Tidak ada orang-orang yang berdiri? Tidak ada orang-orang yang duduk?"

"Bukan, tentu saja bukan *begitu*—Miss Bunner dengan mulutnya terbuka dan Mrs. Harmon lagi duduk di lengan sebuah kursi. Matanya tertutup rapat dan ruas-ruas jarinya mengepal di depan wajahnya—seperti anak kecil."

"Bagus, itu Mrs. Harmon dan Miss Bunner. Belum mengertikah kau apa yang aku tuju? Susahnya yaitu aku tidak mau memengaruhi jalan pikiranmu. Tetapi kalau kita sudah mencoret nama-nama mereka yang kau*lihat*—kita bisa beranjak ke masalah yang lebih penting, yaitu, apakah ada orang yang *tidak* kaulihat. Mengerti?Di samping meja dan kursi dan bunga krisan dan yang lain-lain, kan ada manusia-manusia tertentu; Julia

Simmons, Mrs. Swettenham, Mrs. Easterbrook—*entah* Kolonel Easterbrook atau Edmund Swettenham—Dora Bunner dan Bunch Harmon. Oke, kau melihat Bunch Harmon dan Dora Bunner. Coret nama mereka. Sekarang *pikirlah,* Murgatroyd, *pikir,* apakah ada salah satu dari orang-orang itu yang jelas *tidak* di sana?"

Miss Murgatroyd terkejut ketika sebuah ranting menjatuhi jendela yang terbuka. Ditutupnya matanya. Dia menggumam sendiri....

"Bunga-bunga... di atas meja... kursi besar... senternya tidak menjangkau sejauh yang kaukira, Hinch—Mrs. Harmon, ya..."

Telepon berdering keras. Miss Hinchliffe menghampirinya.

"Halo, ya? Stasiun?"

Miss Murgatroyd yang penurut, dengan mata tertutup sedang membayangkan kembali malam tanggal 29 itu.... Senter yang perlahan-lahan menyapu ruangan.... Sekelompok orang... jendela-jendela... *sofa...* Dora Bunner... dinding... meja dengan lampu... dinding dengan jalan masuk ke kamar tamu yang kedua... letupan pistol yang tiba-tiba...

"...tetapi itu *aneh sekali!"* kata Miss Murgatroyd.

"Apa?" Miss Hinchliffe sedang menghardik di telepon. "Sudah berada di sana sejak pagi tadi? Pukul berapa? Brengsek! Dan baru *sekarang* Anda menelepon saya?Nanti Anda saya laporkan. Kekhilafan? *Itu* sajakah yang dapat Anda katakan?"

Dibantingnya gagang telepon.

"Anjing itu," katanya. "Jenis *red setter.* Sudah ada di stasiun sejak pagi tadi—sejak pukul delapan tadi. Tanpa

diberi minum setetes pun! Dan orang-orang bodoh itu baru menelepon sekarang. Aku akan segera berangkat menjemputnya.”

Dia bergegas keluar dari kamar, Miss Murgatroyd memekik tinggi di belakangnya.

”Tetapi, Hinch, dengarkan, hal yang amat aneh… aku tidak mengerti…”

Miss Hinchliffe bergegas keluar dari pintu dan menuju ke gudang yang berfungsi sebagai garasi mobil.

”Kita teruskan nanti kalau aku pulang,” teriaknya. ”Aku tidak bisa menunggu untuk mengajakmu. Kau masih mengenakan sandal kamarmu seperti biasa.”

Ditekannya tombol starter mobilnya dan mobil itu melompat mundur ke luar dari garasi. Miss Murgatroyd melompat ke samping dengan gesit.

”Tetapi, dengarkan Hinch, aku *harus* memberitahu-
mu…”

”Nanti kalau aku pulang….”

Mobil itu menyentak laju ke depan. Suara Miss Murgatroyd terdengar dari kejauhan di belakangnya dalam nada yang tinggi dan tegang.

”Tetapi, Hinch, *perempuan itu tidak di sana….”*

III

Di langit awan-awan menebal dan menjadi semakin gelap. Selagi Miss Murgatroyd mengawasi mobil yang menjauh, tetesan hujan yang pertama mulai jatuh.

Dengan hati yang mendongkol, Miss Murgatroyd menghampiri tali jemuran pakaian di mana beberapa

jam sebelumnya dia telah menggantungkan sepasang rok dan sepasang setelan wol untuk dikeringkan.

Dia sedang mengomel perlahan,

”Betul-betul *amat* aneh…. Aduh, aku tidak akan
sempat menurunkan semua ini…. Dan sudah hampir kering lagi….”

Dia berjuang dengan jepit yang bandel, kemudian berpaling ketika didengarnya suara orang mendekat.

Lalu dia tersenyum ramah.

”Halo—masuklah ke dalam, nanti Anda basah.”

”Biar saya bantu.”

”Oh, kalau Anda tidak keberatan… begitu menjengkelkan kalau semuanya basah lagi. Sebetulnya lebih baik saya turunkan tali ini, tetapi saya kira saya bisa mencapainya.

”Ini syal Anda. Saya lingkarkan di leher Anda, ya?”

”Oh, terima kasih…. Ya, barangkali…. kalau saja saya bisa mencapai jepit ini….”

Selendang wol itu dililitkan pada lehernya dan kemudian, tiba-tiba ditarik kencang….

Mulut Miss Murgatroyd terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar kecuali suatu deguk kecil yang tertahan.

Dan selendang itu semakin kencang…

IV

Dalam perjalanannya kembali dari stasiun, Miss Hinchliffe berhenti di jalan untuk memberikan tumpangan kepada Miss Marple yang bergegas-gegas.

”Halo,” teriaknya. ”Anda akan basah kuyup. Ayo,

minum teh bersama kami. Saya tadi melihat Bunch menunggu bus. Anda nanti seorang diri di rumah. Marilah bersama kami. Murgatroyd dan saya sedang membuat rekonstruksi kejahatan itu. Saya kira kami mulai mendapatkan sesuatu. Hati-hati dengan anjingnya. Dia agak gelisah.”

”Aduh, bagusnya!”

”Ya, anjing yang bagus, bukan? Orang-orang bodoh itu menahannya di stasiun sejak pagi ini tanpa memberitahu saya. Saya maki-maki, pemalas-pemalas brengsek itu. Oh, maafkan bahasa saya. Maklum, saya dibesarkan oleh tukang-tukang kuda di rumah saya di Irlandia.”

Mobil itu membelok tajam memasuki halaman belakang Boulders yang kecil.

Sekawanan itik dan unggas yang gelisah mengelilingi kedua wanita itu sementara mereka turun dari mobil.

”Kurang ajar si Murgatroyd,” kata Miss Hinchliffe. ”Dia masih belum memberikan jagung kepada mereka.”

”Sulitkah mendapatkan jagung?” tanya Miss Marple.

Miss Hinchliffe mengedipkan matanya.

”Saya bersekongkol dengan kebanyakan peternak,” katanya.

Sambil menggusah unggas-unggas itu dia mendampingi Miss Marple ke pondoknya.

”Moga-moga Anda tidak terlalu basah?”

”Tidak, ini jas hujan yang amat baik.”

”Saya nyalakan api seandainya Murgatroyd belum menyalakannya. He, Murgatroyd? Di mana sih perempuan ini? Murgatroyd! Di mana pula anjing itu? *Dia* telah menghilang lagi.”

Suatu raungan yang lambat dan sedih terdengar dari

luar.

”Persetan anjing tolol itu.” Miss Hinchliffe bergegas ke pintu dan berteriak.

”He, Manis—Manis! Nama yang konyol, tetapi itulah nama yang mereka berikan kepadanya. Kami harus mencarikan nama yang baru. He, Manis!”

Anjing *red setter* itu sedang menciumi sesuatu yang tergeletak di bawah tali jemuran tempat satu baris pakaian sedang berayun-ayun tertiup angin.

”Murgatroyd sama sekali lupa memasukkan pakaian. Di *manakah* dia?”

Lagi-lagi anjing itu mendekatkan hidungnya pada apa yang tampak seperti seonggokan pakaian, kemudian mengangkat hidungnya tinggi-tinggi ke udara dan meraung kembali.

”*Ada apa* dengan anjing ini?”

Miss Hinchliffe melangkah dengan cepat di atas tanah berumput.

Dan dengan cepat dan waswas Miss Marple berlari mengikutinya. Mereka berdiri di sana, berdampingan, hujan membasahi mereka dan lengan wanita yang lebih tua itu memeluk bahu wanita yang lebih muda.

Miss Marple merasakan otot Miss Hinchliffe menjadi kaku dan tegang selagi ia menunduk memandangi sesuatu yang tergeletak di sana, dengan wajah yang biru tercekik dan lidah yang terjulur ke luar.

”Akan saya bunuh perempuan yang melakukan ini,” kata Miss Hinchliffe dengan suara rendah yang tenang. ”Jika saya bisa menangkapnya....”

Miss Marple bertanya,

”*Perempuan?*”

Miss Hinchliffe berpaling dengan wajah yang beringas.

"Ya. Aku tahu siapa—hampir tahu…. Maksudku, satu dari tiga kemungkinan."

Dia berdiri sejenak, memandangi temannya yang sudah meninggal, kemudian berbalik kembali ke rumahnya. Suaranya kering dan keras.

"Kita harus menelepon polisi," katanya. "Dan sementara kita menunggu mereka, saya akan ceritakan kepada Anda. Sebetulnya salah saya juga sehingga Murgatroyd tergeletak di luar sana. Saya membuatnya seperti permainan…. Pembunuhan bukanlah permainan."

"Ya," kata Miss Marple. "Pembunuhan bukanlah permainan."

"Anda mengetahui sesuatu mengenai ini, bukan?" kata Miss Hinchliffe sementara dia mengangkat gagang telepon dan memutar nomor.

Dia membuat laporan singkat kemudian diletakkannya gagang telepon itu kembali.

"Mereka akan sampai di sini beberapa menit lagi…. Ya, saya dengar Anda pernah terlibat persoalan demikian sebelumnya…. Saya kira Edmund Swettenham-lah yang mengatakannya kepada saya…. Apakah Anda mau mendengarkan apa yang sedang kami lakukan, Murgatroyd dan saya?"

Dengan singkat diceritakannya percakapan mereka sebelum keberangkatannya ke stasiun.

"Dia memanggil saya. Anda tahu? Pada waktu itu saya mau berangkat…. Itulah maka saya tahu pelakunya adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki…. Kalau saja saya mau menunggunya—kalau saja saya *mende-*

ngarkannya! Persetan! Anjing itu bisa menunggu di tem-
patnya tadi barang seperempat jam lebih lama."

"Jangan salahkan dirimu, Sayang. Itu tidak baik. Orang tidak bisa meramal, bukan?"

"Ya, orang tidak bisa meramal…. Ada sesuatu yang menyentuh jendela, saya ingat. Barangkali *perempuan*
itu berada di luar saat itu—ya, tentu saja, pasti dia se-
dang… mau bertandang… dan di situ Murgatroyd dan saya sedang berteriak-teriak. Dengan suara yang ke-
ras…. Dia mendengarkannya… dia mendengar semua-
nya…."

"Anda masih belum mengatakan apa yang dikatakan teman Anda."

"Hanya satu kalimat! 'Perempuan itu tidak di sana.'"

Dia berhenti. "Anda mengerti? Ada tiga orang pe-
rempuan yang belum kami coret namanya: Mrs. Swettenham, Mrs. Easterbrook, Julia Simmons. Dan sa-
lah satu dari ketiganya ini—*tidak di sana….* Dia tidak
di sana, di ruangan tamu itu, karena dia telah keluar lewat pintu yang satu itu dan sedang berada di lorong."

"Ya," kata Miss Marple. "Saya mengerti."

"Pasti salah *satu* dari ketiga wanita itu. Saya tidak ta-
hu yang mana. Tetapi saya akan menyelidikinya!"

"Maafkan," kata Miss Marple. "Tetapi apakah dia—apakah Miss Murgatroyd maksud saya, mengucapkan-
nya persis seperti yang Anda katakan?"

"Bagaimana maksud Anda—seperti yang saya kata-
kan?"

"Oh, bagaimana harus saya jelaskan? Anda meng-
ucapkan demikian: *Perempuan itu—tidak—di sana.* Se-
tiap kata menerima tekanan yang sama. Anda mengerti

ada tiga cara kalimat ini dapat diucapkan. Anda dapat mengucapkannya, *'Perempuan itu tidak di sana.'* Sangat menekankan orangnya. Atau 'Perempuan itu *tidak* di sana.' Meyakinkan suatu perkiraan yang telah ada. Atau Anda dapat mengucapkannya (dan ini lebih mendekati cara Anda mengucapkannya tadi) 'Perempuan itu tidak *di sana.'* ...Jelas dengan tekanan—kalau memang ada—pada kata '*di sana*'."

"Saya tidak tahu," Miss Hinchliffe menggelengkan kepalanya. "Saya tidak ingat.... Mana saya bisa mengingatnya? Saya kira, dia mengatakan '*Perempuan itu* tidak di sana'. Ini kan cara yang umum, saya pikir. Tetapi saya tidak tahu. Apakah perbedaan itu ada artinya?"

"Ya," kata Miss Marple sambil berpikir. "Saya pikir begitu. Itu merupakan petunjuk yang samar-samar, tentunya, tetapi saya yakin itu *adalah* suatu petunjuk. Ya, saya kira amat besar perbedaannya..."

BAB XX

Miss Marple Hilang

I

BARU-BARU ini tukang pos telah diberi perintah untuk mengantarkan surat-surat di Chipping Cleghorn bukan saja pada pagi hari melainkan juga pada sore hari, yang mana membuatnya amat mendongkol,

Pada sore ini, dia meninggalkan tiga surat di Little Paddocks tepat pada pukul lima kurang sepuluh menit.

Satu dialamatkan kepada Phillipa Haymes dengan gaya tulisan seorang anak sekolah; yang dua lainnya adalah untuk Miss Blacklock. Dia membukanya sementara dia bersama Phillipa duduk di meja teh. Hujan deras telah memberi kesempatan bagi Phillipa untuk meninggalkan Dayas Hall lebih pagi hari ini karena dia telah menutup rumah kaca itu, dan tidak ada hal lain yang dapat dikerjakannya.

Miss Blacklock merobek sampul surat yang pertama, yang mana ternyata tagihan untuk biaya perbaikan ketel dapur. Dia mendengus jengkel.

"Tarif Dymond *keterlaluan*—amat keterlaluan. Namun begitu, aku kira orang-orang lain juga tidak lebih baik." Dibukanya surat yang kedua, yang ditulis dengan tulisan yang belum dikenalnya.

Sepupuku Letitia yang baik (bunyinya),

Saya harap Anda tidak keberatan seandainya saya da-
tang hari Selasa? Saya telah menyurati Patrick dua hari
yang lalu tetapi dia tidak membalasnya. Jadi saya anggap
tidak ada kesulitan. Ibu akan ke Inggris bulan depan dan
ingin bertemu Anda pada waktu itu.

Kereta api saya akan tiba di Chipping Cleghorn pukul
6.15, apakah itu tidak merepotkan?

Salam,
Julia Simmons

Miss Blacklock membaca surat itu satu kali dengan keheranan, kemudian dengan kegeraman. Dia memandang Phillipa yang sedang tersenyum membaca surat anaknya.

"Apakah Julia dan Patrick sudah kembali?"

"Ya, mereka masuk persis setelah aku. Mereka naik ke loteng untuk mengganti pakaian. Mereka basah semua."

"Kau tidak keberatan memanggilkan mereka?"

"Tidak, tentu saja."

"Tunggu sebentar—aku ingin kau membaca ini."

Dia mengulurkan surat yang diterimanya ke tangan Phillipa.

Phillipa membacanya lalu termenung. "Aku tidak paham...."

"Aku juga.... Aku kira sudah waktunya aku harus memahaminya. Panggilkan Patrick dan Julia, Phillipa."

Phillipa berteriak dari kaki tangga.

"Patrick! Julia! Miss Blacklock mencari kalian."

Patrick datang berlarian menuruni anak tangga dan memasuki ruangan.

”Kau jangan pergi, Phillipa,” kata Miss Blacklock.

”Halo, Bibi Letty,” kata Patrick gembira. ”Mencari aku?”

”Ya. Barangkali kau mau menjelaskan ini kepadaku.”

Wajah Patrick mengungkapkan rasa putus asanya yang tampak lucu sementara ia membaca.

”Aku sudah bermaksud menelegramnya! Tolol benar aku!”

”Jadi surat ini datang dari adikmu Julia?”

”Ya—ya, betul.”

Miss Blacklock berkata dengan geram,

”Kalau begitu, kalau aku boleh bertanya, siapakah wanita muda yang kaubawa kemari sebagai Julia Simmons, dan yang diperkenalkan kepadaku sebagai adikmu dan keponakanku?”

”Eh—begini—Bibi Letty—sebenarnya peristiwa ini—aku bisa menjelaskannya semua—aku tahu seharusnya aku tidak berbuat begini—tetapi tadinya aku anggap ini lebih mirip lelucon daripada maksud lain-lainnya. Kalau boleh aku jelaskan…”

”Aku memang sedang menunggumu untuk menjelaskannya. *Siapakah wanita muda itu?”*

”Nah, aku bertemu dengannya di suatu pesta tak lama setelah aku bebas dari dinas militer. Kami berbicara dan aku katakan bahwa aku sedang menuju kemari dan kemudian—nah, kami berpikir, kalau dia kubawa kemari, tentunya akan menyenangkan… Bibi tahu, Julia—Julia yang tulen, sedang berkeras ingin main sandiwara, dan Ibu berjingkrak-jingkrak mengetahui

rencananya—tetapi Julia memperoleh kesempatan untuk bergabung dengan suatu perkumpulan pemain pentas di Perth sana, dan dia berpikir dia ingin mencobanya—tetapi dia kira dia bisa menenteramkan Ibu dengan membiarkan Ibu berpikir bahwa dia sedang belajar menjadi apoteker di sini bersama aku, seperti seorang gadis yang baik."

"Aku masih ingin tahu *siapa* wanita satunya itu."

Patrick menoleh dengan lega ketika Julia, tenang dan dingin, memasuki ruangan.

"Rahasianya sudah terbongkar," kata Patrick.

Julia mengangkat alisnya. Lalu, masih tenang, dia maju dan duduk.

"Oke," katanya. "Mau diapakan? Aku kira kau marah?" dia memperhatikan wajah Miss Blacklock dengan saksama dan tenang. "aku juga marah, kalau aku ini kau."

"*Siapa kau?*"

Julia menarik napas.

"Aku kira saatnya telah tiba bagiku untuk membuat pengakuan yang sejujurnya. Begini ceritanya. Aku adalah setengah bagian dari kombinasi Pip dan Emma. Tepatnya, namaku adalah Emma Jocelyn Stamfordis—hanya saja Ayah kemudian menanggalkan nama Stamfordis dan aku kira kemudian digantinya menjadi De Courcy.

"Ayah dan ibuku, aku ceritakan, berpisah sekitar tiga tahun setelah kelahiran Pip dan aku. Masing-masing mengambil jalannya sendiri. Kami juga dibagi. Aku adalah jatah Ayah. Sebagai orangtua, dia tidak ideal, meskipun cukup menyenangkan. Aku dididik di biara-

biara dari waktu ke waktu—pada saat Ayah tidak punya uang, atau bersiap-siap akan melaksanakan transaksi yang curang. Biasanya dia selalu membayar semester pertama dengan gaya orang kaya, kemudian dia menghilang dan meninggalkan aku di tangan para biarawati selama satu atau dua tahun. Di antara waktu-waktu ini, dia dan aku menikmati saat yang menyenangkan, bergerak di lingkungan kosmopolitan. Tetapi, perang kemudian memisahkan kami sama sekali. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku sendiri memperoleh pengalaman yang cukup banyak. Aku pernah selama masa yang singkat bergabung dengan gerakan bawah tanah Prancis. Amat menarik. Untuk menyingkat cerita, aku mendarat di London dan mulai memikirkan masa depanku. Aku tahu, kakak Ibu yang pernah bertengkar ramai dengannya, telah mati sebagai jutawan. Aku mencari tahu tentang surat wasiatnya untuk melihat kalau-kalau aku kebagian apa-apa. Tidak ada—tidak langsung, maksudku. Aku menyelidiki sedikit mengenai jandanya—rupanya dia sudah tidak beres dan selalu berada di bawah pengaruh obat bius dan mati pelan-pelan. Terus terang saja, tampaknya kaulah andalanku yang paling baik. Dari penyelidikanku, aku tahu bahwa kau akan memperoleh banyak uang, dan kelihatannya kau tidak mempunyai orang untuk disayang. Aku berterus terang sekarang. Aku pikir, jika aku bisa berkenalan denganmu secara baik, dan jika kau menyukai aku—nah, toh kondisi sudah banyak berubah sejak kematian Paman Randall, bukan? Maksudku, uang apa pun yang pernah kami miliki sudah tersapu habis dalam kekalutan di Eropa.

Aku pikir kau mungkin bisa mengasihani seorang gadis yatim piatu yang sebatang kara di dunia ini, dan barangkali kau akan memberinya suatu tunjangan kecil."

"Oh, begitu pikiranmu?" tanya Miss Blacklock geram.

"Ya. Tentu saja, waktu itu aku belum mengenalmu… aku bayangkan aku harus mengadakan pendekatan yang dramatis, dengan air mata…. Lalu, secara kebetulan sekali, aku bertemu Patrick di sini—dan dia ternyata keponakanmu atau sepupumu, atau apa. Itu tampaknya seperti kesempatan yang bagus sekali bagiku. Aku tubruk Patrick dan dia jatuh hati kepadaku, yang mana amat memuaskan aku. Julia yang tulen sedang tergila-gila dengan keinginannya naik pentas, dan aku kemudian berhasil meyakinkannya bahwa sudah menjadi kewajibannya terhadap seni, dia harus tinggal di Perth dan belajar menjadi Sarah Bernhardt kedua.

"Kau jangan terlalu menyalahkan Patrick. Dia mengasihani aku yang sebatang kara di dunia ini—dan dia kemudian berpikir bahwa membawaku kemari sebagai adiknya adalah ide yang amat baik."

"Dan dia juga setuju dengan serentetan kebohongan yang kauceritakan kepada polisi?"

"Kasihanilah, Letty. Tidakkah kau mengerti bahwa pada waktu terjadi penodongan konyol itu—atau setelah terjadinya—aku mulai merasa bahwa aku terjepit? Kita harus mengakuinya bahwa aku mempunyai motif yang amat tepat untuk membunuhmu. Sekarang kau hanya bisa memercayai kata-kataku saja bahwa bukan aku yang mencoba melakukannya. Kau tidak bisa mengharapkan aku mengakui semua ini dan melibatkan

diriku sendiri, bukan? Sedangkan Patrick saja terkadang bisa punya pikiran jelek mengenai diriku, dan jika dia saja bisa demikian, apalagi yang akan dipikirkan polisi? Detektif Inspektur itu kelihatannya seperti orang yang tidak mudah percaya kepada orang. Tidak, aku pikir, satu-satunya yang paling baik bagiku adalah berdiam diri dulu, dan menyamar terus sebagai Julia, dan setelah akhir semester ini aku akan menghilang tanpa ribut-ribut.

”Mana aku tahu si tolol Julia ini, Julia yang asli, akan bertengkar dengan produsernya dan meninggalkan semuanya gara-gara amarahnya? Dia menyurati Patrick dan bertanya apakah dia boleh kemari, dan si Patrick yang seharusnya menulisinya ‘Jangan datang’, malahan lupa berbuat apa-apa!” Dia memandang Patrick dengan jengkel. ”*Tolol*nya tidak kepalang tanggung!”

Dia menarik napas.

”Kau tidak bisa membayangkan kesulitan apa yang aku alami di Milchester! Aku sama sekali tidak pernah datang ke rumah sakit. Tetapi, harus ada *tempat* yang bi-
sa kudatangi. Berjam-jam aku lewatkan di bioskop melihat film jelek yang sama berulang-ulang.”

”*Pip dan Emma*,” gumam Miss Blacklock. ”Aku ti-
dak pernah percaya bahwa mereka *betul-betul* ada, mes-
kipun aku sudah mendengar apa yang dikatakan Pak Inspektur….”

Dia mengawasi Julia dengan pandangan menyelidik.

”Kau Emma,” katanya. ”Mana Pip?”

Mata Julia yang jernih dan tidak berdosa, menyambut tatapannya.

”Aku tidak tahu,” katanya. ”Aku tidak punya bayangan.”

”Aku kira kau berbohong, Julia. Kapan kau melihat pemuda itu terakhir kali?”

Apakah ada keraguan sejenak sebelum Julia menjawab?

Dia berkata dengan jelas dan tegas,

”Aku tidak melihatnya lagi semenjak kami berdua berumur tiga tahun—waktu ibuku membawanya pergi. Aku tidak melihat dia maupun Ibu lagi. Aku tidak tahu mereka berada di mana.”

”Dan itulah semua yang bisa kauceritakan?”

Julia menghela napas.

”Aku bisa menambahkan bahwa aku menyesal. Tetapi itu tidak keluar dari hatiku; karena seandainya aku bisa mengulangi sejarah, aku akan melakukan yang sama lagi—tentu saja tidak, jika sebelumnya aku sudah mengetahui bakal terjadi persoalan pembunuhan ini.”

”Julia,” kata Miss Blacklock. ”Aku tetap memanggilmu demikian karena aku sudah terbiasa. Kau pernah bersama gerakan bawah tanah Prancis, katamu?”

”Ya. Selama delapan belas bulan.”

”Kalau begitu, tentunya kau bisa menembak?”

Lagi-lagi mata biru yang dingin itu menyambut pandangannya.

”Tentu saja aku bisa menembak. Aku penembak kelas satu. Aku tidak menembakmu, Letitia Blacklock, meskipun aku tidak dapat membuktikannya. Tetapi, aku bisa mengatakan ini, jika *aku* yang telah menembakmu, aku tidak mungkin meleset.”

II

Suara mobil menghampiri pintu memecahkan ketegangan pada saat itu.

"Siapa gerangan di luar?" tanya Miss Blacklock.

Mitzi menonjokan kepalanya. Matanya terbelalak.

"Polisi itu, dia datang lagi," katanya. "Ini namanya pengejaran! Mengapa mereka tidak membiarkan kita sendiri? Saya tidak terima diperlakukan seperti ini. Saya akan menyurati Perdana Menteri. Saya akan menyurati Raja Anda."

Tangan Craddock dengan tegas meskipun tidak kasar, mendorongnya ke samping. Dia masuk dengan bibir yang geram sekali sehingga mereka semua memandangnya dengan waswas. Ini adalah Inspektur Craddock yang baru.

Dia berkata dengan tegas,

"Miss Murgatroyd telah terbunuh. Dia dicekik—kurang dari sejam yang lalu." Matanya menyisihkan Julia. "Anda—Miss Simmons—ke mana saja Anda seharian?"

Julia menjawab dengan hati-hati.

"Di Milchester. Saya baru datang."

"Dan Anda?" Matanya beralih ke Patrick.

"Ya."

"Apakah kalian berdua pulang bersama-sama?"

"Ya—ya, betul," kata Patrick.

"Tidak," kata Julia. "Percuma, Patrick. Bohong macam begitu mudah diketahui. Orang-orang bisa mengenal kita dengan baik. Saya pulang dengan bus yang lebih dulu, Inspektur—yang tiba di sini pukul empat."

"Lalu apa yang Anda perbuat?"

"Saya pergi jalan-jalan."

”Ke arah Boulders?”

”Tidak. Saya menyeberangi padang.”

Craddock memandangnya dalam-dalam. Julia, mukanya pucat, bibirnya tegang, memandangnya kembali.

Sebelum ada yang sempat bicara, telepon berdering.

Miss Blacklock memandang Craddock dengan pandangan bertanya, mengangkat tangkai pesawat.

”Ya. Siapa? Oh, Bunch. Apa? Tidak. Tidak, dia tidak ada. Saya tidak tahu…. Ya, dia di sini sekarang.”

Diturunkannya tangkai pesawat dan berkata,

”Mrs. Harmon ingin berbicara dengan Anda, Inspektur. Miss Marple belum pulang ke rumahnya dan Mrs. Harmon menguatirkannya.”

Craddock maju dua langkah ke depan dan menyahut gagang pesawat.

”Craddock di sini.”

”Saya kuatir, Inspektur,” Suara Bunch terdengar bergetar seperti suara anak kecil. ”Bibi Jane entah berada di mana—dan saya tidak tahu dia ke mana. Dan mereka mengatakan bahwa Miss Murgatroyd telah dibunuh. Apakah betul?”

”Ya, betul, Mrs. Harmon. Miss Marple berada di sana bersama Miss Hinchliffe ketika mereka menemukan jenazahnya.”

”Oh, jadi di *situ* dia,” Bunch terdengar lega.

”Tidak—tidak, dia tidak di sana sekarang. Dia telah meninggalkan tempat itu—coba saya hitung—kira-kira setengah jam yang lalu. Dia belum pulang?”

”Belum—dia belum pulang. Dari sana cuma sepuluh menit berjalan kaki. Di mana gerangan dia?”

”Barangkali dia pergi bertandang ke salah satu tetangga Anda.”

”Sudah saya telepon mereka—*semuanya.* Dia tidak
di sana saya kuatir, Inspektur.”

”Saya juga,” pikir Craddock.

Katanya cepat-cepat,

”Saya segera ke tempat Anda—sekarang juga.”

”Ya, cepatlah—ada sehelai kertas di sini. Dia menulisnya sebelum dia keluar. Saya tidak tahu apakah ini ada maknanya…. Kelihatannya hanya catatan yang simpang siur.”

Craddock meletakkan tangkai pesawat.

Miss Blacklock berkata dengan nada kuatir.

”Apakah telah terjadi sesuatu pada Miss Marple? Oh, saya harap tidak.”

”Saya pun mengharapkan tidak.” Bibir Craddock geram.

”Dia begitu tua—dan renta.”

”Saya tahu.”

Miss Blacklock yang berdiri dengan tangannya memegangi kalung mutiaranya, berkata dengan suara yang serak,

”Tambah lama tambah buruk. Siapa yang melakukan ini tentunya gila, Inspektur—betul-betul gila….”

”Saya kurang sependapat.”

Kalung mutiara Miss Blacklock yang melilit di lehernya patah karena tekanan jari-jarinya yang tegang. Butiran-butiran putih yang halus itu berserakan di seluruh ruangan.

Letitia berteriak dengan suara cemas.

”Mutiaraku—*mutiaraku*….” Kesedihan dalam sua-
ranya begitu dalam sehingga mereka semua memandangnya dengan tercengang. Dia berputar, tangannya

memegangi lehernya, lalu berlari terisak-isak ke luar dari ruangan.

Phillipa mulai memunguti mutiara-mutiara itu.

”Saya belum pernah melihatnya begitu tersentuh,” katanya. ”Tentu saja, dia selalu memakainya. Apakah ini mungkin pemberian seseorang yang khusus kepadanya? Randall Goedler, barangkali?”

”Mungkin,” kata Inspektur perlahan.

”Ini bukan—tidak mungkin—mutiara *asli?”* Phillipa bertanya dari tempatnya berlutut sambil mengumpulkan mutiara-mutiara itu.

Craddock mengambil sebutir dan masih sempat menahan apa yang hampir dikatakannya dengan nada mengejek, ”Asli? Tentu saja bukan!”

Tetapi, *mungkinkah* mutiara-mutiara ini asli?

Ukurannya begitu besar, begitu halus, begitu putih, sehingga kepalsuannya begitu menyolok, tetapi tiba-tiba Craddock teringat suatu kasus di mana seuntai mutiara asli telah dibeli dengan harga yang murah sekali dari sebuah toko gadai.

Letitia Blacklock telah menegaskan bahwa di dalam rumah ini tidak ada perhiasan yang berharga. Jika mutiara ini kebetulan asli, nilainya tentu mahal sekali. Dan jika Randall Goedler yang telah memberikan itu kepadanya—maka nilainya bisa saja setinggi langit.

Kelihatannya seperti palsu—*pasti* palsu—tetapi kalau asli?

Mengapa tidak? Barangkali dia sendiri tidak menyadari nilainya. Atau mungkin dia ingin melindungi hartanya dengan memperlakukannya seperti perhiasan murah yang paling-paling hanya berharga beberapa

guinea. Berapa nilainya kalau asli? Tinggi sekali…. Cu-
kup berharga untuk dijadikan motif pembunuhan—*ka-
lau ada orang yang mengetahuinya.*

Craddock tersentak dari lamunannya dan kembali ke masalah yang sedang dihadapinya. Miss Marple telah menghilang. Dia harus pergi ke rumah Pak Pendeta.

III

Dia mendapatkan Bunch dan suaminya menunggu kedatangannya. Wajah mereka waswas dan tegang.

"Dia belum kembali," kata Bunch.

"Apakah dia mengatakan akan kembali ketika meninggalkan Boulders?" tanya Julian.

"Dia tidak mengatakan demikian," kata Craddock perlahan, membawa pikirannya kembali ke saat terakhir dia melihat Jane Marple.

Craddock teringat pada kegemaran bibir Miss Marple dan ketajaman sinar dingin yang memancar dari matanya yang biru, yang biasanya begitu lembut.

Kegemaran, suatu keputusan yang bulat… untuk melakukan apa? Untuk pergi ke mana?

"Dia sedang berbicara dengan Sersan Fletcher, terakhir kali saya melihatnya," katanya, "persis di pintu gerbang. Kemudian dia keluar. Saya pikir dia langsung pulang kemari. Sebetulnya saya ingin mengantarnya dengan mobil—tetapi masih begitu banyak yang harus saya kerjakan, dan dia sudah menyelinap pergi. Barangkali Fletcher mengetahui sesuatu! Di mana Fletcher?"

Tetapi setelah Craddock menelepon Boulders, rupa-

nya Sersan Fletcher sudah tidak ditemukan di sana dan tidak meninggalkan pesan ke mana perginya. Kemungkinan dia kembali ke Milchester karena suatu alasan.

Pak Inspektur menelepon ke Markas di Minchester, tetapi tidak ada yang mengetahui berita tentang Fletcher.

Kemudian Craddock berpaling kepada Bunch karena dia teringat apa yang tadi dikatakannya di telepon.

"Mana kertas itu? Kata Anda, Miss Marple telah menulis sesuatu di atas sehelai kertas.

Bunch mengambilkannya. Dibukanya kertas itu dan dibacanya. Bunch membaca dari balik bahunya dan mengeja tulisan yang sulit dibaca itu karena ditulis oleh tangan yang gemetar,

Lampu.

Lalu di bawahnya kata "*Bunga ciolet".*

Setelah itu satu spasi:

Di mana botol aspirin itu?

Hal berikutnya yang ada di daftar ini lebih sulit dibaca. "*Mati yang Nikmat*," Bunch membaca. "Itu kue Mitzi."

"*Mencari keterangan,"* baca Craddock.

"Keterangan? Tentang apa? Apa ini? *Penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah....* Apa sih?"

"*Yodium,"* baca Inspektur. "*Mutiara.* Ah, Mutiara!"

"Lalu Lotty—bukan, Letty. Huruf *e*-nya kelihatan seperti *o* lalu *Bern.* Dan apa ini? *Pensiun Hari Tua...."*

Mereka saling berpandangan dengan terheran-heran.

Craddock mengulanginya dengan cepat,

"Lampu. Bunga Violet. Di mana botol aspirin itu? Mati yang nikmat. Mencari keterangan. Penderitaan

yang menyedihkan ditanggung dengan tabah. Yodium. Mutiara. Letty. Bern. Pensiun hari tua.”

Bunch bertanya, ”Apakah ada artinya? Arti apa pun? Saya tidak melihat hubungannya.”

Craddock berkata perlahan, ”Saya cuma ada sedikit bayangan—tetapi saya tidak mengerti. Aneh dia telah mencantumkan mutiara-mutiara itu.”

”Kenapa mutiaranya? Apa maksudnya?”

”Apakah Miss Blacklock selalu mengenakan ketiga baris kalung mutiara itu?”

”Ya. Terkadang kami menertawakannya. Kelihatan begitu mencolok palsunya, bukan? Tetapi saya kira dia menganggapnya mode.”

”Mungkin ada alasan yang lain,” kata Craddock per-
lahan.

”Maksud Anda itu mutiara *tulen?* Ah, *tidak*
mung-
kin!”

”Berapa kali Anda pernah melihat mutiara asli yang sebesar itu, Mrs. Harmon?”

”Kelihatannya seperti kaca.”

Craddock mengangkat bahunya.

”Pokoknya sekarang itu tidak menjadi soal. Miss Marple-lah yang menjadi soal sekarang. Kita harus men-
carinya.”

Mereka harus mencarinya sebelum terlambat—teta-
pi apakah mungkin sekarang sudah terlambat? Kata-ka-
ta yang ditulis dengan pensil itu menunjukkan bahwa Miss Marple telah menemukan jejak.... Tetapi itu ber-
bahaya—amat berbahaya. Dan di manakah gerangan si Fletcher?

Craddock meninggalkan rumah Pak Pendeta dan

berjalan ke mobilnya. Mencari—itulah yang bisa dilakukannya—mencari.

Suatu suara memanggilnya dari balik daun-daunan yang sedang menitikkan air hujan.

"Pak!" kata Sersan Fletcher mendesak. "*Pak!...*"

BAB XXI

Tiga Wanita

MAKAN malam sudah selesai di Little Paddocks. Suasananya kaku dan sepi.

Patrick, yang menyadari dirinya telah kehilangan pamor, berusaha mengadakan percakapan sedikit-sedikit—dan usahanya tidak mendapat penerimaan yang baik. Phillipa Haymes terbenam dalam lamunannya. Miss Blacklock sendiri telah berhenti berusaha menampilkan sikap riangnya yang normal. Dia telah mengganti pakaiannya, dan turun dengan mengenakan kalung *cameo*-nya, tetapi untuk pertama kali ini tampak ada ketakutan dari sorot matanya yang berbayang-bayang hitam. Secara tidak sadar, tangannya yang gemetaran telah mengungkapkan perasaannya.

Hanya Julia sendiri yang tetap bersikap acuh tak acuh sepanjang malam.

”Maafkan, Letty,” katanya. ”Aku tidak bisa mengemasi barangku dan meninggalkan tempat ini. Aku kira polisi tidak akan mengizinkannya. Tetapi aku kira, aku tidak akan mencemarkan rumahmu—atau apa pun istilah tepatnya—terlalu lama. Inspektur Craddock tentunya akan kemari membawa borgolnya untuk menahan aku. Malahan aku heran, mengapa sampai sekarang ini dia masih belum melakukannya.”

”Dia sedang mencari wanita tua itu—Miss Marple,” kata Miss Blacklock.

”Apakah kaukira dia juga terbunuh?” tanya Patrick merasa sombong.

Phillipa kembali dari kepasifannya dan berkata,

”Hinch tidak akan membunuh Murgatroyd.”

Patrick merasa perlu memulai suatu perdebatan.

”Bisa saja kalau Murgatroyd secara tidak disengaja telah mendapatkan sesuatu yang menunjukkan bahwa dia—Hinch—adalah penjahatnya.”

”Toh, Hinch berada di stasiun pada waktu Murgatroyd dibunuh.”

”Dia bisa membunuhnya sebelum dia berangkat.”

Letitia Blacklock mengejutkan mereka semua dengan tiba-tiba berteriak,

”Pembunuhan—pembunuhan—*pembunuhan—!* Tidakkah kalian bisa bicara *soal* lain? Aku ketakutan, tidakkah kalian mengerti? Aku ketakutan. Tadinya tidak. Aku kira aku bisa melindungi diriku sendiri.... Tetapi apa yang dapat kaulakukan menghadapi seorang pembunuh yang menunggu—dan mengawasi—dan menantikan kesempatannya! Ya Tuhan!”

Dia menjatuhkan kepalanya ke dalam tangannya. Sejenak kemudian dia menengadah dan minta maaf dengan kaku.

”Maafkan. Aku—aku kehilangan kontrol.”

”Tidak apa-apa, Bibi Letty,” kata Patrick hangat. ”Aku yang akan menjagamu.”

”Kau?” Itulah satu-satunya yang keluar dari mulut Letitia Blacklock, tetapi kekecewaan di balik kata itu hampir seperti suatu tuduhan.

Itu semua terjadi sebelum makan malam, ketika Mitzi masuk dan mengalihkan perhatian mereka dengan pernyataannya bahwa dia tidak akan memasak hidangan malam.

"Saya tidak mau melakukan apa-apa lagi di rumah ini. Saya akan masuk kamar dan mengunci diri. Saya akan tinggal di sana sampai fajar. Saya takut—orang-orang terbunuh—itu Miss Murgatroyd dengan wajah khas Inggrisnya yang tolol—siapa yang mau membu-nuh*nya*? Hanya seorang maniak! Jadi memang ada se-orang maniak yang berkeliaran! Dan seorang maniak tidak peduli *siapa* yang dibunuhnya. Tetapi saya, saya tidak mau dibunuh. Di dapur ada bayangan-bayang-an—dan saya mendengar suara—saya kira ada orang di luar, di halaman, dan saya pikir saya melihat suatu ba-yangan dekat pintu lemari piring, dan kemudian saya dengar langkah kaki. Maka sekarang saya pergi ke ka-mar saya dan saya kunci pintu dan barangkali bahkan akan menempatkan lemari bufet di depan pintu. Dan besok saya akan mengatakan kepada polisi yang kejam itu bahwa saya akan pergi dari sini. Dan jika dia tidak mengizinkan, saya akan berkata, 'Saya akan berteriak, dan berteriak, dan berteriak sampai Anda harus meng-izinkan saya pergi!'"

Semua orang yang masih ingat jelas apa yang dapat dicapai Mitzi dengan teriakannya, bergidik mendengar ancaman itu.

"Jadi saya ke kamar," kata Mitzi sekali lagi untuk menjelaskan tujuannya. Dengan gerakan yang simbolis dia menanggalkan celemeknya. "Selamat malam, Miss Blacklock. Barangkali besok pagi Anda sudah tidak ber-

nyawa lagi. Jadi, seandainya begitu, saya ucapkan selamat berpisah."

Dia segera mengundurkan diri, menghilang di balik pintu yang seperti biasanya menutup dengan suara desiran yang halus.

Julia bangkit.

"Aku siapkan makan malam," katanya dengan santai. "Suatu perkembangan yang cukup baik—supaya kalian tidak terlalu canggung—daripada aku harus duduk makan bersama dengan kalian. Patrick (karena dia telah mengangkat dirinya sebagai pelindungmu, Bibi Letty) sebaiknya mencoba setiap masakan terlebih dahulu. Aku tidak mau dituduh meracunimu di atas segala tuduhan yang lain."

Maka Julia yang memasak dan menghidangkan santapan yang betul-betul enak.

Phillipa keluar ke dapur menawarkan diri untuk membantu, tetapi Julia mengatakan dengan tegas bahwa dia tidak perlu dibantu.

"Julia, ada sesuatu yang ingin aku katakan…."

"Ini bukan saatnya untuk tukar-menukar rahasia remaja," kata Julia tegas. "Kembalilah ke ruangan makan, Phillipa."

Sekarang makan malam sudah selesai dan mereka sedang duduk di kamar tamu. Kopi terletak di atas meja kecil dekat perapian—dan tidak ada orang yang punya bahan percakapan. Mereka sedang menanti—itu saja.

Pada pukul 8.30 Inspektur Craddock menelepon.

"Saya akan ke tempat Anda seperempat jam lagi," katanya. "Saya membawa Kolonel dan Mrs. Easterbrook, dan Mrs. Swettenham dengan putranya."

"Tetapi, sesungguhnya, Inspektur… saya tidak sanggup menerima tamu malam ini…"

Suara Miss Blacklock memberikan kesan seakan-akan dia sudah di ambang batas ketahanannya.

"Saya tahu perasaan Anda, Miss Blacklock. Maafkan. Tetapi ini penting."

"Apakah Anda—telah menemukan Miss Marple?"

"Belum," kata Inspektur, lalu memutuskan percakapan.

Julia mengangkat baki kopi ke dapur di mana dengan tercengang ia mendapati Mitzi sedang memandang piring-piring kotor yang tertumpuk di tempat cucian.

Mitzi melontarkan serentetan kata.

"Lihat! Apa yang Anda kerjakan di dapur saya! Wajan itu—hanya, *hanya* saya pakai untuk mendadar telur.
Dan Anda, Anda pakai untuk apa?"

"Menggoreng bawang."

"Rusak—*rusak.* Sekarang harus dicuci padahal tidak
pernah—*tidak pernah* saya cuci wajan telur dadar saya.
Saya menggosoknya dengan hati-hati memakai kertas koran yang berminyak, itu saja. Dan wajan itu, yang telah Anda pakai—itu, saya hanya memakainya untuk susu—"

"Nah, saya tidak tahu wajan mana yang kaupakai untuk apa," kata Julia jengkel. "Kau yang memutuskan untuk pergi tidur dan mengapa sekarang kau memutuskan untuk turun lagi, saya tidak mengerti. Pergilah dan biarkan saya mencuci semuanya dengan tenang."

"Tidak. Saya tidak mengizinkan Anda memakai dapur saya."

"Oh, Mitzi, kau ini *betul-betul* menjengkelkan!"

Julia keluar dari dapur dengan marah, dan pada saat itu bel pintu berbunyi.

"Saya tidak mau pergi ke pintu," teriak Mitzi dari dapur. Julia menggunakan suatu makian Eropa yang kasar dan pergi ke pintu depan,

Ternyata Miss Hinchliffe.

"Malam," katanya dengan suara yang parau. "Maafkan menerombol kemari. Pak Inspektur sudah menelepon, bukan?"

"Dia tidak mengatakan bahwa Anda juga akan kemari," kata Julia mendahuluinya ke kamar tamu.

"Dia berkata saya tidak perlu datang kecuali bila saya mau," kata Miss Hinchliffe. "Tetapi saya memang mau."

Tidak ada yang menyampaikan belasungkawa kepada Miss Hinchliffe, atau menyinggung kematian Miss Murgatroyd. Wajah kasar wanita yang aktif ini mengungkapkan ceritanya sendiri, yang akan membuat kata-kata penghiburan tidak pada tempatnya.

"Nyalakan semua lampu," kata Miss Blacklock. "Dan masukkan lebih banyak batu bara ke dalam perapian. Saya kedinginan—amat kedinginan. Mari duduk dekat api, Miss Hinchliffe. Kata Pak Inspektur dia akan tiba di sini seperempat jam lagi. Sekarang sudah hampir waktunya."

"Mitzi sudah turun lagi," kata Julia.

"Oh, ya? Kadang-kadang aku pikir dia gila—betul gila. Tetapi barangkali kita semua juga gila."

"Saya jengkel mendengar kata-kata ini bahwa semua orang yang berbuat kejahatan itu gila," kata Miss Hinchliffe keras. "Justru dia adalah orang yang amat wa-

ras dan pandai—itulah pendapat saya tentang seorang penjahat!"

Di luar terdengar suara mobil dan tak lama kemudian Craddock masuk dengan Kolonel dan Mrs. Easterbrook, serta Edmund dan Mrs. Swettenham.

Anehnya mereka semua telah berubah jinak.

Kolonel Easterbrook berbicara dengan suara yang hanya merupakan gema suaranya yang normal.

"Ha! Api yang bagus."

Mrs. Easterbrook tidak mau menanggalkan baju bulunya dan duduk dekat suaminya. Wajahnya yang biasanya manis dan agak hambar sekrang tampak seperti muka musang yang lancip. Edmund kelihatan sedang marah dan mencemberuti semua orang. Mrs. Swettenham berusaha sedapatnya untuk berbicara, tetapi malahan membuat dirinya seperti tontonan yang tidak lucu.

"Keadaan yang buruk, bukan?" katanya memulai pembicaraan. "Maksud saya, segalanya. Dan memang, lebih sedikit yang dikatakan lebih baik. Karena kita tidak tahu *siapa berikutnya*—seperti penyakit sampar. Miss Blacklock yang baik, tidakkah sebaiknya Anda sediakan sedikit brendi? Meskipun hanya setengah gelas anggur saja? Saya selalu berpendapat bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan brendi—penenang yang amat bagus. Kelihatannya kami semua begitu tidak sopan, menerombol kemari, tetapi Inspektur Craddock yang *memaksa* kami datang. Dan tampaknya begitu gawat—dia belum ditemukan, Anda tahu? Nenek tua yang malang itu, maksudku. Bunch Harmon sudah hampir senewen. Tidak ada yang tahu *ke mana* perginya padahal

dia seharusnya sudah pulang. Dia tidak ke tempat kami. Saya sama sekali tidak melihatnya hari ini. Dan saya tentunya bisa tahu seandainya dia *memang* datang ke
rumah karena saya berada di kamar tamu—di belakang, dan Anda tahu, Edmund berada di kamar bacanya, menulis—dan itu di depan—jadi seandainya dia datang dari arah mana pun, kami *tentu* akan melihatnya. Dan,
oh, saya betul-betul berharap nenek tua yang manis itu tidak tertimpa apa-apa—masih lengkap pancaindranya, *dan lain-lain."*

"Bu," kata Edmund dengan suara yang amat menderita, "tidak dapatkah Ibu menutup mulut?"

"Pasti, Sayang. Aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun," kata Mrs. Swettenham dan dia duduk di *sofa* di samping Julia.

Inspektur Craddock berdiri di dekat pintu. Menghadap kepadanya duduklah tiga orang wanita tadi hampir dalam satu deretan. Julia dan Mrs. Swettenham di *sofa*,
Mrs. Easterbrook di atas lengan kursi suaminya. Craddock tidak mengaturnya demikian, tetapi keadaan ini cocok sekali dengan rencananya.

Miss Blacklock dan Miss Hinchliffe sedang duduk di depan perapian. Edmund berdiri di dekat mereka. Phillipa berada jauh di belakang di tempat yang gelap.

Craddock mulai tanpa pendahuluan.

"Anda semua sudah tahu bahwa Miss Murgatroyd telah dibunuh," ia mulai. "Kami mempunyai alasan untuk menduga bahwa pembunuhnya adalah seorang wanita. Dan dengan alasan tertentu kami dapat memperkecil batasan ini. Saya akan minta kepada wanita-wanita tertentu di sini untuk membuat pernyataan mengenai

apa-apa yang mereka kerjakan antara pukul empat dan empat lebih dua puluh menit sore hari ini. Saya telah menerima pernyataan dari wanita muda yang mengaku sebagai Miss Simmons. Saya akan memintanya untuk mengulangi pernyataan tersebut. Pada waktu yang sama, Miss Simmons, perlu saya peringatkan bahwa Anda tidak perlu menjawab jika Anda menganggap jawaban Anda nanti dapat mengakibatkan dakwaan atas diri Anda, dan segala sesuatu yang Anda katakan akan ditulis oleh polisi Edwards, dan akan dipakai sebagai barang bukti di pengadilan."

"Anda berkewajiban mengatakan ini, bukan?" tanya Julia. Wajahnya agak pucat, tetapi tenang. "Saya ulangi, bahwa antara pukul empat dan empat tiga puluh, saya sedang berjalan-jalan di padang rumput yang turun ke arah sungai dekat peternakan Compton. Saya kembali memasuki jalan biasa dari padang rumput di tempat yang ada ketiga pohon Poplar itu. Sepanjang ingatan saya, saya tidak berjumpa dengan siapa pun. Saya tidak berada di dekat Boulders."

"Mrs. Swettenham?"

Edmund berkata, "Apakah peringatan Anda tadi berlaku untuk kami semua?"

Pak Inspektur berpaling kepadanya.

"Tidak. Untuk sementara hanya kepada Miss Simmons. Saya tidak punya alasan untuk menduga bahwa pernyataan orang-orang lain akan mengakibatkan dakwaan bagi mereka, tetapi siapa saja tentunya berhak didampingi pengacara dan menolak memberikan keterangan jika pengacaranya *tidak* hadir."

"Ah, tetapi itu kan terlalu konyol dan terlalu mem-

buang-buang waktu," seru Mrs. Swettenham. "Saya pasti dapat memberitahu Anda saya berada di mana dan apa yang sedang saya kerjakan pada waktu itu. Itu yang Anda minta, bukan? Apakah saya bisa mulai sekarang?"

"Ya. Silakan, Mrs. Swettenham."

"Sekarang, coba saya ingat-ingat," Mrs. Swettenham memejamkan matanya dan membukanya kembali. "Tentu saja saya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhan Miss Murgatroyd. Saya yakin *semua* orang di sini mengetahui hal itu. Tetapi saya adalah wanita yang punya pergaulan luas, saya tahu betul bahwa polisi harus menanyakan semua hal yang tidak perlu dan mencatat jawabannya dengan teliti, karena semua itu adalah untuk apa yang mereka namakan 'dokumen' mereka. Begitu, kan?" Mrs. Swettenham melemparkan pertanyaan tersebut kepada polisi Edwards yang rajin menulis, dan menambahkannya dengan ramah, "Saya harap saya tidak bercakap-cakap terlalu cepat untuk Anda?"

Polisi Edwards, seorang penulis steno yang mahir, tetapi kurang dapat menguasai keadaan, menjadi merah telinganya dan menjawab,

"Tidak apa-apa, Bu. Nah, barangkali kalau bisa *sedikit* lebih lambat lebih baik."

Mrs. Swettenham melanjutkan kisahnya dengan jarak-jarak berhenti yang nyata, di mana dia menganggap kalimatnya perlu diberi koma atau titik.

"Nah, tentu saja sulit mengatakannya—dengan tepat—karena sebetulnya saya tidak mempunyai ingatan yang kuat tentang waktu yang baik. Dan semenjak perang, hampir separuh jam-jam di rumah sudah tidak

jalan lagi, dan yang masih jalan selalu entah terlalu cepat atau terlalu lambat atau berhenti karena kami lupa memutarnya." Mrs. Swettenham berhenti agar gambaran mengenai waktu yang membingungkan ini dapat meresap, lalu melanjutkan dengan sungguh-sungguh, "Apa yang saya *kira* sedang saya lakukan pada pukul empat adalah sedang merajut bagian tungkai kaki saya (dan karena suatu sebab yang luar biasa, saya telah salah mengerjakannya, terbalik) tetapi jika saya *tidak* sedang merajut, tentunya saya sedang memotongi bunga-bunga krisan yang layu—oh tidak, itu sebelumnya—sebelum hujan."

"Hujan," kata Pak Inspektur, "jatuh tepat pukul 4.10."

"Begitu? Itu banyak membantu. Tentu saja, waktu itu saya di loteng membawa bak cucian ke lorong di mana hujan selalu menetes. Dan bocornya begitu parah sehingga saya segera menduga talangnya buntu. Maka saya turun, mengenakan jas hujan dan sepatu bot karet saya. Saya memanggil Edmund tetapi dia tidak menjawab, dan saya pikir tentunya dia sudah sampai di bagian yang amat penting dari novelnya dan saya tidak mau mengganggunya, lagi pula saya sudah sering mengerjakannya sendiri. Dengan tangkai sapu, Anda tahu? Diikatkan pada alat panjang itu yang biasa dipakai untuk menyodok jendela."

"Maksud Anda, kata Craddock yang melihat pandangan bingung pada mata anak buahnya, "Anda sedang membersihkan talang?"

"Ya. Talangnya buntu kena daun-daunan. Makan waktu lama, dan saya menjadi agak basah, tetapi ak-

hirnya dapat saya bersihkan. Lalu saya masuk, ganti pakaian, dan mencuci tangan—daun-daun busuk itu begitu lekat *bau*nya—lalu saya ke dapur dan memasang ketel. Jam dapur menunjukkan pukul 6.15."

Polisi Edwards tersentak.

"Yang mana berarti," lanjut Mrs. Swettenham gembira, "sebetulnya tepat pukul lima kurang dua puluh menit."

"Atau sekitar itu," tambahnya.

"Apakah ada orang yang melihat apa yang Anda kerjakan sementara Anda membersihkan talang?"

"Ya tentu saja tidak," kata Mrs. Swettenham. "Kalau ada, pasti sudah saya gaet untuk membantu saya! Pekerjaan itu amat sulit kalau hanya dikerjakan satu orang."

"Jadi, dari keterangan Anda sendiri, Anda berada di luar, mengenakan jas hujan dan sepatu bot, pada waktu hujan sedang turun, dan menurut Anda, Anda sedang membersihkan talang, tetapi tidak ada orang yang dapat menguatkan keterangan Anda?"

"Anda boleh melihat talangnya," kata Mrs. Swettenham. "Bersih dan bagus sekali."

"Apakah Anda mendengar ibu Anda memanggil Anda, Tuan Swettenham?"

"Tidak," kata Edmund. "Saya sedang tidur."

"Edmund," tegur ibunya. "Aku pikir kau sedang *menulis.*"

Inspektur Craddock berpaling ke Mrs. Easterbrook.

"Sekarang, Mrs. Easterbrook?"

"Saya sedang duduk-duduk di kamar baca bersama Archie," kata Mrs. Easterbrook, sambil memandangnya dengan mata lebar yang tidak berdosa. "Kami sedang mendengarkan radio bersama, bukan, Archie?"

Diam sejenak. Wajah Kolonel Easterbrook menjadi amat merah. Digenggamnya tangan istrinya.

"Kau tidak mengerti hal-hal begini, Sayang, katanya. "Saya—nah, saya harus mengatakannya, Pak Inspektur, Anda telah menjebak kami dalam situasi ini. Ketahuilah, istri saya sangat terganggu dengan semua ini. Dia gugup dan mudah tegang dan tidak mengerti pentingnya—pentingnya berpikir sebelum memberikan keterangan."

"Archie," seru Mrs. Easterbrook agak marah, "Apakah kau akan mengatakan bahwa kau tidak bersamaku?"

"Nah, Sayang, memang aku tidak bersamamu, bukan? Maksudku, orang harus berpatok pada kebenaran. Amat penting dalam wawancara semacam ini. Saya sedang berbicara dengan Lampson, peternak di Croft End, mengenai kandang ayam. Itu sekitar pukul empat kurang seperempat. Saya sampai di rumah setelah hujan berhenti, persis sebelum waktu minum teh. Pukul lima kurang seperempat. Laura sedang memanggang *kue kering*."

"Dan apakah *Anda* pun keluar tadinya, Mrs. Easterbrook?"

Wajahnya yang manis semakin menyerupai musang. Matanya seperti makhluk yang terperangkap.

"Tidak—tidak, saya hanya duduk mendengarkan radio. Saya tidak keluar. Tidak pada waktu itu. Saya memang pernah keluar. Sekitar—sekitar setengah empat. Hanya jalan-jalan sebentar. Tidak jauh."

Dia tampak masih mengharapkan akan ditanyai lebih lanjut, tetapi Craddock berkata dengan tenang,

"Itu saja, Mrs. Easterbrook."

Dia melanjutkan. "Pertanyaan-pertanyaan ini akan diketik dan Anda dapat membacanya kembali dan menandatanganinya apabila semuanya benar."

Mrs. Easterbrook menatapnya dengan penuh kebencian.

"Mengapa Anda tidak bertanya kepada yang lain di manakah mereka berada? Perempuan Haymes itu? Dan Edmund Swettenham? Dari mana Anda bisa tahu bahwa dia *memang* tidur di dalam rumah? Tidak ada yang melihatnya."

Inspektur Craddock berkata dengan tenang,

"Sebelum kematiannya, Miss Murgatroyd membuat suatu pernyataan tertentu. Pada malam penodongan tersebut di sini, *seseorang* telah absen dari kamar ini. Seseorang yang seharusnya berada di sini terus. Miss Murgatroyd memberitahu temannya nama-nama mereka yang dia *lihat*. Dengan cara mencoreti nama-nama ini, dia menemukan ada seseorang yang *tidak* dilihatnya."

"Tidak ada orang yang bisa melihat apa pun," kata Julia.

"Murgatroyd bisa," kata Miss Hinchliffe, tiba-tiba nimbrung dengan suaranya yang dalam. "Dia berada di sana, di belakang pintu, di tempat Inspektur Craddock sekarang berdiri. Dialah satu-satunya orang yang bisa melihat apa yang terjadi."

"*Aha! Itu hanya apa yang Anda kira!"* tantang Mitzi.

Dia masuk dengan dramatis seperti kebiasaannya, membuka pintu lebar-lebar, dan hampir menyodok Craddock ke samping. Dia sedang dalam keadaan yang amat tegang.

"Ah, kalian tidak minta Mitzi masuk kemari bersa-

ma yang lain, bukan? Kalian polisi yang sombong! Saya hanyalah Mitzi! Mitzi di dapur! Biarkan saja dia di dapur, itu tempatnya! Tetapi saya katakan, bahwa Mitzi, seperti orang-orang lain, juga dapat melihat, dan bahkan dengan lebih baik—ya lebih baik, daripada orang-orang lain. Ya, saya melihat banyak. Saya melihat sesuatu pada malam penodongan itu. Saya melihat sesuatu yang tidak dapat saya percayai, dan hingga kini saya telah menutup mulut. Saya katakan kepada diri sendiri bahwa saya tidak akan mengatakan apa yang saya lihat, tidak dulu. Saya akan menanti."

"Dan jika segalanya sudah tenang, Anda bermaksud meminta sejumlah uang dari orang tertentu, eh?" kata Craddock.

Mitzi berpaling kepadanya seperti kucing yang kalap.

"Dan mengapa tidak? Mengapa harus sok? Mengapa saya tidak boleh menerima imbalan karena saya telah bermurah hati dan tidak mengatakan apa-apa? Apalagi jika pada suatu hari bakal ada uang—banyak
banyak
uang. Oh! Saya telah mendengar banyak—saya tahu apa yang sedang terjadi. Saya tahu soal Pippemmer ini—perkumpulan rahasia di mana *dia"*—dia mengangkat
te-
lunjuknya dengan dramatis ke arah Julia—"merupakan agennya. Ya, saya tadinya memang mau menunggu dan meminta uang—tetapi sekarang saya takut. Lebih baik saya *selamat*. Karena tidak lama lagi, barangkali
sese-
orang akan membunuh saya. Jadi akan saya katakan apa yang saya ketahui."

"Baiklah," kata Pak Inspektur skeptis. "*Apa* yang
An-
da ketahui?"

"Saya beritahu, kata Mitzi serius. "Pada malam itu, saya *tidak* berada di dapur menggosok peralatan makan seperti yang saya katakan—saya sudah berada di kamar makan ketika saya mendengar suara tembakan. Saya mengintip dari lubang kunci. Lorongnya gelap, tetapi pistolnya meletus lagi dan senternya jatuh—sambil berputar—dan saya melihatnya. Saya melihatnya dekat dengan pencuri itu, dengan pistol di tangannya. Saya melihat Miss Blacklock."

"Saya? Miss Blacklock tegak dari duduknya dengan keheranan. "Kau gila!"

"Tetapi itu tidak mungkin," seru Edmund. "Mitzi tidak mungkin melihat Miss Blacklock."

Craddock memotongnya, dan suaranya begitu tajam seperti pisau yang menusuk,

"*Tidak mungkinkah dia, Tuan Swettenham? Dan mengapa tidak?* Karena *bukan* Miss Blacklock yang berdiri di sana dengan pistol, bukan? Yang berdiri di sana adalah *Anda*, bukan?"

"Saya—tentu saja bukan—ah, gila!"

"*Anda*lah yang mengambil pistol Kolonel Easterbrook. *Anda* yang mengaturnya dengan Rudi Scherz—sebagai suatu lelucon. Anda telah mengikuti Patrick Simmons ke kamar tamu yang kedua dan ketika lampu padam, Anda menyelinap keluar dari pintu yang telah Anda minyaki dengan hati-hati. Anda yang menembak Miss Blacklock, dan kemudian Anda bunuh Rudi Scherz. Beberapa detik kemudian Anda sudah berada di ruang tamu kembali, menyalakan keretan Anda."

"Seluruh cerita ini *betul-betul gila*. *Mengapa saya? Sa-*

"Kalau Miss Blacklock mati sebelum Mrs. Goedler, dua orang akan menjadi ahli waris, ingat? Dua orang yang kita kenal sebagai Pip dan Emma. Julia Simmons ternyata adalah Emma—"

"Dan Anda duga saya Pip?" Edmund tertawa. "Hebat—betul-betul *hebat!* Usia saya kira-kira cocok—tetapi itu saja, tidak ada hal lain yang menguatkannya. Dan saya dapat membuktikan kepada Anda, tolol sekali, bahwa saya *betul-betul* Edmund Swettenham. Akta kelahiran, ijazah sekolah, ijazah perguruan tinggi—segala sesuatu."

"Dia bukan Pip," suara itu datang dari sudut yang gelap. Phillipa Haymes maju ke depan, wajahnya pucat. "*Sayalah Pip*, Inspektur."

"Anda, Mrs. Haymes?"

"Ya. Semua orang beranggapan bahwa Pip adalah pria—Julia tentunya tahu bahwa saudara kembarnya adalah seorang wanita—saya tidak mengerti mengapa sore ini dia tidak mengatakannya…"

"Solidaritas keluarga," kata Julia. "Tiba-tiba aku menyadari siapa kau sebenarnya. Sampai saat itu tadinya aku tidak menduga."

"Saya mempunyai jalan pikiran yang sama dengan Julia," kata Phillipa, suaranya bergetar sedikit. "Setelah saya—kehilangan suami saya dan perang telah selesai, saya berpikir apa yang akan saya lakukan. Ibu saya telah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Saya berhasil memperoleh keterangan mengenai hubungan keluaga antara saya dan Goedler. Mrs. Goedler sakit parah, dan setelah ia meninggal, uangnya akan jatuh ke tangan seorang Miss Blacklock. Saya mencari tahu di mana

Miss Blacklock ini tinggal dan saya—saya kemari. Saya mendapat pekerjaan di tempat Mrs. Lucas. Saya berharap, karena Miss Blacklock ini sudah berumur dan tidak mempunyai keluarga, barangkali dia mungkin bersedia membantu. Bukan untuk saya, karena saya bisa bekerja, tetapi membantu pendidikan Harry. Apalagi toh *sebetulnya* itu uang Goedler dan dia juga tidak
mempunyai seseorang yang khusus untuk dimanjakannya.

"Kemudian," Phillipa sekarang berbicara lebih cepat, seakan-akan karena sekarang kebisuannya telah dapat dipecahkan, dia tidak sabar mengeluarkan semua kata-katanya, "penodongan itu terjadi dan saya mulai ketakutan. Karena menurut pikiran saya, satu-satunya orang yang mempunyai motif untuk membunuh Miss Blacklock adalah *saya.* Saya sama sekali tidak mencurigai
siapakah Julia sebenarnya—kami memang kembar, tapi tidak serupa—dan penampilan kami juga tidak terlalu mirip. Tidak, kelihatannya sayalah satu-satunya yang akan dicurigai."

Dia berhenti dan mengibaskan rambutnya yang pirang dari keningnya dan seketika itu Craddock menyadari bahwa foto kuno yang pudar di dalam kotak surat itu tentulah foto ibu Phillipa. Kemiripannya begitu mencolok. Dia sekarang juga mengetahui mengapa cerita tentang gerakan membuka dan menutup kepalan tangan itu terasa begitu dikenalnya—Phillipa sekarang sedang melakukannya,

"Miss Blacklock sudah bermurah hati kepada saya. Amat *amat* baik kepada saya—saya tidak mencoba
membunuhnya. Saya belum pernah berpikir mau mem-

bunuhnya. Tetapi bagaimanapun juga saya adalah Pip." Katanya, "Anda tidak perlu mencurigai Edmund lagi."

"Oh, tidak?" kata Craddock. Lagi-lagi ada nada tajam yang menusuk itu. "Edmund Swettenham adalah seorang pemuda yang gemar uang. Seorang pemuda yang barangkali ingin mendapatkan istri yang kaya. Tetapi dia tidak akan menjadi istri yang kaya *kecuali bila Miss Blacklock meninggal sebelum Mrs. Goedler.* Dan karena sudah hampir pasti Mrs. Goedler akan meninggal dulu sebelum Miss Blacklock, maka—dia harus berbuat sesuatu—*tidakkah begitu, Tuan Swettenham?"*

"Itu *bohong* besar!" teriak Edmund.

Dan pada saat itu, tiba-tiba suatu suara terdengar di udara. Datangnya dari dapur—suatu teriakan panjang yang amat menyeramkan.

"Itu bukan Mitzi!" seru Julia.

"Bukan," kata Inspektur Craddock. "Itu suara orang yang telah membunuh tiga orang..."

BAB XXII

Keadaan yang Sebenarnya

KETIKA Pak Inspektur berpaling kepada Edmund, Mitzi dengan diam-diam menyelinap keluar dari ruangan kembali ke dapur. Dia sedang mengisi air ke dalam bak ketika Miss Blacklock masuk.

Mitzi mengerlingnya dengan malu-malu.

”Kau betul-betul seorang tukang bohong, Mitzi,” kata Miss Blacklock ramah. ”Sini—itu bukanlah caranya untuk mencuci. Peralatan makan yang terbuat dari perak dulu, dan penuhi bak itu dengan air. Mana kau bisa mencuci dengan hanya lima sentimeter air.”

Mitzi memutar kran lagi dengan menurut.

”Anda tidak marah dengan apa yang saya katakan, Miss Blacklock?” dia bertanya.

”Kalau saya harus marah setiap kali kau berbohong, saya akan marah tidak habis-habisnya,” kata Miss Blacklock.

”Saya akan menemui Pak Inspektur dan berkata bahwa saya telah mengarang semuanya itu, ya?” tanya Mitzi.

”Dia sudah mengetahuinya,” kata Miss Blacklock ramah.

Mitzi mematikan kran dan sementara dia berbuat itu, dua tangan naik ke belakang kepalanya dan dengan

satu gerakan yang cepat menekan kepalanya turun ke bak yang penuh air.

”Hanya saja *saya* yang tahu bahwa kali ini kau mengatakan yang sesungguhnya,” kata Miss Blacklock dengan garang.

Mitzi menggapai-gapai dan berontak, tetapi Miss Blacklock lebih kuat, dan tangannya dengan teguh menahan kepala gadis itu di bawah air.

Lalu dari suatu tempat yang cukup dekat di belakangnya, terdengar suara Dora Bunner yang amat mengibakan,

”*Oh, Lotty—Lotty—jangan lakukan itu… Lotty.*”

Miss Blacklock berteriak. Tangan terlempar ke udara dan Mitzi terlepas, bangkit sambil terbatuk-batuk dan tergagap-gagap.

Miss Blacklock berteriak lagi, dan lagi. Karena di dapur sana tidak ada orang lain bersamanya….

”Dora, Dora, maafkan aku. Aku terpaksa…. Aku terpaksa....”

Dia berlari dalam keadaan setengah tidak sadar menuju ke pintu kamar penyimpanan alat-alat masak—dan di sana tubuh tegap Sersan Fletcher menghalangi jalannya, persis pada saat Miss Marple, dengan wajah yang merona dan puas, keluar dari lemari tempat sapu.

”Saya selalu bisa menirukan suara orang,” kata Miss Marple.

”Anda harus ikut saya, Bu,” kata Sersan Fletcher. ”Saya adalah saksi mata yang melihat usaha Anda menenggelamkan gadis ini. Dan masih ada tuduhan-tuduhan yang lain. Saya harus memperingatkan Anda, Letitia Blacklock….”

”Charlotte Blacklock,” Miss Marple membetulkan. ”Ketahuilah, itulah dia sebenarnya. Di bawah kalung mutiara yang selalu dipakainya, Anda akan menemukan bekas suatu operasi.”

”Operasi?”

”Operasi penyakit gondok.”

Miss Blacklock, yang sekarang sudah cukup tenang, memandang Miss Marple.

”Jadi, Anda mengetahui semuanya?” katanya.

”Ya. Saya sudah tahu selama beberapa waktu.”

Charlotte Blacklock duduk di samping meja dan mulai menangis.

”Seharusnya Anda tidak berbuat demikian,” katanya. ”Tidak membuat suara Dora kembali. Saya mencintai Dora. Saya betul-betul mencintainya.”

Inspektur Craddock dan yang lain telah memenuhi pintu masuk.

Polisi Edwards yang juga terdidik dalam pertolongan pertama pada kecelakaan dan pernapasan buatan, sedang menyibukkan diri dengan Mitzi. Segera setelah Mitzi dapat bercakap lagi, dia penuh dengan puji-pujian, untuk dirinya sendiri.

”Saya telah membawakannya dengan baik, bukan? Saya pandai! Dan saya berani! Oh, saya betul berani! Hampir saya terbunuh juga. Tetapi saya begitu berani, saya pertaruhkan *segalanya.”*

Dengan satu dorongan, Miss Hinchliffe mengesampingkan orang-orang lain dan melompat ke tubuh Charlotte Blacklock yang sedang menangis terisak-isak di meja.

Sersan Fletcher harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahannya.

”Ayo…,” katanya ”Ayo—jangan, jangan, Miss Hinchliffe….”

Di antara kertakan gigi-giginya, Miss Hinchliffe menggumam,

”Biar saya mencekalnya. Biar saya cekal dia. Dialah yang telah membunuh Amy Murgatroyd….”

Charlotte Blacklock menengadah dan menarik napas.

”Saya tidak mau membunuhnya. Saya tidak ingin membunuh siapa pun—saya terpaksa—tetapi Dora-lah yang saya pikirkan—setelah Dora mati, saya sebatang kara—sejak dia mati—saya sendirian—oh, Dora—Dora….”

Dan sekali lagi dia menjatuhkan kepalanya di atas tangannya dan menangis.

BAB XXIII

Malam Hari di Rumah Pak Pendeta

MISS MARPLE duduk di kursi besar yang tinggi. Bunch berada di atas lantai di depan perapian dengan tangannya memeluk lutut. Pendeta Julian Harmon sedang membungkuk ke depan, dan untuk kali ini lebih mirip seorang murid sekolah daripada seorang muda yang tua sebelum waktunya. Inspektur Craddock sedang mengisap pipanya dan minum *Whisky soda*, dan jelas
tidak dalam keadaan dinas. Lingkaran luar terdiri atas Julia, Patrick, Edmund, dan Phillipa.

"Saya kira ini adalah cerita Anda, Miss Marple," kata Craddock.

"Oh, tidak, anakku sayang. Saya hanya membantu sedikit-sedikit di sana-sini, *Anda*lah yang memimpin-
nya, dan yang melaksanakan semuanya, Anda mengetahui begitu banyak yang tidak saya ketahui."

"Nah, kalau begitu ceritakan bersama," kata Bunch tidak sabar. "Seorang sepotong. Hanya biarkan Bibi Jane mulai karena saya suka caranya yang membingungkan. Kapan kau pertama menduga bahwa seluruh urusan itu hanyalah permainan Blacklock?"

"Sulit untuk dikatakan, Bunch-ku sayang. Tentu saja, sejak semula orang yang paling cocok—atau orang yang *mencolok*—menurut saya—yang dapat mengatur

adegan penodongan itu *adalah* Miss Blacklock sendiri.

Dialah satu-satunya orang yang diketahui pernah berhubungan dengan Rudi Scherz, dan mengatur sesuatu seperti itu di rumah sendiri, bukan lebih mudah? Pemanasan sentral, misalnya. Perapian tidak dipakai—karena akan berarti ada sinar api di dalam ruangan. Tetapi satu-satunya orang yang dapat mengatur supaya api *tidak* dinyalakan adalah nyonya rumah sendiri.

”Pada mulanya saya tidak memikirkan semua ini—hanya saja terasa sayang segalanya *tidak bisa* semudah itu! Oh, ya, saya juga tertipu seperti yang lain. Saya pikir betul-betul ada orang yang mau membunuh Letitia Blacklock.”

”Saya minta dijelaskan dulu mengenai apa yang sebenarnya terjadi,” kata Bunch. ”Apakah pemuda Swiss ini mengenalinya?”

”Ya. Dia bekerja di…”

Miss Marple ragu-ragu dan memandang Craddock.

”Di klinik dr. Adolf Koch,” kata Craddock. ”Koch adalah seorang spesialis terkenal dalam bidang pembedahan kelenjar gondok. Charlotte Blacklock ke sana untuk diambil gondoknya, dan Rudi Scherz adalah salah seorang perawatnya. Ketika dia datang ke Inggris dia mengenali seorang wanita di hotel yang pernah menjadi pasien dan terdoronglah dia pada saat itu untuk menyapanya. Kalau sebelumnya dia berhenti untuk berpikir, hal ini tidak akan dilakukannya karena dia telah meninggalkan tempat itu secara tidak hormat, namun itu terjadi beberapa waktu setelah masa Charlotte, sehingga Charlotte tidak mengetahui apa-apa mengenai hal itu.”

”Jadi dia tidak pernah menceritakan apa-apa kepa-

danya soal Montreux, dan bahwa ayahnya adalah seorang pemilik hotel?"

"Oh, tidak, Charlotte telah mengarang semua itu untuk menutupi apa yang telah dikatakan Rudi kepadanya."

"Tentunya itu merupakan kejutan hebat baginya," kata Miss Marple sambil berpikir. "Dia sudah merasa cukup aman—lalu—secara kebetulan, hal yang hampir tidak mungkin, terjadi. Ia bertemu dengan seorang yang pernah mengenalnya—bukan sebagai salah satu dari kedua Miss Blacklock—dia sudah siap untuk *itu*—tetapi dengan pasti sebagai Charlotte Blacklock seorang pasien yang pernah dioperasi penyakit gondoknya.

"Tetapi, kalian kan ingin mendengarkan semuanya dari permulaan? Nah, permulaannya, saya pikir—kalau Inspektur Craddock setuju dengan saya—adalah Charlotte Blacklock, seorang gadis cantik yang lincah dan hangat, ketumbuhan kelenjar gondok yang abnormal. Itu menghancurkan hidupnya karena dia adalah seorang gadis yang amat peka. Seorang gadis yang juga amat memperhatikan penampilan pribadinya. Dan gadis-gadis remaja pada usia belasan tahun memang amat peka mengenai dirinya sendiri. Seandainya ia masih beribu, atau mempunyai ayah yang normal, saya kira dia tidak sampai mempunyai kelainan jiwa. Kalian lihat, dia tidak mempunyai siapa-siapa yang dapat mengajaknya memandang ke luar, di luar dirinya sendiri, atau yang memaksanya mau menemui orang dan hidup secara normal dan tidak terlalu memikirkan cacatnya. Tentu saja, di dalam rumah tangga yang lain, dia mungkin sudah dikirim untuk dioperasikan bertahun-tahun lebih dini.

"Tetapi dokter Blacklock, saya kira, adalah orang yang kolot, dan cupet pikirannya, keras kepala, dan seorang diktator. Dia tidak memercayai operasi semacam ini. Charlotte harus percaya bahwa baginya tak dapat dilakukan apa-apa lagi—kecuali dirawat dengan yodium dan obat-obatan lain. Charlotte *memang* memercayainya, dan saya kira kakaknya pun menempatkan kepercayaan yang terlalu besar pada kemampuan dokter Blacklock sebagai dokter daripada selayaknya.

"Charlotte amat menyayangi ayahnya dengan caranya yang lemah dan manja. Tentu saja dia menganggap ayahnya yang paling tahu. Tetapi dengan semakin membesar dan bertambah jeleknya kelenjar gondoknya, dia semakin menutup diri dan menolak untuk bertemu dengan orang. Sebetulnya dia seorang yang ramah dan baik."

"Itu keterangan yang aneh mengenai seorang pembunuh," kata Edmund.

"Saya kira tidak," kata Miss Marple. "Orang yang baik dan lemah sering kali bersifat pengkhianat. Dan jika mereka mempunyai ganjalan terhadap hidup, hal itu akan menyerap sisa-sisa kekuatan moral yang mereka miliki."

"Tentu saja Letitia Blacklock mempunyai kepribadian yang amat berlainan. Inspektur Craddock memberitahu saya bahwa Belle Goedler mengatakan dia adalah orang yang benar-benar baik—dan saya kira *memang* Letitia baik. Dia seorang wanita dengan integritas yang tinggi sehingga—menurut pengakuannya sendiri—ia mendapat kesulitan untuk bisa mengerti bagaimana

mungkin orang-orang lain tidak dapat membedakan antara yang jujur dan tidak. Letitia Blacklock, bagaimanapun tergodanya, tidak akan mempunyai pikiran untuk melakukan penipuan.

”Letitia amat sayang kepada saudaranya. Dia menyuratinya panjang lebar mengenai segala sesuatu yang terjadi, supaya saudaranya tidak terputus hubungannya dengan dunia luar. Dia mengkhawatirkan kelainan jiwa yang mulai memengaruhi Charlotte.

”Akhirnya dokter Blacklock meninggal. Letitia, tanpa ragu-ragu meninggalkan pekerjaannya di tempat Randall Goedler, dan membaktikan dirinya kepada Charlotte. Dia membawanya ke Swiss untuk dikonsultasikan pada orang-orang yang bersangkutan di sana mengenai kemungkinan dilakukannya suatu operasi. Memang penyakitnya sudah terlalu lama dibiarkan—tetapi sebagaimana yang kita ketahui, hasil operasinya memuaskan. Cacatnya hilang—dan bekas yang ditinggalkan operasi ini dapat dengan mudah ditutup oleh seuntai kalung mutiara.

”Perang pecah. Untuk kembali ke Inggris terlalu sulit, dan kedua bersaudara ini tinggal di Swiss sambil mengerjakan pelbagai pekerjaan di Palang Merah dan hal-hal lain. Itu betul, bukan, Inspektur?

”Ya, Miss Marple.”

”Dari waktu ke waktu mereka menerima berita dari Inggris—dan salah satu berita yang mereka dengar adalah bahwa Belle Goedler tidak bisa hidup lama lagi, Saya kira tentunya tidaklah aneh jika mereka berdua mulai merundingkan dan membicarakan masa depan mereka manakala uang itu telah menjadi milik mereka. Kita ha-

rus menyadarinya bahwa prospek itu tampaknya jauh lebih berarti bagi *Charlotte* daripada bagi Letitia. Untuk
pertama kali dalam hidupnya setelah jangka waktu yang lama, Charlotte merasa dirinya sebagai seorang wanita normal, seorang wanita yang tidak dipandang orang dengan perasaan muak atau iba. Dia akhirnya bebas untuk menikmati hidup—seluruh kesempatan yang telah lewat di dalam hidupnya sekarang akan dikejarnya kembali dalam sisa umurnya. Untuk bepergian, untuk mempunyai rumah sendiri dengan sebidang tanah yang bagus—untuk memiliki pakaian dan perhiasan, dan menonton sandiwara dan pergi ke konser, untuk memuaskan setiap keinginannya—semuanya seperti dongeng indah yang akan menjadi kenyataan bagi Charlotte.

”Dan kemudian Letitia, Letitia yang sehat dan kuat, kena flu yang akhirnya menjadi radang paru-paru, dan dia meninggal seminggu kemudian! Bukan saja Charlotte yang kehilangan kakaknya, tetapi seluruh impiannya yang telah direncanakan bagi dirinya sendiri kandas… Saya pikir, mungkin dia bahkan merasa jengkel terhadap Letitia. Mengapa Letitia harus mati pada saat itu ketika mereka baru saja menerima berita bahwa Belle Goedler tidak dapat hidup lebih lama lagi? Barangkali satu bulan lagi, uang itu akan menjadi milik Letitia—dan miliknya jika Letitia mati…

”Nah, sekarang di sinilah perbedaan kedua orang wanita itu. Charlotte tidak merasa bahwa ide yang tiba-tiba timbul dalam benaknya itu salah—tidak salah betul. Uang itu memang sudah direncanakan akan menjadi milik Letitia—dan *pasti* akan menjadi milik Letitia

dalam waktu beberapa bulan lagi—dan dia menganggap dirinya dan Letitia itu sama.

”Barangkali ide itu tidak terpikirkan olehnya sampai saat si dokter atau seseorang menanyakan kepadanya nama lengkap saudaranya—dan kemudian dia menyadari bahwa kebanyakan orang hanya mengenal mereka sebagai kedua Nona Blacklock—wanita Inggris tengah baya, berpendirian baik, yang hampir serupa dalam caranya berpakaian, dan rupanya amat mirip (dan seperti yang telah saya tunjukkan kepada Bunch, satu wanita tua itu *amat* mirip wanita tua yang lain).
Meng-
apa tidak Charlotte saja yang mati dan *Letitia* yang
hi-
dup?

”Itu tentunya adalah keputusan mendadak yang tidak direncanakan terlebih dulu. Letitia dikuburkan dengan nama Charlotte. ‘Charlotte’ telah mati, ‘Letitia’ datang ke Inggris. Semua inisiatif dan tenaga yang orisinal, yang telah terpendam bertahun-tahun, sekarang timbul. Sebagai Charlotte dia tidak punya peranan. Sekarang dialah yang memegang pucuk komando, perasaan yang pernah dipunyai Letitia. Mereka sebetulnya tidak begitu berbeda mentalnya—meskipun saya kira, ada perbedaan yang besar dalam *moral* mereka.

”Tentu saja Charlotte harus mengambil satu dua tindakan preventif yang tepat. Dia membeli sebuah rumah di Inggris di daerah di mana tempat dia tidak dikenal. Orang-orang yang harus dihindarinya hanya beberapa gelintir saja yaitu yang berada di tempat asalnya di Cumberland (di mana dia toh tadinya hidup mengasingkan diri), dan tentu saja, Belle Goedler, yang mengenal Letitia dengan begitu baik sehingga pe-

nyamaran macam apa pun tidak mungkin dapat mengelabuinya. Perbedaan dalam gaya tulisan dapat diatasi dengan alasan sakit encok pada tangannya. Sebetulnya amat mudah karena hanya ada beberapa orang saja yang mengenal Charlotte."

"Tetapi seandainya dia bertemu dengan orang-orang yang pernah mengenal Letitia?" tanya Bunch. "Tentunya Letitia punya banyak kenalan."

"Tidak akan terlalu menjadi soal. Mungkin ada yang akan berkata, 'Saya bertemu Letitia Blacklock baru-baru ini, dia begitu berubah saya hampir tidak mengenalnya.' Tetapi dalam pikiran mereka tidak akan timbul kecurigaan bahwa dia bukanlah Letitia. Orang *bisa* berubah setelah waktu sepuluh tahun. Jika *Charlotte* tidak mengenali *mereka*, itu selalu dapat dikatakan karena matanya rabun; dan kalian harus ingat bahwa dia mengetahui segala seluk beluk kehidupan Letitia di London—siapa orang-orang yang ditemuinya—tempat-tempat yang didatanginya. Dia menyimpan surat-surat Letitia untuk dibacanya lagi, dan dia juga dengan cepat dapat menghilangkan syak wasangka orang dengan menyebutkan salah satu insiden atau teman yang sama-sama mereka kenal. Bukan, justru yang ditakutinya ialah jika ada yang mengenalinya sebagai *Charlotte*.

"Dia bermukim di Little Paddocks, berkenalan dengan para tetangganya, dan pada waktu dia menerima surat yang meminta bantuan kepada Letitia, dengan senang hati dia menerima kunjungan dua orang keponakan yang tidak pernah dilihatnya. Penerimaan mereka terhadapnya sebagai Bibi Letty menambah rasa kepercayaannya.

”Segalanya berjalan lancar. Lalu—dia membuat kesalahan yang paling besar. Kesalahan ini timbul karena pada dasarnya hatinya baik dan penuh kasih sayang. Dia menerima sepucuk surat dari seorang bekas teman sekolahnya yang telah mengalami kesulitan hidup, dan dia bergegas menolongnya. Boleh jadi, hal itu sebagian disebabkan karena dia merasa kesepian. Rahasia yang disimpannya telah menjauhkannya dari orang-orang lain. Dan memang dulu dia betul-betul menyukai Dora Bunner, dia mengingatnya sebagai suatu lambang masa mudanya yang gembira di sekolah dulu. Apa pun alasannya, tanpa berpikir panjang, dia datang sendiri sebagai jawaban kepada surat Dora. Dan Dora tentunya amat terkejut! Dia telah menyurati *Letitia*, dan yang
muncul justru Charlotte. Terhadap Dora dari semula memang dia tidak perlu menyamar sebagai Letitia. Dora adalah salah satu dari segelintir temannya yang masih diperkenankan mengunjunginya sewaktu dia sakit dan hidup terasing.

”Dan karena dia merasa pasti bahwa Dora pun akan membenarkan jalan pikirannya dalam hal ini, dia mengatakan apa yang telah diperbuatnya kepada Dora. Dora seratus persen menyetujuinya. Dalam pikiran Dora yang simpang siur dan tidak teratur itu, tampaknya masuk akal bahwa Lotty tidak seharusnya dirugikan karena kematian Letty sebelum waktunya. Lotty seharusnya mendapat hadiah dari ketabahannya di dalam penderitaannya yang panjang. Jika uang itu sampai jatuh ke tangan orang-orang yang tidak pernah dikenal, bukankah sama sekali tidak adil?

”Dia mengerti benar bahwa rahasia ini tidak boleh

bocor, persis seperti mentega yang berlebih setengah kilo. Tidak boleh disinggung-singgung, tetapi toh tidak salah kalau bisa mendapatkannya. Maka datanglah Dora ke Little Paddocks—dan tak lama kemudian Charlotte menyadari bahwa dia telah membuat suatu kesalahan yang amat besar. Bukan saja karena sifat yang acak-acakan, membingungkan, dan kesalahan-kesalahan yang dibuatnya itu menjadikannya teman hidup yang menjengkelkan—mana yang masih bisa ditoleransi Charlotte, karena sebetulnya dia memang menyayangi Dora dan mengetahui dari dokter bahwa toh Dora tidak bisa hidup lama lagi—tetapi Dora kemudian menjadi bahaya yang serius. Charlotte dan Letitia selalu memanggil satu sama lain dengan nama lengkapnya, tetapi Dora adalah jenis orang yang suka memakai singkatan. Kedua bersaudara itu selalu dipanggil Letty dan Lotty. Dan meskipun Dora telah mendidik lidahnya agar memanggil Charlotte Letty, namun nama lamanya sering terselip keluar—dan Charlotte selalu harus waspada mengawasi kepikunan Dora ini. Hal ini lama-kelamaan merupakan tekanan jiwa baginya.

"Namun begitu, tidak ada orang yang betul-betul memperhatikan kesimpangsiuran Dora. Pukulan yang sebenarnya kepada Charlotte datang—seperti yang saya katakan tadi—ketika dia dikenali dan disapa oleh Rudi Scherz di Hotel Royal Spa.

"Saya kira uang yang dipakai Rudi Scherz untuk menutup kekurangan kasnya pada mula pertama datang dari Charlotte Blacklock. Baik Inspektur Craddock maupun saya, tidak percaya Rudi Scherz datang meminta uang kepadanya dengan ancaman akan membongkar rahasianya."

”Rudi sendiri sama sekali tidak mengetahui bahwa dia mempunyai bahan untuk bisa memerasnya,” kata Inspektur Craddock. ”Dia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang pemuda yang menarik—dari pengalamannya, dia mengetahui bahwa pemuda yang menarik selalu bisa memperoleh uang dari wanita-wanita tua jika dia bisa menyajikan cerita yang memelas.

”Tetapi Charlotte mungkin melihatnya dari sudut yang lain. Charlotte mungkin berpikir bahwa itu boleh jadi suatu bentuk pemerasan yang halus, barangkali Rudi mencurigai sesuatu—dan kelak, jika sampai kematian Belle Goedler diberitakan di surat-surat kabar. Rudi akan menyadari bawa Charlotte merupakan sapi perahannya yang nomor satu.

”Dan sekarang Charlotte sudah telanjur menyamar. Dia telah memakai identitas Letitia Blacklock. Dengan bank. Dengan Nyonya Goedler. Satu-satunya ancaman datang dari si karyawan hotel pemuda Swiss ini, seorang yang tidak dapat dipercaya, dan barangkali juga seorang pemeras. Kalau saja dia tidak ada,—Charlotte aman.

”Barangkali pada awalnya dia hanya mengkhayalkannya saja. Dalam hidupnya yang monoton, dia haus emosi dan drama. Dia menenteramkan hatinya dengan membuat rencana. Bagaimana dia dapat mengenyahkan Rudi?

”Dia membuat rencananya. Dan akhirnya dia memutuskan untuk menjalankannya. Dia menceritakan kepada Rudi rencananya untuk mengadakan acara penodongan main-main dalam pestanya, dan bahwa dia menghendaki Rudi, seorang yang tidak dikenal di daerahnya, untuk membawakan peranan ‘si perampok’. Dia

menawarkan sejumlah uang yang menarik sebagai imbalannya.

”Dan karena Rudi Scherz menyetujui begitu saja tanpa curiga, inilah yang membuat saya yakin bahwa Scherz sebetulnya tidak mengetahui dia sebetulnya bisa menguasai Charlotte Blacklock. Di matanya, Charlotte hanyalah seorang wanita tua tolol yang mudah dimintai uang.

”Charlotte memberikan iklan itu kepada Scherz untuk dipasang, mengatur kedatangannya ke Little Paddocks untuk menunjukkan letak rumah dan tempatnya di mana dia akan menjumpainya dan memasukkannya pada malam yang ditentukan mengenai hal ini.

”Tibalah harinya…” Craddock berhenti.

Miss Marple melanjutkan ceritanya dengan suaranya yang lembut.

”Dia tentunya telah melewatkan hari itu dengan pertentangan di dalam batinnya. Bukankah masih belum terlambat untuk membatalkannya?... Dora Bunner mengatakan kepada kita bahwa Letty sangat ketakutan pada hari itu dan memang dia ketakutan. Takut menghadapi apa yang akan dikerjakannya, takut kalau rencananya gagal—tetapi tidak cukup takut untuk membatalkan semuanya.

”Mungkin mengambil pistol itu dari laci Kolonel Easterbrook merupakan permainan yang asyik. Sambil membawa telur, atau selai—menyelinap ke atas, ke kamar yang kosong. Juga meminyaki pintu kedua di kamar tamu itu supaya dapat dibuka tanpa suara, masih merupakan permainan. Demikian juga usulnya untuk memindahkan meja di luar pintu itu agar bunga yang

dirangkai Phillipa kelihatan lebih bagus. Mungkin semua ini masih seperti permainan. Tetapi apa yang akan terjadi selanjutnya sudah bukan permainan lagi. Oh, ya, dia ketakutan…Dora Bunner benar dalam hal itu."

"Bagaimanapun juga, akhirnya dilaksanakannya," kata Craddock. "Dan semuanya berjalan menurut rencana. Dia keluar setelah pukul enam lebih sedikit untuk 'mengunci pintu kandang itik', dan pada saat itu dia memasukkan Scherz, dan memberikan kepadanya topeng dan jubah dan sarung tangan dan lampu senter itu. Dan pada pukul 6.30 pada saat lonceng mulai berbunyi, dia sudah siap di samping meja itu yang dekat dengan jalan tembus ke kamar tamu yang kedua, dengan tangannya di atas kotak rokok. Semuanya begitu normal. Patrick yang berlaku sebagai tuan rumah masuk mengambil minuman. Dia, nyonya rumah, sedang mengambilkan rokok. Dia telah memperkirakan dengan tepat, bahwa pada saat jam mulai berbunyi, semua orang akan menoleh ke jam itu. Mereka semua berbuat demikian. Hanya ada satu orang, Dora yang setia yang tetap memandang pada temannya. Dan dia mengatakan kepada kami dalam pernyataannya yang pertama, apa yang sedang dilakukan Miss Blacklock. Dia berkata bahwa Miss Blacklock sedang mengangkat jambangan bunga violet itu.

"Sebelumnya Miss Blacklock telah merobek kabel lampu supaya kawatnya telanjang. Semuanya hanya berlangsung satu detik. Kotak rokok itu, jambangan bunga, dan tombol lampu semuanya terletak berdekatan satu sama lain. Diangkatnya bunga violetnya, dituangkannya sedikit air ke atas kabel yang robek itu dan ditekannya

tombol lampu. Air adalah pengantar listrik yang baik. Terjadilah korsleting."

"Persis seperti kejadian tempo hari di rumahku," kata Bunch. "Jadi itulah yang begitu mengejutkanmu, bukan, Bibi Jane?"

"Ya, Sayang. Aku sedang memikirkan lampu itu. Saya tahu bahwa lampu itu ada dua buah, ada sepasang. Dan yang satu telah ditukarkan dengan yang lain—barangkali pada malamnya."

"Itu betul," kata Craddock. "Ketika Fletcher memeriksa lampu itu keesokan harinya, semuanya bagus, tidak ada kabel yang sobek, atau kawat yang telanjang."

"Saya mengerti apa yang dimaksudkan Dora Bunner pada waktu dia berkata bahwa malam sebelumnya, lampu itu adalah yang *gembala perempuan*," kata Miss Mar-
ple. "Tetapi saya salah menduga, sama seperti yang diduga Dora, bahwa *Patrick*-lah yang bertanggung
jawab.
Hal yang menarik dari Dora Bunner adalah, dia sama sekali tidak bisa mengulangi dengan tepat apa yang sudah didengarnya—dia selalu memakai imajinasinya untuk menambah atau menggantinya, dan biasanya dia tidak pernah benar dengan apa yang
di*duga*nya—tetapi
kalau mengenai hal-hal yang di*lihat*nya, dia cukup te-
pat. Dia melihat Letitia mengangkat bunga violet itu…"

"Dan dia melihat apa yang dikatakan sebagai percikan dan bunyi meretih," tambah Craddock.

"Dan tentu saja, ketika Bunch menumpahkan air dari mawar itu pada kabel lampu—saya segera menyadari bahwa hanya Miss Blacklock sendirilah yang mungkin memutuskan nyala lampu, karena hanya dialah yang berada di dekat meja itu."

"Saya pun bodoh," kata Craddock. "Dora Bunner

bahkan telah mengatakan bahwa di atas meja ada bekas kayu hangus di tempat seseorang telah 'meletakkan rokok mereka'—tetapi seorang pun belum ada yang menyulut rokok…. Dan bunga-bunga violet itu layu karena tidak ada air di dalam jambangannya—kesalahan kecil pada pihak Letitia—dia seharusnya mengisinya kembali. Tetapi saya kira dia berpikir tidak ada yang memperhatikan dan pada kenyataannya Miss Bunner merasa bahwa dia sendirilah yang lupa mengisinya dengan air dari awal semula."

Dia melanjutkan.

"Dora Bunner tentu saja mudah dipengaruhi. Dan Miss Blacklock menarik keuntungan dari sana lebih dari satu kali. Kecurigaan Bunny terhadap Patrick saya kira, telah ditanamkan oleh Miss Blacklock."

"Mengapa saya yang dikambinghitamkan?" tanya Patrick dengan nada tersinggung.

"Saya pikir itu tentunya bukan tuduhan yang berbobot—tetapi itu akan mengalihkan perhatian Bunny dari kemungkinan mencurigai Miss Blacklock-lah yang telah mengatur semuanya ini. Nah, kita semua sudah tahu apa yang terjadi kemudian. Segera setelah lampu padam dan semua orang berteriak, Miss Blacklock menyelinap ke luar dari pintu yang sudah diminyaki dan berdiri di belakang Rudi Scherz yang sedang memainkan senternya menyinari ruangan dan membawakan peranannya dengan gairah. Saya kira pada mulanya Rudi bahkan tidak menyadari bahwa dia ada di belakangnya, dengan mengenakan sarung tangan kebunnya dan pistol di tangannya. Dia menunggu sampai sinar senter itu mengenai tempat yang akan dibi-

diknya—dinding dekat tempatnya berdiri tadi, lalu dia menembak dengan cepat sebanyak dua kali, dan sementara Rudi berpaling karena terkejut, dia mendekatkan pistol itu ke tubuh Rudi dan menembak lagi. Dia membiarkan pistol itu jatuh di samping tubuh Rudi, melemparkan sarung tangannya ke meja di lorong, lalu kembali lewat pintu satunya dan kembali ke tempat yang tadi di mana dia berdiri sebelum lampu padam. Dia melukai telinganya—saya tidak tahu bagaimana...."

"Dengan gunting kuku, saya kira," kata Miss Marple. "Cuma potongan kecil pada telinganya yang akan mengeluarkan banyak darah. Ilmu psikologi yang amat bagus. Darah sungguhan yang mengalir di atas blusnya yang putih memberikan kesan seakan-akan dia *betul-betul* telah ditembaki, dan bahwa tembakan itu nyaris membunuhnya."

"Sebetulnya semuanya berjalan cukup lancar," kata Craddock. "Keyakinan Dora Bunner bahwa Scherz betul-betul membidik Miss Blacklock berguna sekali. Tanpa diketahuinya, Dora Bunner telah memberikan kesan seolah-olah dia melihat temannya tertembak. Mungkin dengan demikian vonis atas kematian Rudi Scherz bisa menjadi 'bunuh diri' atau 'kecelakaan' dan kasusnya boleh jadi langsung ditutup. Bahwa kasus ini sampai tidak ditutup adalah berkat Miss Marple di sini.

"Oh, tidak, tidak," Miss Marple menggelengkan kepalanya dengan bersemangat. "Usaha-usaha kecil dari pihak saya hanyalah insidental. Andalah yang merasa tidak puas, Mr. Craddock. *Anda*lah yang tidak mengizinkan kasus ini ditutup."

"Saya tidak puas dengan hasilnya," kata Craddock.

"Saya tahu ada yang tidak beres, entah apanya. Tetapi saya tidak tahu *di mana* salahnya, sampai Anda me-
nunjukkan kepada saya. Dan setelah itu Miss Blacklock betul-betul sial. Saya mendapati pintu kedua itu sudah diutak-atik. Sebelum saat itu, apa pun yang kami sepakati mungkin telah terjadi, hanyalah suatu teori—kami tidak menemukan fakta pendukungnya. Tetapi pintu yang diminyaki itu adalah *barang bukti*. Dan saya
menemukannya secara kebetulan sekali—karena memegang pegangan pintu yang salah."

"Saya kira Anda telah *dipimpin* ke arah sana, Inspek-
tur," kata Miss Marple. "tetapi itu menurut cara berpikir saya yang kuno."

"Maka pelacakan dilanjutkan kembali," kata Craddock. "Tetapi kali ini sudah lain. Sekarang kami mencari orang yang mempunyai motif membunuh Letitia Blacklock."

"Dan memang *ada* orang yang mempunyai motif,
dan Miss Blacklock mengetahuinya," kata Miss Marple. "Saya kira dari semula dia mengenali Phillipa. Sonia Goedler rupanya adalah salah satu dari beberapa gelintir orang yang masih diizinkan menemui Charlotte yang sudah mengasingkan diri. Dan bila orang menjadi tua (Anda masih belum merasakan ini, Mr. Craddock), dia mempunyai ingatan yang jauh lebih baik tentang wajah-wajah yang pernah dilihatnya pada masa mudanya daripada orang-orang yang baru ditemuinya satu dua tahun yang terakhir. Usia Phillipa tentunya kira-kira sama dengan usia ibunya dalam ingatan Charlotte, dan dia amat mirip ibunya. Hal yang aneh adalah Charlotte malah mungkin merasa senang mengenali Phillipa. Dia men-

jadi amat sayang kepada Phillipa, dan saya pikir, secara tidak sadar hal ini membantunya menenteramkan suara hati kecilnya. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri, jika dia mendapatkan uang itu, dia akan mengurus Phillipa. Dia akan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Phillipa dan Harry bisa tinggal bersamanya. Dia merasa cukup senang dan dermawan. Tetapi, sekali Pak Inspektur mulai menyelidiki 'Pip dan Emma', Charlotte menjadi amat khawatir. Dia tidak mau mengkambinghitamkan Phillipa. Maksudnya yang pertama adalah membuat semuanya seperti suatu penodongan yang dilakukan oleh seorang penjahat muda yang berakibatkan kematiannya sendiri dengan tidak sengaja. Tetapi sekarang, dengan ditemukannya pintu yang sudah diminyaki, seluruh pandangan berubah. Dan, kecuali Phillipa (sepanjang pengetahuannya, karena dia sama sekali tidak mengetahui identitas Julia) tidak ada orang lain yang mempunyai motif ingin membunuhnya. Dia berbuat sebisanya untuk menutupi identitas Phillipa. Dia cukup cerdik ketika menjawab pertanyaan Anda, bahwa Sonia itu gelap dan kecil dan dia mengambil foto-foto kuno itu dari album agar Anda tidak melihat persamaannya, dan pada waktu yang sama dia juga mengambil fotonya sendiri dan foto Letitia."

"Dan saya malah mencurigai Mrs. Swettenham sebagai Sonia Goedler," kata Craddock muak.

"Kasihan ibuku," gumam Edmund. "Seorang wanita yang hidupnya tidak tercela—atau begitulah yang diceritakannya kepadaku."

"Tetapi, tentu saja," lanjut Miss Marple, "Dora Bunner-lah yang merupakan bahaya yang paling be-

sar. Setiap hari Dora menjadi semakin pelupa dan semakin suka bicara. Saya teringat bagaimana Miss Blacklock memandangnya pada hari kami datang minum teh ke rumahnya. Tahukah Anda mengapa? Dora baru saja memanggilnya Lotty lagi. Bagi kami itu hanyalah keseleo lidah yang tidak berarti. Tetapi itu menimbulkan ketakutan pada Charlotte. Dan begitulah itu berlangsung terus-menerus. Si Dora tidak dapat menahan dirinya dari berbicara. Hari itu ketika kami minum kopi bersama di Bluebird, saya mempunyai kesan yang aneh, seakan-akan Dora sedang menceritakan *dua* orang, bukannya satu—dan memang se-
betulnya demikian. Pada suatu saat dia menceritakan temannya sebagai tidak cantik tetapi mempunyai karakter yang menonjol—tetapi pada saat yang hampir bersamaan, dia menceritakannya sebagai gadis yang cantik dan lincah. Dia memandang Letty sebagai orang yang begitu pandai dan berhasil—dan kemudian dia berkata bahwa hidupnya begitu menyedihkan, dan keluarlah sitirannya mengenai penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah—yang mana sebetulnya sama sekali tidak cocok dengan kehidupan Letitia. Saya kira, tentunya Charlotte telah mendengar cukup banyak pagi itu pada waktu dia masuk ke kedai. Dia pasti telah mendengar Dora menyinggung lampu yang telah ditukar—bahwa lampu itu telah menjadi gembala laki-laki dan bukan gembala perempuan. Dan pada saat itu dia menyadarinya betapa berbahayanya Dora Bunner yang setia ini.

"Saya kira percakapan Dora dengan saya di kedai kopi itulah yang merupakan vonis kematiannya—kalau

Anda mau memaafkan ungkapan yang melodramatis ini. Tetapi kalaupun tidak, akhirnya Dora juga akan mengalami hal yang sama…. Karena hidup tidak mungkin aman bagi Charlotte selama Dora Bunner masih hidup. Dia mencintai Dora—dia tidak mau membunuh Dora—tetapi dia tidak melihat jalan keluar lainnya. Dan saya kira (seperti Suster Ellerton yang pernah aku ceritakan kepadamu, Bunch) dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang diperbuatnya adalah suatu *kebaikan* bagi Dora. Kasihan si Bunny—toh tidak bisa hidup lama dan barangkali nanti akan sangat menderita pada saat-saat terakhirnya. Hal yang aneh adalah dia berusaha membuat hari terakhir Bunny hari yang berbahagia. Pesta ulang tahun itu—dan kue yang spesial…"

"Mati yang Nikmat," kata Phillipa bergidik.

"Ya—ya, seperti begitu… dia berusaha memberikan kepada temannya mati yang nikmat… Pesta itu, dan segala makanan yang disukai Dora, dan dia berusaha mencegah orang-orang mengatakan apa-apa yang bisa menyakiti hati Dora. Dan kemudian tablet-tablet itu, apa pun isinya, di dalam botol aspirin di samping tempat tidurnya supaya Bunny yang tidak dapat menemukan botol aspirinnya sendiri yang baru dibelinya, akan ke sana untuk mengambil beberapa tablet. Dan semuanya akan kelihatan seperti apa yang diduga semua orang pada akhirnya, bahwa tablet itu dimaksudkan untuk *Letitia*…"

"Maka meninggallah Bunny dalam tidurnya, dengan hati yang senang, dan Charlotte merasa aman lagi. Tetapi dia kehilangan Dora Bunner—dia kehilangan kasih sayangnya dan kesetiaannya, dia kehilangan orang

yang bisa diajak berbicara mengenai hari-hari yang telah lalu… dia menangis sedih pada hari saya datang membawa surat dari Julian—dan kesedihannya memang sungguh-sungguh. Dia telah membunuh temannya sendiri yang amat disayanginya…"

"Itu menakutkan," kata Bunch. "Menakutkan."

"Tetapi itu amat manusiawi," kata Julian Harmon. "Kita melupakan bahwa pembunuh pun adalah manusia."

"Saya tahu," kata Miss Marple. "Manusiawi. Dan sering perlu dikasihani. Tetapi juga amat berbahaya. Terutama seorang pembunuh yang lemah dan baik hati seperti Charlotte Blacklock. Karena, sekali orang yang lemah menjadi ketakutan betul-betul, mereka akan menjadi amat kalap karena teror dan mereka sama sekali kehilangan kontrol atas diri sendiri."

"Murgatroyd?" kata Julian.

"Ya. Miss Murgatroyd yang malang. Charlotte tentunya akan bertandang ke pondok mereka dan mendengar mereka mengulang adegan pembunuhan itu. Jendelanya sedang terbuka, dan dia mendengarkan. Sebelumnya dia tidak pernah menduga bahwa ada orang lain lagi yang mungkin merupakan bahaya baginya. Miss Hinchliffe sedang mendesak temannya untuk mengingat kembali apa yang telah dilihatnya dan sampai detik itu Charlotte tidak pernah mengetahui bahwa ada orang lain yang mungkin melihat apa-apa. Dia merasa yakin bahwa semua orang tentunya sedang memandang Rudi Scherz. Dia tentunya sedang menahan napasnya selagi mendengarkan dari jendela luar itu. Apakah semuanya akan beres? Lalu, sementara Miss Hinchliffe

sedang bersiap-siap ke stasiun, Miss Murgatroyd sampai pada tahap yang menunjukkan bahwa dia telah sampai pada suatu kebenaran secara kebetulan. Dia berteriak di belakang Miss Hinchliffe, 'Perempuan itu tidak *di sana*...!'"

"Saya bertanya kepada Miss Hinchliffe, apakah begitu caranya mengucapkannya.... Karena jika dia mengatakan '*Perempuan itu* tidak di sana', artinya tidak akan sama."

"Itu sesuatu yang terlalu kabur bagi saya," kata Craddock.

Miss Marple memalingkan wajahnya yang putih kemerahan dengan bersemangat kepadanya.

"Pikirkanlah apa yang terjadi di dalam otak Miss Murgatroyd.... Orang bisa melihat tanpa mengetahui bahwa dia telah melihat sesuatu, Anda tahu? Suatu kali dalam suatu kecelakaan kereta api, saya ingat saya pernah melihat ada cat yang lecet di bagian pinggir dalam kereta. Setelah semuanya berlalu, saya dapat *melukiskan* bentuknya. Dan satu kali ketika bom-bom sedang berjatuhan di London—pecahan kaca dan guncangan di mana-mana—justru apa yang saya ingat paling baik adalah seorang wanita yang berdiri di depan saya, yang kaus kakinya berlubang besar di bagian betisnya dan yang kiri tidak sama dengan yang kanan. Maka ketika Miss Murgatroyd berhenti memakai otaknya dan mencoba mengingat apa yang di*lihat*nya, dia mengingat banyak hal.

"Saya kira, dia mulai dari daerah dekat tempat perapian di mana senternya pertama menyorot—kemudian beralih ke kedua jendela dan kepada orang-orang yang berada di antara jendela-jendela itu dengan diri-

nya. Misalnya, Mrs. Harmon dengan ruas-ruas jarinya menutup matanya. Dalam benaknya dia mengikuti jalannya senter itu, lewat Miss Bunner dengan mulutnya yang terbuka dan matanya yang melotot—lewat dinding yang kosong dan ke sebuah meja dengan lampu dan kotak rokok. Lalu datanglah tembakan-tembakan itu—dan seketika itu dia teringat hal yang amat aneh. Setelah kejadian ini lewat, dia pernah melihat dinding itu dengan kedua bekas lubang peluru, dinding di mana Letitia Blacklock seharusnya berdiri ketika dia tertembak, tetapi pada saat pistol itu meletus, dan Letty tertembak, *Letty tidak berada di sana....*"

"Mengertikah Anda apa yang saya maksudkan sekarang? Dia sedang memikirkan ketiga wanita yang diperintahkan Miss Hinchliffe supaya dipikirkannya. Jika salah seorang dari antara mereka ini yang tidak ada, tentunya dia akan menekankan pada *orangnya.* Dia akan berkata '*Itu*lah dia! *Perempuan itu* tidak di sana'. Tetapi yang dimaksudkannya adalah suatu *tempat*—suatu tempat di mana seseorang tertentu seharusnya berada—tetapi tempat itu kosong—tidak ada orang di sana. Tempat itu ada di sana—tetapi orangnya tidak. 'Aneh sekali, Hinch', katanya, 'Perempuan itu tidak *di sana!....'* Jadi, itu hanya bisa berarti Letitia Blacklock...."

"Tetapi kau sudah mengetahuinya sebelum kejadian itu, bukan?" kata Bunch. "Ketika lampu di sini mati. Ketika kau menulis coretanmu pada sehelai kertas."

"Betul, Sayang. Semuanya menjadi jelas pada waktu itu. Semua hal kecil yang terpisah—telah menjadi suatu pola yang jelas."

Bunch menyitir dengan lambat,

”*Lampu? Ya. Bunga violet? Ya. Botol aspirin.* Maksudmu Bunny sudah membeli sebotol aspirin baru hari itu dan dengan demikian sebetulnya dia tidak perlu mengambil kepunyaan Letitia?”

”Ya. Kecuali jika botol aspirinnya sendiri telah diambil dan disembunyikan orang. Miss Blacklock mau membuatnya seakan-akan ada orang yang ingin membunuh dirinya.”

”Ya, aku mengerti. Kemudian ‘Mati yang Nikmat’. Kue itu—tetapi lebih daripada kue itu maksudnya. Seluruh pesta yang diaturnya. Satu hari yang berbahagia untuk Bunny sebelum dia mati. Memperlakukannya seperti seekor anjing yang akan kita bunuh. Itulah yang saya anggap hal yang paling menakutkan dari segalanya—kebaikan yang palsu.”

”Dia *sebetulnya* seorang wanita yang baik hati. Apa yang dikatakannya terakhir di dapur memang benar. ‘Saya tidak mau membunuh siapa pun’. Apa yang diinginkannya hanyalah sejumlah uang yang banyak, yang tidak menjadi haknya! Dan sebelumnya, keinginan ini didahului oleh nafsu serakah (yang telah menjadi semacam obsesi baginya—uang itu adalah imbalannya untuk penderitaan yang telah dibebankan hidup ini kepadanya)—semua hal yang lain dikesampingkannya. Orang yang mempunyai dendam terhadap dunia selalu berbahaya. Mereka menganggap hidup ini telah berutang sesuatu kepada mereka. Saya mengenal banyak orang cacat yang telah menderita lebih hebat dan lebih terkucil hidupnya daripada Charlotte Blacklock—dan mereka tetap bisa hidup dengan tenteram dan bahagia. Sebetulnya yang bisa membuat seseorang bahagia atau

tidak itu ada di dalam *dirinya sendiri.* Tetapi, aduh, saya sudah melantur dari apa yang sedang kita bicarakan. Sampai di mana kita?"

"Meneliti daftar coretanmu," kata Bunch. "Apa yang kaumaksudkan dengan 'mencari keterangan'? Keterangan mengenai apa?"

Miss Marple menelengkan kepalanya dengan jenaka kepada Inspektur Craddock.

"Anda seharusnya dapat melihat yang ini, Inspektur. Anda telah menunjukkan kepada saya surat Letitia Blacklock kepada saudaranya. Di dalamnya ada 'keterangan' dua kali—setiap kali dieja dengan huruf *e*. tetapi dalam catatan yang saya minta Bunch menunjukkan kepada Anda, Miss Blacklock telah menulis kata 'ketrangan' tanpa *e.* Orang biasanya tidak mengubah caranya menulis setelah mereka menjadi tua. Bagi saya, hal ini amat menonjol."

"Ya," kata Craddock menyetujui, "saya seharusnya dapat melihat itu."

Bunch melanjutkan. "*Penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah.* Itulah yang dikatakan Bunny kepadamu di kedai dan tentu saja Letitia tidak pernah menderita apa-apa. *Yodium.* Itu yang membuatmu berpikir tentang penyakit gondok?"

"Ya, Sayang. Swiss, kautahu? Miss Blacklock mengatakan bahwa saudaranya mati karena radang paru-paru. Tetapi saya kemudian ingat, bahwa ahli-ahli yang terkemuka dan dokter-dokter bedah yang paling hebat untuk operasi kelenjar gondok ada di Swiss. Dan semua itu bisa dikaitkan dengan kalung mutiara yang norak, yang selalu dipakai Letitia Blacklock. Sama sekali bu-

kan *gayanya*—tetapi tepat untuk menutupi bekas ope-
rasinya."

"Sekarang saya dapat mengerti kebingungannya malam itu ketika kalungnya putus," kata Craddock. "Pada waktu itu, tampaknya agak berlebihan."

"Dan setelah itu, yang kautulis sebetulnya adalah kata Lotty dan bukan Letty seperti yang kami duga," kata Bunch.

"Ya. Saya ingat bahwa saudaranya bernama Charlotte, dan Dora Bunner pernah memanggil Miss Blacklock, 'Lotty' satu atau dua kali—dan setiap kali dia telanjur berkata begitu, dia menjadi bingung sekali."

"Dan apa artinya Bern dan Pensiun Hari Tua?"

"Rudi Scherz pernah menjadi perawat di sebuah rumah sakit di Bern."

"Dan Pensiun Hari Tua?"

"Oh, Bunch-ku sayang, aku pernah menceritakannya kepadamu di Bluebird, meskipun pada saat itu aku tidak melihat penerapannya, bagaimana Mrs. Wotherspoon menarik pensiun hari tua Mrs. Barlett yang sudah mati bertahun-tahun—hanya karena satu wanita tua begitu mirip wanita tua lainnya—ya, semuanya menjadi suatu pola, dan saya menjadi begitu tegang sehingga saya keluar untuk mendinginkan kepala sedikit dan memikirkan apa yang bisa dilakukan untuk membuktikan semuanya ini. Lalu saya menumpang mobil Miss Hinchliffe dan kami mendapati Miss Murgatroyd..."

Suara Miss Marple mengecil. Tidak lagi tegang dan gembira, tetapi tenang tanpa penyesalan.

"Pada saat itu saya tahu bahwa ada sesuatu yang *ha-*

rus dilakukan, segera! Tetapi masih tidak ada *bukti* apa
pun. Saya memikirkan suatu rencana yang mungkin bisa berhasil dan saya merundingkannya dengan Sersan Fletcher."

"Dan saya telah menyalahkan Fletcher dalam hal itu!" kata Craddock. "Dia tidak punya hak menyetujui rencana Anda tanpa terlebih dahulu melapor kepada saya."

"Dia tidak terlalu senang, tetapi saya yang telah meyakinkannya," kata Miss Marple. "Kami pergi ke Little Paddocks, dan saya memanggil Mitzi."

Julia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Saya tidak dapat membayangkan bagaimana Anda bisa menyuruhnya berbuat itu."

"Saya menguliahinya, Nak," kata Miss Marple. "Lagi pula, dia terlalu memikirkan dirinya sendiri, dan kalau sesekali dia berbuat sesuatu untuk orang lain, itu baik baginya. Saya puji-puji dia tentunya, dan saya katakan kalau dia berada di negaranya sendiri, tentunya dia sudah ikut dalam gerakan bawah tanah, dan dia berkata 'Tentu saja'. Dan saya berkata bahwa dia memang berbakat dan cocok untuk pekerjaan semacam itu. Dia berani, tidak takut mengambil risiko, dan dapat membawakan peran dengan baik. Saya ceritakan kisah-kisah kepahlawanan gadis-gadis gerakan bawah tanah, ada yang benar, ada yang saya karang sendiri. Dia menjadi sangat terkesan!"

"Bagus sekali," kata Patrick.

"Lalu saya membuatnya mau membawakan peranannya. Saya mengulang-ulanginya sampai dia betul-betul dapat mengucapkan peranannya dengan tepat. Lalu

saya menyuruhnya naik ke kamarnya di loteng dan tidak turun sebelum kedatangan Inspektur Craddock. Orang-orang yang mudah tegang begini mempunyai kebiasaan yang buruk yaitu mereka bisa begitu terbawa ketegangan mereka sehingga sebelum waktunya, mereka sudah mulai sendiri."

"Dia telah memainkan peranannya dengan baik," kata Julia.

"Aku tidak mengerti pokok ceritanya," kata Bunch. "Tentu saja, karena aku tidak di sana...." tambahnya, minta dimaafkan.

"Pokok ceritanya agak rumit—dan untung-untungan. Tujuannya adalah, meskipun Mitzi mengakui secara sambil lalu bahwa dia pernah mempunyai rencana untuk memeras, sekarang dia menjadi begitu ketakutan dan bingung sehingga dia bersedia mengatakan yang sebenarnya. Lewat lubang kunci pintu kamar makan, dia telah melihat Miss Blacklock memegang pistol di belakang Rudi Scherz di lorong itu. Dia melihat *apa yang sebenarnya memang terjadi.* Satu-satunya risiko ialah, Charlotte Blacklock mungkin menyadari bahwa anak kuncinya berada di lubang kunci sehingga Mitzi tidak mungkin bisa melihat apa-apa. Tetapi saya mempertaruhkan bahwa jika orang baru kena kejutan, dia tidak bisa berpikir tentang hal-hal begini. Apa yang bisa ditangkapnya hanyalah bahwa Mitzi telah melihatnya."

Craddock mengambil alih ceritanya.

"Tetapi—dan ini yang penting—saya berpura-pura menerima pengakuan Mitzi dengan setengah tidak percaya, dan saya segera membuat serangan seakan-akan

membuka kedok seseorang yang sampai saat ini belum dicurigai. Saya menuduh Edmund...."

"Dan *saya* memainkan peranan saya dengan baik," kata Edmund. "Penyangkalan yang bersemangat. Semuanya menurut rencana. Apa yang tidak kami duga adalah kau, Phillipa sayang, yang ikut mengambil bagian dan mengakui bahwa kau adalah 'Pip'. Baik Pak Inspektur maupun aku, tidak mengetahui bahwa kau adalah Pip. Tadinya *aku* yang akan menjadi Pip! Untuk sejenak, itu mengguncang keseimbangan kami. Tetapi Pak Inspektur bereaksi dengan cepat dan membuat beberapa tuduhan kotor mengenai aku menghendaki istri yang kaya, yang mana akan selalu lekat di pikiranmu sekarang, dan pada suatu hari akan menjadi masalah yang mengganjal di antara kita."

"Saya tidak melihat perlunya semua ini?"

"Tidak? Artinya begini, *dari pandangan Charlotte Blacklock* satu-satunya orang yang mencurigai dirinya atau yang mengetahui kebenarannya adalah *Mitzi.* Polisi mencurigai orang lain. Untuk sementara polisi menganggap Mitzi hanya seorang tukang bohong. Tetapi jika Mitzi terus mendesak, mereka akhirnya mungkin akan mendengarkan ceritanya juga dan menganggapnya serius. Jadi Mitzi harus segera dibungkam."

"Mitzi langsung meninggalkan ruangan itu dan kembali ke dapur—persis seperti yang sudah saya perintahkan" kata Miss Marple. "Miss Blacklock segera mengikutinya. Mitzi ternyata hanya seorang diri di dapur. Sersan Fletcher berada di balik pintu kamar penyimpanan peralatan masak. Dan saya di dalam lemari sapu di dapur. Untunglah saya amat kecil."

Bunch memandang Miss Marple.

"Apa yang kauharapkan akan terjadi, Bibi Jane?"

"Salah satu dari dua kemungkinan. Kalau bukan Charlotte akan menawarkan sejumlah uang kepada Mitzi supaya tutup mulut—dan Sersan Fletcher akan menjadi saksi dari penawaran itu, atau—atau, kupikir dia akan membunuhnya."

"Tetapi dia kan tidak bisa berharap bisa lolos dari *perbuatan itu?* Dia akan segera dicurigai."

"Oh, Sayang, dia sudah tidak dapat berpikir logis. Dia sudah persis seperti tikus yang terpojok, yang ketakutan dan berusaha menggigit kembali. Pikirlah, apa yang telah terjadi pada hari itu. Adegan antara Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Miss Hinchliffe berangkat ke stasiun. Begitu dia kembali, Miss Murgatroyd akan menjelaskan bahwa Letitia Blacklock tidak berada di dalam ruangan itu pada malam tersebut. Dia hanya mempunyai beberapa menit untuk memastikan bahwa Miss Murgatroyd tidak dapat menceritakan apa-apa. Tidak ada waktu untuk membuat rencana atau mengatur adegan. Hanya pembunuhan yang kasar saja. Dia menyapa wanita malang itu dan mencekiknya. Lalu dia cepat-cepat pulang, mengganti pakaiannya, duduk di depan perapian sebelum yang lain datang, seakan-akan dia tidak pernah keluar.

"Kemudian datanglah pengakuan Julia. Kalungnya putus dan dia takut mereka telah melihat bekas operasinya. Kemudian, Pak Inspektur menelepon bahwa dia akan membawa semua orang ke sana. Tidak ada waktu untuk berpikir, untuk beristirahat. Dia sudah tenggelam dalam pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya,

bukan saja pembunuhan dengan alasan demi kebaikan sekarang—atau sekadar mengenyahkan seorang pemuda yang tidak baik. Tetapi semata-mata pembunuhan yang keji. Apakah dia aman? Ya, sejauh ini. Kemudian datanglah Mitzi—masih bahaya yang *lain lagi.*
Bunuh
Mitzi, tutup mulutnya! Dia sudah ketakutan setengah mati. Sudah bukan manusia lagi, hanya seekor binatang yang amat berbahaya."

"Tetapi mengapa kau berada di dalam lemari sapu, Bibi Jane?" tanya Bunch. "Tidakkah kau bisa membiarkan Sersan Fletcher yang mengerjakannya?"

"Lebih aman jika kami berdua bersama-sama, Sayang. Apalagi, aku tahu aku bisa menirukan suara Dora Bunner. Kalau ada yang bisa mematahkan Charlotte, hanya satu hal itulah."

"Dan memang betul…!"

"Ya…. Pertahanannya patah sama sekali."

Hening agak lama sementara mereka teringat akan apa yang terjadi, kemudian sambil berbicara dengan suara yang ringan untuk meredakan ketegangan, Julia berkata,

"Hal itu telah mengubah Mitzi. Dia mengatakan kepada saya kemarin bahwa dia akan bekerja di Southampton. Dan katanya (Julia menirukan suara Mitzi dengan baik),

"'Saya pergi ke sana dan jika mereka mengatakan kepada saya Anda harus daftar dulu pada polisi—Anda orang asing, saya akan katakan kepada mereka, "Ya, saya akan mendafta! Polisi, mereka mengenal saya dengan baik. Saya pernah membantu polisi! Tanpa saya mereka tidak akan bisa meringkus seorang penjahat yang amat

berbahaya. Saya pertaruhkan nyawa saya karena saya amat berani—berani seperti singa—saya tidak memedulikan risiko. "Mitzi," kata mereka kepada saya. "kau adalah seorang *pahlawan,* kau menakjubkan." Ah, itu
bukan apa-apa, saya bilang.'"

Julia berhenti.

"Dan masih banyak lagi," tambahnya.

"Saya pikir," kata Edmund, "Mitzi tidak hanya membantu polisi dalam satu kasus ini, tetapi dalam ratusan kasus lainnya lagi!"

"Dia juga telah bersikap lebih baik terhadap saya," kata Phillipa. "Dia malahan memberikan resep Mati yang Nikmat kepada saya sebagai hadiah perkawinan. Katanya saya sama sekali tidak boleh membocorkan rahasianya kepada Julia, karena Julia telah merusakkan wajan telur dadarnya."

"Mrs. Lucas," kata Edmund, "sekarang sudah baik sekali terhadap Phillipa, karena semenjak kematian Belle Goedler, Phillipa dan Julia telah mewarisi harta Goedler. Dia mengirimkan penjepit asparagus yang terbuat dari perak sebagai hadiah perkawinan kami. Saya akan merasa puas sekali dengan *tidak* mengundangnya ke perka-
winan kami!"

"Maka hiduplah mereka dalam kebahagiaan untuk selamanya," kata Patrick. "Edmund dan Phillipa—dan Julia dan Patrick?" tambahnya ragu-ragu.

"Tidak bersamaku, bersamaku kau tidak akan hidup berbahagia selamanya," kata Julia. "Komentar yang diimprovisasikan Inspektur Craddock terhadap Edmund lebih tepat jika dikenakan kepadamu. *Kaulah* je-

nis pemuda lembek yang menginginkan istri yang kaya. Oh, tidak!"

"Itu rasa terima kasihnya," kata Patrick. "Setelah semua yang aku lakukan untuk gadis ini!"

"Hampir menjebloskan aku ke penjara dengan tuduhan pembunuhan, itulah yang telah kauperbuat bagiku dengan kepikunanmu," kata Julia. "Aku selamanya tidak akan melupakan malam itu ketika surat adikmu datang. Aku betul-betul menyangka bahwa saat itu tamatlah riwayatku. Aku tidak melihat jalan keluarnya."

"Sekarang," tambahnya sambil berpikir, "aku kira aku ingin naik pentas."

"Apa? Kau juga?" Patrick mengeluh.

"Ya. Mungkin aku nanti ke Perth. Mungkin aku bisa mendapatkan tempat Julia-mu dengan perkumpulan di sana. Lalu, jika aku sudah menguasai pekerjaanku, aku akan terjun ke bidang pengelolaan pentas—dan mementaskan hasil karya Edmund, barangkali."

"Saya kira Anda menulis novel?" tanya Julian Harmon.

"Yah, tadinya saya pun berpikir begitu," kata Edmund. "Saya mulai dengan menulis novel. Agak lumayan juga. Berlembar-lembar mengenai seorang laki-laki yang tidak bercukur, baru bangun dari tidur dan bagaimana bau badannya, dan seprai yang kumal, dan seorang wanita tua dengan kaki korengan yang selalu bernanah, serta seorang perempuan muda yang nakal yang selalu menetes air liurnya dan mereka bertiga membicarakan keadaan dunia ini tanpa henti-hentinya, dan memikirkan apa gunanya mereka hidup. Tiba-tiba saya pun mulai berpikir begitu…. Lalu pada saat

itu saya mendapat ide yang agak lucu… dan saya tulis—lalu saya berhasil mengarang suatu adegan yang lumayan… semuanya bahan sehari-hari. Tetapi entah bagaimana, timbul minat saya… dan sebelum saya menyadarinya, saya telah menyelesaikan suatu sandiwara yang lucu dalam tidak tiga babak."

"Apa judulnya?" tanya Patrick. *"Apa yang dilihat Si Kepala Pelayan?"*

"Bisa juga…. Sebetulnya, saya memberinya judul *Gajah Bisa Lupa.* Apalagi itu sudah diterima dan akan diproduksi!"

"Gajah bisa lupa?" Bunch menggumam. "Saya kira mereka tidak?"

Tiba-tiba Pendeta Julian Harmon tersentak. Wajahnya kecut.

"Wah, celaka. Saya telah begitu terbawa. *Khotbah saya!"*

"Cerita detektif lagi," kata Bunch. "Kejadian sungguhan kali ini."

"Anda mungkin bisa berkhotbah mengenai *Jangan Kau Membunuh,"* usul Patrick.

"Tidak," kata Julian Harmon dengan tenang. "Saya tidak akan mengambil itu sebagai teks khotbah saya."

"Ya," kata Bunch. "Kau betul, Julian. Aku tahu teks yang lebih baik, teks yang menyenangkan." Dia menyitir dengan suara yang jernih, "Karena sekarang Musim Semi telah datang dan Suara Sang Kura-kura terdengar di seluruh Negeri—aku tidak bisa menyitirnya dengan betul—tetapi kau tahu yang mana yang kumaksud. Meskipun aku tidak bisa mengerti mengapa di-

pilih seekor *kura-kura.* Aku pikir kura-kura sama sekali tidak mempunyai suara yang merdu."

"Kata kura," Pendeta Julian Harmon menjelaskan, "tidaklah diterjemahkan dengan baik. Yang dimaksudkan bukanlah seekor reptil, tetapi *turtle dove,* seekor perkutut. Kata Ibrani dalam tulisan yang asli adalah..."

Bunch memotongnya dengan memeluknya dan berkata,

"Aku tahu satu hal—*Kau* pikir bahwa Ahasuerus dari Kitab Suci adalah Artaxerxes Kedua, tetapi hanya di antara kita berdua, dia adalah Artaxerxes Ketiga."

Sebagaimana biasanya Julian Harmon heran mengapa istrinya selalu menganggap cerita itu lucu.

"Tiglath Pileser mau pergi membantumu," kata Bunch. "Dia seharusnya menjadi kucing yang bangga sekali. *Dia*lah yang menunjukkan kepada kita bagaimana lampu sampai putus."

BAB XXIV

Penutup

”KITA harus memesan surat kabar,” kata Edmund kepada Phillipa pada hari pertama mereka kembali ke Chipping Cleghorn setelah berbulan madu. ”Mari kita ke Totman.”

Mr. Totman, seorang yang berat napasnya dan lambat gerakannya, menerima mereka dengan ramah.

”Kami gembira melihat Anda kembali, Pak. *Beserta* Ibu.”

”Kami mau pesan surat kabar.”

”Tentu, Pak. Dan ibu Anda juga sehat-sehat, saya harap? Sudah kerasan di Bournemouth?”

”Dia mencintainya,” kata Edmund, yang sebetulnya sama sekali tidak tahu apakah ini betul atau tidak. Tetapi seperti kebanyakan anak lelaki, dia cenderung percaya bahwa semuanya tentu beres dengan orang-orang yang ia cintai tetapi yang *sering* merupakan makhluk yang menjengkelkan juga, tak lain yaitu para orangtua.

”Betul, Pak. Tempat yang amat menyenangkan. Tahun yang lalu saya ke sana selama liburan. Mrs. Totman amat menyukainya.”

”Bagus. Sekarang mengenai surat kabar, kami ingin…”

”Dan saya dengar di London sudah ada sandiwara

Bapak yang dipentaskan. Amat lucu, begitu kata mere-
ka."

"Ya, cukup baik."

"Namanya *Gajah Bisa Lupa*, begitu yang saya
de-
ngar. Maafkan lho, Pak, saya mau tanya. Saya kok selalu
mengira bahwa gajah itu makhluk yang *tidak* bisa lupa."

"Ya—ya, tepat—saya mulai berpikir barangkali me-
namakannya demikian suatu kesalahan. Sudah begitu
banyak orang yang mengatakan hal yang sama seperti
Anda."

"Suatu cerita mengenai pengetahuan alam, saya ki-
ra?"

"Ya—ya. Seperti serangga adalah induk yang baik."

"Betulkah, Pak? Nah, itu suatu kenyataan yang
tidak
saya ketahui."

"Mengenai surat kabar…"

"*The Times,* Pak, saya kira dulu?" Mr. Totman
ber-
henti dengan pensil terangkat.

"*The Daily Worker*," kata Edmund tegas.

"Dan *The Daily Telegraph*," kata Phillipa.

"Dan *The New Statesman*," kata Edmund.

"*The Radio Times*," kata Phillipa.

"The Spectators," kata Edmund.

"*The Gardener's Chonicle*," kata Phillipa.

Mereka sama-sama berhenti mengambil napas.

"Terima kasih, Pak," kata Mr. Totman. "Dan
The
Gazette, saya kira?"

"Tidak," kata Edmund.

"Tidak," kata Phillipa.

"Maafkan, Anda mau *The Gazette,* bukan?"

"Tidak."

"Tidak."

"Maksud Anda"—Mr. Totman suka membuat segalanya jelas—"Anda *tidak* mau *The Gazette*?"

"Tidak, kami tidak mau."

"Pasti tidak."

"Anda tidak mau *The North Benham News and The Chipping Cleghorn Gazette*?"

"Tidak."

"Anda tidak mau saya mengirimkannya kepada Anda setiap minggu?"

"Tidak," tambah Edmund. "Apakah itu sudah cukup jelas sekarang?"

"Oh, ya, Pak—ya."

Edmund dan Phillipa keluar, dan Mr. Totman masuk lagi ke kamarnya di belakang.

"Ada pensil, Bu? katanya. "Penaku kering"

"Ini," kata Mrs. Totman, mengambil buku pesanan. "Biar aku kerjakan. Apa yang mereka minta?"

"*The Daily Worker, The Daily Telegraph*, *The Radio Times*, *New Statesman, Spectators*—dan coba aku lihat—*Gardener's Chronicle."*

"Gardener's Chronicle," ulang Mrs. Totman sambil menulis. "Dan *The Gazette."*

"Mereka tidak mau *The Gazette.*"

"Apa?"

"Mereka tidak mau *The Gazette.* Mereka berkata begitu."

"Omong kosong," kata Mrs. Totman. "Kau yang tidak mendengar jelas. Tentu saja mereka mau *The*

dak, bagaimana mereka bisa tahu apa yang sedang terjadi sini?”

Daftar Judul Lengkap
Karya AGATHA CHRISTIE

1) Kereta 4.50 dari Paddington-4:50 from Paddington - Poirot
2) Misteri Karibia-A Caribbean Mystery - Marple
3) Iklan Pembunuhan-A Murder is Announced - Marple
4) Misteri Burung Hitam-A Pocket Full of Rye - Marple
5) Setelah Pemakaman-After the Funeral - Poirot
6) Lalu Semuanya Lenyap-And Then There Were None
7) Perjanjian dengan Maut-Appointment With Death - Poirot
8) Hotel Bertram-At Bertram's Hotel - Marple
9) Rumah di Tepi Kanal-By the Pricking of My Thumbs - Tommy and Tuppence
10) Kartu-Kartu di Meja-Cards on the Table - Poirot
11) Kucing di Tengah Burung Dara-Cat Among the Pigeons - Poirot
12) Buku Catatan Josephine-Crooked House
13) Tirai-Curtain: Poirot's Last Case - Poirot
14) Kubur Berkubah-Dead Man's Folly - Poirot
15) Ledakan Dendam-Death Comes as the End
16) Maut di Udara-Death in the Clouds - Poirot
17) Pembunuhan di Sungai Nil-Death on the Nile - Poirot
18) Menuju Negeri Antah Berantah-Destination Unknown
19) Saksi Bisu-Dumb Witness - Poirot
20) Gajah Selalu Ingat-Elephants Can Remember - Poirot
21) Malam Tanpa Akhir-Endless Night
22) Pembunuhan di Teluk Pixy-Evil Under the Sun - Poirot
23) Mengungkit Pembunuhan-Five Little Pigs - Poirot
24) Pesta Halloween-Hallowe'en Party - Poirot
25) Pembunuhan di Malam Natal-Hercule Poirot's Christmas - Poirot
26) Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa-Hickory Dickory Dock - Poirot
27) Matinya Lord Edgware-Lord Edgware Dies - Poirot
28) Mrs. McGinty Sudah Mati-Mrs. McGinty's Dead - Poirot
29) Pembunuhan di Mesopotamia-Murder in Mesopotamia - Poirot
30) Membunuh Itu Gampang-Murder is Easy
31) Lapangan Golf Maut-Murder on the Links - Poirot
32) Pembunuhan di Orient Express-Murder on the Orient Express - Poirot
33) N atau M?-N or M? - Tommy and Tuppence
34) Nemesis - Marple
35) Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya-One, Two, Buckle My Shoe - Poirot
36) Mata Rantai yang Hilang-Ordeal By Innocence
37) Penumpang ke Frankfurt-Passenger to Frankfurt
38) Hotel Majestic-Peril at End House
39) Gerbang Nasib-Postern of Fate - Tommy and Tuppence
40) Mawar Tak Berduri-Sad Cypress - Poirot

41) Pembunuhan Terpendam-Sleeping Murder - Marple
42) Kenangan Kematian-Sparkling Cyanide
43) Mengail di Air Keruh-Taken at the Flood - Poirot
44) Pembunuhan ABC-The ABC Murders - Poirot
45) Empat Besar-The Big Four - Poirot
46) Mayat dalam Perpustakaan-The Body in the Library - Marple
47) Mayat Misterius-The Clocks - Poirot
48) Rumah Gema-The Hollow - Poirot
49) Pria Bersetelan Cokelat-The Man in the Brown Suit
50) Dan Cermin Pun Retak-The Mirror Crack'd from Side to Side - Marple
51) Pena Beracun-The Moving Finger - Marple
52) Pembunuhan di Wisma Pendeta-The Murder at the Vicarage - Marple
53) The Murder of Roger Ackroyd - Poirot
54) Misteri di Styles-The Mysterious Affair at Styles - Poirot
55) Misteri Kereta Api Biru-The Mystery of the Blue Train - Poirot
56) Misteri Penginapan Tua-The Pale Horse
57) Musuh dalam Selimut-The Secret Adversary - Tommy and Tuppence
58) Rahasia Chimneys-The Secret of Chimneys
59) Misteri Tujuh Lonceng-The Seven Dials Mystery
60) Misteri Sittaford-The Sittaford Mystery
61) Mereka Datang ke Baghdad-They Came to Baghdad
62) Muslihat dengan Cermin-They Do it with Mirrors - Marple
63) Gadis Ketiga-Third Girl - Poirot
64) Tragedi Tiga Babak-Three Act Tragedy - Poirot
65) Menuju Titik Nol-Towards Zero
66) Pembunuh di Balik Kabut-Why Didn't They Ask Evans?
67) Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple-Miss Marple's Final Cases
68) Pembunuhan di Lorong-Murder in the Mews
69) Parker Pyne Menyelidiki-Parker Pyne Investigates
70) Pasangan Detektif-Partners in Crime
71) Poirot Melacak-Poirot Investigates
72) Kasus-Kasus Perdana Poirot-Poirot's Early Cases
73) Masalah di Teluk Pollensa-Problem at Pollensa Bay
74) Skandal Perjamuan Natal-The Adventure of the Christmas Pudding
75) Anjing Kematian-The Hound of Death
76) Tugas-Tugas Hercules-The Labours of Hercules
77) Misteri Listerdale-The Listerdale Mystery:
78) Mr. Quin yang Misterius-The Mysterious Mr. Quin
79) Tiga Belas Kasus-The Thirteen Problems
80) Selagi Hari Terang-While the Light Lasts

Agatha Christie

IKLAN PEMBUNUHAN

A MURDER IS ANNOUNCED

Perang Dunia Kedua baru saja usai. Di mana-mana kehidupan sulit. Bahan bakar dan makanan masih harus dijatah. Di tengah situasi demikian, suatu Jumat pagi tanggal 29 Oktober, penduduk Chipping Cleghorn, dusun kecil di Inggris, dikejutkan oleh sebuah iklan pembunuhan.

Maka petang itu hampir semua penduduk Chipping Cleghorn mendatangi Little Paddocks, rumah salah satu tetangga mereka, sekadar memuaskan keingintahuan. Ada yang menganggapnya permainan atau lelucon belaka. Tetapi kemudian seorang pria benar-benar terbunuh, dan seorang wanita cedera. Semua orang pun menjadi bingung.

Belum lagi peristiwa mengejutkan itu terlupakan, kembali terjadi pembunuhan lain dalam jarak waktu begitu singkat. Siapakah pembunuh berdarah dingin ini? Apakah hubungannya dengan penghuni di Little Paddocks? Dan pertanyaan yang paling penting: Sanggupkah polisi meringkusnya sebelum dia sempat membunuh lagi?

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9367-8